

**POTENSI DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI AGRIBISNIS
PETANI BERLAHAN SEMPIT: KASUS PETANI SAYURAN DI
KOTA DAN PINGGIRAN JAKARTA DAN BANDUNG**

SRI HARIJATI



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi **Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung** adalah karya saya sendiri dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan atau yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Bogor, 30 Januari 2007

Sri Harijati
P.05600005

ABSTRAK

SRI HARIJATI, Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung; dibawah bimbingan MARGONO SLAMET, PANG S. ASNGARI, PRABOWO TJITROPANOTO, dan SUMARDJO.

Jumlah rumah tangga petani gurem atau petani berlahan sempit terus meningkat terutama di wilayah perkotaan. Pertanian lahan sempit di perkotaan dapat menjadi tumpuan petani dan keluarganya secara berkelanjutan dan menguntungkan; yaitu jika petani memiliki kompetensi agribisnis dan mendapat dukungan sistem agribisnis yang disertai proses pembelajaran secara berkelanjutan. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani dalam berusahatani yang merupakan integrasi atau keselarasan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani yang melahirkan perilaku untuk menyelesaikan masalah berusahatani.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi: (1) potensi petani berlahan sempit, (2) tingkat kompetensi agribisnis petani berlahan sempit, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi agribisnis dan kinerjanya, serta (4) merumuskan strategi yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani. Penelitian dilakukan terhadap petani sayuran di Jakarta Timur, Depok, Kota dan Kabupaten Bandung; responden dipilih secara *cluster random sampling nonproporsional*. Pengumpulan data dilakukan terhadap 240 responden dengan menggunakan teknik survei dan interview, sejak Oktober 2004 sampai dengan Juni 2005. Analisis deskriptif dan model persamaan struktural (*structural equation model* atau *SEM*) digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63.8 persen petani berlahan sempit memiliki kompetensi tergolong rendah; 30.4 persen memiliki kompetensi sedang; dan hanya 5.8 persen petani yang memiliki kompetensi tinggi. Rendahnya kompetensi agribisnis ditunjukkan oleh rendahnya sikap mental dan keterampilan agribisnis yang dimiliki petani berlahan sempit, meskipun dengan tingkat pengetahuan yang tidak rendah. Peningkatan kompetensi agribisnis petani dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik petani, yaitu pemenuhan kebutuhan berkembang, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan; dan faktor lingkungan usahatani, khususnya sumber informasi. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kompetensi agribisnis petani terjadi melalui proses pembelajaran berupa kegiatan kelompok tani dan penyuluhan.

Berdasarkan model struktural yang terbangun, strategi yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit, adalah: (1) pengembangan kelompok tani yang dibangun atas inisiatif petani dan memiliki manfaat sesuai kebutuhan petani berlahan sempit dan (2) pengaktifan kegiatan penyuluhan yang dapat mendorong pembentukan kelompok tani, serta didukung penyuluh yang kompeten agribisnis, memberikan materi sesuai kebutuhan petani, serta memiliki intensitas pertemuan dengan petani minimal satu kali satu bulan.

(Kata-kata kunci: kompetensi agribisnis, petani berlahan sempit, pertanian kota dan pinggiran perkotaan, kelompok tani, penyuluhan pertanian)

ABSTRACT

SRI HARIJATI, *The Potency and Development of The Agribusiness Competence of Small-Land Scale Farmers: A Case of Vegetable Farmers in The Urban and Peri-Urban of Jakarta and Bandung*; Supervised by MARGONO SLAMET, PANG S.ASNGARI, PRABOWO TJITROPANOTO, and SUMARDJO.

The number of small-land scale farmers is increasing in Indonesia, especially in urban and peri-urban area. This condition makes them implementing their coping mechanism by moving to the outskirts which has relatively farming area. Small-land scale farming in the urban and peri-urban areas becomes lucrative and sustainable business for them and their families. This will be possible if they have competence in agribusiness and supported by agribusiness system along with sustainable learning process. Agribusiness competence is the ability of a farmer to do farming business. This is a combination of knowledge, mental attitude, and agribusiness skill that create an ability to deal with problems in farming business.

The objectives of the research are to determine: (1) potency of small-land scale farmers, (2) the level of agribusiness competencies of small-land scale farmers, (3) the influential factors of agribusiness competencies and performance on small-land scale farmers, and (4) effective strategies of increasing agribusiness competence and farmer's performance. The respondents are vegetable farmers who live in the east Jakarta, Depok, Bandung, and Bandung regency. Survey and interview technique are implemented among 240 selected samples, starting from October, 2004 to June, 2005. Data is analyzed by using both descriptive analysis and structural equation model (SEM).

The results indicates that a number of 63.8 percent small-land scale farmers have a low level of agribusiness competence; 30.4 percent have a moderate level; and only 5.8 percent of them have a high level of agribusiness competence. The low agribusiness competence is shown by the low mental attitude and agribusiness skill owned by the small-land scale farmers in spite of the fact that they have enough knowledge. The increase of their agribusiness competencies are influenced by some of their characteristics which are the demand for fulfilling their developmental needs, motivation to do farming, their business nature and farming environment factor such as source of information. These can be achieved by providing learning processes through agricultural extension and farmer groups.

Based on the structural model above, the effective strategies that can improve the agribusiness competence and the farmers' performance are: (1) the development of farmer groups based on their initiative and having benefits for them, and (2) the activation of the agricultural extension that urges the forming of farmer groups, the use of competent extension worker and giving materials that fit their needs, and having at least once in a month meeting with them.

(Key Words: *agribusiness competency, small-land scale farmers, urban and peri-urban agriculture, farmer groups, agricultural extension*)

©Hak cipta milik Institut Pertanian Bogor, tahun 2007
Hak cipta dilindungi

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis
dari Institut Pertanian Bogor, sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apa pun, baik cetak, fotokopi, mikrofilm, dan sebagainya.*

**POTENSI DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI AGRIBISNIS
PETANI BERLAHAN SEMPIT: KASUS PETANI SAYURAN DI
KOTA DAN PINGGIRAN JAKARTA DAN BANDUNG**

SRI HARIJATI

Disertasi
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor pada
Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Disertasi : Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis
Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di
Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung
Nama : Sri Harijati
Nomor Pokok : P05600005
Program Studi : Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Disetujui:

Komisi Pembimbing:

Prof.Dr.H.R.Margono Slamet
Ketua

Prof.Dr.H.Pang S.Asngari
Anggota

Dr.H.Prabowo Tjitropranoto,MSc
Anggota

Dr.Ir.H.Sumardjo,MS.
Anggota

Diketahui:

Ketua Program Studi
Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Dekan Sekolah Pascasarjana IPB

Dr.Ir.Amri Jahi,MSc.

Prof. Dr.Ir.Khairil A.Notodiputro,MS.

Tanggal Ujian: 22 Nopember 2006

Tanggal lulus: 6 Februari 2007

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Hanya dengan izin dan bimbinganNYA penulis dapat menyusun disertasi berjudul “Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung” untuk memenuhi syarat program doktor pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Topik penelitian ini dipilih sebagai wujud kekaguman penulis kepada semangat perjuangan petani kecil yaitu petani dengan luas lahan garapan kurang dari 0,5Ha, yang terdesak oleh kecepatan alih fungsi lahan pertanian produktif. Petani berlahan sempit, khususnya di perkotaan, gigih melakukan usahatani sayuran untuk memenuhi kebutuhan pasar, meskipun dukungan sarana dan iklim usahatani kurang memadai. Peningkatan jumlah petani berlahan sempit juga tidak disertai peningkatan kompetensi agribisnis karena akses pembelajaran melalui penyuluhan masih rendah.

Penulis mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof.Dr.H.R.Margono Slamet selaku ketua Komisi Pembimbing, dan anggota komisi yaitu Prof.Dr.H.Pang S.Asngari, Dr.H.Prabowo Tjitropranoto,MSc. serta Dr.Ir.H.Sumardjo,MS. Banyak ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis selama proses pendidikan, sehingga penulis makin memahami makna penyuluhan sesungguhnya. Kepada pimpinan Sekolah Pasca Sarjana dan Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan IPB, terimakasih atas kesempatan melanjutkan pendidikan yang telah diberikan. Terimakasih kepada pimpinan UT dan jajaran pimpinan FMIPA-UT serta Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian-UT, atas bantuan dan dukungan kepada penulis.

Kepada Dr.Sudradjat dari Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB, terimakasih atas kesediaannya menjadi penguji luar komisi pada ujian tertutup, serta masukannya yang telah memperkaya disertasi ini. Ucapan termakasih juga penulis haturkan atas kesediaan menjadi penguji luar komisi pada ujian terbuka kepada Dr.Witono Adiyoga dari Balai Penelitian Sayuran, Badan Litbang, Deptan; serta Dr.Sunarmo J.H.Mod. dari Program Studi Penyuluhan Pembangunan, FEMA, IPB.

Secara khusus, terimakasih kepada orang tua dan keluarga, doa yang tidak pernah putus dan dukungannya telah menjadi kekuatan penulis melewati proses pendidikan ini. Terimakasih kepada petani sayuran, penyuluh, serta pihak terkait lain di wilayah Jakarta Timur, Depok, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung yang telah menjadikan karya ini terwujud. Kepada teman-teman penulis yang tidak dapat ditulis satu persatu, terimakasih atas segala bentuk dukungannya yang memperlancar proses belajar penulis, serta saran dan kritik yang memperluas cakrawala wawasan penulis.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga Allah SWT melindungi dan melimpahkan rahmat dan hidayahNYA kepada Bapak dan Ibu semua. Amin. Melalui disertasi ini penulis berharap dapat berkontribusi dalam meningkatkan akses belajar petani berlahan sempit yaitu melalui penguatan kegiatan kelompok tani yang ada. Semoga petani berlahan sempit memiliki kehidupan yang lebih layak serta tidak menjadi pihak yang makin terpinggirkan. Perjuangan petani memberi manfaat bagi kehidupan banyak orang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Madiun, Jawa Timur, 11 September 1962, sebagai anak kedua dari pasangan Bapak K.Soepadi dan Ibu Lilik Soekarni. Tingkat pendidikan yang dimulai di Sekolah Dasar Negeri Jenggala, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri I, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri I, semuanya di selesaikan di kota Madiun. Gelar Sarjana dari Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor diperoleh pada tahun 1986. Tahun 1992 penulis mendapatkan beasiswa dari *Canadian International Development Agency* (CIDA) untuk melanjutkan pendidikan Master (MA.) bidang *Educational Psychology* di University of Victoria, British Columbia, Canada; dan lulus tahun 1995. Pada tahun 2001 penulis kembali ke Institut Pertanian Bogor, untuk melanjutkan pendidikan S-3 pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan dengan beasiswa dari BPPS DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.

Sebelum bergabung dengan FMIPA Universitas Terbuka (UT) pada tahun 1988, penulis pernah bekerja pada salah satu anak perusahaan PT.Astra selama dua tahun. Selama di UT, sejak tahun 1988 penulis diperbantukan pada FISIP-UT dalam rangka mempersiapkan pembukaan Program Studi Penyuluhan Pertanian, sebelum akhirnya program studi tersebut dipindahkan pengelolaannya ke FMIPA pada tahun 1992. Selain menjadi staf pengajar pada FMIPA-UT pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, tahun 1996 penulis diperbantukan pada Pusat Penelitian Kelembagaan-UT sampai tahun 2001 yaitu sampai sebelum penulis melanjutkan pendidikan S-3.

Sebagai staf pengajar pada institusi pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh, penulis telah menulis sejumlah *modul* atau bahan ajar untuk mahasiswa, sejumlah naskah radio dan televisi. Selain itu, penulis juga melakukan sejumlah penelitian baik di bidang pertanian, penyuluhan pertanian, maupun di bidang pendidikan, dengan dana internal UT, melalui DIKTI-Departemen Pendidikan Nasional, maupun dari sumber dana lain. Penulis juga menjadi anggota Dewan Penyunting pada Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi sampai dengan tahun 2002; yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian-UT.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 PENDAHULUAN	 1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	3
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Hasil Penelitian	6
Definisi Istilah	7
 TINJAUAN PUSTAKA	 9
Pertanian Tanaman Pangan dan Lahan Sempit	10
Kompetensi	14
Pengertian Kompetensi	14
Standar Kompetensi	16
Teori Sosial Kognitif	17
Proses Belajar Sosial Kognitif	18
Karakteristik Individu	20
Karakteristik Orang Dewasa	20
Faktor Lingkungan	26
Sistem Agribisnis sebagai Faktor Lingkungan	26
Komponen-Komponen Lingkungan	31
Faktor Perilaku	34
Perilaku sebagai Hasil Belajar	34
Komponen Perilaku	36
Interaksi Komponen Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Mental	38
Kinerja Petani Berlahan Sempit.....	40
Penyuluhan Pertanian	42
Pengertian Penyuluhan	42
Falsafah dan Tujuan Penyuluhan	43
Efektivitas Penyuluhan	44
Strategi Penyuluhan Pertanian	45
Pengertian Strategi	45
Kelompok Tani dan Pendekatan Kegiatan Penyuluhan	47
 KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	 49
Kerangka Berpikir.....	49
Hipotesis Penelitian	66

	Halaman
METODE PENELITIAN.....	67
Populasi dan Sampel	67
Populasi	67
Sampel	67
Rancangan Penelitian	69
Data dan Instrumentasi	69
Data	69
Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel	70
Instrumentasi	77
Kesahihan Instrumen	77
Keterandalan Instrumen	78
Pengumpulan Data	79
Lokasi Penelitian.....	80
Waktu Penelitian.....	81
Analisis Data	81
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	84
Gambaran Umum Wilayah Penelitian	84
Potensi Petani Berlahan Sempit	89
Karakteristik Petani Berlahan Sempit	89
Umur	90
Pendidikan Formal	90
Jumlah Tanggungan Keluarga	92
Lama Berusahatani.....	92
Komoditas yang Ditanam	93
Kebutuhan Petani, Motivasi Berusahatani, dan Sifat Kewirausahaan	94
Faktor Lingkungan Usahatani.....	99
Akses Sarana Usahatani	100
Akses Sumber Informasi.....	101
Akses Sumber Modal	104
Ketersediaan Lahan Pertanian	105
Status Lahan.....	106
Jumlah Pindah Wilayah Garapan	107
Luas Lahan Garapan dan Pendapatan	107
Profil Kegiatan Usahatani Petani Berlahan Sempit	110
Analisis Usahatani Lahan Sempit	115
Penyuluhan dan Kelompok Tani	117
Kesertaan Petani dalam Proses Pembelajaran	117
Akses Petani dalam Proses Pembelajaran	123
Kompetensi Agribisnis dan Kinerja Petani Berlahan Sempit	129
Kompetensi Agribisnis	129
Tingkat Pengetahuan, Sikap Mental, dan Keterampilan Agribisnis	130
Kinerja Petani	134

Halaman

Model Persamaan Struktural Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Agribisnis dan Kinerja Petani	137
Kesesuaian Model	137
Model Pengukuran	137
Model Struktural	141
Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Agribisnis	144
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Akses Penyuluhan dan Kelompok Tani	144
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Agribisnis	149
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Aspek-Aspek Kompetensi Agribisnis Petani	152
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan Agribisnis	152
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Sikap Mental Agribisnis	161
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keterampilan Agribisnis	168
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Petani	177
Strategi Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit	180
Penjabaran Strategi Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit	184
Pengembangan Proses Pembelajaran Petani	184
Pengembangan kelompok tani	184
Pengembangan penyuluhan pertanian	186
Peningkatan Kompetensi Agribisnis Petani	188
Peningkatan pengetahuan agribisnis petani	189
Pengembangan sikap mental agribisnis petani	190
Pengembangan keterampilan agribisnis petani	191
Penguatan Karakteristik Individu Petani	192
Menumbuhkan kesadaran petani terhadap pemenuhan kebutuhannya	193
Menciptakan sumber-sumber motivasi berusaha	193
Menumbuhkan sifat kewirausahaan petani	194
Penyediaan Sarana dan Kelembagaan Usaha	195
Pengembangan sistem ketersediaan informasi pertanian	195
Pengembangan ketersediaan sarana usaha	196
Pemanfaatan lahan	196
Model Penyuluhan Petani Berlahan Sempit	197
KESIMPULAN DAN SARAN	201
Kesimpulan	201
Saran	203
DAFTAR PUSTAKA	205
LAMPIRAN	216

DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Jumlah rumah tangga pertanian, petani gurem, dan rata-rata luas penguasaan lahan	11
2 Hubungan komponen belajar, sistem penyuluhan, sistem agribisnis, dan sistem penyuluhan pertanian	45
3 Komponen kompetensi agribisnis petani	51
4 Operasionalisasi pengetahuan agribisnis	52
5 Operasionalisasi sikap mental agribisnis	53
6 Operasionalisasi keterampilan agribisnis	56
7 Operasionalisasi sifat kewirausahaan	58
8 Operasionalisasi akses penyuluhan	60
9 Operasionalisasi akses kelompok tani	60
10 Operasionalisasi akses sumber modal agribisnis	62
11 Operasionalisasi akses sumber informasi agribisnis	62
12 Operasionalisasi akses sarana agribisnis	63
13 Operasionalisasi kinerja petani	63
14 Sebaran responden	68
15 Indikator dan parameter pengetahuan agribisnis (Y1.1)	72
16 Indikator dan parameter sikap mental agribisnis (Y1.2)	72
17 Indikator dan parameter keterampilan agribisnis (Y1.3)	73
18 Indikator dan parameter kinerja petani lahan sempit (Y2)	73
19 Indikator dan parameter umur (X1.1), pendidikan (X1.2) dan pengalaman petani (X1.3)	74
20 Indikator dan parameter kebutuhan petani (X1.4)	74
21 Indikator dan parameter motivasi petani (X1.5)	74
22 Indikator dan parameter sifat-sifat kewirausahaan petani (X1.6)	75
23 Indikator dan parameter penyuluhan agribisnis (X2.1)	75
24 Indikator dan parameter kelompok tani (X2.2)	76
25 Indikator dan parameter sarana agribisnis (X2.3)	76
26 Indikator dan parameter sumber modal agribisnis (X2.4)	76
27 Indikator dan parameter sumber informasi agribisnis (X2.5)	76
28 Hasil uji kesahihan dan keterandalan instrumen (n=38)	79
29 Gambaran umum wilayah penelitian	86
30 Karakteristik petani berlahan sempit	89
31 Distribusi petani menurut kategori kebutuhan, motivasi berusahatani, dan kewirausahaan	94
32 Distribusi petani menurut kategori lingkungan usahatani	99
33 Karakteristik petani berkaitan dengan lahan garapan	106
34 Analisis usahatani lahan sempit di Jakarta dan Bandung	116
35 Kesertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani	119

Halaman

36 Distribusi petani menurut kategori akses penyuluhan dan kelompok tani.....	124
37 Distribusi petani menurut kategori kompetensi agribisnis.....	130
38 Distribusi petani menurut kategori pengetahuan, sikap mental dan keterampilan agribisnis	132
39 Distribusi petani menurut kategori kinerja.....	134
40 Koefisien loading pada pengukuran variabel laten karakteristik petani	138
41 Koefisien loading pada pengukuran variabel laten faktor pembelajaran dan lingkungan usahatani.....	139
42 Koefisien loading pada pengukuran variabel laten kompetensi agribisnis dan kinerja petani	140
43 Koefisien jalur faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis	145
44 Koefisien jalur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat	153
45 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap pengetahuan agribisnis petani lahan sempit	155
46 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap sikap mental agribisnis petani lahan sempit	163
47 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap keterampilan agribisnis petani lahan sempit	170
48 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap kinerja petani lahan sempit.....	178
49 Analisis SWOT terhadap pertanian lahan sempit	183

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1 Model teori sosial kognitif	19
2 Sistem agribisnis	28
3 Aliran mekanisme proses perubahan perilaku	35
4 Keterkaitan antara pengetahuan, sikap mental, dan tindakan	38
5 Model penerapan teori sosial kognitif.....	51
6 Kebutuhan manusia.....	56
7 Motivasi petani berusaha.....	57
8 Alur berpikir variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi agribisnis dan kinerja petani.....	65
9 Pola tanam sayuran pada petakan lahan sempit dengan jenis dan umur sayuran yang berbeda	112
10 Pola penjualan sayuran dari petani sampai ke konsumen.....	114
11 Kesertaan petani berlahan sempit dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani.....	122
12 Model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis dan kinerja petani	143
13 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap akses penyuluhan dan akses kelompok tani	146
14 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap kompetensi agribisnis petani	149
15 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap pengetahuan agribisnis petani	154
16 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap sikap mental agribisnis Petani.....	162
17 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap keterampilan agribisnis petani	169
18 Pengaruh aspek-aspek kompetensi agribisnis terhadap kinerja petani	178
19 Model struktural peningkatan kompetensi agribisnis dan kinerja petani.....	181
20 Model penyuluhan agribisnis bagi petani berlahan sempit.....	198

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Fenomena pertanian lahan sempit.....	217
2 Jumlah rumah tangga pertanian, petani gurem, dan rata-rata luas penguasaan lahan	229
3 Rata-rata pertumbuhan rumah tangga pertanian, rumah tangga pertanian pengguna lahan, dan rumah tangga petani gurem per tahun (%).....	229
4 Banyaknya rumah tangga, rumah tangga pertanian, rumah tangga nonpertanian, rumah tangga pengguna lahan, dan rumah tangga petani gurem menurut propinsi di Jawa tahun 2003	229
5 Banyaknya rumah tangga pertanian di P. Jawa tahun 2003.....	230
6 Banyaknya rumah tangga pertanian kota Jakarta Timur, Depok, Bandung, dan Kabupaten Bandung	230
7 Data luas lahan pertanian, luas lahan sayuran, jumlah petani, dan jumlah penyuluhan di wilayah penelitian	230
8 Data ketinggian, rata-rata luas lahan, dan komoditas hortikultura	231
9 Data deskriptif menurut variabel dan indikator (n=224)	232
10 Data deskriptif petani kota dan pinggiran Bandung menurut variabel dan indikator (n=120)	233
11 Data deskriptif petani kota dan pinggiran Jakarta menurut variabel dan indikator (n=104)	234
12 Distribusi petani menurut kategori pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis	236
13 Distribusi petani menurut kategori kebutuhan, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan	237
14 Distribusi petani menurut kategori lingkungan pertanian lahan sempit	238
15 Distribusi petani menurut kategori kinerja.....	239
16 Ringkasan hasil uji statistik	240
17 Koefisien jalur (β) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat di kota dan pinggiran Bandung	241
18 Koefisien jalur (β) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat di kota dan pinggiran Jakarta	241
19 Goodness of fit statistics (hasil analisis SEM).....	242
20 Analisis usahatani tanaman kangkung pada lahan 0.1 Ha	243
21 Analisis usahatani tanaman bayam pada lahan 0.1 Ha	243
22 Analisis usahatani tanaman selada pada lahan 0.1 Ha	244
23 Analisis usahatani tanaman padi pada lahan 0.1 Ha	245
24 Analisis usahatani tanaman padi pada lahan 0.3 Ha	246
25 Peta wilayah penelitian di Jakarta Timur	247
26 Peta wilayah penelitian di Depok	247
27 Peta wilayah penelitian di Kota Bandung	248
28 Peta wilayah penelitian di Kabupaten Bandung	248

	Halaman
29 Gambar pertanian perkotaan dengan komoditas sayuran berumur pendek (kangkung dan bayam)	249
30 Gambar penyaluran air pada pertanian perkotaan	249
31 Gambar penyiram sayuran pada pertanian perkotaan	250
32 Gambar pertanian perkotaan dengan sayuran bayam di pinggir bangunan industri	250
33 Gambar pertanian perkotaan dengan sayuran selada di pinggir bangunan industri	251
34 Gambar generator pompa air tanah untuk mengairi pertanian perkotaan	251

UNIVERSITAS TERBUKA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rata-rata pertumbuhan petani gurem atau petani berlahan sempit di Indonesia adalah 2.6 persen per tahun dan di Jawa rata-rata adalah 2.4 persen. Alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi nonpertanian telah mendorong peningkatan jumlah pertanian lahan sempit (Badan Pusat Statistik, 2004), khususnya di wilayah perkotaan. Keberadaan pertanian lahan sempit dapat memiliki sejumlah nilai positif, antara lain: (1) memasok produk pertanian umumnya sayuran, bunga potong, dan tanaman hias kepada penduduk perkotaan; (2) mendukung program penghijauan, memanfaatkan lahan kosong, dan mempertahankan kesuburan tanah; (3) meningkatkan peluang kerja, minimal bagi diri petani dan keluarganya; dan (4) memberikan pendapatan kepada petani berlahan sempit secara kontinyu (Adiyoga *et al.* 2003; Siregar *et al.* 2000). Bagi pemerintah daerah, kegiatan pertanian lahan sempit juga dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran. Djamhari (2004) menjelaskan bahwa industri pertanian skala kecil memiliki kelebihan, antara lain: modal tidak besar, luwes bergerak tanpa harus terhambat birokrasi, tenaga penjualan dan wirausaha tertempa alami, serta mudah mengikuti selera konsumen. Pengelolaan yang tepat terhadap pertanian lahan sempit akan meningkatkan pendapatan petani dan memperbaiki kualitas wilayahnya.

Pertanian lahan sempit dapat diusahakan secara menguntungkan. Hal ini didasarkan atas analisis Arifin (2001) bahwa pada tahun 1980'an sebagian besar petani telah memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5Ha, tetapi swasembada pangan tahun 1984 dapat tercapai. Upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan teknologi modern beserta sarana, pengelolaan atau manajemen usahatani modern, menumbuhkan kelompok atau kerjasama antar petani dan antara petani dengan pihak lain, peran agen perubahan yang menyediakan pendidikan atau penyuluhan petani secara intensif, serta iklim usaha yang kondusif yang diciptakan pemerintah. Artinya, pertanian lahan sempit bisa diusahakan secara menguntungkan melalui intensifikasi lahan dengan penerapan teknologi modern yang tepat sesuai kondisi/karakteristik

petani; namun harus didukung kegiatan membangun kemampuan atau kompetensi petani dan menyediakan sumber-sumber informasi serta kelembagaan pertanian yang sesuai sehingga petani dapat mengambil keputusan sendiri bagi usahatani.

Sasongko (Adi, 2003) menyarikan *hakekat manusia* yaitu: manusia pada dasarnya memiliki “inner force” yang menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya; di dalam diri manusia terdapat “potensi,” namun potensi itu terbatas sehingga perlu upaya untuk mengembangkan. Jadi, manusia merupakan unsur penggerak utama dan mempunyai kemampuan untuk memanipulasi dan mengintervensi sumberdaya alam. Sumberdaya manusia, termasuk petani, memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain secara bijak, yaitu menggunakan tingkat kemampuan atau kompetensi yang dimiliki (Tjitropranoto, 2005). Artinya, tingkat kompetensi petani akan menentukan kemampuannya memanfaatkan sumberdaya lingkungan secara tepat.

Kompetensi adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004) atau di bidang pekerjaannya sesuai yang ditetapkan di bidangnya (Depnakertrans, 2005; Depkes, 2004; dan Suharman, 2005). Kompetensi agribisnis didasarkan pada konsep sistem agribisnis, yaitu sebagai konsep pertanian yang memiliki lingkup lebih luas dari sekedar usahatani di lahan (*onfarm*). Penerapan konsep agribisnis diharapkan memiliki jaminan keberlanjutan sektor pertanian yang lebih menguntungkan karena dibangunnya dukungan subsistem pertanian lain diluar usahatani *onfarm* (Departemen Pertanian, 2001b). Dengan demikian, kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pascapanen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Kompetensi seseorang merupakan indikator yang dapat memperkirakan kinerjanya; yaitu segala sesuatu

yang hendak dilakukan dan dicapai dalam kegiatannya (Spencer dan Spencer, 1989; Supratiknya, 1993; Woolfolk, 2004; dan Ilyas, 2004).

Kegiatan penyuluhan merupakan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kompetensi petani melalui sistem pendidikan nonformal (Slamet, 2001; Asngari, 2001). Petani yang kompeten akan melakukan tindakan secara tepat dimanapun berada dan dapat memutuskan tindakan yang diambilnya dalam rangka menghadapi perubahan lingkungan yang terus terjadi. *Strategi penyuluhan pertanian* bagi petani berlahan sempit perlu dikembangkan, agar petani mendapat penyuluhan secara tepat, terencana dan berkelanjutan sesuai potensi dan kondisi setempat. Kegiatan penyuluhan diharapkan berdampak pada kemampuan petani berperan dalam segala bentuk perubahan dan pembangunan pertanian.

Masalah Penelitian

Sektor pertanian menjadi penopang hidup utama bagi 56,50 persen rumah tangga di Indonesia yang bermatapencarian sebagai petani, tetapi 53,90 persen rumah tangga petani Indonesia memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha. Secara nasional, rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga petani dari tahun 1983 sampai 1993 menurun dari 0,98 Ha menjadi 0,83 Ha dan menjadi 0.72 Ha pada tahun 2003. Artinya, lebih dari 50 persen rumah tangga pertanian menggunakan modal utama berusahatani yaitu "lahan" dalam keadaan kurang. Jumlah rumah tangga pertanian lahan sempit cenderung meningkat sejak tahun 1993 hingga 2003 yaitu dari 10.8 juta menjadi 13.67 juta jiwa. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap produktivitas usahatani dan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian Indonesia di masa depan, khususnya di Pulau Jawa akan dicirikan oleh pertanian berkarakteristik lahan sempit selajan dengan pergeseran fungsi lahan pertanian. Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat merupakan dua wilayah di Indonesia yang mempunyai ratio tertinggi antara jumlah rumah tangga pertanian

lahan sempit dengan jumlah rumah tangga pertanian pengguna lahan (BPS, 2004)¹. Peningkatan tersebut terjadi khususnya di wilayah perkotaan dengan pembangunan fisik yang pesat, misalnya Jakarta dan sekitarnya serta Bandung dan sekitarnya. Keberlangsungan usaha pertanian lahan sempit di wilayah tersebut akan sangat tergantung pada *input-input* yang diberikan bagi intensifikasi lahannya, antara lain penerapan sistem dan usaha agribisnis (Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Kehutanan DKI Jakarta, 2003; Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kota Bandung, 2003). Keberhasilan intervensi input usahatani tergantung pada sosialisasi sistem dan usaha agribisnis melalui akses sumber informasi, keberadaan kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan, serta sumberdaya atau sarana usahatani setempat.

Ciri pelaku pertanian skala kecil adalah: (1) penguasaan faktor produksi yang kecil (tanah, modal); (2) tingkat kemampuan dan profesionalisme SDM yang rendah; (3) akses sumber modal yang terbatas; (4) penguasaan teknologi terbatas; (5) penguasaan organisasi dan manajemen yang terbatas; (6) kekuatan bersifat individual atau tidak berkelompok dan kurang kerjasama antar petani ataupun dengan pihak lain; (7) vokalitas menyuarakan dan memperjuangkan pendapat dan kebutuhan yang relatif rendah (Djamhari, 2004). Selain itu akses kelembagaan pertanian (sumber informasi, modal) dan pengembangan diri yang kurang. Kemitraan antara petani dengan kelembagaan petani sering melemahkan posisi petani (Sumardjo, 2000), apalagi petani berlahan sempit yang umumnya bermodal kecil. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi motivasi, perilaku, dan kesempatan pengembangan usahatani; yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Ciri-ciri petani kecil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi agribisnis petani berlahan sempit masih rendah.

Hasil penelitian Siregar *et al.* (2000) di wilayah Jakarta dan sekitar, Adiyoga (2000) di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa

¹ Menurut Press Release BPS 16 Februari 2004, hasil Sensus Pertanian 2003 oleh BPS menunjukkan bahwa Propinsi Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Barat merupakan 3 propinsi terbesar jumlah rumah tangga petani gurem di Indonesia. Di Jawa, persentase rumah tangga petani gurem terhadap rumah tangga pertanian pengguna lahan adalah: Jakarta (89.72%), Yogyakarta (80.11%), Jawa Barat (77.60%), Jawa Tengah (75.43), Jawa Timur (72.81%), dan Banten (64.43%).

petani dengan lahan pengusahaan antara 300-3000m² memiliki ciri-ciri: (1) petani tetap aktif melakukan kegiatan usahatani dan menghabiskan waktunya di lahan pertanian; (2) mengatur waktu tanam dan luasan lahan untuk memperoleh pendapatan (*income*) secara kontinyu; (3) lahan sempit umumnya digunakan untuk budidaya sayuran untuk memenuhi kebutuhan sayuran masyarakat kota yang terus meningkat; (4) menjual sayur secara borongan untuk menghemat tenaga; dan (5) memanfaatkan air sungai terdekat untuk pengairan, tanpa menyadari kandungan bahan kimia. Ciri-ciri tersebut merupakan mekanisme mengendalikan lingkungannya agar petani tetap bertahan hidup (*coping mechanism*). Namun, beberapa ciri tersebut menunjukkan bahwa tindakan petani kecil belum sesuai dengan kompetensi agribisnis yang seharusnya dimiliki dalam melakukan kegiatan usahatani yang menjamin keberlanjutan kegiatan pertanian.

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) petani berlahan sempit kurang mendapatkan penyuluhan (Siregar *et al.* 2000; Adiyoga *et al.* 2000); (2) kegiatan penyuluhan seharusnya tidak disamaratakan (Sumarjo, 1999), petani berlahan sempit harusnya mendapat penyuluhan secara spesifik (Kompas, 28 Juni 2005); (3) skala usahatani yang berbeda memiliki karakteristik berbeda sehingga penyuluhan harus diberikan dengan pendekatan berbeda (Djamhari, 2004). Lebih lanjut, Slamet (2001) dan Jarmie (1994) menjelaskan bahwa strategi, pola, dan pendekatan penyuluhan pertanian seharusnya berbeda sesuai tingkat perkembangan wilayah dan petani. Selain itu, Tjondronegoro (2004) menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan seharusnya diberikan sesuai kondisi petani yang berjenjang mulai dari petani skala besar, menengah, kecil, dan petani gurem. Kajian tersebut menunjukkan bahwa petani berlahan sempit seharusnya mendapat penyuluhan secara spesifik.

Uraian diatas menunjukkan bahwa meskipun petani berlahan sempit memiliki sejumlah nilai positif, tetapi petani masih memiliki sejumlah kelemahan, kinerja rendah akibat dari kemampuan petani berusahatani yang masih rendah, serta tidak didukung lingkungan usahatani dan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan petani yang memadai. Sejumlah keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan petani, kesempatan pengembangan usahatani, dan pendapatannya.

Dengan demikian, permasalahan yang dikaji terhadap petani berlahan sempit di Jakarta dan sekitarnya serta Bandung dan sekitarnya adalah: bagaimana upaya meningkatkan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit sehingga mampu berusahatani secara menguntungkan dan berkelanjutan?

Secara khusus, permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini adalah:

- (1) Sejauh mana potensi petani berlahan sempit (karakteristik individu, faktor lingkungan usahatani, dan proses pembelajaran)?
- (2) Bagaimana kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi?
- (3) Bagaimana kinerja petani dan pengaruh kompetensi agribisnis terhadap kinerja petani berlahan sempit?
- (4) Bagaimana strategi penyuluhan agribisnis yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengidentifikasi potensi petani berlahan sempit (karakteristik individu, faktor lingkungan usahatani, dan proses pembelajaran);
- (2) Mengidentifikasi tingkat kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dan faktor-faktor yang mempengaruhi;
- (3) Mengidentifikasi tingkat kinerja petani dan pengaruh kompetensi agribisnis terhadap kinerja petani berlahan sempit; dan
- (4) Merumuskan strategi penyuluhan pertanian yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit.

Manfaat Hasil Penelitian

- (1) Memberikan informasi untuk pengembangan ilmu penyuluhan; khususnya pengembangan pendekatan atau metode pembelajaran yang efektif bagi kelompok-kelompok masyarakat dengan karakteristik yang berbeda pada wilayah yang berbeda, terutama akibat pengaruh lingkungan yang terus berubah;

- (2) Memberikan bahan untuk menyusun kebijakan peningkatan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit, sehingga petani berlahan sempit mampu menghadapi segala kendala dan perubahan di lingkungannya.
- (3) Memberikan informasi tentang potensi dan pengembangan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit kepada *wilayah lain* yang memiliki karakteristik relatif sama dengan wilayah penelitian, yaitu wilayah yang berkembang sebagai perkotaan dengan peningkatan pembangunan fisik, namun masih memiliki sejumlah besar petani sayuran berlahan sempit.

Definisi Istilah

Berdasarkan uraian sebelumnya, beberapa definisi istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan pemanfaatan lahan pertanian produktif menjadi wilayah nonpertanian, misalnya: wilayah perumahan, jalan tol, perkantoran, industri; yang menyebabkan luasan lahan pertanian berkurang;
- (2) Petani berlahan sempit atau petani gurem adalah seseorang yang mata pencaharian utama sebagai petani dengan luas lahan perusahaan kurang dari 0,5 Ha;
- (3) Sistem dan usaha agribisnis adalah kegiatan pertanian yang dikelola secara bisnis agar menguntungkan, dengan membangun jaringan kerja (*networking*) antar subsistem pertanian, meraih nilai tambah produk pertanian, sehingga terwujud pertanian berkelanjutan;
- (4) Potensi petani berlahan sempit adalah kemampuan, kesanggupan, atau daya petani yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau ditingkatkan;
- (5) Kompetensi agribisnis adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja sesuai standar agribisnis, yaitu: kemampuan memperoleh keuntungan berusahatani, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah produk pertanian, dan melakukan pertanian berkelanjutan;
- (6) Pengetahuan agribisnis adalah kemampuan berpikir dan memberi komentar, atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek dalam usahatani;

- (7) Sikap mental agribisnis adalah perasaan/emosi/minat seseorang terhadap suatu objek dalam usahatani; yang akan menentukan kecenderungannya bertindak
- (8) Keterampilan agribisnis adalah tindakan atau kecenderungan bertindak petani terhadap suatu objek dalam usahatani;
- (9) Kinerja petani adalah hasil kerja atau segala sesuatu yang dicapai oleh petani dalam berusahatani, misal jumlah produksi, jumlah pendapatan, cakupan pelanggan, serta keberlanjutan berusahatani;
- (10) Karakteristik pribadi petani adalah segala ciri yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya; meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman, kebutuhan, motivasi, dan sifat kewirausahaan;
- (11) Faktor lingkungan adalah kondisi atau situasi yang ada diluar individu, misalnya kehadiran individu lain, benda-benda, kebijakan, atau tata cara kehidupan masyarakat yang menjadi lingkungannya;
- (12) Proses pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan ataupun perilaku seseorang akibat pengalaman yang dilalui;
- (13) Penyuluhan pertanian yang efektif adalah sistem pendidikan nonformal bagi petani sesuai dengan karakteristik petani dan potensi wilayah yang dimiliki, untuk meningkatkan kompetensi agar petani mampu mengambil keputusan bagi pengembangan usahatannya;
- (14) Strategi adalah pola rencana kegiatan yang tepat dan bersifat lebih operasional dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan permasalahan;
- (15) Pertanian berkelanjutan adalah kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam, yang menjamin kelestarian sumberdaya alam, kualitas sumber daya manusia, serta kesejahteraan petani secara adil;
- (16) Pertanian kota dan pinggiran perkotaan adalah kegiatan pertanian di dalam atau disekitar kota yang memiliki keterbatasan sumberdaya (tanah, air, energi, tenaga kerja) yang untuk memenuhi permintaan penduduk perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma pembangunan pertanian ke depan adalah pertanian berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia, yaitu pembangunan pertanian yang bertumpu pada peningkatan *kualitas* dan *kompetensi sumberdaya manusia*, pelaku aktif pembangunan pertanian. Secara nyata, pembangunan pertanian harus mengikutsertakan dan menggerakkan masyarakat tani secara aktif dalam setiap langkah pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta pemanfaatan hasil pembangunan. Paradigma pembangunan pertanian tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan kinerja masyarakat petani. Penerapan paradigma pembangunan pertanian tidak cukup hanya mengubah pola pikir, tetapi dilanjutkan dengan perubahan sikap dan tindakan serta komitmen tinggi oleh semua pihak terkait. Keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan pertanian ditentukan oleh upaya pembangunan kualitas petani melalui peningkatan kompetensi petani.

Pertanian lahan sempit adalah usaha pertanian yang dilakukan oleh petani dengan rata-rata luas lahan pengusahaan kurang dari 0.5 ha. Pertanian lahan sempit mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang membutuhkan areal perumahan, serta perkembangan pembangunan fisik atau infrastruktur di suatu wilayah (BPS, 2003). Lampiran 1 menyajikan hasil kajian terhadap petani berlahan sempit atau petani kecil (*small-scale farmer*) baik di Indonesia maupun di negara lain, serta sejumlah upaya penanganan yang telah dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan petani berlahan sempit tersebut.

Peningkatan jumlah pertanian lahan sempit terjadi tidak hanya di Indonesia yang terkenal sebagai negara agraris, tetapi juga di beberapa wilayah di dunia ini (Lampiran 1). Peningkatan jumlah petani berlahan sempit di sejumlah negara mendorong dilakukan kajian serta pengadaan berbagai program bagi petani berlahan sempit; tujuannya adalah agar petani berlahan sempit tetap mampu melakukan aktivitas berusahatani dan memiliki kesejahteraan yang meningkat. Lahan sempit merupakan salah satu indikator petani kecil, sehingga kajian terhadap petani berlahan sempit sering disatukan dengan kajian petani kecil.

Pertanian Tanaman Pangan dan Lahan sempit

Subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura memiliki peran utama untuk memenuhi kebutuhan pangan 220 juta penduduk Indonesia. Agar tetap berperan dalam pembangunan, petani harus memiliki ciri-ciri antara lain (Rasahan, 2000): (1) mampu memanfaatkan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan; (2) memiliki keterkaitan erat dengan subsektor pertanian lain sehingga menjadi salah satu penentu dalam mendorong berkembangnya sektor ekonomi terkait; (3) mampu menyerap dan mendiversifikasi tenaga kerja produktif perdesaan, dan sebagai media pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani kecil; dan (4) mampu menghadapi segala perubahan lingkungan strategis di tingkat domestik, nasional, dan internasional. Artinya, agar petani terlibat dalam pembangunan pertanian, petani harus memiliki sejumlah kemampuan berusaha tani. Kemampuan petani akan menentukan kinerja subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta tingkat kesejahteraan petani sebagai pelaku utama di lahan pertanian.

Berbagai kendala yang saat ini dihadapi subsektor tanaman pangan dan hortikultura antara lain: (1) penyusutan luas lahan pertanian, (2) peningkatan jumlah petani dengan penguasaan lahan rata-rata kurang dari 0,5 Ha, (3) harga jatuh saat panen raya, (4) kebijakan ekonomi makro kurang mendukung, (5) ketidak sesuaian aplikasi teknologi di tingkat usahatani, dan (6) kondisi iklim yang kurang mendukung masa panen (Rasahan, 2000; Yustika, 2004; Hafsah, 2003). Kondisi ini diperparah oleh kemampuan petani yang rendah serta ketergantungan petani kepada tengkulak akibat tidak memiliki kelembagaan yang dapat mendukung kegiatan usahatannya, antara lain: kelompok tani yang solid, pasar, bank, dan informasi (Arifin, 2001; Suganda, 2004). Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas sektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan kesejahteraan petani.

Sesuai dengan hasil Sensus Pertanian Tahun 2003 (BPS, 2003) salah satu masalah yang mendasar dan sulit dicegah adalah peningkatan jumlah rumah tangga petani dengan luas lahan pengusahaan kurang dari 0,5Ha, yaitu telah mencapai 53,73 persen (Tabel 1). Dari jumlah tersebut 73 persen diantaranya berada di Pulau Jawa. Lampiran 3, 4, dan 5 menunjukkan kondisi pertanian lahan sempit di Pulau Jawa.

Tabel 1 Jumlah rumah tangga pertanian, petani gurem, dan rata-rata luas penguasaan lahan di Indonesia dan di P.Jawa

No.	Jenis Data	1983 (juta / persen)	1993 (juta / persen)	2003 (juta / persen)
1	Jumlah Rumah Tangga di Indonesia	32,21 (100,00)	42,12 (100,00)	44,96 (100,00)
2	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Indonesia	19,51 (60,57)	20,79 (51,61)	25,44 (56,50)
3	Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Jawa	11,57 (35,92)	11,67 (54,46)	13,96 (54,87)
4	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem (< 0,5 Ha) Indonesia	9,60 (29,80)	10,80 (52,70)	13,67 (53,73)
5	Rata-Rata Penguasaan Lahan tiap Rumah Tangga Petani Indonesia	0,98 Ha.	0,83 Ha.	0.72 Ha.
6.	Rata-Rata Penguasaan Lahan tiap Rumah Tangga Petani Jawa	-	0,47 Ha.	0.38 Ha.

Sumber: diolah dari Sensus Pertanian 1983, 1993, dan 2003 BPS

Lahan pertanian merupakan komponen utama dalam berusahatani, penyempitan lahan pertanian akan mempengaruhi kinerja pertanian, yaitu hasil tidak menguntungkan. Dampak yang ditimbulkan dengan berusahatani di lahan sempit antara lain: hanya ditanami jenis komoditas terbatas, produksi rendah, pendapatan kecil, modal kecil, akses ke pasar sulit, akses informasi kurang, dan akses pinjaman modal ke bank relatif susah, akhirnya kegiatan usahatani di lahan sempit tidak menguntungkan, sulit melakukan pengembangan, dan hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani (Hafsah, 2003; Arifin, 2001; Rasahan, 2000). Apalagi jika teknologi usahatani yang dilakukan masih bersifat sederhana, petani berlahan sempit tidak akan mampu bersaing dan kalah dengan petani lahan luas dengan modal besar yang telah menggunakan teknologi dan manajemen modern.

Selain masalah lahan sempit, petani telah menghadapi masalah yang sifatnya internal petani, yaitu: (1) bertani untuk kebutuhan sendiri; (2) bertani secara sendiri-sendiri, kurang kerjasama antar petani; (3) bertani di *on-farm* saja, kurang kerjasama dengan sub-sistem lain; (4) tidak berorientasi kebutuhan pasar; (5) penanganan pascapanen yang minim dan tidak memadai, serta (6) strategi pemasaran masih seadanya. Artinya, petani masih memiliki pola perilaku berusahatani yang sederhana

dan tidak berorientasi keuntungan atau pasar. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi. Selain perilaku petani yang masih sederhana, juga dukungan faktor eksternal yang belum optimal. Akibatnya, produksi dan produktivitas pertanian sangat kecil, sehingga tidak memberikan keuntungan bagi petani.

Pembangunan pertanian di lahan sempit bisa diarahkan pada pencapaian keuntungan. Arifin (2001) menjelaskan bahwa pada saat swasembada pangan 1984, sebagian besar petani hanya memiliki luas lahan rata-rata 0,5 Ha, tetapi dengan aplikasi teknologi dan manajemen yang tepat sehingga lahan tersebut bisa menghasilkan; misal: varietas unggul, pupuk organik, infrastruktur sarana irigasi. Pemanfaatan manajemen yang sama serta peluang pasar yang besar terhadap produk hortikultura buah dan sayuran, memungkinkan pertanian lahan sempit dilakukan; yaitu dengan menerapkan sistem dan usaha agribisnis. Usaha pertanian lahan sempit memungkinkan memberikan keuntungan apabila usaha pertanian dikelola dengan berorientasi pasar, ada kerjasama antar petani atau kelompok tani serta antar subsistem pertanian, dukungan sarana produksi (saprodi), infrastruktur, dan kelembagaan, serta penerapan sistem agribisnis bersamaan kegiatan *penyuluhan* sesuai karakteristik setempat. Selain itu, dukungan iklim usaha yang dilakukan oleh pemerintah juga menentukan keberhasilan pertanian lahan sempit.

Sasongko (Adi, 2003) menyarikan “hakekat manusia,” yang bersumber dari disiplin ilmu psikologi, yaitu: (1) manusia pada dasarnya memiliki “inner force” yang menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya; (2) “lingkungan” merupakan unsur yang dapat menentukan tingkah laku manusia, dan tingkah laku banyak diperoleh berdasarkan “hasil belajar”; (3) di dalam diri manusia terdapat “potensi,” namun potensi itu terbatas sehingga perlu upaya untuk mengembangkan; (4) manusia merupakan makhluk yang bersifat rasional (mencoba menggunakan rasionya), dan mencoba bertanggungjawab atas tingkah laku sosialnya; (5) manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengontrol dirinya, dan mampu menentukan nasibnya sendiri; (6) manusia pada hakekatnya adalah individu yang selalu berkembang terus, dan dalam proses pencarian ke arah kesempurnaan; dan (7) dalam usaha-usaha untuk mewujudkan

dirinya, manusia berusaha membantu orang lain dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk ditempatinya.

Jadi, manusia merupakan unsur penggerak utama dan mempunyai kemampuan untuk memanipulasi dan mengintervensi sumberdaya alam. Sumberdaya manusia, termasuk petani, memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain menggunakan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki (Tjitropranoto. 2005). Dengan demikian, upaya meningkatkan kompetensi petani merupakan suatu keharusan agar petani berdaya dan mampu menunjukkan segala potensinya untuk memenuhi segala kebutuhan, dan memperbaiki kesejahteraannya. Dalam waktu yang bersamaan upaya peningkatan kompetensi petani perlu dibarengi dengan penyediaan faktor lingkungan yang menunjang keberhasilan proses berusahatani. Upaya pemberdayaan petani diawali dengan menggali faktor pribadi petani, faktor lingkungan, serta kompetensi agribisnis yang dimiliki petani.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan teknologi, tetapi yang penting lagi adalah kualitas manusia tani pelaku pembangunan. Paradigma pembangunan pertanian mutlak diperlukan dengan “fokus petani” itu sendiri sebagai makhluk berbudaya yang perlu senantiasa mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, serta komponen lain yang saling terkait. Apalagi pengalaman menunjukkan bahwa perhatian terlalu besar terhadap aspek teknologi telah menyengsarakan petani. Petani berkualitas akan mampu memanfaatkan sumberdaya alam, menggunakan sarana dan teknologi secara tepat secara berkelanjutan. Petani harus memiliki kompetensi agribisnis, yaitu mampu bertindak cerdas dan bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaannya dalam kondisi yang penuh kendala sesuai dengan standar kompetensi pada bidang tersebut. Petani juga harus memiliki perilaku adaptif terhadap setiap perubahan lingkungannya.

Mengkaji masalah pertanian dari sudut pandang psikologi petani penting dilakukan, yaitu mengkaji sumber-sumber psikologi (*psychological resources*) yang dimiliki petani yang memungkinkan untuk ditingkatkan terkait dengan kinerjanya. Menurut Shrapnel dan Davie (2001), kekurangan dari penelitian yang tidak

menggunakan peran kepribadian berdampak pada: (1) asumsi bahwa masyarakat petani merupakan kelompok yang homogen, akibatnya upaya pemberdayaan dilakukan dengan menerapkan satu set perangkat bantuan untuk berbagai klasifikasi skala petani; (2) dalam pelaksanaan kebijakan, pemerintah mengasumsikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kemampuan mengubah perilaku sesuai lingkungannya. Akibatnya, kecepatan perubahan atau perbaikan bagi petani berlangsung sangat lambat. Kajian secara individual terhadap klasifikasi tertentu masyarakat petani, misal petani berlahan sempit, penting dilakukan. Kajian tersebut dilakukan khususnya terhadap faktor-faktor psikologi yang dimiliki petani, dengan upaya pemberdayaan kepada petani akan lebih tepat sasaran sesuai permasalahan dan karakteristik petani berlahan sempit.

Kompetensi

Pengertian Kompetensi

Kompetensi manusia adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004). Sejak tahun 1993 istilah “kompetensi” mulai banyak digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Kompetensi dapat diterjemahkan sebagai penerapan dari pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik individu yang akan menghasilkan kinerja yang menonjol (Stone dan Bieber, 1997). Terdapat berbagai pengertian “kompetensi” yang dikembangkan oleh berbagai institusi. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab/komitmen yang dimiliki seseorang sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Undang-Undang Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi). Elemen-elemen yang menentukan kompetensi seseorang, meliputi: (1) landasan kepribadian; (2) penguasaan ilmu dan keterampilan; (3) kemampuan berkarya; (4) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; dan (5)

pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Lebih spesifik dalam teori belajar, tingkat kompetensi merupakan perubahan perilaku (*behavior*) yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Dengan demikian, kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap mental (*attitude*) untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, sehingga menunjukkan hasil kerja (kinerja) terbaik sesuai standar yang ditentukan oleh suatu pekerjaan (Depnakertrans, 2005; Depkes, 2004; dan Suharman, 2005).

Menurut Spenser dan Spencer (1993), kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang, yang menentukan terhadap hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi menentukan perilaku dan kinerja (hasil kerja) seseorang dalam situasi dan peran yang beragam. Dengan demikian, tingkat kompetensi seseorang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak. Kompetensi juga menentukan cara-cara seseorang dalam berperilaku atau berpikir, menyesuaikan dalam berbagai situasi, dan bertahan lama dalam jangka panjang.

Menurut Depnakertrans (2005), kompetensi adalah kemampuan menguasai sekumpulan *pengetahuan* dan *keterampilan* serta *perilaku* yang dituntut dari setiap pekerja agar mencapai hasil optimal; atau kemampuan melaksanakan tugas ditempat kerja sesuai standar optimal yang ditetapkan. Untuk mencapai standar optimal tersebut diperlukan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan *etos kerja*. Suharman (2005), seorang analis kepegawaian dari BKN, menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien. Menurut Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Depkes (2004), kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan dan keterampilan serta penerapan dari pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam suatu pekerjaan atau perusahaan atau lintas industri, sesuai dengan standar kinerja yang disyaratkan.

Di bidang penyuluhan, kompetensi digunakan sebagai dasar perubahan keorganisasian dan peningkatan kinerja. Menurut Stone dan Bieber (1997), organisasi penyuluh menggunakan “kompetensi” karena: (1) menunjukkan hubungan antara kinerja seseorang dan organisasi, sehingga mendorong sistem belajar berbasis kompetensi; (2) pengembangan kompetensi merupakan proses yang menuntut partisipasi tinggi; dan (3) model kompetensi merupakan alat untuk mengambil keputusan yang ampuh.

Dengan demikian, kompetensi seseorang dibentuk terutama oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya dalam pelaksanaan pekerjaannya sesuai peran seseorang yang dilakukan secara optimal dalam kondisi normal ataupun situasi berbeda. Kompetensi petani adalah kemampuan yang dimiliki petani berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai ukuran yang ditentukan. Definisi kompetensi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi seseorang memiliki standar atau ukuran pencapaian.

Standar Kompetensi

Standar kompetensi atau standar optimal adalah spesifikasi *pengetahuan* dan *keterampilan/ keahlian* serta *sikap kerja* yang seharusnya dikuasai seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas di tempat kerja sehingga hasil kerja menjadi optimal (Depnakertrans, 2005). Standar kompetensi adalah rumusan tentang kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan/tugas yang didasari oleh/atas pengetahuan, keterampilan yang didukung sikap kerja dan penerapannya sesuai untuk kerja yang dipersyaratkan (Depkes, 2004).

Standar kompetensi harus berisi: (1) hal-hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh pekerja; (2) tingkat kesempurnaan pelaksanaan kerja yang diharapkan dari pekerja; (3) cara menilai bahwa kemampuan pekerja telah berada pada tingkat yang diharapkan. Jadi, standar kompetensi meliputi faktor-faktor yang mendukung: (a) pengetahuan dan keterampilan untuk mengerjakan suatu tugas dalam kondisi normal di tempat kerja; (b) kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan pada situasi dan lingkungan yang berbeda; dan (c) dilandasi “bagaimana dan mengapa”

tugas tersebut dikerjakan, bukan hanya mampu menyelesaikan. Standar kompetensi harus meliputi kemampuan mengerjakan pada situasi normal dan situasi berbeda.

Seseorang dengan kompetensi tinggi berarti mampu: (1) menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, tepat, dan benar; (2) mengorganisasikan agar pekerjaan tersebut dapat dilakukan; (3) mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai kemampuan; (4) berpikir secara konsep, penilaian, dan kreatif; (5) mendatangkan gagasan positif dan imajinasi dalam proses pengembangan kompetensi untuk mendapatkan hasil yang cemerlang, jika kemampuan terbatas diatasi dengan cara yang lebih kreatif; (6) bekerja dalam tim agar tercipta situasi yang harmonis; dan (7) menggunakan kemampuan untuk memecahkan masalah/melaksanakan tugas dan kondisi yang berbeda. (Suharman, 2005; dan Depkes, 2004)).

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi petani berlahan sempit adalah kemampuan petani menyelesaikan pekerjaan dan permasalahannya secara optimal, yang diukur berdasarkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental petani berlahan sempit. Dengan demikian standar kompetensi bagi petani berlahan sempit adalah rumusan tentang kompetensi yang dimiliki petani agar dapat berusaha secara optimal yang meliputi rincian pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan yang harus dimiliki petani sesuai dengan pekerjaan atau usahatannya.

Teori Sosial Kognitif

Tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental petani berlahan sempit merupakan hasil belajar seseorang. Suatu proses belajar (*learning*) terjadi jika pengalaman yang diperoleh seseorang menyebabkan perubahan permanen pada pengetahuan dan perilakunya (Woolfolk, 1993); belajar hanya terjadi jika seseorang memperoleh pengalaman yaitu adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Belajar bukan hanya memberi informasi, tetapi informasi harus diterima, dimengerti, diinternalisasi, terjadi proses dalam diri individu (proses kognitif) dalam cara yang sedemikian rupa sehingga beberapa perubahan perilaku atau usaha secara sadar dilakukan untuk menggunakan informasi tersebut (Mathis dan Jackson, 2002). Jadi,

proses belajar menghasilkan perubahan perilaku yang sifatnya permanen; dengan kata lain, perubahan perilaku yang sifatnya permanen merupakan hasil belajar seseorang.

Proses Belajar Sosial Kognitif

Kerangka teori belajar ini adalah penggabungan pengetahuan (*knowledge*) melalui proses pemikiran/kognitif terhadap informasi yang diperoleh dari luar atau lingkungan. Istilah “social” mengandung arti adanya kenyataan terhadap sumber-sumber sosial dari sebagian besar pemikiran dan kegiatan manusia; “cognitive” mengandung arti adanya proses berpikir dan dipengaruhi oleh motivasi, perasaan, dan selanjutnya menentukan tindakan manusia. Teori sosial kognitif mengandung fenomena psikososial yaitu adanya mekanisme motivasi dan *self-regulatory*. Fenomena belajar sosial kognitif ini berkembang lebih dari sekedar masalah-masalah belajar yang pernah dikembangkan sebelumnya (Bandura, 1986).

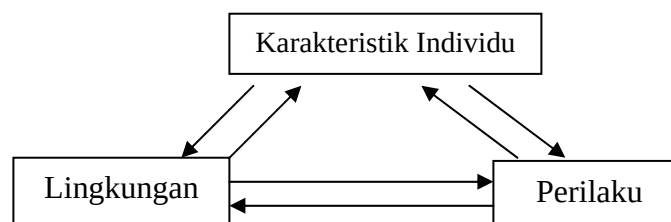
Teori sosial kognitif merupakan teori yang menyempurnakan teori belajar kognitif yang selama ini hanya memberikan penjelasan tentang proses kognitif tetapi sulit untuk diamati (misal: *expectations*, *thought*, dan *beliefs*) dan melupakan faktor pengaruh sosial terhadap belajar (Bandura, 1986; dan Woolfolk, 1993). Teori sosial kognitif menjelaskan fungsi manusia dengan menggunakan *triadic reciprocity*, yaitu perilaku (*behavior*), faktor kognitif dan faktor individu yang lain (*cognitive and other personal factors*), serta kejadian-kejadian lingkungan (*environmental events*), semuanya berperan sebagai faktor penentu yang saling berinteraksi dalam proses belajar dan menentukan hasil belajar.

Bandura membedakan antara pengetahuan yang diterima (*acquisition knowledge*) dan kinerja yang ditunjukkan (*observable performance*). Seseorang mungkin mengetahui lebih banyak dari pada hal-hal yang ditunjukkan/ditampilkan; seseorang mungkin telah belajar tetapi tidak mampu menampilkan/melakukan dengan baik. Hal ini dimungkinkan oleh situasi lingkungan yang mempengaruhi/yang tidak sesuai. Seseorang telah belajar, tetapi tidak akan ditampilkannya sampai situasi yang tepat dan memungkinkan. Teori sosial kognitif memperhatikan kedua faktor penting tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Kejadian-kejadian di

lingkungan, faktor individu (misal motivasi dan pikiran), dan perilaku, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam proses belajar. Bandura menamakan proses interaksi ini sebagai *reciprocal determinism* (faktor yang saling menentukan).

Belajar dengan mengamati (*observational learning*) menjadi penting dalam proses belajar sosial kognitif, karena individu berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu memberikan informasi tertentu. Pengaruh yang terjadi dalam proses belajar sosial kognitif adalah adanya *imitation* dan *modelling*; yaitu seseorang yang belajar dengan memperhatikan (*watching*). Dalam proses memperhatikan, maka dia memusatkan perhatian, menggambarkan kesan-kesannya (*constructing images*), mengingat (*remembering*), menganalisis (*analyzing*), dan membuat keputusan (*making decision*) yang berpengaruh. Dalam diri individu, informasi yang diterima, lalu diolah (*proses kognitif*), maka faktor internal individu ikut mempengaruhi (kebutuhan, motivasi, pengalaman yang tersimpan dalam memori), lalu dengan *self-regulatory* yang dimiliki akan menentukan keputusannya (Bandura, 1986).

Berdasarkan uraian sebelumnya, teori sosial kognitif menjelaskan bahwa antara perilaku seseorang, kejadian-kejadian di lingkungan, dan faktor-faktor kognitif dan karakteristik individu yang lain saling berinteraksi dan menentukan. Interaksi ketiganya terjadi secara timbal balik atau dua arah (*reciprocal determinism*). Contoh: faktor lingkungan dapat menentukan perilaku, sehingga terbentuk perilaku baru; demikian seterusnya perilaku baru akan menentukan lingkungannya. Namun, untuk keperluan penelitian ini, akan dikaji hanya hubungan satu arah, yaitu: perubahan perilaku ditentukan oleh faktor lingkungan dan faktor individu. Komponen belajar sosial kognitif dalam penelitian ini adalah: faktor karakteristik individu, lingkungan, dan perilaku; ketiganya berinteraksi yang menimbulkan proses belajar (Gambar 1).



Gambar 1 Model teori sosial kognitif

Karakteristik Individu

Karakteristik individu adalah ciri-ciri yang dimiliki individu sepanjang hidupnya, meliputi faktor kognitif dan karakteristik lain yang dimiliki individu, yang menentukan dalam proses belajar (Woolfolk, 1993). Setiap individu memiliki karakteristik yang spesifik tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (1) kematangan karena penambahan umur (*maturity*), (2) aktivitas (*activity*) yang dilakukan seseorang terhadap lingkungannya serta hal-hal yang dipelajarinya, dan (3) pengaruh lingkungan terhadap dirinya (*social transmission*). Untuk menentukan faktor individu dalam penelitian ini, kajian terhadap perkembangan manusia penting dilakukan (*developmental theory*). Individu yang dikaji dalam penelitian ini adalah petani, yaitu orang dewasa yang telah mengalami pertumbuhan (fisiologis) dan perkembangan (psikologis) yang telah dimulai sejak dilahirkan. Individu tersebut telah memiliki karakteristik tertentu.

Karakteristik Orang Dewasa

Setiap manusia mengalami proses perkembangan (*development*), yaitu rangkaian perubahan secara progresif yang terjadi sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor biologi dan lingkungan sejak dia lahir sampai saat ini (Salkind, 1985). Menurut Perlmutter dan Hall (1985), perkembangan merupakan proses perubahan fisik atau perilaku seseorang terkait dengan penambahan umur. Arah perkembangan tersebut bisa positif menuju perbaikan fungsi, arah negatif yaitu terjadi kemerosotan fungsi, dan netral yaitu asal terjadi perubahan tetapi tidak menunjukkan perbaikan atau penurunan fungsinya. Pengertian dewasa menurut Perlmutter dan Hall (1985), dapat dilihat dari empat aspek yaitu biologis, psikologis, sosial, dan fungsional.

Dewasa menurut aspek *biologis* (disebut juga dengan pertumbuhan “growth” dan mudah diamati); misalnya ukuran dan bentuk tubuh; lebih berhubungan dengan kesehatan fisik manusia. Aspek *psikologis* terkait dengan masalah kematangan emosional seseorang; orang dewasa yang umumnya telah memiliki umur tertentu akan memiliki pengalaman yang dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan atau

emosional dan kepribadiannya; terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan intelektual, emosi, dan motivasi. Aspek *sosial*, ditentukan oleh kemampuan seseorang melakukan interaksi dengan hal-hal diluar dirinya, misal lingkungan teman, alam, dan permasalahan yang dihadapi; terkait dengan peran dan kebiasaan seseorang dalam suatu masyarakat. Aspek *fungsi* lebih menitik beratkan pada kemampuan seseorang dalam menggabungkan aspek biologis, psikologis, dan sosial dalam kehidupannya sehari-hari; kemampuan berfungsi dalam masyarakat (Perlmutter dan Hall, 1985). Masing-masing aspek tidak mungkin berdiri sendiri, karena keempatnya saling terkait dalam perkembangan individu. Beberapa penyebab perkembangan individu adalah: penambahan umur atau kematangan fisik, aktivitas terhadap lingkungan dan pelajaran yang diperoleh, dan pengaruh sosial atau lingkungan terhadap individu (Woolfolk, 1993).

Berdasarkan uraian tersebut, petani sebagai orang dewasa memiliki banyak karakteristik. Dalam penelitian ini, karakteristik individu petani yang akan digunakan sebagai indikator penelitian adalah: dewasa secara psikologis, yaitu: memiliki dan mengetahui kebutuhannya, memiliki motivasi, dan memiliki sifat kewirausahaan yang berkembang seiring dengan penambahan umurnya. Selain itu, karakteristik lain yang akan dikaji adalah umur, pendidikan, serta pengalaman yang telah dilalui petani. Pemilihan karakteristik-karakteristik tersebut didasarkan pada karakteristik individu yang sering dikaji berkaitan dengan teori sosial kognitif (Bandura, 1986; dan Woolfolk, 1993); serta berkaitan dengan kajian terhadap kemauan seseorang menjadi wirausaha dan menjadi wirausaha yang sukses (Bird, 1989).

Umur

Umur adalah jumlah tahun sejak lahir sampai saat ini. Umur seseorang terkait dengan pendidikan dan pengalaman kerja. Beberapa kajian tentang hubungan umur dan perilaku tertentu menunjukkan hasil yang berbeda, karena tergantung pengalaman dan materi pendidikan yang diterima selama bertambahnya umur. Seseorang yang muda usia mungkin memiliki pengalaman dan pendidikan kurang tetapi memiliki energi atau semangat untuk mencoba usahanya; sedangkan orang

yang sudah berumur memiliki pengalaman dan pendidikan lebih tinggi sehingga menentukan keberhasilan dalam usahanya (Bird, 1989).

Pendidikan

Pendidikan meliputi pendidikan formal maupun non formal yang pernah dijalani/dialami seseorang. Pendidikan memberikan pengalaman kepada seseorang melalui proses belajar (Klausmeier dan Goodwin, 1975). Pendidikan yang relevan dengan objek/bidang pekerjaan yang ditekuni akan menentukan kompetensi seseorang, misalnya menghadapi resiko, keterampilan promosi, kemandirian, pengendalian, dan kinerja seseorang (Bird, 1989). Selain itu, tingkat pendidikan mempengaruhi kemudahan seseorang mencari sumber belajar, sehingga mempengaruhi kompetensi seseorang. Siagian (1998) menambahkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi harapan atau kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, kemampuan, kesadaran akan hak, dan kemampuan untuk mengkritisi perubahan yang terjadi di sekitarnya; misal penyelenggaraan pemerintahan.

Pengalaman

Pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang. Pengalaman seseorang menentukan perkembangan keterampilan, kemampuan, dan kompetensi yang penting dalam kewirausahaan (Bird, 1989). Pengalaman seseorang bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Pengalaman dapat diukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah tahun seseorang dalam bidang usahatani; serta pengalaman yang bersifat kualitatif. Konsekuensi masa depan ditentukan oleh pengalaman masa lalu, dampak dari pengalaman, serta pengamatan seseorang terhadap yang lain (Bandura, 1986).

Bird (1989) menjelaskan bahwa pengalaman seseorang dapat diperoleh melalui: pekerjaan atau bidang yang ditekuni, pendidikan dan pendewasaan. Dibandingkan dengan pendidikan, pengalaman kerja merupakan penentu yang lebih besar terhadap proses pengambilan keputusan, kinerja, dan perilaku seseorang.

Pengalaman kerja menyediakan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kegiatan praktek langsung dalam bidangnya.

Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan orang untuk mencapai kehidupan penuh pemuasan, jika tidak dipenuhi akan menimbulkan ketidakseimbangan atau ketidakpuasan (Winardi, 2001). Kebutuhan seseorang berhubungan dengan motivasi; adanya kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (motiv). Seseorang yang memiliki umur tertentu, pendidikan, dan pengalaman bisa saja tidak memiliki perilaku kewirausahaan yang tinggi, apabila tidak mengetahui kebutuhan dan motivasinya berusaha (Bird, 1989).

Alderfer (Winardi, 2001) mengembangkan teori kebutuhan yang dikaitkan dengan perilaku, yang dikenal dengan teori ERG, yaitu: (1) kebutuhan akan eksistensi (Existence Needs=E), (2) kebutuhan berhubungan dengan pihak lain (Relatedness Needs=R), dan (3) kebutuhan akan pertumbuhan (Growth Needs=G). Ketiganya berurut dari yang paling rendah ke yang tinggi, tetapi tidak mengasumsikan bahwa ketiganya berada dalam satu hirarki, tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan bisa berdampak pada kebutuhan lain.

Sumarjan (Saefudin, 2001) menjelaskan bahwa ukuran taraf pemenuhan kebutuhan keluarga dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran kebutuhan tersebut hampir sama dengan yang dikembangkan Alderfer. Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi dalam tiga kelompok dan masing-masing ditetapkan rincian variabelnya sebagai kumpulan dari indikator keluarga sejahtera, Kelompok-kelompok tersebut adalah: (1) kebutuhan dasar atau basic needs, yang terdiri dari variabel pangan, sandang, papan, dan kesehatan; (2) kebutuhan sosial psikologis atau social-psychological needs yang terdiri dari: pendidikan, rekreasi, transportasi, dan interaksi sosial internal dan eksternal; dan (3) kebutuhan pengembangan atau development needs yang terdiri dari: tabungan, pendidikan khusus atau tambahan, dan akses terhadap informasi.

Ukuran kebutuhan menurut Sumarjan lebih cocok bagi petani berlahan sempit karena mencakup kebutuhan dasar atau materi, kebutuhan berhubungan dengan pihak yang dianggap penting oleh petani, serta kebutuhan untuk tumbuh sebagai manusia dan memanfaatkan kemampuan untuk mencapai potensi yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan dasar akan mendorong pemenuhan kebutuhan lain, yaitu kebutuhan sosial psikologis serta pengembangan.

Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu, yang ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan, keinginan, ataupun minat. Bandura (1986) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan gabungan antara pendekatan behaviorial yang menekankan pada outcomes dari perilaku (motivasi ekstrinsik) dengan pendekatan kognitif yang melihat dampak belajar pada keyakinan seseorang (motivasi intrinsik).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah: adanya (1) tujuan-tujuan yang bernilai, (2) harapan untuk pencapaian tujuan tersebut yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu, dan (3) keyakinan akan kemampuan sendiri (*self-efficacy*) untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang akan terus bekerja sampai tujuannya tercapai. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi tentu akan terus berusaha sampai memperoleh *outcome* positif. Jika sumber motivasi tersebut tidak ada, maka motivasi untuk bekerja mencapai tujuan tersebut tidak akan ada (Woolfolk, 1993).

Dengan demikian, motivasi terkait dengan kebutuhan atau harapan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi yang dikaji adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ditentukan oleh perilaku apa yang diharapkan, dan motivasi intrinsik ditentukan pendekatan kognitif berupa keyakinan (*belief*) yang telah terbentuk.

Sifat-Sifat Kewirausahaan

Sifat seseorang adalah kecenderungan seseorang bertindak atau berperilaku sama dalam situasi yang berbeda. Sifat merupakan karakteristik atau ciri yang ada

pada individu tertentu yang membedakannya dengan yang lain; jadi sifat adalah kekhasan yang bersangkutan. Sifat seseorang merupakan predisposisi (penentu) perilakunya. Sifat individu dapat diukur tanpa harus mengkaitkan dengan kegiatan atau objek tertentu. Sifat kewirausahaan adalah sifat yang berkaitan dengan kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan atau peluang usaha serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan usahanya (Pusat Pengembangan Kewirausahaan dan Bisnis, Departemen Pertanian, 2005).

Sifat kewirausahaan individu (Sukardi, 1991), antara lain: instrumental, prestatif, kerja keras, pengambilan resiko, luwes bergaul, swa-kendali, keyakinan diri, mandiri, dan inovatif; dengan proporsi yang tidak selalu sama. Hasil penelitian Sukardi (1991) menunjukkan bahwa sifat yang dominan adalah: instrumental, prestatif, luwes bergaul, pengambilan resiko, dan swa-kendali. Hasil penelitian Markum (1998) menunjukkan bahwa sifat-sifat yang signifikan menentukan individu berprestasi adalah: (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) komitmen, (4) prestatif, (5) mandiri, dan (6) realistik.

Uraian diatas menunjukkan bahwa sifat seseorang menentukan perilakunya. Sesuai tujuan penelitian ini, sifat-sifat kewirausahaan yang akan diukur adalah instrumental, prestatif, kerja keras, pengambilan resiko, luwes bergaul, keyakinan diri, mandiri, dan inovatif. Sifat-sifat tersebut relevan dengan: kendala dan resiko yang sedang dihadapi petani, konsep teori sosial kognitif yang memperhatikan kemampuan pengendalian diri individu, dan kebutuhan petani untuk bekerjasama dalam berusahatani yang berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, faktor individu merupakan karakteristik yang dimiliki individu yang tumbuh dan berkembang sejak individu lahir sampai saat ini; diduga menentukan dalam proses belajar seseorang, dan selanjutnya menentukan tingkat kompetensinya. Faktor individu yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, dan sifat kewirausahaan individu.

Faktor Lingkungan

Menurut Deaux dan Wrightsman (Sukardi, 1991), faktor lingkungan adalah kondisi atau situasi yang ada diluar seseorang, baik yang berupa kehadiran individu lain secara nyata maupun simbolik, benda-benda atau tata cara kehidupan masyarakat yang menjadi lingkungan seseorang. Faktor lingkungan ikut menentukan perubahan perilaku melalui proses belajar (Woolfolk, 1993). Menurut Scheitgebel (Sukardi, 1991), faktor lingkungan dapat diubah secara sengaja untuk menghasilkan lingkungan yang menunjang efektivitas belajar, disebut dengan istilah *planned intervention to change behavior*; yaitu intervensi secara terencana untuk mengubah perilaku atau kemampuan yang sesuai.

Dari pengertian lingkungan diatas, maka penerapan “sistem agribisnis” kepada masyarakat petani dapat dianggap sebagai faktor lingkungan. Sistem agribisnis yang diintervensikan kedalam lingkungan sebelumnya, bertujuan agar terjadi perubahan kinerja petani. Efektivitas intervensi sistem agribisnis ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku petani menghadapi perubahan sekitarnya yang terjadi seperti yang diharapkan. Dalam penelitian kali ini, sistem agribisnis akan ditetapkan menjadi faktor lingkungan. Efektivitas intervensi sistem agribisnis dapat disamakan dengan efektivitas proses belajar. Dengan demikian, teori efektivitas belajar (Klausmeier dan Goodwin, 1975) akan dikaji sebagai dasar mengetahui efektivitas sistem agribisnis sebagai penentu perubahan perilaku petani.

Sistem Agribisnis sebagai Faktor Lingkungan

Pengertian Sistem Agribisnis

Salah satu pendekatan dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian adalah penerapan sistem agribisnis (Baharsyah, 1992), yaitu usaha pertanian yang dikelola secara bisnis (Saragih, 2001). Agribisnis merupakan cara lain melihat pertanian; yaitu dari secara sektoral menjadi secara intersektoral, dari secara subsistem menjadi secara sistem, dari pendekatan produksi menjadi pendekatan bisnis (Saragih, 2001). Agribisnis merupakan penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang menyangkut

manufaktur dan distribusi dari sarana produksi pertanian, kegiatan usahatani, serta penyimpanan, pengolahan, dan distribusi dari produk pertanian dan produksi lain yang dihasilkan dari produk pertanian.

Dalam agribisnis ada upaya industrialisasi pertanian primer, ada keterkaitan secara vertikal antar subsistem agribisnis serta keterkaitan horisontal dengan sistem atau subsistem lain di luar seperti jasa-jasa, misalnya: perbankan, transportasi, perdagangan, dan pendidikan. Jadi, konsep agribisnis memiliki dua makna, pertama sebagai *usaha* yaitu mengelola kegiatan pertanian yang mengarah pada perolehan keuntungan, dan kedua sebagai *sistem* yaitu usaha yang lebih komprehensif yang meliputi semua subsistem pertanian terkait (Departemen Pertanian, 2001a). Kedua makna tersebut memiliki satu tujuan yaitu digunakan dalam rangka memperoleh hasil pertanian yang lebih menguntungkan melalui kerjasama, sehingga kegiatan pertanian dapat berkelanjutan. Dengan kata lain, penerapan agribisnis merupakan salah satu cara mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan.

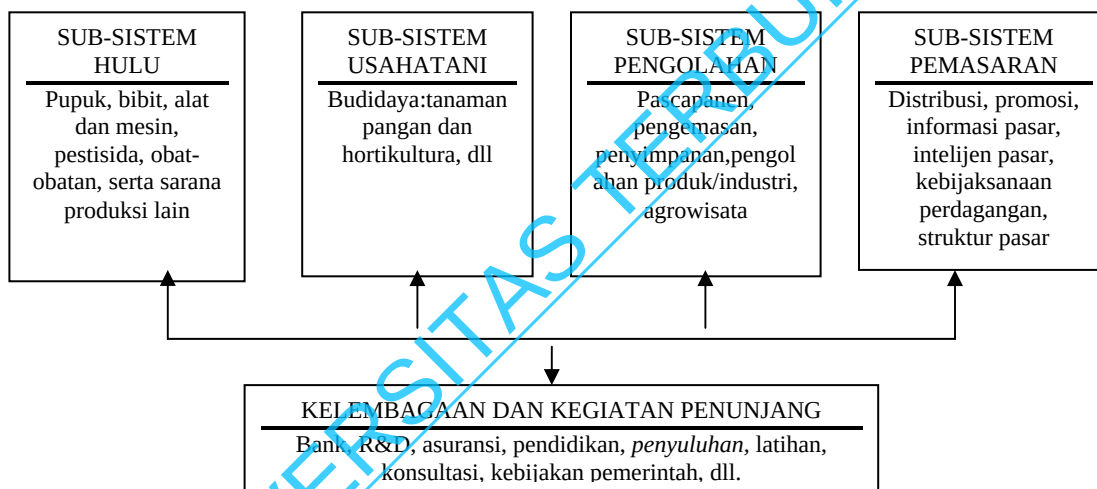
Mengingat modal usaha petani terbentang dari modal besar sampai dengan kecil, maka petani dapat dikategorikan menjadi: petani skala besar, menengah, kecil, dan gurem (Djamhari, 2004). Penerapan sistem dan usaha agribisnis ditentukan oleh modal dan karakteristik petani, maka pengertian atau konsep sistem dan usaha agribisnis harus disesuaikan dengan masing-masing kategori petani. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang mengkaji petani berlahan sempit, maka sistem agribisnis bagi petani berlahan sempit didefinisikan sebagai “kegiatan pertanian yang dikelola untuk memperoleh keuntungan secara adil dengan cara melakukan kerjasama antar subsistem, agar menjamin kesejahteraan petani dan keberlanjutan kegiatan pertanian.

Subsistem Agribisnis

Paling sedikit, agribisnis mencakup lima subsistem yaitu: (1) agribisnis hulu, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer; (2) usahatani, yaitu yang sering disebut sebagai sektor pertanian primer; (3) agribisnis hilir pengolahan, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan; (4) agribisnis hilir pemasaran, yaitu

kegiatan ekonomi memperlancar pemasaran komoditas pertanian segar dan olahan; dan (5) jasa layanan dan pendukung.

Gambar 2 menyajikan keterkaitan berbagai subsistem dalam sistem agribisnis; yang menggambarkan bahwa agribisnis merupakan konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif. Dengan demikian, kinerja pertanian (*on-farm*) akan sangat ditentukan oleh keterkaitannya, kebersamaan, dan saling ketergantungan antar subsistem. Pembangunan pertanian tidak dapat lagi hanya dilakukan terhadap aspek-aspek yang berada dalam subsistem *on-farm*, tetapi juga melalui penanganan aspek-aspek *off-farm* secara integratif.



Gambar 2 Sistem agribisnis (Departemen Pertanian, 2001b)

Konsep sistem agribisnis berkembang sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan sektor pertanian, yang selama ini cenderung dilakukan secara terpisah antar subsistem. Permasalahan yang timbul jika pertanian dikelola secara partial atau tersekat-sekat (Arifin, 2001), yaitu: (1) menciptakan masalah transmisi; misal, perubahan harga di pasar retail, perubahan selera konsumen, ditransmisikan secara asimetris; (2) margin ganda; *mark-up pricing* pada setiap pasar produk dari hulu ke hilir; akibatnya penjualan produk akhir pada hilir sangat tinggi dan produksi aktual lebih rendah dari potensialnya; dan (3) akibat masalah transmisi dan margin ganda,

respon pengusaha agribisnis di tingkat *on farm* lambat sehingga kebutuhan pasar/konsumen tidak terpenuhi dengan baik. Akibat yang paling menyedihkan adalah, petani sebagai pelaku utama tidak mendapatkan keuntungan, dibandingkan pihak lain yang lebih menikmati keuntungan.

Menurut Departemen Pertanian (2001b), tujuan penerapan agribisnis adalah: (1) mengembangkan perekonomian nasional, (2) pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, (3) pembangunan ekonomi sebagai dasar pembangunan berkelanjutan, (4) transformasi struktural, (5) pembangunan ekonomi perdesaan, dan (6) mewujudkan sistem ketahanan pangan nasional. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ditetapkan kebijaksanaan berikut: (1) makro ekonomi (moneter, fiskal) yang bersahabat dengan pembangunan sistem dan usaha agribisnis; (2) pengembangan industri; (3) perdagangan internasional; (4) pengembangan infrastruktur daerah (jalan, pelabuhan, listrik, pengairan, telpon); (5) pengembangan kelembagaan (keuangan, penelitian dan pengembangan, pendidikan SDM dan penyuluhan, pengembangan kelembagaan dan organisasi ekonomi petani); (6) pendayagunaan sumberdaya alam dan lingkungan; (7) pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis daerah; (8) ketahanan pangan; dan (9) kebijaksanaan khusus komoditi spesifik. Namun, uraian tujuan dan kebijaksanaan tersebut lebih ditujukan untuk sistem agribisnis besar “mega sektor”. Kesesuaian dan keterkaitan langsung tujuan dan kebijaksanaan tersebut dengan pertanian lahan sempit masih perlu dikaji.

Beberapa kajian “kelembagaan” dalam pengembangan usaha pertanian, menunjukkan: (1) hortikultur merupakan bisnis dengan pasar paling kompetitif (Krisnamurthi, 2000), mengingat sifat komoditasnya yang cepat rusak, sehingga kelembagaan pasar perlu dikembangkan dalam sistem agribisnis; (2) kemitraan antara petani dengan kelembagaan keuangan sering melemahkan posisi petani, apalagi petani berlahan sempit yang bermodal kecil (Sumardjo, 2000), sehingga kelembagaan keuangan perlu dijamin keberadaannya dalam sistem agribisnis; (3) saprodi sering tidak sesuai dengan kebutuhan, misal palsu, tidak tepat waktu, mutu, jumlah, sasaran, jenis, harga, dan teknik. (Sumardjo, 2000); sehingga perlu jaminan ketersediaan kelembagaan saprodi dalam sistem agribisnis. Sumodiningrat (2000) menambahkan

bahwa kelembagaan merupakan pranata-pranata dan aturan main yang mengatur lalu lintas ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Kelembagaan usaha pertanian seharusnya bersifat: melayani masyarakat, terbuka, luwes, tanggap terhadap perubahan, dll.

Kajian terhadap “infrastruktur” usaha pertanian menunjukkan: (1) infrastruktur usahatani hortikultura belum dibangun dengan baik (Krisnamurthi, 2000), ketersediaan sarana dan prasarana khususnya di perdesaan kurang (Sanim, 2000) sehingga daya saing petani rendah, infrastruktur seharusnya merupakan biaya publik dan bukan tanggungan petani. Infrastruktur meliputi: jalan, angkutan, dan pengairan. Dengan demikian, infrastruktur merupakan faktor sangat penting penentu keberhasilan agribisnis hortikultur. Komoditas hortikultur memiliki sifat cepat rusak sehingga perlu infrastruktur yang menunjang.

Pada masa lalu “penyuluhan” pernah berjaya, tetapi akibat perubahan pengelolaan kegiatan penyuluhan yang tidak tepat, penyuluhan mengalami kemerosotan yang menyebabkan lemahnya kesinambungan pengembangan inovasi bagi petani (Sumardjo, 2000). Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan atau pembelajaran seharusnya dilakukan secara terus menerus sesuai falsafah penyuluhan (Asngari, 2001). Lingkungan mengalami perubahan secara terus menerus, demikian juga dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut petani untuk selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu fasilitator perubahan tersebut adalah penyuluh melalui kegiatan penyuluhan. Fasilitator kepada petani dapat dilakukan oleh: penyuluh formal dari pemerintah, penyuluh swakarsa, perguruan tinggi, swasta, ataupun LSM (Sumardjo, 2000); tetapi apakah kegiatan mereka bisa disebut sebagai penyuluhan? masih perlu kajian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, faktor lingkungan adalah kondisi yang ada diluar seseorang, berupa kehadiran individu lain secara nyata maupun simbolik, benda-benda atau tata cara kehidupan masyarakat yang menjadi lingkungan seseorang yang ikut menentukan perubahan perilaku melalui proses belajar. Untuk kepentingan penelitian kali ini, faktor lingkungan yang penting bagi petani berlahan sempit adalah penerapan sistem dan usaha agribisnis, yaitu meliputi: (1) kegiatan pembelajaran atau penyuluhan yang meliputi: tujuan, materi, media, metode, karakteristik peserta,

karakteristik penyuluh; (2) kelembagaan agribisnis, yang meliputi jenis kelembagaan, aturan-aturan, kerjasama, ketersediaan, dan aksesibilitas; dan (3) sarana agribisnis, meliputi jenis sarana, ketersediaan, dan aksesibilitas terhadap sarana untuk melakukan kegiatan agribisnis tersebut.

Komponen-Komponen Lingkungan

Kegiatan Pembelajaran

Sistem agribisnis merupakan faktor lingkungan yang penerapannya disengaja/terencana, bertujuan mengubah perilaku petani yang lebih baik melalui proses belajar. Klausmeier dan Goodwin (1975) menjelaskan tentang situasi belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini disamakan dengan pengertian perubahan perilaku. Terdapat sembilan variabel yang menentukan situasi belajar; yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi belajar, (3) teknologi dan infrastruktur pembelajaran, (4) karakteristik dan perilaku peserta pembelajaran, (5) karakteristik pengajar, (6) interaksi di kelas, (7) pengorganisasian belajar, (8) karakteristik alat-alat dan (9) hubungan rumah atau keluarga-sekolah-masyarakat.

Tujuan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran, yang ditentukan oleh falsafah pembelajaran yang digunakan, baik berupa tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yaitu munculnya perilaku baru sesuai yang dikehendaki. Rumusan tujuan akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Sehingga, perumusan tujuan, penerapan tujuan dan rumusan dampak belajar sangat penting sebelum melakukan kegiatan pembelajaran (Klausmeier dan Goodwin, 1975). Analog dengan rumusan tujuan tersebut, tujuan sistem dan usaha agribisnis adalah petani dapat meraih keuntungan serta melanjutkan usahatani. Kedua tujuan tersebut merupakan *outcome* dari perilaku. Kedua tujuan tersebut tercapai melalui perbaikan perilaku petani yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.

Materi belajar meliputi subjek yang dipelajari: pengorganisasiannya, dan pentahapannya mulai dari yang sederhana menuju sulit. Infrastruktur pembelajaran meliputi media yang digunakan untuk menyampaikan materi, tercetak, tersiar,

audiovisual, serta kualitas dan ketersediaannya bagi sasaran belajar. Karakteristik sasaran belajar sangat berbeda untuk setiap orang, oleh karena itu pengajar akan memberikan materi belajar yang sesuai kemampuan sasaran belajar. Karakteristik pengajar dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan hal-hal yang dipelajari sasaran belajar; misalnya kemampuan pengajar dan perannya sebagai “model” yang dapat ditiru ataupun sebagai motivator. Hubungan di antara pengajar, sasaran belajar, dan pengelola, serta antar sasaran belajar, antar pengajar akan mempengaruhi sikap sasaran belajar terhadap institusi belajar dan selanjutnya pada proses pencapaian hasil belajar. Pengorganisasian pembelajaran meliputi pengaturan tingkatan atau level pengajaran, pengorganisasian kelas dan jumlah sasaran belajar per kelas, akan menentukan proses dan hasil belajar. Karakteristik peralatan belajar, misalnya kelengkapan sarana atau alat bantu belajar. Hubungan antara institusi belajar dengan masyarakat dimana institusi belajar berada, dengan rumah atau keluarga sasaran belajar akan menentukan proses belajar dan pencapaian tujuan belajar (Klausmeier dan Goodwin, 1975).

Dari uraian diatas, faktor-faktor pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) penyelenggara pembelajaran, yaitu: asal organisasi pembelajaran (penyuluh dari pemerintah/dinas pertanian, perguruan tinggi, swasta, LSM); (2) kemampuan penyuluh mengajar tentang agribisnis; (3) materi pembelajaran; dan (4) intensitas penyuluhan. Pemilihan faktor penentu pembelajaran didasarkan pada hasil kajian awal peneliti di lahan penelitian (dua tahun terakhir, tidak semua petani berlahan sempit menerima kegiatan pembelajaran/ penyuluhan).

Sarana Agribisnis

Infrastruktur agribisnis merupakan komponen yang penting penunjang keberhasilan penerapan sistem dan usaha agribisnis. Pengembangan infrastruktur sebagai bagian dari pelayanan publik akan efektif jika: (1) sesuai dengan kebutuhan/kepentingan petani; (2) mampu menunjang pengembangan usaha yang dilakukan petani; dan (3) mampu mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru (Departemen Pertanian, 2001b).

Dengan demikian, faktor infrastruktur yang akan diketahui dalam penelitian ini adalah: (1) jenis (pengairan, pasar, dan toko saprodi), (2) kemudahan penggunaan dan dukungan terhadap pengembangan usahatani. Infrastruktur agribisnis dapat disetarakan dengan faktor karakteristik peralatan belajar menurut Klausmeier dan Goodwin (1975), yaitu kelengkapan sarana atau alat bantu belajar.

Kelembagaan Agribisnis

Kelembagaan unit-unit usaha yang bukan fisik tetapi bersifat melembaga yang dibutuhkan sebagai bagian dari keberlangsungan sistem dan usaha agribisnis. Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa kelembagaan merupakan pranata-pranata dan aturan main yang mengatur lalu lintas ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Kelembagaan usaha pertanian seharusnya bersifat melayani masyarakat, terbuka, luwes, tanggap terhadap perubahan. Kerjasama antara petani dengan kelembagaan yang tersedia seharusnya memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan seperti tertulis dalam UU No.9 Tahun 1995 (Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB, 2003). Selain itu dalam PP No.4 Tahun 1997 dijelaskan bahwa "untuk kemitraan yang ideal adalah yang saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi".

Dari uraian tersebut, faktor kelembagaan yang akan diketahui dalam penelitian ini adalah: (1) jenis kelembagaan (keuangan atau sumber modal, sumber informasi, dan organisasi petani atau kelompok tani); (2) ketersediaan kelembagaan; (3) manfaat masing-masing kelembagaan. Kelembagaan agribisnis dapat disamakan dengan faktor pengorganisasian pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Klausmeier dan Goodwin (1975), pengaturan tingkat pengajaran, pengorganisasian kelas dan jumlah sasaran belajar per kelas, yang menentukan proses dan hasil belajar.

Faktor Perilaku

Perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia yang dapat diukur secara objektif (Hogg dan Vaughan, 2002); disebut dengan perilaku tampak (*overt behavior*). Perasaan, pikiran, keyakinan/kepercayaan, sikap, intention, dan tujuan-tujuan individu (*goals*); merupakan komponen yang tidak bisa diukur/diamati secara langsung, tetapi dapat diduga/diprediksi dari perilaku. Proses yang tidak dapat diamati tersebut penting dipelajari, sebab proses-proses tersebut mungkin mempengaruhi atau mengatur langsung terhadap perilaku yang tampak; misal membantu memahami hubungan antara sikap dan perilaku. Proses yang tidak dapat diamati tersebut terjadinya di dalam otak manusia, yaitu proses-proses dan struktur-struktur kognitif yang mendasar.

Dengan demikian, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia (ucapan, perbuatan, sikap) yang dapat diamati, didengar, dirasakan, dan diukur oleh orang lain; yang merupakan hasil proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam mempelajari perilaku, proses kognitif yang terjadi dalam otak manusia tidak mungkin diabaikan, selain itu perilaku ditentukan pula oleh kejadian-kejadian disekitarnya.

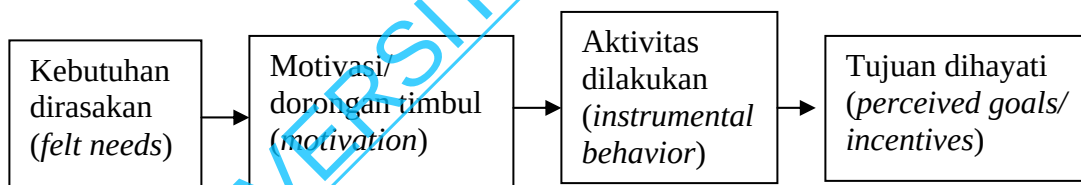
Perilaku sebagai Hasil Belajar

Perilaku merupakan hasil belajar yang dialami seseorang, yaitu akibat proses interaksi yang saling mempengaruhi antara kejadian-kejadian di lingkungan dengan faktor-faktor yang telah ada dalam individu (Bandura, 1986; dan Woolfolk, 1993). Perubahan perilaku dilakukan melalui proses belajar individu yang berinteraksi dengan lingkungannya yang menyediakan informasi, selanjutnya dalam diri individu terjadi proses kognitif atau pengolahan informasi yang dipengaruhi faktor-faktor yang telah dimiliki individu, misal pengalaman, motivasi. Hasil belajar tersebut diwujudkan melalui perubahan perilaku yang tampak (Hogg dan Vaughan, 2002).

Makmun (2000) menjelaskan mekanisme perubahan perilaku (Gambar 3) dalam konteks: (1) tujuan atau insentif yang hendak dicapai; (2) cara atau bentuk mencapai tujuan, yaitu perilakunya sendiri; serta (3) menunjukkan alasan terjadinya

perilaku, yaitu motivasi yang mendorong terjadinya dan berlangsungnya perilaku, yang antara lain bersumber pada kebutuhan-kebutuhan dasar dalam diri manusia (motivasi intrinsik) atau disebabkan oleh objek (*incentives*) itu sendiri (motivasi ekstrinsik).

Bandura (1986) menjelaskan bahwa proses yang terjadi dalam belajar melalui pengamatan, yaitu: (1) *Attention*, memberi perhatian pada objek atau “model” yang dipelajari; (2) *Retention*, mengendapkan informasi: supaya dapat meniru maka harus mengingat dulu, menganalisis perilaku model, kemudian latihan secara mental atau membayangkan meniru perilaku model, dan latihan secara nyata; (3) *Production*, menghasilkan perilaku sesuai model, dibutuhkan latihan, umpan balik, dan pengarahan untuk hal-hal kecil sebelum menampilkan perilakunya. *Self-efficacy* sangat menentukan kemampuan orang terhadap kemampuannya dan menjadi motivator untuk berperilaku; dan (4) (*Motivation and reinforcement*); kita mungkin memiliki atau mengumpulkan kemampuan baru atau perilaku melalui pengamatan, tetapi mungkin kita tidak menerapkan perilaku tersebut sampai adanya beberapa motivasi atau insentif.



Gambar 3 Aliran mekanisme proses perubahan perilaku

Lebih lanjut, Bandura (1986) menjelaskan bahwa manusia merupakan mediator yang aktif (*active mediator*) dalam lingkungannya, manusia sebagai makhluk aktif dan berperan besar dalam perkembangan dirinya. Manusia mampu berpikir dan mengatur dirinya sendiri sehingga ia mampu mengontrol lingkungannya selain dibentuk oleh lingkungannya itu. Proses perkembangan individu mempunyai dua arah, yaitu timbal balik antara individu dengan lingkungannya (*reciprocal determinism*), dan merupakan serangkaian tahapan yang kompleks. Setelah menerima informasi dari “model”, terdapat proses internalisasi yang dilanjutkan

dengan usaha membuat simbul-simbul, uji coba dan usaha menyesuaikan dengan perilaku yang dihasilkan.

Dengan demikian, perubahan perilaku manusia dihasilkan melalui proses belajar yang ditentukan oleh kejadian dalam lingkungan yang selanjutnya diproses dalam diri individu. Lingkungan menyediakan informasi melalui peran “model”, informasi diterima individu kemudian terjadi proses internalisasi dipengaruhi faktor-faktor atau karakteristik yang telah ada dalam individu. Selanjutnya, hasil proses kognitif dalam individu muncul dalam perilaku manusia, yaitu tahap *production* (Bandura, 1986) atau pencapaian *perceived goals* (Makmun, 2000).

Komponen Perilaku

Dalam konteks pendidikan, Bloom (Woolfolk, 1993) mengembangkan taksonomi perilaku untuk mengukur perubahan terencana sebagai hasil belajar, yaitu: kawasan kognitif (*the cognitive domain*) yang merepresentasikan hal-hal yang dipercayai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; kawasan keterampilan (*the psychomotor domain*) atau konatif (*conative*) yaitu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang atau cara-cara tertentu; dan kawasan afektif (*the affective domain*) yang merupakan sikap mental atau perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap suatu objek (Hogg dan Vaughan, 2002; Makmun, 2000; Woolfolk, 1993).

Kawasan Pengetahuan

Menurut Bloom (Woolfolk, 1993), kawasan pengetahuan berkaitan dengan kemampuan mengingat atau mengenal terhadap sesuatu pengetahuan, kemampuan intelektual, serta keterampilan berpikir atau memberikan komentar/alasan terhadap suatu objek. Proses pengetahuan diawali dari sesuatu (informasi) yang diajarkan, dilihat, atau dialami melalui proses pendidikan; kemudian melalui proses dalam otak, dan terbentuk suatu ide atau gagasan terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Sekali gagasan itu telah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang berhadapan dengan objek atau kejadian disekitarnya, misal memecahkan masalah.

Makin sering suatu pengetahuan diberikan kepada seseorang, akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang.

Kawasan Keterampilan

Menurut Bloom (Woolfolk, 1993); Tesser dan Schwart (2003), kawasan keterampilan berkaitan dengan kemampuan motorik atau menggerakkan anggota tubuh yang membutuhkan koordinasi; mulai dari tindakan yang bersifat reflek sampai dengan tindakan yang kreatif dan perlu keahlian tertentu (*skilled*). Seseorang akan makin terampil jika dalam gerakannya memenuhi kriteria kekuatan, kecepatan, kerapian, dan kecermatan, serta kemampuan melakukan keahlian tertentu. Sebagai salah satu kawasan yang akan ditingkatkan dalam kegiatan penyuluhan, tingkat keterampilan seseorang harus diukur. Keterampilan dipengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek.

Kawasan Sikap Mental

Menurut Bloom (Woolfolk, 1993), dan Tesser dan Schwart (2003), kawasan sikap mental berkaitan dengan emosi subjektif, perasaan, minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri, atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, sehingga mempengaruhi responnya terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Faktor yang diduga menentukan komponen afektif seseorang adalah: kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek yang dihadapi. Jadi, sikap mental seseorang ditentukan oleh pengetahuan.

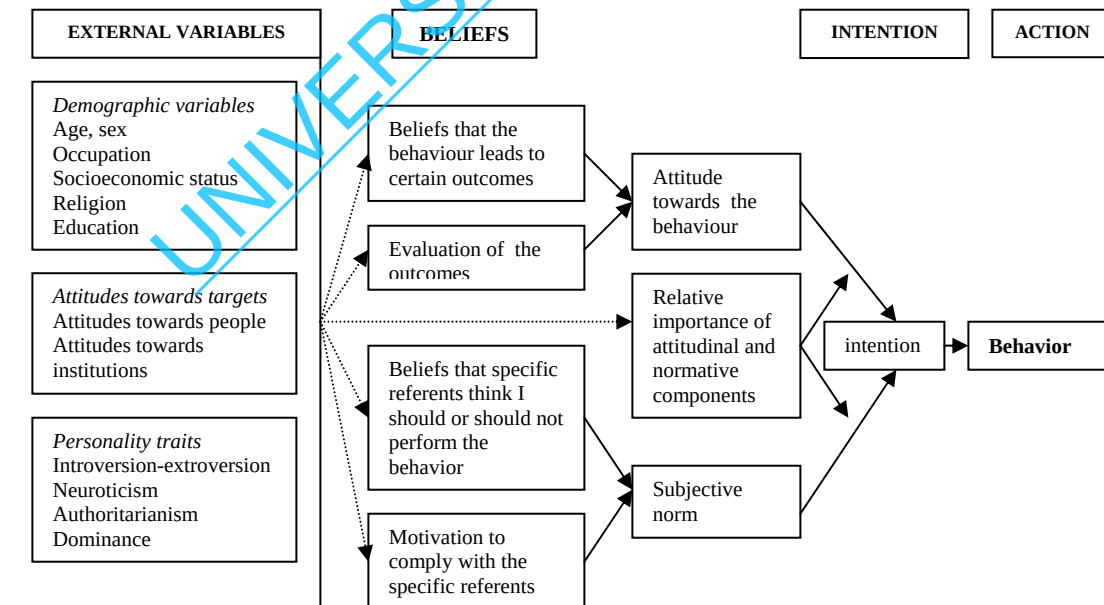
Pengklasifikasian kawasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tersebut tidak dimaksudkan untuk memilah-milah, semata untuk memudahkan kajian. Dalam kenyataan, ketiganya harus selaras dan konsisten agar menghasilkan perilaku yang diharapkan sesuai stimulus atau kejadian di lingkungan (Woolfolk, 1993; Tesser dan Schwart, 2003). Apabila salah satu komponen tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan dan terjadi mekanisme berubahnya perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji perubahan perilaku berdasarkan perilaku tampak, perilaku yang dilakukan setelah terjadi proses belajar

yaitu tercapainya tujuan. Menurut Bandura (1986), perubahan perilaku merupakan “production,” atau “tujuan dihayati (*perceived goals*)”. Menurut Makmun (2000), perilaku tampak tersebut ditentukan oleh komponen tujuan belajar yaitu kawasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental; sehingga ketiga kawasan penentu perubahan perilaku tersebut akan dikaji dalam penelitian kali ini.

Interaksi Komponen Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Mental

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang akan dipercayai oleh individu; komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional/perasaan; dan komponen konatif atau psikomotorik merupakan aspek tindakan sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang (Azwar, 2000; Tesser dan Schwarz, 2003). Kecenderungan bertindak ditentukan oleh keyakinan (*beliefs*) yang dimiliki serta perasaan terhadap objek yang dihadapi. Dengan demikian, komponen psikomotor dan tindakan (*action*) ditentukan oleh pengetahuan dan sikap mental seseorang; sedangkan sikap mental (*intention*) ditentukan oleh kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau pengetahuan (Gambar 4).



Gambar 4 Keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (Tesser,A. dan Schwarz,N.; 2003, h.430)

Komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental seseorang harus berada dalam kondisi selaras dan konsisten; artinya bila dihadapkan pada satu objek yang sama maka ketiganya harus mempolakan arah yang sama. Jika terjadi ketidakkonsistenan, maka muncul kondisi tidak seimbang yang akan diikuti perubahan menuju keseimbangan hingga terjadi sikap baru atau konsistensi tercapai kembali dalam kondisi baru. Prinsip ketidakseimbangan menuju keseimbangan komponen pengetahuan, keterampilan dan sikap mental ini merupakan dasar dalam proses menstimulus atau memanipulasi perilaku baru seseorang sesuai yang dikehendaki.

Dalam sektor pertanian, seseorang yang melakukan usaha atau bisnis di sektor pertanian akan disebut wirausahawan pertanian atau sering disebut pelaku agribisnis (Departemen Pertanian, 2001a). Memulai usaha baru di bidang agribisnis pada dasarnya tidak berbeda dengan pengembangan kegiatan usaha (bisnis) baru lainnya. Hampir semua usaha dimulai dengan suatu gagasan, ide, atau konsep mengenai usaha tersebut. Gagasan tersebut merupakan suatu gambaran atau rumusan mengenai produk atau jasa sebenarnya yang ingin dihasilkan, dan cara yang memungkinkan untuk menghasilkannya, yang diperoleh dari suatu proses inovasi. Dengan menggunakan faktor pendorongnya sifat kewirausahaan, gagasan tersebut kemudian diniatkan untuk dikembangkan menjadi suatu bisnis atau usaha yang nyata (Departemen Pertanian, 2001a).

Adjid (1995) menyatakan bahwa dalam penerapan agribisnis, petani diharapkan memiliki wawasan agribisnis yaitu cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar, dengan tujuan memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif. Wawasan agribisnis diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan sikap petani agar mampu berperan dalam kegiatan agribisnis. Pengembangan SDM agribisnis menurut Departemen Pertanian (2001b) adalah upaya mengembangkan: (1) kemampuan penguasaan teknologi dan pengetahuan searah dengan pengembangan teknologi pada sistem dan usaha agribisnis, (2) kemampuan kewirausahaan sehingga menjadi pelaku-pelaku ekonomi handal dan tangguh, dan (3) kemampuan *team work*.

Penelitian kali ini sasarannya adalah petani berlahan sempit yang terbatas sebagai pelaku kegiatan budidaya (*on farm*), sehingga sistem dan usaha agribisnis diharapkan akan mampu mewujudkan kegiatan pertanian berkelanjutan, yaitu menjamin keuntungan petani secara adil dan berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraannya. Pengembangan SDM petani berlahan sempit lebih ditekankan pada kemampuan petani dalam: (1) manajemen usahatani khususnya memperoleh keuntungan (mulai perencanaan, pengelolaan sumberdaya yang ada, dan pengendalian sampai memperoleh keuntungan); dan (2) *team work* atau kerjasama antar petani, antar kelompok tani, antara petani dan pelaku usaha pada subsistem lain; (3) melakukan pascapanen yaitu memberikan nilai tambah pada produk pertanian; dan (4) mewujudkan kegiatan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, kompetensi agribisnis petani berlahan sempit akan diukur berdasarkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental petani dalam hal: (1) memperoleh keuntungan, (2) melakukan kerjasama, (3) memberikan nilai tambah produk pertanian; dan (4) melakukan kegiatan pertanian berkelanjutan.

Kinerja Petani berlahan sempit

Setiap kegiatan usaha atau bisnis pasti ingin mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau ingin mencapai “keberhasilan usaha.” Salah satu langkah untuk mengukur keberhasilan itu adalah melakukan penilaian kinerja (*performance*). Penilaian kinerja memang penting, sebab (1) merupakan ukuran keberhasilan suatu kegiatan usaha atau organisasi bisnis dalam kurun waktu tertentu, dan (2) merupakan masukan untuk perbaikan atau peningkatan kinerja kegiatan usaha selanjutnya (Riyanti, 2003). Jadi, kinerja petani berlahan sempit adalah keberhasilan usaha petani yang diukur berdasarkan tingkat kemajuan yang dicapai oleh kegiatan usahatannya. Jika kegiatan dan usaha agribisnis dianggap sebagai organisasi, maka kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil/ tingkat pencapaian tujuan organisasi agribisnis.

Beberapa cara mengukur kinerja adalah: (1) keuntungan usaha yang diperoleh; (2) kinerja administrasi, kinerja operasi, dan kinerja strategik dan (3) produktivitas, perubahan ditingkat kepegawaian, dan ratio finansial (Riyanti, 2003).

Cara-cara yang dikembangkan tersebut belum bersifat komprehensif, karena hanya mendasarkan keberhasilan usaha pada faktor fisik. Kaplan dan Norton (Riyanti, 2003) mengembangkan empat perspektif pengukuran kinerja yang lebih komprehensif, yang dapat dikelompokkan kedalam keberhasilan bersifat fisik dan non-fisik. Ukuran keberhasilan bersifat fisik meliputi: (a) perspektif keuangan atau pendapatan; (b) pelanggan, misal jumlah atau cakupan pelanggan; (c) proses bisnis internal, misal peningkatan jumlah produksi, tingkat pemasaran, perbaikan kondisi fisik tempat kerja, dan nilai modal usaha yang dapat dikumpulkan. Ukuran keberhasilan yang bersifat non-fisik, yaitu proses belajar dan pertumbuhan, misal kepuasan kerja pegawai sehingga melanjutkan usahanya. Metode ini lebih komprehensif karena menggabungkan antara kinerja finansial (fisik) dan kinerja nonfinansial. Metode ini bukan hanya mengukur hasil akhir tetapi mengukur juga aktivitas-aktivitas penentu hasil akhir. Kelemahan metode ini adalah harus melibatkan banyak pihak, sehingga membutuhkan biaya dan waktu banyak.

Riyanti (2003) mengembangkan kriteria keberhasilan suatu usaha berdasarkan sisi kepuasan karyawan, proses bisnis atau usaha internal, dan akumulasi modal. Kepuasan karyawan adalah derajat penilaian karyawan atau pelaku usaha terhadap aspek-aspek kerja. Akumulasi modal adalah peningkatan modal yang dicapai selama ini. Proses bisnis internal adalah kemajuan yang dicapai oleh usaha kecil, diukur berdasarkan pada empat pertanyaan tentang jumlah produksi, jumlah pelanggan, perluasan usaha, dan kondisi fisik tempat kerja misal gedung, infrastruktur.

Menurut Meng dan Liang (Riyanti, 2003), kunci keberhasilan usaha skala kecil antara lain adalah: (a) wirausaha memiliki otak cerdas, kreatif, rasa ingin tahu, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara produktif, energi berlimpah, ada dorongan dan kemampuan asertif; (b) memiliki sistem “jaringan kerja” baik, ada proses membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan pihak-pihak di dalam dan di luar organisasi; (c) keterampilan mengenali “pasar” khusus dan mengembangkan usaha di pasar tersebut; (d) mengenali *trend* produk di pasar, atau “kebutuhan” konsumen; (e) komitmen pada kualitas produk; dan (f)

menguasai informasi pasar. Dengan demikian, keberhasilan usaha kecil ditentukan faktor petani, kemampuan petani mengenali, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, kinerja atau hasil kerja petani berlahan sempit yang memiliki perilaku agribisnis akan diukur berdasarkan keberhasilan fisik yang meliputi: (1) peningkatan pendapatan yang diperoleh dari menghitung jumlah produksi, (2) pemupukan modal atau jumlah modal yang dapat disisihkan untuk biaya usahatani pada masa tanam berikutnya, (3) peningkatan pelanggan atau cakupan pelanggan, yaitu: pedagang pengumpul, pasar tradisional, supermarket, atau pedagang individu lain, dan keberhasilan bersifat non-fisik atau merupakan modal sosial petani, yaitu: (4) keberlanjutan usahatani. Konsep kinerja ini sama dengan “pencapaian tujuan kegiatan”(Makmun, 2001) dan tahap *production* (Bandura, 1986).

Penyuluhan Pertanian

Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non-formal) dan informasi pertanian kepada petani dan pihak-pihak lain yang memerlukan (Slamet, 1995). Penyuluhan bertujuan menumbuhkan kesadaran petani melakukan perubahan perilaku yaitu agar memiliki pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang lebih baik, sehingga dapat mengambil keputusan bagi usahatannya yang selanjutnya berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan merupakan upaya intervensi sosial dalam rangka memperbaiki perilaku petani melalui proses pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, adanya penyuluhan akan mengefektifkan proses belajar petani menuju perubahan perilaku yang lebih baik.

Penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, masyarakat pertanian dan pelaku agribisnis lain yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan luar sekolah (nonformal) di bidang pertanian, agar mereka dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri, sehingga mampu mewujudkan masyarakat agribisnis yang sejahtera. Sebagai kegiatan

pendidikan, penyuluhan adalah upaya untuk membantu mereka dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kegiatan utama penyuluhan pertanian meliputi: (1) memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya, masyarakat pertanian dan pelaku agribisnis lain, (2) memberikan rekomendasi dan mengikhtikarkan akses petani ke sumber-sumber informasi dan sumberdaya yang membantu memecahkan masalah yang dihadapi, (3) membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan, dan (4) mengembangkan organisasi petani menjadi organisasi sosial ekonomi tangguh (Departemen Pertanian 2001a). Dengan demikian, penyuluhan pertanian berupaya melakukan proses belajar agar petani dapat mengambil keputusan terbaik untuk kehidupannya, yaitu dengan bertani lebih baik, berusaha lebih menguntungkan, berorganisasi lebih baik, bermasyarakat lebih baik, berlingkungan yang lebih baik, dan hidup lebih sejahtera. Pengertian penyuluhan disini sudah melibatkan unsur agribisnis, sesuai tuntutan kondisi saat ini.

Falsafah dan Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan pertanian dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan non-formal bagi petani sasaran yang merupakan orang dewasa agar petani memiliki perilaku dan kemampuan yang meningkat dan memiliki kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dari pengertian ini, ada beberapa hal yang akan dicapai melalui kegiatan penyuluhan pertanian, yaitu: peningkatan perilaku dan kemampuan sasaran serta kesejahteraan yang lebih baik.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan adalah mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan perubahan sekitarnya; yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang lebih baik dan sesuai. Selanjutnya, dengan perilaku yang makin baik, yaitu pengetahuan meningkat, keterampilan meningkat, dan sikap mental atau kesadaran yang makin baik, petani akan berusaha meningkatkan kualitas hidupnya (Slamet, 1995). Dengan demikian, tujuan akhir penyuluhan pertanian adalah tercapai kesejahteraan para petani dan masyarakatnya.

Sasaran kegiatan penyuluhan adalah petani dan keluarga petani. Petani merupakan orang dewasa yang memiliki karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan

tertentu. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan harus disesuaikan dengan ciri-ciri petani sebagai orang dewasa, agar tujuan penyuluhan tercapai. Agar kegiatan penyuluhan memiliki arah dan mendapatkan hasil yang baik, beberapa falsafah penyuluhan harus diterapkan. Falsafah-falsafah dalam penyuluhan antara lain adalah (Asngari, 2001): (1) proses pendidikan, karena bertujuan mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan; (2) demokratis, karena sasaran penyuluhan adalah orang dewasa yang telah memiliki pengalaman hidup dengan kepribadian berbeda-beda, sehingga proses belajar lebih didasarkan atas kebutuhan petani, ada tukar pengalaman dan ada kesejajaran antar petani dan antara petani dan penyuluh; dan (3) proses terus menerus, proses belajar dilakukan secara terus menerus sesuai tuntutan perkembangan menuju perubahan yang lebih baik.

Efektivitas Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran, ada petani sebagai sasaran belajar dan penyuluh, serta lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran; sehingga, konsep komponen lingkungan belajar yang dikembangkan oleh Klausmeier dan Goodwin (1975) dapat digunakan sebagai dasar menentukan efektivitas penyuluhan. Tabel 2 menyajikan hasil ringkasan terhadap hubungan unsur-unsur dalam kegiatan pembelajaran (Klausmeier dan Goodwin, 1975), sistem penyuluhan (Slamet, 2001b), sistem agribisnis (Saragih, 2001); dan sistem penyuluhan agribisnis yang merupakan hasil sintesa ketiganya. Sistem penyuluhan agribisnis diperlukan dalam mengembangkan strategi penyuluhan untuk peningkatan kompetensi petani sehingga mampu berusahatani yang berorientasi kepada agribisnis.

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian ditentukan oleh komponen: tujuan penyuluhan, karakteristik penyuluh (kompetensi), karakteristik petani, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, model komunikasi, infrastruktur pendukung penyuluhan, kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan, serta faktor eksternal yaitu kebijakan-kebijakan yang ada. Dalam penelitian kali ini, faktor kebijakan tidak menjadi kajian utama, tetapi sebagai informasi tambahan.

Tabel 2 Hubungan komponen belajar, sistem penyuluhan, sistem agribisnis, dan sistem penyuluhan agribisnis

Komponen Belajar (Klausmeier dan Goodwin, 1975)	Sistem Penyuluhan (Slamet, 2001b)	Sistem Agribisnis (Saragih, 2001)	Sistem Penyuluhan Agribisnis
Falsafah, Tujuan pembelajaran	Falsafah dan prinsip penyuluhan, prinsip pendidikan orang dewasa; Tujuan penyuluhan	Berusahatani secara bisnis; Tujuan penerapan sistem agribisnis	Falsafah dan prinsip penyuluhan, prinsip pendidikan orang dewasa; Tujuan penyuluhan agribisnis
Materi belajar	Materi penyuluhan	Materi agribisnis	Materi penyuluhan agribisnis
Teknologi dan media pembelajaran	Media penyuluhan	Teknologi dan media penyuluhan agribisnis	Media penyuluhan agribisnis
Karakteristik peserta pembelajaran	Karakteristik sasaran penyuluhan (petani, kelompok tani)	Karakteristik petani	Karakteristik sasaran penyuluhan (petani, kelompok tani, pedagang pengumpul, tokoh)
Karakteristik pengajar	Karakteristik penyuluh (kompetensi, monovalen/ polivalen, sub-profesional/ profesional)	Karakteristik penyuluh agribisnis (penyelenggara penyuluhan, kompetensi)	Karakteristik penyuluh (kompetensi, monovalen/ polivalen, sub-profesional/ profesional, mengenal wilayah dan karakteristik petani setempat)
Interaksi di kelas	Metode penyuluhan (misal: model komunikasi linier, konvergen); intensitas penyuluhan	Interaksi petani dlm subsistem onfarm; interaksi dengan penyuluh (model komunikasi)	Metode penyuluhan (misal: model komunikasi linier, konvergen); intensitas penyuluhan
Pengorganisasian belajar (struktur kelas, departemen, pengaturan)	Kelompok tani, ketua, anggota; kelembagaan lain	Subsistem agribisnis; aturan-aturan; kerjasama/ partnership; kelembagaan lain	Kelompok tani, ketua, anggota; kelembagaan agribisnis
Infrastruktur belajar mengajar	Infrastruktur penyuluhan	Infrastruktur agribisnis	Infrastruktur penyuluhan agribisnis
Hubungan rumah-sekolah-masyarakat	Hubungan dengan kebijakan pemerintah, sumber informasi, pusat penelitian, pendidikan/ pelatihan penyuluh, organisasi petani, dll	Hubungan dengan kebijakan pemerintah, sumber informasi, pusat penelitian, pendidikan/ pelatihan penyuluh, organisasi petani, dll	Hubungan dg kebijakan pemerintah, sumber informasi, pusat penelitian, pendidikan penyuluh, organisasi petani, sosial, pasar

Strategi Penyuluhan Pertanian

Pengertian Strategi

Strategi adalah pola atau perencanaan yang menggabungkan antara tujuan, kebijakan, dan rangkaian kegiatan kedalam kesatuan utuh untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Mintzberg dan Quinn, 1991). Menurut Lawson

(Syah, 2003), strategi merupakan seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan cara “jitu” dalam mencapai tujuan (Slamet, 1996) yang didasarkan atas hasil analisis terhadap faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, serta faktor lingkungan berupa kesempatan, dan ancaman (Hax dan Majluf, 1991). Dengan demikian, strategi berupa uraian rencana kegiatan yang tepat dan bersifat lebih operasional dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan permasalahan.

Dalam penelitian ini, strategi penyuluhan berarti kegiatan penyuluhan yang paling “efektif” dan “memungkinkan” dalam menumbuhkan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit. Strategi penyuluhan merupakan pola rencana kegiatan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kompetensi petani, melalui upaya intervensi terhadap faktor-faktor yang dapat memprediksi peningkatan kompetensi petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap karakteristik individu petani dan faktor lingkungan usahatani yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit.

Rumusan strategi yang baik akan membantu mengalokasikan sumberdaya organisasi kearah kegiatan yang tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai; yang didasarkan pada kemampuan internal dan keterbatasannya, serta kemampuan mengantisipasi perubahan lingkungannya (Mintzberg dan Quinn, 1991). Untuk memperoleh informasi tentang faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) kegiatan usahatani maka dilakukan analisis, yang sering disebut analisis SWOT.

Menurut Abbas (Suparta, 2001), arah strategi penyuluhan adalah: (1) berkembangnya kelembagaan petani, (2) berkembangnya kemandirian petani; (3) berkembangnya kemampuan penyuluh sesuai dengan perubahan orientasi penyuluhan pertanian; (4) meningkatkan kerjasama antara peneliti, penyuluh, dan petani; (5) mengembangkan pendekatan *partisipatory* dan *cost-sharing*; (6) membaiknya mekanisme tata hubungan kelembagaan terkait; dan (7) meningkatnya komunikasi informasi yang dibutuhkan petani (teknologi produksi, pasar, harga, kualitas, standar mutu, ilmu pengetahuan, kredit perbankan, kesempatan usaha).

Slamet (1995) menjelaskan pokok pikiran yang dapat digunakan dalam menyusun strategi penyuluhan yang efektif sesuai dengan perubahan dan situasi baru beserta tantangan yang ada, yaitu: (1) penyuluhan sebagai jasa pelayanan pendidikan yang melayani kebutuhan petani; (2) pewilayahan daerah penyuluhan termasuk karakteristik khusus petani dan bukan penyeragaman; (3) pengkajian lokal terhadap teknologi baru agar sesuai harapan dan kebutuhan petani, (4) sistem kafetaria sesuai keragaman usahatani, (5) pemanfaatan media massa secara luas, (6) pembentukan dan pembinaan kelompok tani yang dinamis, dan (7) fasilitasi kelompok-kelompok tani baik fasilitas fisik maupun non-fisik. Dengan demikian, pengembangan strategi penyuluhan harus memperhatikan: (1) karakteristik khusus petani dan wilayahnya misal petani berlahan sempit di perkotaan maupun jauh dari perkotaan, (2) ketersediaan dan aksesibilitas infrastruktur dan kelembagaan di wilayah tersebut, dan (3) keterkaitan atau kemitraan dengan pihak luar.

Kelompok Tani dan Pendekatan Kegiatan Penyuluhan.

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara nonformal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya-mempercayai, serta mempunyai pimpinan, untuk mencapai tujuan bersama (Marzuki, 1999; Paulian, 1986). Kelompok tani yang dinamis memiliki fungsi utama antara lain: (1) sebagai kelas belajar bagi petani; (2) sebagai unit produksi usahatani; dan (3) sebagai wahana kerja sama antar anggota dan pihak lain. Bagi petani, kelompok tani merupakan wadah antar petani melakukan interaksi dan tukar pikiran; bagi penyuluh, kelompok tani merupakan wadah melakukan kegiatan penyuluhan yang efektif melalui terjadinya interaksi dan diskusi antar petani dan penyuluh (Marzuki, 1999).

Beberapa faktor penentu keefektifan kelompok tani: pembinaan, proses pembentukan, komposisi anggota, pola intervensi, dan pengaruh lingkungan sosial (LP-IPB, 2001). Pembentukan kelompok tani menentukan visi, misi, dan tujuan kelompok. Kelompok tani yang dibentuk karena faktor “kepentingan lain” (bukan

kepentingan petani) umumnya akan mengalami perkembangan yang relatif stagnan bahkan cenderung menghilang. Mardikanto (1993) menjelaskan bahwa kelompok tani yang dibentuk atas dasar aspirasi petani akan lebih dapat meningkatkan dinamika kelompok menuju pencapaian tujuan kelompok tani. Namun, tidak menutup kemungkinan kelompok tani dibentuk atas inisiatif pihak di luar petani (misal: penyuluh) tetapi dalam perjalanan kelompok tersebut harus ada upaya untuk menumbuhkan kesadaran petani akan manfaat berkelompok.

Berbagai cara ditempuh dalam memberdayakan masyarakat, antara lain pendekatan kelompok untuk mereorganisasi jasa penyuluhan. J.Odell (Rajeev, 2005) menyatakan bahwa pendekatan kelompok merupakan upaya penyuluhan yang menjamin efisiensi, efektivitas, dan keadilan. Namun, kelompok tani yang dibentuk atas inisiatif petani sendiri dan dapat terkait langsung dengan kegiatan penyuluhan, sangat jarang. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan sekaligus berupaya meningkatkan kesadaran petani terhadap manfaat kelompok tani. Upaya lebih lanjut dalam penyuluhan adalah mendinamiskan kelompok tani, sehingga kelompok tani dapat memberikan manfaat nyata kepada anggotanya yaitu para petani.

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Kerangka Berpikir

Penerapan sistem agribisnis secara benar dapat menjamin pertanian yang berkelanjutan, yaitu mengelola usahatani secara bisnis untuk memperoleh keuntungan. Pengelolaan tersebut meliputi upaya kerjasama antarsubsistem pertanian secara adil, meraih nilai tambah pada produk pertanian, dan melakukan pertanian yang berkelanjutan. Konsep pertanian berkelanjutan adalah kegiatan memenuhi kebutuhan pangan yang menjamin kelestarian alam dan kualitas manusia, termasuk kesejahteraan petani yang berkelanjutan. Penerapan sistem agribisnis membutuhkan pelaku pertanian yang memiliki kompetensi agribisnis.

Jumlah petani berlahan sempit terus meningkat (di Jawa adalah 2.4 persen per tahun). Jika tidak mendapat perhatian khusus, hal ini akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Misal: pertanian tidak bisa berkelanjutan, petani memproduksi sayur dengan kualitas rendah, pendapatan turun, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan kemiskinan makin meningkat. Petani berlahan sempit mempunyai mekanisme berusaha; misal: menanam jenis sayuran yang berumur cepat, menjual sayuran secara borongan, menggunakan input tinggi terutama pupuk kimia dibanding pupuk organik, kelanjutan kesuburan tanah sering kurang menjadi perhatian, menggunakan pengairan seadanya misal sungai terdekat yang mungkin tercemar bahan buangan, menghabiskan waktu di lahan sehingga jarang berkumpul dengan petani lain atau mencari informasi baru (Siregar *et al.* 2000; Adiyoga *et al.* 2000). Beberapa mekanisme tersebut tidak sesuai konsep sistem agribisnis; kegiatan usahatani tidak memberikan keuntungan dan berdampak ketidakberlanjutan kegiatan pertanian, termasuk jaminan pendapatan dan kesejahteraan petani yang berkelanjutan.

Pembangunan pertanian perlu ditujukan bagi kegiatan pertanian yang menguntungkan petani secara adil dan berkelanjutan (Winarto, 2002). Agar petani berlahan sempit dapat mewujudkan pertanian berkelanjutan, apalagi menghadapi sejumlah kendala (lahan, air, dan modal), maka perlu upaya meningkatkan kompetensi agribisnis petani. Dengan kompetensi agribisnis, petani mampu

memutuskan terhadap usahatani yang akan dilakukan, memanfaatkan peluang dan sarana yang ada, mampu menghadapi kendala, dan menghasilkan produk berkualitas dalam jangka panjang.

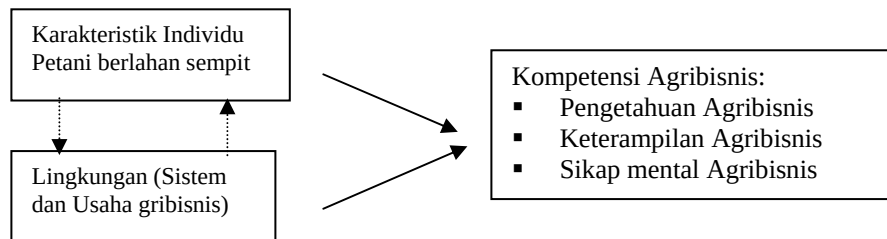
Strategi penyuluhan bertujuan meningkatkan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental agribisnis. Untuk mengembangkan strategi penyuluhan petani berlahan sempit, diperlukan sejumlah informasi dari petani berlahan sempit antara lain: kompetensi agribisnis dan faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor karakteristik individu petani dan faktor lingkungan, serta kinerja/hasil kerja petani.

Kompetensi Agribisnis Petani berlahan sempit

Kompetensi agribisnis adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja petani sesuai standar yang ditentukan bagi pekerjaannya. Kompetensi agribisnis petani diukur berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani (Mangkuprawira, 2004; Depnakertrans, 2005; Depkes, 2004; Suharman, 2005; Stones dan Bieber, 1997). Jadi, kompetensi merupakan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental seseorang sampai melahirkan perilaku untuk menyelesaikan masalahnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang kompeten adalah jika seseorang memiliki ketiga aspek kompetensi tersebut. Sebagai hasil proses belajar, pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental seseorang ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya serta karakteristik individu yang mempengaruhi proses pengolahan informasi dari lingkungannya.

Teori sosial kognitif (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa antara perilaku seseorang, kejadian-kejadian di lingkungan, dan faktor-faktor kognitif dan karakteristik individu yang lain saling berinteraksi secara timbal balik atau dua arah (*reciprocal determinism*). Untuk penelitian ini, hanya akan dilihat hubungan satu arah, yaitu: kompetensi agribisnis ditentukan oleh faktor lingkungan dan karakteristik individu. Dengan demikian, komponen belajar sosial kognitif merupakan komponen dalam penelitian ini adalah: faktor karakteristik individu petani berlahan sempit, dan

faktor lingkungan berupa sistem dan usaha agribisnis yang keduanya saling berinteraksi melalui proses belajar, dan faktor kompetensi agribisnis (Gambar 5).



Gambar 5 Model penerapan teori sosial kognitif

Setiap kegiatan pertanian diarahkan pada terwujudnya pertanian berkelanjutan. Agribisnis merupakan kegiatan pertanian yang dikelola secara bisnis untuk mendapat keuntungan dengan cara melakukan kerjasama dengan subsistem lain serta agar terwujud pertanian berkelanjutan. Petani berlahan sempit harus memiliki kompetensi agribisnis yang diukur berdasarkan kemampuan: (1) merencanakan dan memperoleh keuntungan; (2) melakukan kerjasama secara adil antar subsistem; (3) memberikan nilai tambah pada produk pertanian; dan (4) melakukan pertanian berkelanjutan (Tabel 3). Pengembangan SDM agribisnis harus diarahkan pada keempat kemampuan tersebut.

Tabel 3 Komponen kompetensi agribisnis petani

Dimensi Agribisnis	Komponen Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap Mental	Keterampilan
1. Memperoleh Keuntungan	▪ keyakinan diri (<i>belief</i>) terhadap objek tertentu ▪ keyakinan terhadap hasil (<i>outcome</i>) akibat objek tersebut ▪ keyakinan terhadap objek tertentu karena mendapat informasi luar	▪ minat terhadap objek tertentu ▪ nilai setempat tentang objek tertentu ▪ yakin mampu melakukan objek tertentu ▪ termotivasi melakukan objek tersebut	▪ tindakan yang dilakukan sesuai objek tersebut
2. Melakukan Kerjasama			
3. Meraih Nilai Tambah Produk Pertanian			
4. Melakukan Pertanian Berkelanjutan			

Pengetahuan Agribisnis

Kawasan pengetahuan berkaitan dengan kemampuan mengingat atau mengenal sesuatu pengetahuan, kemampuan intelektual, serta keterampilan berpikir atau memberikan komentar/alasan terhadap suatu objek (Woolfolk, 1993; Tesser dan Schwart, 2003). Proses pengetahuan diawali dari sesuatu (informasi) yang diajarkan, dilihat, atau dialami melalui proses pendidikan; kemudian melalui proses dalam otak, dan terbentuk suatu ide atau gagasan terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Sekali gagasan itu telah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang berhadapan dengan objek atau kejadian disekitarnya, misal memecahkan masalah. Kemampuan berpikir seseorang akan meningkat, jika semakin sering informasi diberikan kepadanya.

Tabel 4 Operasionalisasi pengetahuan agribisnis

No.	Pengetahuan Agribisnis	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Merencanakan Keuntungan	▪ Yakin bahwa membuat rencana usahatani menghabiskan waktu ▪ Berorientasi kebutuhan pasar akan kehilangan biaya dan waktu banyak ▪ Menghasilkan produk berkualitas menghabiskan biaya dan waktu	▪ Yakin bahwa membuat rencana usahatani akan meningkatkan keuntungan ▪ Berorientasi kebutuhan pasar akan meningkatkan keuntungan ▪ Menghasilkan produk berkualitas akan meningkatkan keuntungan
2.	Kerjasama antar subsistem	▪ Melakukan kerjasama dengan subsistem lain akan menghabiskan waktu ▪ Bekerjasama dengan prinsip saling menguntungkan akan kehilangan waktu	▪ Melakukan kerjasama dengan subsistem lain akan menguntungkan ▪ Bekerjasama dengan prinsip saling menguntungkan akan menghasilkan keadilan
3.	Nilai tambah produk pertanian	▪ Memberikan nilai tambah pada produk pertanian menghabiskan biaya+waktu ▪ Proses nilai tambah mengurangi pendapatan	▪ Memberikan nilai tambah pada produk pertanian akan menguntungkan ▪ Proses nilai tambah akan meningkatkan pendapatan
4.	Pertanian berkelanjutan	▪ Meningkatkan pemakaian pupuk organik perlu biaya dan waktu banyak ▪ Mencari informasi baru menghabiskan waktu dan biaya	▪ Meningkatkan pemakaian pupuk organik menjamin usahatani jangka panjang ▪ Mencari informasi baru akan meningkatkan daya bersaing dengan petani lain

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh dan dipahami petani; dapat diperoleh melalui bantuan pengajar dan mempraktekkan langsung, melalui media, mengamati dan meniru model; diperkuat dorongan dalam dirinya untuk memperoleh dan memahami pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan agribisnis petani berlahan sempit diukur dari kemampuan berpikir tentang: (1) keuntungan berusahatani; (2) kerjasama yang adil antar subsistem; (3) nilai tambah pada produk pertanian; dan (4) pertanian berkelanjutan. Tingkat pengetahuan agribisnis petani yang tinggi akan menentukan kompetensi agribisnis petani yang tinggi (Tabel 4).

Sikap Mental Agribisnis

Kawasan sikap mental berkaitan dengan perasaan, emosi subjektif, minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri, atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, sehingga mempengaruhi responnya terhadap suatu objek atau situasi tertentu (Woolfolk, 1993; Tesser dan Schwart, 2003). Faktor yang diduga menentukan komponen afektif seseorang adalah: kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek yang dihadapi sehingga mendorong seseorang minat atau tidak berminat terhadap suatu objek. Jadi, sikap mental dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agribisnis petani.

Tabel 5 Operasionalisasi sikap mental agribisnis

No.	Sikap Mental Agribisnis	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Usaha Memperoleh Keuntungan	- Berminat menjual sayuran dg kualitas yang ada - Malas membuat rencana kebutuhan modal	- Sangat berminat memperbaiki kualitas sayuran - Sangat berminat membuat rencana kebutuhan modal
2.	Melakukan Kerjasama Antar Subsistem	- Malas menerapkan prinsip saling menguntungkan dengan pihak yang bekerjasama - Malas menghadiri undangan pelatihan tambahan	- Sangat berminat menerapkan prinsip saling menguntungkan dg pihak yang bekerjasama - Sangat berminat menghadiri undangan pelatihan tambahan
3.	Memberikan Nilai Tambah Produk Pertanian	- tidak berminat membersihkan sayur sebelum dijual - Berminat menjual sayuran tanpa dipilah sesuai ukuran, kualitas	- Sangat berminat membersihkan sayur sebelum dijual - Sangat berminat menjual sayuran yang telah dipilah sesuai ukuran dan kualitas
4.	Melakukan Pertanian berkelanjutan	- Berminat meningkatkan penggunaan pupuk kimia - Berminat tetap menggunakan informasi pertanian yang ada	- Sangat berminat membatasi penggunaan pupuk kimia - Sangat berminat mencari informasi pertanian baru

Sikap mental agribisnis petani diukur berdasarkan minat seseorang terhadap: (1) upaya memperoleh keuntungan, (2) melakukan kerjasama antar subsistem pertanian, (3) melakukan proses nilai tambah pada produk pertanian, dan (4) melakukan pertanian berkelanjutan. Tingkat Sikap mental agribisnis petani yang tinggi akan menentukan kompetensi agribisnis petani yang tinggi (Tabel 5).

Keterampilan Agribisnis

Kawasan keterampilan terkait dengan kemampuan motorik atau menggerakkan anggota tubuh yang membutuhkan koordinasi; mulai dari tindakan yang bersifat reflek sampai dengan tindakan kreatif yang perlu keahlian tertentu (Woolfolk, 1993; Tesser dan Schwart, 2003). Keterampilan dapat diamati, dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek.

Tabel 6 Operasionalisasi keterampilan agribisnis

No.	Keterampil Agribisnis	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Merencanakan dan menghasilkan keuntungan	- Tidak membuat rencana kebutuhan modal usahatani - Selalu menggunakan informasi lama tentang kebutuhan pasar terhadap jenis sayur tertentu - Tidak menghasilkan produk berkualitas	- Selalu membuat rencana kebutuhan modal usahatani - Selalu mencari informasi kebutuhan pasar terhadap jenis sayur tertentu - Selalu menghasilkan produk berkualitas
2.	Kerjasama antar subsistem	- Tidak melakukan kerjasama dengan penyedia saprodi - Tidak pernah melakukan kerjasama dengan pihak yang menyediakan informasi pertanian - Pihak lain selalu yang diberi untung dalam bekerjasama	- Selalu melakukan kerjasama dengan penyedia saprodi - Selalu melakukan kerjasama dengan pihak penyedia informasi pertanian - Selalu menerapkan prinsip saling menguntungkan dengan pihak yang bekerjasama
3.	Nilai tambah produk pertanian	- Tidak membersihkan sayuran yang telah dipanen - mencampur sayuran dengan ukuran dan kualitas berbeda	- Selalu membersihkan sayuran yang telah dipanen - Selalu memisahkan sayuran sesuai ukuran dan kualitas
4.	Pertanian berkelanjutan	- Menanam sayuran sesuai benih yang dimiliki - Menggunakan informasi yang ada tentang pertanian	- Selalu mengatur jenis sayuran yang ditanam - Selalu mencari informasi baru tentang pertanian

Sebagai salah satu penentu tingkat kompetensi agribisnis, maka tingkat keterampilan petani berlahan sempit dapat diukur dari tindakan petani terhadap: (1) keuntungan; (2) kerjasama antar subsistem; (3) nilai tambah pada produk pertanian;

dan (4) pertanian berkelanjutan. Tingkat keterampilan agribisnis petani yang tinggi akan menentukan kompetensi agribisnis petani yang tinggi (Tabel 6).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Agribisnis

Faktor yang mempengaruhi kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental) agribisnis petani adalah karakteristik individu dan faktor lingkungannya, secara bersama-sama. Karakteristik individu adalah ciri-ciri yang dimiliki individu sebagai hasil dari pertumbuhan dan perkembangannya sejak lahir hingga saat ini (Woolfolk, 1993). Karakteristik individu meliputi: (1) umur, (2) pendidikan, (3) pengalaman, (4) kebutuhan, (5) motivasi, dan (6) sifat kewirausahaan.

Faktor lingkungan merupakan kondisi yang ada diluar individu, berupa kehadiran individu lain secara nyata maupun simbolik, benda-benda atau tata cara kehidupan masyarakat yang menjadi lingkungan seseorang, yang ikut menentukan perubahan hasil belajar. Penerapan sistem dan usaha agribisnis kepada masyarakat petani dapat dianggap sebagai faktor lingkungan baru yang diintervensi kedalam lingkungan sebelumnya, dengan tujuan akan terjadi perubahan kinerja petani. Oleh karena itu, faktor lingkungan yang penting bagi petani berlahan sempit meliputi: (1) akses kegiatan pembelajaran atau penyuluhan; (2) akses sarana agribisnis; (3) akses sumber modal; (4) akses sumber informasi; dan (5) akses kelompok tani.

Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dimaksudkan untuk mencapai kehidupan penuh pemuasan, jika tidak dipenuhi akan menimbulkan ketidakseimbangan atau ketidakpuasan (Winardi, 2001). Kebutuhan seseorang berhubungan dengan motivasi; adanya kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (motivasi), sampai tercapai tujuannya. Seseorang yang memiliki umur tertentu, pendidikan, dan pengalaman bisa saja tidak memiliki kompetensi yang tinggi, apabila tidak mengetahui kebutuhan dan motivasinya berusaha (Bird, 1989).

Dengan demikian, kesadaran seseorang terhadap kebutuhannya dapat menentukan kompetensi agribisnis yang tinggi. Kebutuhan petani diukur berdasarkan konsep keluarga sejahtera menurut Sumarjan (Tim Crescent, 2001), berjenjang dari

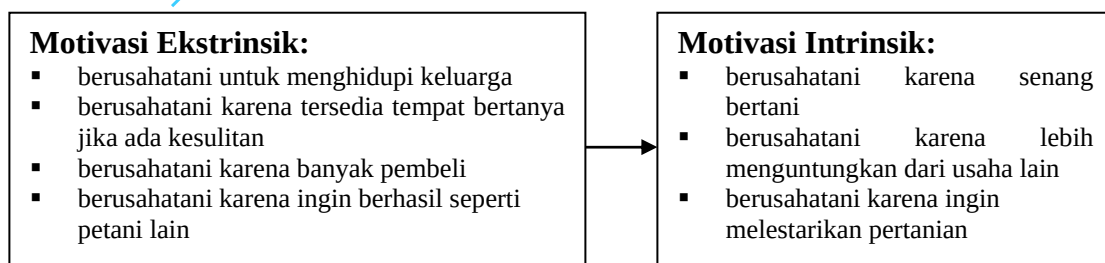
pemenuhan kebutuhan pokok, sosial, dan berkembang (Gambar 6). Pemenuhan kebutuhan pokok, akan mendorong pemenuhan kebutuhan sosial, dan selanjutnya pemenuhan kebutuhan sosial akan mendorong pemenuhan kebutuhan untuk berkembang. Dengan demikian, makin tinggi tingkat kesadaran terhadap ketiga kebutuhan tersebut, makin tinggi dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, makin tinggi kompetensi petani. Upaya meningkatkan kompetensi petani dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan-kebutuhannya.



Gambar 6 Kebutuhan manusia (diringkas dari Saefuddin, 2001)

Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang menyebabkan seseorang bertindak tertentu, yang ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan, keinginan, ataupun minat. Sumber motivasi seseorang adalah: (1) tujuan-tujuan yang bernilai; (2) harapan untuk pencapaian tujuan tersebut yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu; dan (3) keyakinan akan kemampuan sendiri (*self-efficacy*) untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang akan terus bekerja sampai tujuannya tercapai, dan yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan terus berusaha sampai memperoleh *outcome* positif. Motivasi terkait dengan kebutuhan/harapan untuk mencapai tujuan tertentu.



Gambar 7 Motivasi petani berusahatani

Sifat-Sifat Kewirausahaan

Sifat adalah karakteristik atau ciri yang ada pada individu tertentu yang membedakannya dengan yang lain; antara lain: sifat instrumental, prestatif, kerja keras, pengambilan resiko, keyakinan diri, mandiri, dan inovatif (Tabel 7). Sifat kewirausahaan petani yang tinggi menunjukkan keberanian petani menghadapi segala kendala dalam berusaha; oleh karena itu, sifat kewirausahaan yang tinggi berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis petani. Sifat kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, antara lain meningkatkan kesadaran petani akan tujuan berusaha. Peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang terencana dan berkelanjutan, berkelompok yang dinamis, dan berinteraksi dengan tokoh panutan.

Tabel 7 Operasionalisasi sifat kewirausahaan

No.	Sifat Kewirausahaan	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Instrumental	- Tidak memanfaatkan kesempatan dan lingkungan untuk mencapai tujuan - Tidak memanfaatkan sumber informasi (tokoh, pakar, penyuluh, orang baru)	- Memanfaatkan kesempatan dan lingkungan untuk mencapai tujuan - Memanfaatkan sumber informasi (tokoh, pakar, penyuluh, orang baru)
2.	Prestatif	- Tidak tahu yang dibutuhkan dan cara mendapatkan - Tidak berusaha tampil lebih baik dari prestasi sebelumnya	- Tahu yang dibutuhkan dan cara mendapatkan - Berusaha tampil lebih baik dari prestasi sebelumnya
3.	Kerja keras	- Mudah menyerah dalam kesulitan sampai selesai - Tidak mengisi waktu dengan perbuatan nyata, senang bertopang tangan	- Tidak menyerah dalam kesulitan sampai selesai - Mengisi waktu dengan perbuatan nyata, tidak mau bertopang tangan
4.	Berani mengambil resiko	- Takut kesulitan meskipun pemecahan belum pasti - Tidak berhitung cermat/antisipasi tindakan/ kesulitan	- Tidak takut kesulitan meskipun pemecahan belum pasti - Berhitung cermat/antisipasi segala tindakan/ kesulitan
5.	Keyakinan diri	- Tidak percaya kemampuan sendiri/ ragu bertindak - Tidak yakin yang dilakukan akan menyelesaikan masalah	- Percaya kemampuan sendiri/ ragu melakukan tindakan - Yakin yang dilakukan akan menyelesaikan masalah
6.	Mandiri	- Tidak bertanggungjawab atas perbuatannya - Tidak bisa bekerja sendiri dan - Tidak dapat mengambil keputusan/ tindakan sendiri	- Bertanggungjawab atas perbuatannya - Bisa bekerja sendiri - Dapat mengambil keputusan/ tindakan sendiri
7.	Inovatif	- Terpaku masa lalu dan - Tidak siap menghadapi apapun yang akan terjadi - Tidak mau mencoba hal baru	- Tidak terpaku masa lalu, - Siap menghadapi yang akan terjadi - mencoba hal baru yang telah disesuaikan kondisi setempat

Umur

Umur seseorang terkait dengan pendidikan dan pengalaman kerja. Hubungan umur dan kompetensi agribisnis tergantung pada pengalaman dan materi pendidikan yang diterima selama bertambahnya umur. Seseorang yang muda usia mungkin memiliki pengalaman dan pendidikan kurang tetapi memiliki energi/semangat untuk mencoba usahanya; orang yang sudah berumur memiliki pengalaman dan pendidikan lebih tinggi sehingga menentukan keberhasilan dalam usahanya (Bird, 1989).

Pendidikan Formal

Pendidikan memberikan pengalaman kepada seseorang melalui proses belajar (Klausmeier dan Goodwin, 1975). Pendidikan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang ditekuni akan menentukan kompetensi seseorang, misalnya menghadapi resiko, keterampilan promosi, kemandirian, pengendalian diri, dan kinerja seseorang (Bird, 1989). Selain itu, tingkatan pendidikan mempengaruhi kemudahan seseorang mencari sumber belajar, mengolah informasi, mengambil keputusan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kompetensi seseorang.

Pengalaman.

Pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang, berupa akumulasi pengetahuan. Pengalaman seseorang menentukan dalam perkembangan keterampilan, kemampuan, dan kompetensi yang penting dalam berusaha (Bird, 1989). Pengalaman bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, jadi pengalaman dapat diukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah tahun seseorang dalam bidang usahatani; serta pengalaman yang bersifat kualitatif, berupa pengetahuan dalam ingatannya. Konsekuensi masa depan ditentukan oleh pengalaman masa lalu, dampak dari pengalaman, serta pengamatan seseorang terhadap yang lain (Bandura, 1986).

Bird (1989) menjelaskan bahwa pengalaman seseorang dapat diperoleh melalui: pekerjaan atau bidang yang ditekuni, pendidikan, dan masa pendewasaan. Dibandingkan dengan pendidikan, pengalaman kerja merupakan penentu yang lebih besar terhadap proses pengambilan keputusan, kinerja, dan perilaku seseorang.

Pengalaman kerja menyediakan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kegiatan praktek langsung dalam bidangnya; pengalaman menentukan kompetensi seseorang.

Akses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Penyuluhan merupakan salah satu contoh dari proses pembelajaran, yang bertujuan melakukan perubahan kompetensi pada petani. Perubahan terjadi melalui pengalaman yang bersifat relatif konstan dan berbekas (Good dan Broophy, 1990; Winkel, 1996). Sistem agribisnis merupakan faktor lingkungan yang penerapannya disengaja/ terencana, bertujuan mengubah perilaku atau kompetensi petani melalui proses belajar.

Tabel 8 Operasionalisasi akses penyuluhan

No.	Akses Penyuluhan	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Kesertaan Penyuluhan	Tidak mengikuti kegiatan penyuluhan	Mengikuti kegiatan penyuluhan
2.	Intensitas Penyuluhan	Tidak pernah dilakukan penyuluhan/ ada penyuluhan dg intensitas kurang dari satu kali dalam satu bulan	Selalu dilakukan penyuluhan dengan intensitas minimal satu kali satu bulan
3.	Materi Agribisnis	Materi penyuluhan berbeda dengan kebutuhan petani dan perkembangan IPTEK, agribisnis	Materi penyuluhan selalu sesuai dengan kebutuhan petani dan perkembangan IPTEK, agribisnis
4.	Kemampuan Penyuluhan	▪ Penyuluh tidak pernah menanyakan materi yang dibutuhkan petani ▪ Penyuluh tidak pernah menyampaikan informasi baru tentang bertani sayuran ▪ Penyuluh tidak pernah mengajak petani mencoba inovasi baru ▪ Penyuluh tidak pernah menunjukkan sumber2 informasi yang dapat dimanfaatkan petani	▪ Penyuluh selalu menanyakan materi yang dibutuhkan petani ▪ Penyuluh selalu menyampaikan informasi baru tentang bertani sayuran ▪ Penyuluh selalu mengajak petani mencoba inovasi baru ▪ Penyuluh selalu menunjukkan sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan petani

Petani berlahan sempit merupakan sasaran penyuluhan, maka faktor-faktor pembelajaran yang dikembangkan Klausmeier dan Goodwin (1975) yang penting

digunakan, adalah: (1) kesertaan penyuluhan; (2) intensitas penyuluhan; (3) materi penyuluhan; dan (4) kemampuan penyuluh. Operasionalisasi akses pembelajaran agribisnis yaitu akses penyuluhan dan akses kelompok tani (Tabel 8 dan 9).

Tabel 9 Operasionalisasi akses kelompok tani

No.	Akses Kelompok Tani	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Kesertaan dalam kelompok tani	Petani tidak mengikuti kelompok tani	Petani mengikuti kelompok tani, dg interaksi ≥ 1 kali seminggu
2.	Motor pembentukan organisasi petani	Kelompok tani dibentuk pihak lain/ tanpa aspirasi petani	Kelompok tani dibentuk oleh petani/dengan aspirasi petani
3.	Manfaat	▪ Tidak pernah kerjasama dalam belajar ▪ Tidak pernah kerjasama mengelola usahatani ▪ Tidak pernah kerjasama mendapatkan modal usaha	▪ Selalu kerjasama dalam belajar ▪ Selalu kerjasama mengelola usahatani ▪ Selalu kerjasama mendapatkan modal usaha

Kelompok tani terjadi jika dua atau lebih petani berkumpul dan bekerjasama mencapai tujuan. Kelompok tani memiliki tiga manfaat besar, yaitu sebagai wadah petani belajar bersama, berusahatani bersama, dan bekerjasama. Dengan demikian, kelompok tani merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan; melakukan proses belajar dan mencapai tujuan berusahatani. Namun, tidak jarang petani membentuk kelompok atas dasar kebutuhan petani. Akses kelompok tani diukur dari: (1) kesertaan petani dalam kelompok tani; (2) manfaat kelompok; dan (3) inisiator pembentukan kelompok tani.

Akses Kelembagaan (Sumber Modal dan Informasi)

Kelembagaan adalah unit-unit usaha yang bukan fisik tetapi bersifat melembaga, berisi aturan main dalam lalu lintas ekonomi, sosial, politik, dan hukum (Sumodiningrat, 2000), yang dibutuhkan sebagai bagian dari keberlangsungan sistem dan usaha agribisnis. Kelembagaan usaha pertanian seharusnya bersifat melayani masyarakat, terbuka, luwes, tanggap terhadap perubahan (Departemen Pertanian,

2001b). Unsur penting dalam kelembagaan agribisnis adalah adanya unsur kerjasama antara petani dan pihak lembaga.

Faktor kelembagaan yang dikaji adalah: (1) jenis kelembagaan (keuangan, pasar, sumber informasi); dan (2) kesesuaian dengan kebutuhan dan pengembangan usahatani (Tabel 10 dan 11). Kelembagaan agribisnis dapat disamakan dengan faktor pengorganisasian pembelajaran yang dikembangkan Klausmeier dan Goodwin (1975), yaitu: pengaturan tingkat pengajaran, pengorganisasian kelas dan jumlah sasaran belajar per kelas, yang akan menentukan efektivitas proses dan kualitas hasil belajar. Akses kelembagaan dalam usaha dan sistem agribisnis dapat memotivasi petani untuk menerima dan terlibat dalam sistem tersebut; mengembangkan usahatani; dan selanjutnya akses kelembagaan akan menentukan hasil kerja petani.

Tabel 10 Operasionalisasi akses sumber modal agribisnis

No.	Akses Sumber Modal	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Jenis Sumber Modal	Hanya ada modal pribadi	Banyak Sumber Modal (pribadi, bank pemerintah, bank swasta, koperasi sangat mudah)
2.	Kesesuaian kebutuhan	Persyaratan sangat sulit, tidak sesuai kebutuhan, tidak dapat untuk mengembangkan usahatani	Persyaratan sangat mudah dan sesuai kebutuhan, dapat untuk mengembangkan usahatani

Tabel 11 Operasionalisasi akses sumber informasi agribisnis

No.	Akses Sumber Informasi	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Jenis Sumber Informasi	Tidak ada sumber informasi	Banyak sumber-sumber informasi: penyuluh, perguruan tinggi, petani lain, pedagang pengumpul;
2.	Kesesuaian kebutuhan	Akses sumber informasi sangat sulit, butuh waktu lama, tidak sesuai kebutuhan, dan tidak dapat untuk mengembangkan usahatani;	Infrastruktur sangat mudah, tepat waktu, dan sesuai kebutuhan, serta dapat untuk mengembangkan usahatani;

Akses Sarana Agribisnis

Sarana agribisnis merupakan komponen yang penting penentu keberhasilan penerapan sistem dan usaha agribisnis. Pengembangan sarana sebagai bagian dari pelayanan publik akan efektif jika: (1) sesuai dengan kebutuhan petani; (2) mampu menunjang pengembangan usaha petani; dan (3) mampu mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru (Departemen Pertanian, 2001b). Sarana agribisnis dapat disetarakan dengan faktor karakteristik peralatan belajar menurut Klausmeier dan Goodwin (1975), yaitu kelengkapan sarana atau alat bantu belajar yang mempercepat proses memperoleh pengalaman belajar. Bagi petani berlahan sempit, dengan komoditas berkarakteristik cepat rusak, maka ketersediaan sarana akan mendorong kelancaran kegiatan usahatani. Sarana yang dikaji dalam penelitian ini: (1) jenis sarana (saprodi, pasar, pengairan); (2) aksesibilitas. Tabel 12 menyajikan operasionalisasi akses sarana agribisnis.

Tabel 12 Operasionalisasi akses sarana agribisnis

No.	Akses Sarana	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Jenis Sarana Usahatani	Pengairan; Pasar; dan toko Saprodi sangat sulit	Pengairan; Pasar; dan toko Saprodi sangat mudah
2.	Kesesuaian Sarana	Akses sarana sangat sulit, butuh waktu lama, dan tidak bisa untuk mengembangkan usahatani, dan tidak sesuai kebutuhan	Akses sarana sangat mudah, tepat waktu, dan dapat untuk mengembangkan usahatani, serta sesuai kebutuhan

Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Petani

Kinerja petani menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan berusaha. Kinerja petani diukur dari tingkat produksi, tingkat pendapatan, cakupan pelanggan/pembeli, dan keberlanjutan usahatani. Kompetensi petani yang meliputi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental agribisnis mempengaruhi kinerja petani. Makin tinggi tingkat pengetahuan berarti makin tinggi keyakinan (tingkat pengetahuan) seseorang terhadap suatu objek, selanjutnya menentukan emosi atau minat (sikap mental) terhadap objek tersebut yang mendorongnya untuk

bertindak (keterampilan) sesuai yang diarahkan oleh objek tersebut. Makin tinggi kompetensi petani makin tinggi kinerja petani. Kinerja atau hasil kerja seseorang merupakan indikator untuk melanjutkan usahanya; dengan demikian, kinerja petani dapat dianggap pula sebagai ukuran keberlanjutan pertanian lahan sempit.

Tabel 13 Operasionalisasi kinerja petani

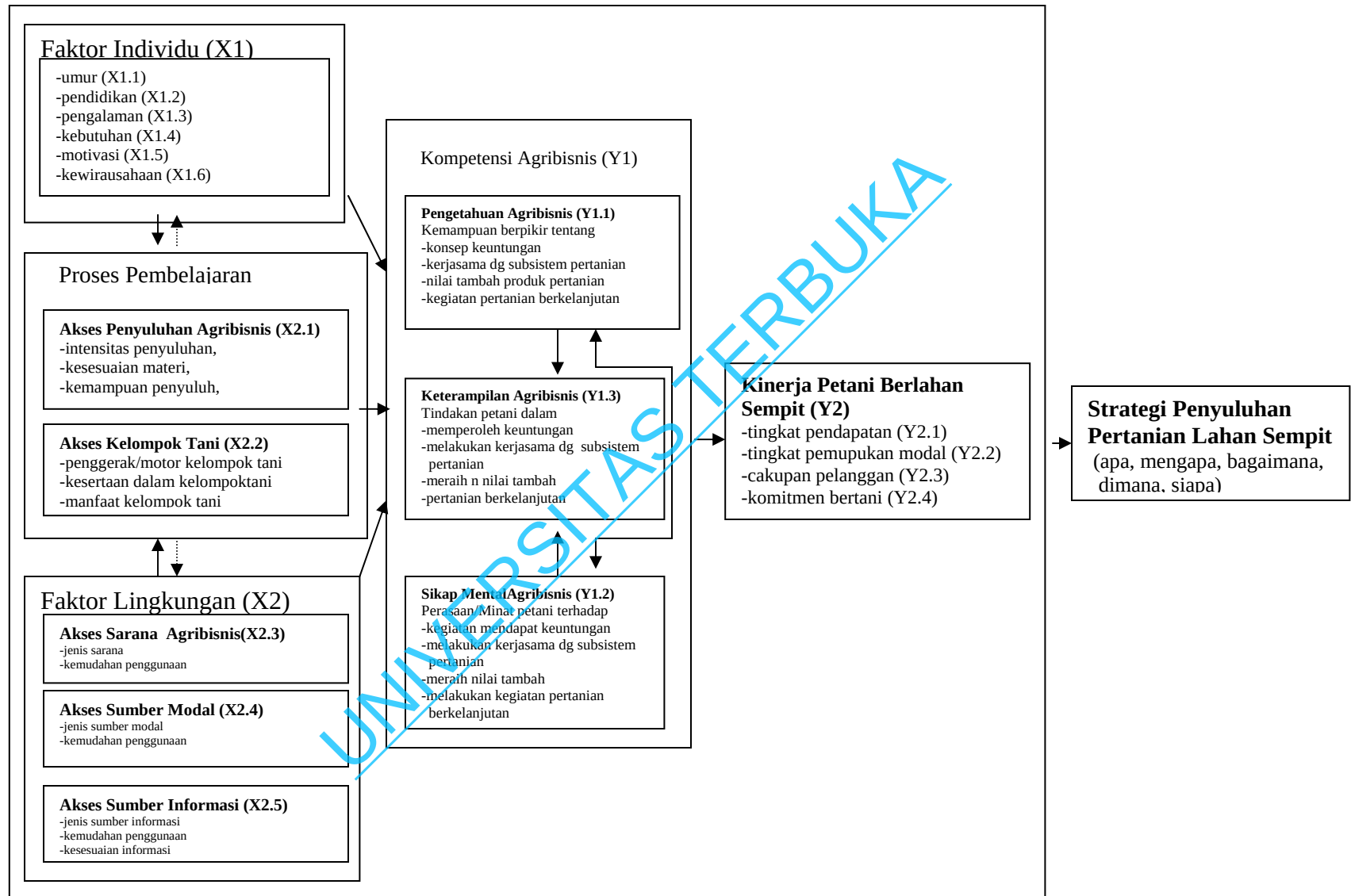
No.	Kinerja Petani	Kompetensi Agribisnis Rendah	Kompetensi Agribisnis Tinggi
1.	Pendapatan Usahatani	Pendapatan usahatani tiap bulan kurang dari Rp500ribu	Pendapatan usahatani tiap bulan lebih dari Rp1,2juta
2.	Pemupukan Modal	Jumlah rupiah yang disisihkan untuk modal usahatani, kurang dari Rp200ribu	Jumlah rupiah yang disisihkan untuk modal usahatani, lebih dari Rp500ribu
3.	Cakupan Pelanggan	Cakupan pelanggan: satu atau dua pelanggan	Cakupan pelanggan: lebih dari empat pelanggan
4.	Komitmen Bertani	▪ Tidak ingin melanjutkan usahatani ▪ Jika lahan diminta pemilik, akan berhenti berusahaatani	▪ Ingin terus melanjutkan usahatani ▪ Jika lahan diminta pemilik, mencari lahan pertanian baru

Kinerja adalah hasil dari kombinasi antara upaya yang dikerahkan oleh individu dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki (menggambarkan keahlian, pelatihan, dan informasi, dll). “Upaya” atau “usaha” berkombinasi dengan “kemampuan” menghasilkan tingkatan “kinerja” tertentu. Hasil kerja ada dua kategori, yaitu (1) berasal dari lingkungan, misal dari teman sejawat; dan (2) berasal dari individu sendiri, misal kemampuan berprestasi, nilai personal, dan prestasi; atau individu memberikan penghargaan pada diri sendiri (Nadler dan Lawler, 2003). Dengan demikian, kinerja petani ditentukan oleh kompetensi agribisnis yang dimiliki serta faktor-faktor yang membentuk kompetensi tersebut.

Strategi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal untuk menumbuhkan kesadaran petani melakukan perubahan terhadap tingkat pengetahuan, kemampuan dan sikap mental yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan bertujuan agar petani mampu mengambil keputusan bagi usahatani yang menguntungkan secara berkelanjutan, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan serta kesejahteraan hidupnya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian membantu petani dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif; yang dilakukan secara terus menerus sejalan dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan.

Strategi penyuluhan merupakan uraian rencana kegiatan penyuluhan yang bersifat operasional dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah pertanian di wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, strategi penyuluhan berarti rincian kegiatan penyuluhan yang “efektif” dalam meningkatkan kompetensi agribisnis petani. Pengembangan strategi penyuluhan didasarkan: (1) karakteristik khusus petani berlahan sempit dan potensi wilayah, (2) aksesibilitas sarana dan kelembagaan di wilayahnya, (3) kerjasama antara petani dengan petani atau dengan pihak luar; dan (4) kebijakan pemerintah daerah bagi pengembangan wilayah dan kualitas SDM. Keterkaitan antar konsep yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis petani, disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8 Alur berpikir variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Umum

Pertanian lahan sempit merupakan potensi untuk menjadi andalan kehidupan keluarga petani yang bersangkutan dan mempunyai kontribusi yang baik bagi masyarakat lain.

Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja penelitian ini adalah:

- (1) Kompetensi agribisnis petani dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, sifat-sifat kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan dan kelompok tani), dan faktor lingkungan (akses sarana, sumber modal, dan sumber informasi);
- (2) pengetahuan agribisnis petani dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, sifat-sifat kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan dan kelompok tani), dan faktor lingkungan (akses sarana, sumber modal, dan sumber informasi);
- (3) sikap mental agribisnis petani dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, sifat-sifat kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan dan kelompok tani), dan faktor lingkungan (akses sarana, sumber modal, dan sumber informasi);
- (4) keterampilan agribisnis petani dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, sifat-sifat kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan dan kelompok tani), dan faktor lingkungan (akses sarana, sumber modal, dan sumber informasi);
- (5) kinerja petani dipengaruhi secara nyata oleh kompetensi agribisnis petani berlahan sempit;
- (6) kinerja petani dipengaruhi secara nyata oleh pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Petani lahan sempit di Kota Jakarta Timur, Kota Depok (petani dataran rendah), Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung (petani dataran tinggi) sebagian besar adalah petani yang luas lahan pengusaannya kurang dari 0,5 ha atau disebut petani lahan sempit. Wilayah tersebut cenderung memiliki perkembangan fisik yang cukup pesat; yang diduga mempengaruhi luasan lahan pertanian serta jumlah petani di sekitarnya yang semula menggarap lahan sewa atau lahan kosong. Ukuran pembangunan fisik yang cukup pesat, misalnya: pembangunan jalan raya, jalan tol, perumahan, perkantoran, wilayah industri, tempat wisata, dan lain-lain. Petani lahan sempit dengan komoditas sayuran di wilayah tersebut menghadapi tantangan yang cukup besar; antara lain: umumnya menggunakan lahan bukan milik sendiri, sehingga ada kemungkinan pindah wilayah usahatani, serta menanam komoditas pertanian yang sering tidak sejalan dengan arah pembangunan pertanian yang ditetapkan pemerintah daerah.

Wilayah Jakarta Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 27 m dpl (diatas permukaan laut). Wilayah tersebut memiliki rumah tangga pertanian pengguna lahan sebesar 6.473, dengan 91.75 persen adalah rumah tangga petani gurem dan lebih dari 50 persen adalah rumah tangga hortikultura (BPS, 2003). Rata-rata luas lahan garapan petani adalah 0.2 ha dengan komoditas hortikultura: sayuran daun (kangkung, bayam, sawi), sayuran buah (kacang panjang, timun, terong, cabe), dan anggrek (Monografi Kecamatan Ciracas, 2004; Monografi Kecamatan Cakung, 2004; dan Monografi Kecamatan Cipayung, 2004;). Tabel 29 menyajikan ringkasan gambaran wilayah penelitian secara umum, yaitu Kota Jakarta Timur, Kota Depok, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung.

Wilayah Depok juga merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 50-125 m dpl. Depok memiliki rumah tangga pertanian pengguna lahan sebesar 21.299, dengan 97.56 persen adalah rumah tangga petani gurem, dan lebih dari 50 persen adalah rumah tangga hortikultura (BPS, 2003). Rata-rata luas lahan garapan petani

berkisar antara 0.1-0.3 ha dengan komoditas hortikultura: sayuran daun (kangkung, bayam, sawi), sayuran buah (kacang panjang, timun, terong, cabe), dan anggrek (Monografi Kecamatan Limo, 2004; Monografi Kecamatan Sawangan, 2004; dan Monografi Kecamatan Cimanggis, 2004).

Kota Bandung merupakan wilayah dataran tinggi (658-700 m dpl). Bandung memiliki rumah tangga pertanian pengguna lahan sebesar 9.793, dengan 22 persen adalah rumah tangga petani gurem, dan lebih dari hampir 40 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan adalah rumah tangga hortikultura (BPS, 2003). Rata-rata luas lahan garapan petani berkisar antara 0.2-1 ha, terutama di kecamatan cibiru, petani masih menggarap lahan dengan luasan sekitar 1 ha. Komoditas hortikultura yang dominan ditanam di kota Bandung adalah sayuran daun (kangkung, bayam, chaisin, sawi), cabe (Monografi Kecamatan Bandung Kulon, 2004; Monografi Kecamatan Marga Cinta, 2004; dan Monografi Kecamatan Cibiru, 2004).

Kabupaten Bandung merupakan wilayah dataran tinggi (700-1200 m dpl). Kabupaten Bandung memiliki rumah tangga pertanian pengguna lahan sebesar 293.179, dengan 85.5 persen adalah rumah tangga petani gurem, dan lebih dari hampir 42.80 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan adalah rumah tangga hortikultura (BPS, 2003). Rata-rata luas lahan garapan petani berkisar antara 0.8-1 ha. Kabupaten Bandung merupakan penghasil sayuran terutama di wilayah dataran tinggi; tetapi di wilayah. Soreang dan sekitarnya pernah menjadi lumbung padi untuk Propinsi Jawa Barat. Saat ini Kecamatan Soreang menjadi Ibu Kota Kabupaten Bandung sehingga sebagian lahan padi produktif telah berubah menjadi sarana fisik. Lahan-lahan sempit dimanfaatkan oleh petani untuk menanam sayuran. Komoditas hortikultura yang dominan ditanam di kota Bandung adalah sayuran daun yaitu kangkung, bayam, chaisin, dan sawi, serta cabe (Monografi Kecamatan Soreang, 2004; Monografi Kecamatan Pasir Jambu, 2004; dan Monografi Kecamatan Ciwidey, 2004). Beberapa wilayah menjadi tujuan wisata (Ciwidey), pembangunan sarana banyak dilakukan (jalan raya, tempat peristirahatan, pabrik air minum).

Pembahasan tentang petani tidak lepas dari arah pembangunan pertanian yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Berikut ini adalah ringkasan arah

pembangunan pertanian di wilayah penelitian, didasarkan pada laporan-laporan Dinas Pertanian setempat serta hasil wawancara terhadap berbagai sumber. Sejumlah informasi berkaitan dengan wilayah penelitian disajikan pada Lampiran 6, 7, dan 8.

Tabel 29 Gambaran umum wilayah penelitian

Karakteristik Wilayah	Wilayah			
	Jakarta Timur	Depok	Kota Bandung	Kab. Bandung
<i>Ketinggian</i>	27 dpl.	50-125 dpl.	658-700 dpl.	700-1200 dpl.
<i>Jumlah Kecamatan</i>	10	6	26	43
<i>Jumlah Penyuluh</i>	51	6	10	40
<i>Jumlah Rumah Tangga Pengguna lahan</i>	6.473	21.299	9.793	293.179
<i>Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem (%)</i>	5.939 (91.8)	20.780 (97.6)	2.155 (22.0)	250.638 (85.5)
<i>Rumah Tangga Hortikultura (%)</i>	>50	>50	>40	>42
<i>Luas Lahan Garapan Rata2</i>	0.2 ha	0.2 ha	0.35 ha	0.7ha
<i>Komoditas Utama</i>	Kangkung, bayam, sawi, kacang panjang, terong; anggrek, tanaman hias, toga, mangga	Kangkung, bayam, sawi, kacang panjang, terong, cabe; anggrek, belimbing, toga	Kangkung, bayam, sawi, chaisin, cabe; anggrek, bunga sedap malam, toga	Sledri, kubis, tomat, kol, chaisin, bayam, sawi
<i>Alih Fungsi Lahan Pertanian</i>	Industri, perumahan, perkantoran, jalan, jalan tol,	Perumahan, jalan tol, wilayah pemekaran	Perumahan, jalan tol, wilayah pemekaran, industri	Pemekaran, jalan raya, perkantoran, vila, industri air mineral
<i>Pasar Induk/ Besar</i>	Kramat Jati, Ciracas	Cimanggis, Lebak Bulus, Depok, Ciputat	Ciroyom, Caringin,	Banjaran, Ciwidey, Gedhebage
<i>Lokasi Pertanian</i>	Pinggiran perkotaan	Pinggiran perkotaan	Pinggiran perkotaan	Cenderung kepinggiran perkotaan

Sumber: BPS, 2003; Monografi Kecamatan 2004; Laporan Dinas Pertanian setempat; Wawancara dan Pengamatan.

Arah Pembangunan Pertanian²

Menurut “Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2004” oleh Departemen Pertanian, pembangunan pertanian secara nasional dilaksanakan melalui dua program yaitu: Program Pengembangan Agribisnis dan Peningkatan Ketahanan Pangan (Departemen Pertanian, 2003). Kedua program berskala nasional tersebut mendasari

² Ringkasan arah pembangunan pertanian didasarkan pada laporan-laporan Dinas Pertanian setempat serta hasil wawancara terhadap berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut antara lain: Kepala Suku Dinas Pertanian dan Kehutanan Jakarta Timur, Kepala Dinas Pertanian Depok, Kepala Sub Bidang Pemberdayaan Pertanian Kota Bandung, Koordinator Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung, sejumlah penyuluh pada masing-masing wilayah, kontak tani, tokoh-tokoh setempat, serta peneliti pertanian perkotaan pada Balai Penelitian Sayuran Departemen Pertanian di Lembang, dan Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DKI Jakarta. Wawancara dilakukan antara bulan Oktober 2004-Maret 2005.

pengembangan program pertanian di tingkat daerah. Program peningkatan ketahanan pangan tahun 2004 diarahkan kepada peningkatan ketersediaan pangan domestik melalui: (1) peningkatan mutu intensifikasi pada lahan-lahan andalan produksi pangan, (2) optimalisasi lahan kering, tadah hujan, lebak dan pasang surut bagi pengembangan pangan, (3) pengembangan sumber pangan alternatif, dan (4) pengembangan diversifikasi produksi dan diversifikasi konsumsi pangan.

Kegiatan program peningkatan ketahanan pangan diharapkan dapat mengakomodasikan partisipasi semua lapisan petani, mulai dari petani modal besar dan lahan luas sampai dengan petani lahan sempit bermodal kecil, serta melibatkan semua jenis petani, petani hortikultura, pangan utama, peternak, dan nelayan. Dengan demikian, program pembangunan pertanian yang merupakan proses mewujudkan visi sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan pelaku di sektor pertanian, yaitu petani, dapat diwujudkan. Hasil dan manfaat pembangunan pertanian dapat dirasakan oleh semua lapisan atau ukuran petani.

Pembangunan pertanian lahan sempit, di Jakarta Timur lebih fokus pada tanaman hias, tanaman obat rumah tangga (toga), dan buah-buahan, yaitu mangga; Kota Depok fokus pada tanaman anggrek, blimbing, dan akan diarahkan sebagai pusat buah; Kota Bandung fokus pada bunga sedap malam, toga, dan belimbing. Artinya, di tiga wilayah tersebut komoditas sayuran bukan menjadi sasaran utama pembangunan pertanian, meskipun jumlah rumah tangga pertanian hortikultura tergolong tinggi yaitu: di Jakarta Timur 91.75 persen, Depok 97.56 persen, dan Kota Bandung 22 persen (Lampiran 6). Nilai ekonomis dari petani hortikultura dianggap kecil dibanding program lain. Sayuran menjadi fokus utama pembangunan pertanian Kabupaten Bandung, namun pada kecamatan yang dipilih menjadi wilayah penelitian, umumnya telah terjadi konversi sawah dan lahan tanaman sayuran menjadi wilayah perkantoran (Kecamatan Soreang), pembangunan jalan antar kota dan jalan menuju wilayah wisata, pemukiman baru dan vila, perkantoran pemerintah daerah, dan pabrik minuman/air mineral (Kecamatan Pasir Jambu dan Ciwidey).

Akibat pembangunan sarana fisik, Jakarta Timur, Depok, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung memiliki beberapa infrastruktur yang cukup baik bagi petani;

meskipun infrastruktur tersebut bukan ditujukan terutama bagi petani lahan sempit di perkotaan. Misalnya: transportasi mudah karena jalan raya dan kendaraan cukup mudah, pasar induk dan pasar tempat menjual hasil pertanian banyak tersedia. Namun demikian, ketersediaan pengairan cukup beragam dari tersedia sampai tidak selalu tersedia. Misalnya di Jakarta Timur, beberapa kelompok petani membangun sumur dan membeli pompa air secara patungan; di beberapa tempat lain pengairan dilakukan dengan mengambil air sungai terdekat atau buangan limbah rumah tangga yang belum tentu terjamin kesehatannya. Di Kabupaten Bandung banyak petani yang hanya menggantungkan pada hujan. Kondisi ini membutuhkan peran pihak lain agar kegiatan pertanian berkelanjutan.

Penyuluh dari Dinas Pertanian setempat sesungguhnya tersedia, tetapi karena organisasi penyuluhan sedang mengalami reorganisasi, maka kegiatan penyuluhan berkurang atau kerja penyuluh menjadi tidak optimal. Seperti disampaikan Menteri Pertanian (2004) pada Seminar Lokakarya Nasional Ilmu Penyuluhan Pembangunan di IPB, bahwa penyelenggaraan penyuluhan mengalami penurunan akibat beberapa hal, yaitu: pemerintah daerah tidak memfungsikan kelembagaan penyuluhan yang telah ada, tidak ada mekanisme kerja yang jelas, kompetensi atau kemampuan penyuluh pertanian terbatas atau tidak berkembang, dan terbatasnya dana kegiatan penyuluhan. Petani menanggung dampak kebijakan tersebut, sehingga petani melakukan usahatani tanpa pendampingan atau mendapat penyuluhan secara optimal.

Penyuluhan memiliki sasaran yaitu masyarakat yang tidak berdaya, dengan pemberdayaan diharapkan masyarakat tersebut akan memiliki kemampuan tinggi dalam berusahatani (pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan) sehingga mampu melakukan usatani secara mandiri dan tepat, bisa menghadapi masalah perubahan lingkungan, serta mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (Slamet, 2001). Petani lahan sempit di wilayah tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluhan juga diharapkan akan berdampak pada upaya pengurangan jumlah pengangguran dan kemiskinan di wilayah setempat.

Potensi Petani Berlahan Sempit

Karakteristik Petani Berlahan Sempit

Potensi petani merupakan kemampuan, kesanggupan, ataupun segala daya yang dimiliki petani yang memungkinkan untuk ditingkatkan. Potensi petani berlahan sempit didasarkan kepada hasil analisis terhadap karakteristik petani, akses lingkungan usahatani, serta akses proses pembelajaran. Karakteristik individu petani meliputi: umur, tingkat pendidikan formal, pekerjaan isteri, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman lama berusahatani, jenis komoditas yang pernah ditanam, dan pendapatan usahatani (Tabel 30).

Tabel 30 Karakteristik petani berlahan sempit

No	Karakteristik Petani	Kategori	Wilayah		Keseluruhan (n, %)
			Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	
1.	Umur X=48	< 25 tahun	2 (1.6)	2 (1.9)	4 (1.8)
		25-40 tahun	36 (30.0)	34 (32.7)	70 (31.3)
		41-55 tahun	43 (35.8)	47 (45.2)	90 (40.2)
		> 55 tahun	39 (32.5)	21 (20.2)	60 (26.8)
2.	Pendidikan Formal X=tidak lulus SD	Tidak lulus SD	54 (45.0)	53 (51.0)	107 (47.8)
		Lulus SD	46 (38.3)	47 (45.2)	83 (37.1)
		Lulus SMP	16 (13.3)	9 (8.7)	25 (11.2)
		Lulus SMU	2 (1.7)	5 (4.8)	7 (3.1)
		Lulus Perguruan Tinggi	2 (1.7)	-	2 (0.9)
3.	Pekerjaan Isteri X=bertani	Tidak bekerja	48 (40.0)	36 (34.6)	84 (37.5)
		Bertani	66 (55.0)	67 (64.4)	133 (59.4)
		Lain-lain	6 (5.0)	1 (0.9)	7 (3.1)
4.	Tanggungan Keluarga X=4	≤ 3	65 (54.2)	46 (44.6)	111 (49.6)
		3-7	50 (41.7)	55 (52.9)	105 (46.9)
		> 7	5 (4.2)	3 (2.9)	8 (3.6)
5.	Pengalaman Lama Bertani X=22	< 10 tahun	30 (25.0)	27 (26.0)	57 (25.4)
		11-30 tahun	64 (53.3)	57 (54.8)	121 (54.0)
		> 30 tahun	26 (21.7)	20 (19.2)	46 (20.5)
6.	Komoditas Yang Ditanam	Sayur daun	73 (60.8)	52 (50.0)	125 (55.8)
		Sayur buah	33 (27.5)	16 (15.4)	49 (21.9)
		Sayur daun dan buah	9 (7.5)	30 (28.8)	39 (17.4)
		Campur (sayur daun, sayur buah, dan komoditas lain)	5 (4.2)	6 (5.8)	11 (4.9)

Keterangan: Jumlah Seluruh Responden=224; di Kota dan pinggiran Jakarta (Jakarta Timur, Depok) =104 responden; dan di Kota dan pinggiran Bandung (Kota Bandung, Kabupaten Bandung) = 120 responden.

Pada Tabel 31 juga menunjukkan potensi lain petani berlahan sempit yaitu tampak distribusi petani menurut kategori tingkat kebutuhan petani, motivasi

berusahatani, dan sifat kewirausahaan. Lingkungan usahatani meliputi akses petani terhadap sarana usahatani, sumber modal, dan sumber informasi. Potensi petani juga ditunjukkan dari hasil analisis usahatani sayuran dan padi pada lahan sempit.

Umur

Sebagian besar (67 persen) petani berlahan sempit berusia lanjut, yaitu diatas 40 tahun. Tampaknya di kota dan sekitarnya sektor pertanian tidak menarik bagi tenaga kerja berusia muda. Petani di kota dan pinggiran Jakarta memiliki kategori umur cenderung muda dibanding petani di kota dan pinggiran Bandung; namun secara statistik tidak berbeda nyata. Meskipun sektor pertanian kurang menarik bagi tenaga kerja berusia muda, tetapi di Jakarta dan Depok tenaga kerja muda memanfaatkan peluang pasar sayuran yang cukup besar.

Umur produktif tenaga kerja adalah antara 15 sampai dengan 64 tahun (Tjiptoherijanto, 2005). Kelompok usia tersebut masih potensial untuk mengembangkan diri dan mengembangkan usahatani. Meskipun pertanian lahan sempit memiliki tenaga kerja yang tergolong produktif, namun, rendahnya jumlah tenaga pertanian usia muda menunjukkan minat tenaga kerja pemuda ke sektor pertanian adalah rendah. Dalam jangka panjang, rendahnya jumlah tenaga pertanian usia muda dapat mengkhawatirkan keberlanjutan sektor pertanian, karena akan menuju hilangnya sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya meningkatkan motivasi petani untuk menyenangi sektor pertanian.

Pendidikan Formal

Sebagian besar petani berlahan sempit memiliki tingkat pendidikan formal yang sangat rendah. Secara umum, 84.9 persen petani berlahan sempit memiliki pendidikan formal tidak lulus SD dan lulus SD; 11.2 persen lulus SMP, dan hanya 3.1 persen lulus SMA serta hanya dua orang yang lulus perguruan tinggi (0.9 persen). Tingkat pendidikan petani di kota dan pinggiran Bandung dan kota dan pinggiran Jakarta memiliki kecenderungan yang sama, yaitu tergolong kategori rendah. Menurut informasi pemuda, selama ini sektor pertanian dinilai kurang memberikan

insentif lebih dibanding sektor lain, sehingga cenderung ditinggalkan oleh tenaga kerja yang berpendidikan tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan petani dikhawatirkan akan makin menurunkan secara relatif kualitas sektor pertanian, karena kurang mampu merespon tuntutan kebutuhan pasar. Tingkat pendidikan menentukan kemampuan seseorang, khususnya dalam mencerna informasi, yang selanjutnya berhubungan dengan kualitas kinerjanya dalam berusaha. Tilaar (1997) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah proses menguak potensi individu dan cara manusia mampu mengontrol potensinya yang telah dikembangkan agar dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidupnya.

Petani berlahan sempit memiliki pendidikan formal yang rendah; namun, petani umumnya tergolong berusia produktif (31.3 persen petani berumur antara 26-40 tahun dan 40.2 persen petani berusia antara 41-55 tahun). Pada usia produktif, seseorang masih memungkinkan untuk diberi tambahan pendidikan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Pendidikan nonformal dapat diberikan untuk mendukung tingkat pendidikan formal yang rendah, misalnya: penyuluhan atau pelatihan sesuai kebutuhan petani. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani lebih utama karena merupakan investasi *human capital* jangka panjang di sektor pertanian.

Pekerjaan Isteri Petani

Pada Tabel 30 terlihat bahwa sebagian besar isteri petani (62.5 persen) membantu ekonomi rumah tangga, yaitu dengan bekerja di sektor pertanian ataupun diluar pertanian. Komponen pekerjaan isteri menarik dikaji, karena secara ekonomis pekerjaan petani berlahan sempit kurang memberikan pendapatan yang besar, apalagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani di kota dan pinggiran Bandung dan kota dan pinggiran Jakarta memiliki kecenderungan yang sama yaitu sebagian besar (59.4 persen) isteri petani bekerja di bidang pertanian. Namun, sejumlah 37.5 persen isteri tidak bekerja. Sejumlah isteri petani memiliki anak yang masih bayi; jika anak telah cukup besar, mereka akan membantu suami dengan memanen hasil pertanian.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani lahan sempit umumnya memiliki anggota keluarga cenderung kecil, yaitu 49.6 persen petani memiliki tanggungan keluarga kurang dari tiga orang yang terdiri dua anak dan satu isteri. Namun, petani yang memiliki tanggungan keluarga antara tiga sampai dengan tujuh orang juga tidak kecil yaitu 46.9 persen. Hanya 3.6 persen petani yang memiliki tanggungan lebih dari tujuh orang. Selain itu, petani menampung saudara dari kampung ikut mengerjakan usahatani. Jumlah tanggungan keluarga adalah lebih dari tiga orang, umumnya meliputi anak, menantu, serta cucu yang hidup dalam satu rumah. Jumlah tanggungan adalah rata-rata tiga orang dengan penghasilan dari lahan rata-rata luas 2200 m² atau 0.22 Ha tentu tidak mencukupi untuk hidup. Keadaan ini dapat digunakan untuk memotivasi petani berusahatani lebih baik dan lebih menguntungkan. Kondisi ini juga dapat digunakan untuk mendorong isteri petani ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

Petani di kota dan pinggiran Jakarta memiliki tanggungan keluarga cenderung lebih tinggi dari petani kota dan pinggiran Bandung. Petani kota dan pinggiran Jakarta menampung saudara-saudaranya dari kampung untuk menjadi petani dan memanfaatkan pasar sayuran yang besar di Jakarta dan Depok.

Lama Berusahatani

Sebesar 74.6 persen petani berlahan sempit telah melakukan kegiatan usahatani dalam waktu yang cukup lama, yaitu lebih dari 11 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan berusahatani telah dilakukan sebelum masa krisis terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Keadaan ini juga menggambarkan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian utama sebagian besar petani berlahan sempit. Secara rinci terlihat pada Tabel 30, bahwa sejumlah 34.8 persen responden berusahatani antara 11-30 tahun, dan sejumlah 39.7 persen petani lahan sempit telah bertani lebih dari 30 tahun. Hanya 25.4 persen petani yang memiliki pengalaman lama bertani kurang dari 11 tahun.

Petani berlahan sempit di kota dan pinggiran Bandung dan di kota dan pinggiran Jakarta memiliki pengalaman lama bertani cenderung sama, yaitu sebagian

besar telah berusahatani lebih dari 11 tahun. Petani berlahan sempit adalah petani yang memang memiliki mata pencaharian bertani dan memiliki kemampuan bertani. Petani berlahan sempit bukanlah petani yang hanya memanfaatkan kesempatan terjadinya krisis pada tahun 1998 yakni sektor pertanian merupakan sektor paling tahan terhadap krisis. Hasil tersebut sesuai pendapat Mubyarto (2002) bahwa sebagai negara agraris, pengalaman dan kemampuan bertani telah dimiliki petani sejak lama, sehingga telah menjadi *way of life* yang telah memberikan keuntungan dalam hidupnya. Pengalaman bertani telah menjadikan petani memiliki mekanisme menghadapi kendala dari lingkungan atau mengelola resiko dalam berusaha (*coping mechanism* atau *risk management*).

Komoditas yang Ditanam

Sebagian besar (55.8 persen) petani berlahan sempit hanya menanam komoditas sayuran daun. Sayuran daun umumnya berumur lebih pendek, sehingga sesuai dengan karakteristik lahan sempit. Pada Tabel 30 terlihat bahwa 55.8 persen petani menanam sayuran daun, 21.9 persen menanam sayuran buah, 11.6 persen menanam keduanya, dan sisanya menanam komoditas yang beragam. Menurut pengalaman petani, sayuran daun paling menguntungkan untuk usahatani lahan sempit. Dengan sayuran berumur pendek (umumnya berumur kurang lebih 27 hari), petani bisa mengintensifkan lahan dengan mengatur jenis komoditas sayuran, pola tanam, dan waktu penanaman bertahap. Alasannya, selain kebutuhan pasar yang harus dipenuhi tiap hari, petani juga berharap memperoleh pendapatan setiap hari untuk membeli kebutuhan hidupnya. Petani lahan sempit telah berpikir rasional dengan memilih komoditas yang sesuai dengan kondisi lahannya, iklim, permintaan konsumen; serta umur komoditas yang sesuai dengan kecepatan berproduksi dan pendapatan petani yang kontinyu.

Petani di kota dan pinggiran Jakarta lebih banyak yang menanam sayuran daun, sedangkan petani di kota dan pinggiran Bandung lebih banyak menanam sayuran buah. Karakteristik lahan sempit di kedua wilayah menyebabkan perbedaan tersebut. Di kota dan pinggiran Jakarta umumnya ditanam sayuran daun, misalnya

kangkung, bayam, chaisim, sawi, dan kemangi; di kota dan pinggiran Bandung banyak ditanam sayuran buah, misalnya tomat, cabe, paria, dan buncis namun juga ditanam sayuran daun meskipun jumlahnya tidak dominan. Status lahan yang umumnya bukan lahan milik petani juga menyebabkan pemilihan komoditas sayuran daun berumur pendek yang banyak ditanam di kota dan pinggiran Jakarta.

Kebutuhan Petani, Motivasi Berusahatani, dan Sifat Kewirausahaan

Aktivitas ekonomi petani yang tercermin dari sifat kewirausahaan akan terkait dengan tingkat kebutuhan petani. Tingkat kebutuhan ini yang akan mendorong motivasi berusahatani. Dari hasil penelitian terlihat bahwa umumnya petani berlahan sempit memiliki tingkat kebutuhan, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan pada kategori cenderung sedang (Tabel 31). Tingkat kesadaran petani terhadap kebutuhannya yang tergolong sedang menyebabkan petani memiliki motivasi atau dorongan berusahatani yang sedang. Dorongan berusahatani yang cenderung sedang terwujud dalam kemampuan menghadapi tantangan berusahatani yang sedang pula atau sifat kewirausahaan yang sedang.

Tabel 31 Distribusi petani menurut kategori kebutuhan, motivasi berusahatani dan sifat kewirausahaan (n=224).

No	Karakteristik Individu (Kategori*)		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n, %)
1.	Kebutuhan Petani	- Rendah	51 (42.5)	22 (21.2)	73(32.6)
		- Sedang	47(39.2)	39(37.5)	86(38.4)
		- Tinggi	22(18.3)	43(41.3)	65(29.0)
	Jumlah		120 (100)	104 (100)	224 (100)
2.	Motivasi Berusahatani	- Rendah	50(41.7)	22(21.2)	72(32.1)
		- Sedang	55(45.8)	60(57.7)	115(51.3)
		- Tinggi	15(12.5)	22(21.1)	37(16.5)
	Jumlah		120 (100)	104 (100)	224 (100)
3.	Sifat Kewirausahaan	- Rendah	53(44.2)	23(22.1)	76(34.0)
		- Sedang	38(31.6)	41(39.4)	79(35.3)
		- Tinggi	29(24.2)	40(38.5)	69(30.8)
	Jumlah		120 (100)	104 (100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah: 51-75 persen = sedang; 76-100 persen =tinggi

Petani berlahan sempit di kota dan pinggiran Bandung memiliki tingkat kebutuhan, motivasi berusaha, dan sifat kewirausahaan yang cenderung rendah. Petani di kota dan pinggiran Jakarta memiliki tingkat kebutuhan cenderung tinggi tetapi memiliki motivasi dan sifat kewirausahaan yang cenderung sedang. Karakteristik yang dimiliki wilayah kota dan pinggiran Jakarta yaitu peluang pasar, kecepatan perubahan kebutuhan pasar, dan status lahan bukan milik mendorong petani kota dan pinggiran Jakarta dalam berusaha dan menghadapi tantangan.

Pemenuhan Kebutuhan Petani

Kesadaran petani berlahan sempit terhadap pengembangan usahatannya cenderung tidak tinggi; petani masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terutama kebutuhan pangan. Secara keseluruhan, petani memiliki kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial cenderung sedang; namun kebutuhan berkembang cenderung rendah. Secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 13, yaitu hanya 17 persen petani yang tergolong memiliki kebutuhan pokok rendah, 39.3 persen petani tergolong kebutuhan sosial rendah, dan 49.1 persen petani yang tergolong kategori kebutuhan berkembang rendah.

Saat ini, sebagian besar (67.4 persen) petani lahan sempit masih memenuhi kebutuhan materi, yaitu kebutuhan pangan, sandang, rumah, dan kesehatan. Dengan luasan lahan rata-rata 1500m² atau 0.15 Ha, sebagian besar waktunya digunakan di lahan agar memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Rendahnya kebutuhan sosial dan berkembang petani dibanding kebutuhan pokoknya diduga karena petani tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan di luar lahan, misal menjalin interaksi dengan pihak lain yang bisa meningkatkan informasi atau pengetahuannya serta kemampuan untuk mengembangkan usahatani. Penyebab lain, tingkat pemahaman atau kesadaran petani masih rendah terhadap pemenuhan kebutuhan sosial dan kebutuhan berkembang.

Kesadaran petani di kota dan pinggiran Jakarta terhadap kebutuhannya lebih tinggi dari petani kota dan pinggiran Bandung. Tingkat kebutuhan petani sayuran berlahan sempit di kota dan pinggiran Jakarta cenderung lebih tinggi dari petani kota

dan pinggiran Bandung. Petani sayuran kota dan pinggiran Jakarta telah menyadari untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan sosial, dan kebutuhan berkembangnya. Peluang pasar yang luas dan sumber informasi yang tersedia mendorong petani kota dan pinggiran Bandung menyadari akan kebutuhan yang bukan hanya pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga kebutuhan berinteraksi dengan pihak lain serta kebutuhan mengembangkan usahatani.

Motivasi Berusahatani

Petani sayuran berlahan sempit melakukan usahatani karena dorongan faktor-faktor luar lebih besar dari pada dorongan dari dalam dirinya. Petani terdorong berusahatani karena peluang pasar yang besar, serta dorongan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan petani. Namun, dorongan berusahatani karena keinginan berhasil seperti petani yang lain, keyakinan menanam sayur lebih menguntungkan dari usaha lain, dan keinginan melestarikan kegiatan usahatani ternyata cenderung masih kurang. Secara keseluruhan, 51.3 persen petani memiliki motivasi berusahatani tergolong sedang; meskipun demikian petani dengan motivasi rendah juga cukup besar yaitu 32.1 persen. Secara rinci, pada Lampiran 13 terlihat bahwa 45.1 persen petani memiliki motivasi ekstrinsik tergolong sedang dan 47.8 persen petani memiliki motivasi intrinsik tergolong rendah.

Petani di kota dan pinggiran Jakarta dan petani di kota dan pinggiran Bandung memiliki motivasi berusahatani cenderung sama yaitu tergolong sedang; namun, petani kota dan pinggiran Jakarta cenderung lebih tinggi dari pada petani kota dan pinggiran Bandung. Dorongan berusahatani karena faktor luar petani dan faktor internal atau keyakinan petani kota dan pinggiran Jakarta juga cenderung lebih tinggi dari petani kota dan pinggiran Bandung. Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki tingkat kebutuhan yang lebih tinggi dari petani kota dan pinggiran Bandung, yang lebih mendorong petani melakukan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat McClelland (Barbutto, 2004) dan Bird (1989), bahwa motivasi terkait dengan kebutuhan seseorang. Seseorang memiliki motif atau dorongan berusahatani karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan tersebut bisa lebih disebabkan adanya

faktor dari luar petani ataupun faktor internal atau keyakinan dan kepuasan internalnya. Artinya, ada tujuan yang akan dicapai yang memberi dorongan lebih kepada petani untuk berusahatani.

Bagi petani berlahan sempit, pemenuhan kebutuhan pokok merupakan motivasi utama berusahatani saat ini. Agar petani memiliki motivasi atau dorongan kuat berusahatani, perlu ditumbuhkan kesadaran petani terhadap kebutuhan lain yaitu kebutuhan sosial dan berkembang. Kesadaran terhadap kebutuhan tersebut, berarti ada tujuan lebih tinggi yang akan dicapai petani dalam berusahatani. Hasil penelitian yang dilakukan Barbuto (2004) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi seseorang maka yang perlu diketahui adalah: (1) kejelasan tujuan yang akan dicapai, (2) kebutuhan yang dianggap paling penting, dan (3) lingkungan yang kondusif yang mendukung seseorang mencapai tujuan. School (2002) juga menjelaskan tentang lima sumber utama motivasi yaitu: (1) proses bersifat intrinsik; proses meningkatkan keyakinan terhadap sesuatu hal; (2) sarana di lingkungan yang mendukung; (3) keyakinan akan diri yang berasal dari luar; (4) keyakinan akan diri yang berasal dari dalam; dan (5) tujuan yang jelas.

Sifat Kewirausahaan

Secara keseluruhan, petani berlahan sempit memiliki sifat kewirausahaan yang cukup baik, yaitu sifat dasar yang mendukung petani dalam berusahatani. Hal ini ditunjukkan oleh sifat: prestatif, kerja keras, keyakinan diri, dan mandiri yang cenderung tinggi. Meskipun demikian, petani masih memiliki sifat dasar yang perlu ditingkatkan yaitu sifat instrumental, berani mengambil resiko, dan sifat inovatif yang cenderung masih rendah (Lampiran 13).

Sifat inovatif, sifat instrumental, dan berani mengambil resiko petani yang cenderung rendah tersebut berarti petani belum memanfaatkan peluang atau kesempatan yang ada termasuk adanya inovasi baru. Salah satu inovasi yang saat ini gencar dikenalkan kepada petani adalah budidaya tanaman hias, misal “anggrek” dan “bunga sedap malam” yang memiliki prospek menguntungkan untuk pertanian lahan sempit. Namun demikian, penerapan inovasi tersebut perlu dukungan sumberdaya

lain yaitu modal yang besar serta ada proses pendampingan yang intensif yang mampu menumbuhkan keyakinannya. Dukungan tersebut tidak dimiliki petani; akibatnya, petani belum mampu menerapkan dan belum berani mengambil resiko terhadap inovasi yang belum banyak diyakini prospeknya, petani lebih berminat dengan kebiasaan-kebiasaan lamanya dalam berusahatani.

Petani akan memanfaatkan peluang yang ada jika, setelah melalui proses, petani meyakini bahwa suatu inovasi dapat menguntungkan. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa sebelum berusahatani sayuran, sebagian petani menanam padi. Dengan menyempitnya lahan serta meningkatnya pasar atau kebutuhan konsumen terhadap sayuran, telah mendorong beberapa petani menanam sayuran. Keadaan ini tidak serta merta mengubah semua petani dengan bertanam komoditas sayuran, sampai petani menyaksikan sendiri keuntungan yang diperolehnya dari menanam sayuran. Artinya, sifat kewirausahaan petani berupa sifat inovatif, berani mengambil resiko, dan sifat instrumental dapat tumbuh, namun membutuhkan waktu lama serta perlu dukungan lingkungannya.

Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki sifat kewirausahaan cenderung tinggi, sedangkan petani kota dan pinggiran Bandung memiliki sifat kewirausahaan cenderung rendah. Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki sifat prestatif, kerjakeras, keyakinan diri, dan mandiri yang cenderung tinggi; sedangkan petani kota dan pinggiran Bandung memiliki kategori tinggi pada sifat kerja keras dan mandiri (Lampiran 13). Karakteristik wilayah perkotaan yang sangat dinamis serta kebutuhan pasar terhadap sayuran mempengaruhi sifat kewirausahaan petani di kota dan pinggiran Jakarta. Kesadaran terhadap kebutuhan yang meliputi kebutuhan pokok, sosial, dan kebutuhan berkembang juga menjadi dorongan kuat petani kota dan pinggiran Jakarta dalam berusahatani. Secara berkelanjutan, upaya pemenuhan kebutuhan dan dorongan berusahatani akan menentukan sifat kewirausahaan petani. Seperti dinyatakan oleh Adler (Sukardi, 1991) bahwa sifat merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak laku sama dalam berbagai situasi, yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Sifat kewirausahaan seseorang dapat menentukan kemampuan/kompetensi dan kinerjanya

(Bird, 1989). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sifat kewirausahaan petani perlu proses yang membutuhkan waktu panjang.

Faktor Lingkungan Usahatani

Analisis terhadap lingkungan usahatani dapat menunjukkan potensi pertanian lahan sempit. Tabel 32 menyajikan distribusi petani menurut kategori ketersediaan lingkungan usahatani, yaitu akses penyuluhan, akses kelompok tani, akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi.

Secara keseluruhan maupun masing-masing di kota dan pinggiran Jakarta dan kota dan pinggiran Bandung, petani memiliki akses lingkungan usahatani yang cenderung rendah terutama akses sumber modal dan sumber informasi; hanya akses sarana usahatani yang cenderung lebih tinggi dibanding akses lingkungan lain. Petani melakukan usahatani dengan memanfaatkan pasar yang mudah dan dukungan toko saprodi. Dukungan modal dan informasi cenderung kurang.

Tabel 32 Distribusi petani menurut kategori lingkungan usahatani (n=224)

No	Akses Lingkungan (Kategori*)		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n, %)
1.	Akses Sarana Usahatani	- Rendah	33(27.5)	14(13.5)	47(21.0)
		- Sedang	77(64.2)	48(46.1)	125(55.8)
		- Tinggi	10(8.3)	42(40.4)	52(23.2)
		<i>Jumlah</i>	120 (100)	104 (100)	224 (100)
2.	Akses Sumber Modal	- Rendah	96(80.0)	71(68.3)	167(74.6)
		- Sedang	17(14.2)	32(30.8)	49(21.9)
		- Tinggi	7(5.8)	1(0.9)	8(3.5)
		<i>Jumlah</i>	120 (100)	104 (100)	224 (100)
3.	Akses Sumber Informasi	- Rendah	69(57.5)	52(50.0)	121(54.0)
		- Sedang	37(30.8)	47(45.2)	84(37.5)
		- Tinggi	14(11.7)	5(4.8)	19(8.5)
		<i>Jumlah</i>	120 (100)	104 (100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang; 76-100 persen = tinggi

Akses Sarana Usahatani

Di wilayah pertanian lahan sempit, ketersediaan pasar dan toko saprodi sesuai kebutuhan petani, dapat mendukung pengembangan usahatani, serta mampu mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru. Namun demikian, ketersediaan pengairan kurang mendukung pengembangan usahatani lahan sempit. Petani berlahan sempit memiliki akses sarana usahatani yang secara keseluruhan tergolong sedang (55.8 persen); secara rinci petani memiliki akses pasar dan toko saprodi cenderung tinggi, sedangkan akses pengairan cenderung rendah (Lampiran 14).

Bagi petani berlahan sempit, komoditas yang ditanam umumnya sayuran daun berumur pendek yaitu oleh 55.8 persen petani (Tabel 30). Lokasi usahatani dekat dengan sejumlah pasar tradisional dengan ukurannya relatif besar. Untuk wilayah Jakarta dan Depok, petani menjual sayuran antara lain ke pasar Kramat Jati, Pasar Ciracas, Pasar Lebak Bulus, Pasar Depok, dan Pasar Ciputat. Untuk wilayah Bandung, petani menjual sayuran ke Pasar Ciroyom, Banjaran, Caringin, Soreang, Ciwidey, dan Pasar Gedhebage. Keadaan ini menunjukkan bahwa usahatani sayuran memiliki pasar atau konsumen yang luas. Perkembangan penduduk di sekitar wilayah tersebut akan meningkatkan kebutuhan sayuran.

Namun demikian, ketersediaan pasar yang cukup banyak ternyata tidak menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan akses langsung kedalam mekanisme pasar, petani tidak punya kemandirian menentukan harga jual sayuran; secara fisik petani merasa ada pasar, tetapi sebagian petani tidak dapat langsung akses terhadap pasar karena harus melalui pedagang pengumpul atau perantara. Bagi sejumlah petani keberadaan pedagang pengumpul dapat membantunya memasarkan hasil usahatani ke pasar. Sebagai akibatnya, petani selalu terjebak dalam mekanisme pasar, petani tunduk terhadap keputusan harga oleh pedagang pengumpul.

Petani umumnya menggunakan pengairan sederhana: 41.5 persen petani memanfaatkan air sungai terdekat selain memanfaatkan air hujan; 3.6 persen menggali sumur di lahan; dan 19.2 persen membangun penampungan air. Rata-rata jumlah toko saprodi dekat lokasi usahatani adalah satu dengan ketersediaan saprodi yang mencukupi. Meskipun saprodi ada, petani sering kesulitan dengan harga

saprodi yang makin mahal (pupuk, pestisida, benih); modal petani tidak meningkat. Ketersediaan sarana usahatani belum mampu menunjang pengembangan usahatani/ mendorong timbulnya usaha-usaha baru petani. Namun, keberadaan pasar, jalan, dan alat transportasi yang sangat tersedia menurut pendapat petani, memberi peluang petani melakukan usahatani sayuran lahan sempit di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan Departemen Pertanian (2001b) bahwa persyaratan infrastruktur usahatani yang ideal adalah: (1) sesuai kebutuhan petani, (2) mampu menunjang pengembangan usaha petani, dan (3) mampu mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru.

Akses Sumber Informasi

Pertanian lahan sempit kurang didukung akses sumber informasi, yaitu 54 persen petani memiliki akses sumber informasi rendah (Tabel 32). Petani di kota dan pinggiran Bandung dan di kota dan pinggiran Jakarta memiliki akses sumber informasi yang cenderung sama yaitu rendah. Sumber informasi di wilayah penelitian yang meliputi: Dinas Pertanian setempat, Perguruan Tinggi, LSM, dan Perusahaan Swasta, ternyata tidak sesuai kebutuhan petani, kurang mendukung pengembangan usahatani, dan kurang mampu mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru. Sumber informasi yang penting bagi petani, adalah yang menyediakan informasi baru sesuai perkembangan IPTEK serta menjadi tempat bertanya jika petani mendapat masalah.

Saat ini, sumber informasi yang tersedia menurut petani adalah sesama petani, pedagang pengumpul, atau penyuluh. Sejumlah 80.3 persen petani mendatangi petani lain jika menghadapi masalah dengan usahatannya, 14.7 persen mendatangi pedagang pengumpul, dan hanya 7.2 persen petani mendatangi penyuluh karena intensitas kehadirannya rendah. Pemilihan petani sebagai pihak yang didatangi karena jarak petani relatif lebih dekat dan dapat didatangi setiap saat, bahkan langsung membantu di lahan pertanian.

Pedagang pengumpul merupakan pihak kedua yang diminta bantuan oleh petani, karena pengumpul sering datang ke lokasi usahatani dan dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan petani; yang cepat, murah, dan dekat. Di wilayah Kota

Bandung, terdapat pengumpul yang berperan sebagai penyedia informasi pasar dan komoditas pilihan, serta manajer usahatani bagi petani misal mencari lokasi/lahan usahatani, dan memasarkan hasil usaha. Penyuluh dari Dinas Pertanian merupakan pilihan paling sedikit sebagai sumber informasi bagi petani mengingat jarak yang jauh, tidak selalu ada di tempat, dan informasi yang disampaikan belum tentu sesuai kebutuhan dan masalah petani.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil kajian Gubbels (2003) bahwa petani yang secara sukarela dan paruh waktu (*parttime*) berperan sebagai penyuluh lebih efektif secara waktu dibanding penyuluh dari pemerintah (Dinas Pertanian). Hasil penelitian Davis (1987) dan McKenzie (1987) menguatkan bahwa pengalaman penyuluh sangat berperan, yaitu penyuluh yang berasal dari petani atau pihak yang berpengalaman bertani lebih mampu menjadi penyuluh karena mendasarkan kegiatan penyuluhan atas pengalamannya sebagai petani. Namun demikian, penyuluh yang berasal dari luar institusi penyuluh (Dinas Pertanian) tentu tidak memiliki bekal ilmu penyuluhan, sehingga untuk disebut sebagai penyuluh perlu mendapatkan tambahan pendidikan tentang ilmu penyuluhan dan ilmu lain terkait.

Peran penyuluh sangat menentukan dalam mengajak petani memanfaatkan informasi. Rogers (1995) menjelaskan bahwa kualitas informasi juga tergantung kepada faktor penyuluh sebagai agen perubahan, yaitu: (1) besarnya usaha yang dilakukan penyuluh dalam berkomunikasi dengan petani; (2) kredibilitas penyuluh dimata petani, misal kedekatan emosi dan keberpihakan terhadap petani serta mau menerima umpan balik; dan (3) tingkat pemahaman penyuluh terhadap kebutuhan petani. Dengan demikian, untuk menjadi sumber informasi langsung bagi petani lahan sempit, seseorang tidak cukup hanya memiliki informasi tersebut, tetapi harus pula memiliki kemampuan menyampaikan, sesuai kebutuhan petani serta mampu memberikan kepercayaan kepada petani tentang informasi tersebut. Penguasaan ketiga kemampuan tersebut akan menjamin keberlanjutan petani memanfaatkan sumber informasi.

Sumber informasi dapat berasal dari berbagai tempat, semakin banyak sumber informasi tentu semakin baik, namun ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu informasi harus baru, benar, akurat, tepat, teliti, dan lengkap. Sumber-sumber informasi harus dapat dipercaya, serta memiliki informasi yang merupakan hasil penelitian yang bersifat ilmiah sehingga dapat diterapkan di suatu wilayah. Informasi yang diberikan bukan hanya sekedar sesuai kebutuhan petani saja tetapi juga informasi yang baru yang akan bersifat meningkatkan pengetahuan petani sehingga mendorong motivasi untuk melakukan usahatani yang lebih baik (Mardikanto, 1993).

Jenis informasi yang saat ini dibutuhkan petani, adalah: harga sayuran di pasar, jenis sayuran yang dibutuhkan konsumen, komoditas yang ditanam petani wilayah lain, dan cara usahatani sayuran jenis baru. Sesungguhnya, petani sudah berorientasi pada konsumen. Keberhasilan usaha agribisnis ditentukan antara lain oleh kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen atau pasar. Petani membutuhkan informasi tentang komoditas yang ditanam petani lain agar tidak terjadi kelebihan produksi di pasar yang menyebabkan harga turun. Namun kenyataannya, kebutuhan informasi tersebut kurang tersedia sehingga petani menyerah pada mekanisme pasar.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa petani membutuhkan informan pasar dan pengatur penanaman jenis komoditas di wilayahnya maupun di beberapa wilayah terdekat. Informan pasar dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kelebihan produksi agar harga dapat dipertahankan tinggi dan petani tetap memperoleh keuntungan. Beberapa petani dalam suatu wilayah telah mengatur diri untuk menanam komoditas secara bergilir, sehingga harga dapat dipertahankan stabil. Selain itu, beberapa petani memanfaatkan pedagang pengumpul sebagai informan pasar. Akses sumber informasi merupakan komponen penting bagi petani lahan sempit. Prabowo (2006) menjelaskan bahwa informan pasar atau intelejen dalam bisnis bertujuan mengumpulkan dan menganalisis segala informasi menjadi inovasi dan strategi usaha yang menguntungkan. Saat ini, intelejen dalam usaha harus eksplisit dan terstruktur, agar setiap usaha termasuk usahatani dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dan pihak terkait.

Akses Sumber Modal

Secara keseluruhan, petani lahan sempit memiliki akses sumber modal yang rendah, ditunjukkan oleh distribusi petani yang cukup besar (74.6 persen) pada kategori rendah (Tabel 32). Sumber modal yang ada kurang sesuai kebutuhan petani, kurang mendukung pengembangan usahatani, dan kurang mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, serta persyaratan pinjaman yang tidak mudah. Petani lahan sempit umumnya menggunakan sumber modal pribadi yang jumlahnya relatif kecil. Sumber modal adalah salah satu kelembagaan agribisnis yang menyediakan pinjaman modal bagi petani untuk berusahatani dan pengembangannya. Sumber modal yang pernah ada di wilayah penelitian adalah bank pemerintah, KUT, koperasi, dan bandar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani umumnya tidak berminat meminjam ke bank karena kurang bisa memenuhi persyaratan dan khawatir tidak mampu mengembalikan angsuran pinjaman. Pinjaman melalui KUT pernah ada dan berdampak negatif bagi petani, karena sebagian petani menyalahgunakan KUT akibat tidak mendapatkan bimbingan tentang pemanfaatan KUT. Keberadaan koperasi tidak menarik minat petani lagi, karena pengelolaan koperasi yang menyimpang di masa lalu. Dengan demikian, akses sumber modal berkaitan dengan pengetahuan petani tentang permodalan dan kemampuan mengakses.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengikuti kegiatan arisan, hasil arisan umumnya digunakan sebagai modal usahatani. Arisan merupakan salah satu mekanisme mengumpulkan dana atau menabung bagi petani, sampai saat tertentu tabungan dapat diambil oleh petani. Dengan dasar arisan, di wilayah tersebut dapat dikembangkan sistem sumber modal melalui tabungan petani, antara lain dengan mengembangkan koperasi simpan pinjam (atau menggunakan istilah lain). Namun, sebagian petani kurang memiliki kepercayaan terhadap istilah koperasi akibat praktek atau pengelolaan koperasi dimasa lalu yang kurang menggemblirakan bagi petani.

Berdasarkan analisis terhadap profil petani dan lingkungan usahatani, tampak bahwa pertanian lahan sempit memiliki potensi untuk berkembang. Petani memiliki pengalaman bertani lebih dari 11 tahun, dan komitmen tinggi untuk melanjutkan

usahatani meskipun lahan pertanian menjadi kendala. Potensi pertanian lahan sempit dapat dikembangkan dengan meningkatkan karakteristik individu petani yaitu meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan sehingga muncul dorongan berusahatani.

Faktor lingkungan berusahatani yaitu akses sumber informasi dan modal kurang mendukung pertanian lahan sempit. Namun demikian, jumlah pasar yang banyak dan toko saprodi yang ada dapat mendukung pengembangan pertanian lahan sempit. Dengan demikian, pertanian lahan sempit memiliki potensi untuk dikembangkan, yang dilihat dari potensi yang dimiliki individu petani serta potensi yang ada dilingkungannya. Pertanian berlahan sempit akan terus berkembang sejalan dengan permintaan pasar atau konsumen. Data menunjukkan bahwa pasar sebagai infrastruktur tidak menjadi kendala dalam berusahatani sayuran.

Potensi pertanian lahan sempit diatas sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2000) dan Rosset (1999). Pertanian lahan sempit memiliki nilai positif: pemanfaatan lahan secara efisien yaitu ditanami dengan komoditas beragam sesuai kebutuhan konsumen; komoditas yang ditanam berumur pendek serta memiliki nilai jual tinggi; penghijauan wilayah setempat; pasar atau konsumen luas dan dekat; infrastruktur tersedia khususnya transportasi sehingga sayuran segar dipasok secara cepat; memberikan peluang kerja; serta dapat memberikan pendapatan rutin bagi petani.

Ketersediaan Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan modal utama dalam berusahatani. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanian lahan sempit mendapatkan kendala utama lahan pertanian. Bagian ini menguraikan kondisi lahan pertanian saat ini, yang ditunjukkan oleh data: status lahan dan rata-rata luas lahan garapan; jumlah kali petani pindah lahan garapan, dan penyelesaian masalah lahan yang selama ini diterapkan petani (Tabel 33).

Tabel 33 Karakteristik petani berkaitan dengan lahan garapan

No	Karakteristik Petani	Kategori	Wilayah		Keseluruhan (n, %)
			Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	
1.	Status Lahan Garapan	Milik sendiri	49 (40.8)	23 (22.1)	62 (27.7)
		Sewa	45 (37.5)	10 (9.6)	55 (24.6)
		Tanpa sewa, ada perjanjian	13 (10.8)	56 (53.9)	69 (30.8)
		Tanpa perjanjian (lahan kosong)	13 (10.8)	25 (24.0)	38 (17.0)
2.	Jumlah Pindah Lahan Garapan	0 kali	71 (59.2)	35 (33.7)	106 (47.3)
		1 kali	41 (34.2)	47 (45.2)	88 (39.3)
		2 kali	7 (5.8)	21 (20.2)	28 (12.5)
		3 kali	1 (0.8)	1 (0.9)	2 (1.0)
3.	Jika lahan diminta pemilik	Mencari lahan baru	91 (75.8)	79 (76.0)	166 (74.1)
		Pindah pekerjaan lain	22 (18.4)	21 (20.2)	47 (21.0)
		Tidak tahu	7 (5.8)	4 (3.8)	11 (4.9)
4.	Luas Lahan Garapan	< 1500 m ²	52 (43.3)	49 (47.1)	101 (45.1)
		1500 – 2500 m ²	19 (15.8)	20 (19.2)	39 (17.4)
		> 2500 m ²	49 (40.8)	33 (33.7)	84 (37.5)
5.	Pendapatan Usahatani	<Rp.700rb	77 (64.2)	48 (46.1)	125 (55.8)
		Rp.700rb-1.2juta	24 (20.0)	19 (18.3)	43 (19.2)
		>Rp.1.2juta	19 (15.8)	37 (35.6)	56 (25.0)

Status Lahan

Kebanyakan petani berlahan sempit mengusahakan lahan yang bukan miliknya (55.4 persen), yaitu dengan menyewa ataupun tidak menyewa lahan tetapi melakukan kesepakatan dengan pemilik lahan, dan hanya 17 persen yang mengusahakan lahan kosong. Sebagian besar (52.7 persen) petani berlahan sempit di wilayah penelitian bukanlah petani musiman yang keberadaannya sering berpindah-pindah; mereka petani menetap yang keberlanjutan usahataniya tergantung pada keputusan pemilik lahan. Pada Tabel 33 tampak bahwa lebih dari 70 persen petani akan mencari lahan baru jika pemilik meminta kembali lahan garapannya. Petani berlahan sempit telah mempersiapkan diri menghadapi kondisi tersebut.

Petani berlahan sempit di kota dan pinggiran Bandung memiliki kepastian mengusahakan lahan lebih tinggi dibanding petani kota dan pinggiran Jakarta; pada Tabel 33 terlihat bahwa 40.8 persen petani di kota dan pinggiran Jakarta adalah pemilik lahan. Tingkat pembangunan sarana fisik di wilayah Jakarta Timur dan Depok lebih pesat dibanding wilayah lain. Namun demikian, petani kota dan pinggiran Jakarta umumnya telah mempersiapkan mentalnya, yaitu akan mencari

lahan lain untuk digarap. Petani beranggapan bahwa perkembangan wilayah akan diikuti perkembangan penduduk di wilayah tersebut serta kebutuhan sayuran. Keadaan ini mendorong peluang pasar dan konsumen sayuran yang makin besar yang dapat dimanfaatkan petani.

Status lahan adalah status kepemilikan lahan serta bentuk legalitasnya, yaitu bentuk perjanjian antara penggarap dan pemilik. Data status lahan dapat memberikan informasi bahwa petani mempunyai jaminan kepastian dalam menggarap lahan, serta bisa dilakukan rencana pengembangan usahatani sayuran jangka panjang. Selain itu, informasi tersebut dapat digunakan untuk mencari alternatif lahan lain yang dapat dimanfaatkan petani. Status lahan garapan berkaitan dengan jumlah pindah wilayah garapan dan keputusan petani jika lahan garapan diminta oleh pemilik lahan.

Jumlah Pindah Wilayah Garapan

Sejumlah 52.7 persen petani pernah berpindah lahan garapan minimal satu kali. Meskipun menghadapi kendala pengurangan lahan pertanian, petani tetap meneruskan kegiatan berusahatani. Jika pemilik lahan menghendaki lahannya maka petani mencari atau berpindah lahan baru. Petani akan tetap berusahatani dengan mencari lahan garapan ke wilayah lain umumnya di pinggiran perkotaan atau wilayah perluasan. Petani memiliki alasan untuk tetap berusahatani tidak jauh dari perkotaan, yaitu konsumen atau pasar yang relatif banyak dan dekat.

Petani kota dan pinggiran Bandung lebih banyak yang tidak melakukan pindah lahan usaha dibandingkan petani kota dan pinggiran Jakarta. Kondisi tersebut terkait dengan jumlah petani dengan status lahan milik di kota dan pinggiran Bandung yang lebih besar dari pada di kota dan pinggiran Jakarta. Petani berlahan sempit di kota dan pinggiran Jakarta memiliki mekanisme menghadapi tantangan penyempitan lahan pertanian. Jumlah pindah lahan garapan menjadi salah satu mekanisme menghadapi kendala penyempitan lahan pertanian, agar tetap melanjutkan kegiatan usahatani.

Melalui wawancara mendalam, seorang pedagang pengumpul di kota Bandung menjelaskan bahwa dia sedang berusaha menyewa lahan di perbatasan kota

Bandung dengan Kabupaten Bandung (kurang lebih 7 ha.) untuk persiapan jika lahan yang sekarang digarap oleh sejumlah petani akan diminta oleh pemilik lahan. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa petani ingin terus melanjutkan kegiatan usahatani, meskipun lahan menjadi kendala. Adanya bantuan dan kerjasama dengan pihak lain dapat memecahkan masalah kebutuhan lahan.

Luas Lahan Garapan dan Pendapatan

Jumlah petani yang mengusahakan lahan berukuran kurang dari 0.15 Ha paling banyak, namun petani yang mengusahakan lahan berukuran lebih dari 0.25 Ha juga tidak sedikit. Secara rinci tampak pada Tabel 33 bahwa 37.5 persen responden menggarap lahan dengan luas lebih dari 0.25 Ha; 17.4 persen petani menggarap lahan seluas antara 0.15-0.25 Ha, dan 45.1 persen petani yang menggarap lahan dengan luas kurang dari 0.15 Ha. Banyaknya petani yang menggarap lahan kurang dari 0.15 Ha, menunjukkan bahwa petani mampu bertahan dan memanfaatkan lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Secara ekonomis, luasan lahan kurang dari 0.15 Ha merupakan luasan lahan yang sempit untuk dapat memperoleh pendapatan secara layak. Dengan intensifikasi, luasan lahan tersebut dapat memberikan keuntungan.

Lahan garapan adalah lahan yang diusahakan, baik lahan milik sendiri maupun sewa (BPS, 2003). Data luas lahan garapan akan memberikan informasi tentang rata-rata luas lahan yang digarap petani lahan sempit di wilayah penelitian yang umumnya sedang melakukan pembangunan fisik. Ukuran lahan garapan di wilayah penelitian, paling sempit 0.02 Ha dan terlebar 0.49 Ha; rata-rata luas lahan garapan petani adalah 0.22 Ha; namun ukuran lahan yang banyak dimiliki petani (modus) adalah 0.14 Ha.

Luas lahan garapan terkait dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualan sayuran. Pada Tabel 33 tampak bahwa lebih banyak petani dengan pendapatan kurang dari 700 ribu rupiah, baik petani di kota dan pinggiran Bandung maupun kota dan pinggiran Jakarta. Petani dengan pendapatan lebih dari 1.2 juta rupiah di kota dan pinggiran Jakarta lebih banyak dari pada petani di kota dan pinggiran Bandung. Usahatani sayuran di kota dan pinggiran Jakarta lebih menguntungkan karena pasar

yang luas. Luasan lahan yang sempit akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi jika diusahakan dengan komoditas yang nilai ekonomisnya tinggi, harga jual tinggi, dan banyak dibutuhkan oleh konsumen.

Ketersediaan lahan merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan usahatani; namun petani berlahan sempit memiliki kemampuan menyiasati keterbatasan lahan garapannya. Kegiatan pertanian merupakan pekerjaan yang dikuasainya, sehingga dalam menghadapi lahan yang makin sempit, petani melakukan upaya (*coping mechanism*) dengan cara: (1) bertahan di lahan sempit dan melakukan intensifikasi pemanfaatan lahan; (2) berpindah usahatani ke wilayah lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, petani yang bertahan dengan luas lahan garapan yang sempit umumnya menerapkan teknologi budidaya sayuran, misal tumpang sari, pola pergiliran, dan vertikultur, serta tetap menanam komoditas sayuran bernilai tinggi yang dibutuhkan pasar. Petani yang melakukan pindah wilayah lahan garapan umumnya pindah berusahatani kearah pinggiran perkotaan atau wilayah pertanian penyangga perkotaan, yaitu wilayah yang masih memiliki lahan pertanian serta dekat dengan pasar atau konsumen yaitu di wilayah perkotaan.

Pertanian di Indonesia tampaknya cenderung mengarah ke pertanian berlahan sempit, khususnya di wilayah-wilayah yang dekat dengan pengembangan atau perluasan perkotaan. Menurut hasil sensus pertanian tahun 2003, rata-rata luas lahan garapan petani di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 0.98 Ha pada tahun 1983 menjadi 0.83 Ha pada tahun 1993 (Lampiran 2). Rata-rata luas lahan garapan petani di Jakarta Timur adalah 0.2 Ha, di Depok 0.2 Ha, Di Kota Bandung 0.35 Ha, dan di Kabupaten Bandung adalah 0.7 Ha. Peningkatan alih fungsi lahan pertanian berakibat pada makin menyempitnya luas lahan garapan petani serta meningkatnya jumlah rumah tangga petani dengan status gurem. Rata-rata pertumbuhan rumah tangga petani gurem di Indonesia adalah 2.6 persen, sedangkan di Pulau Jawa sebesar 2.4 persen (Lampiran 3). Perlu upaya menghadapi peningkatan jumlah petani lahan sempit, agar petani tetap bekerja dan memiliki kehidupan yang layak.

Profil Kegiatan Usahatani Petani Berlahan Sempit

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan petani berlahan sempit di Jakarta dan Bandung serta didukung informasi dari pedagang pengumpul, penyuluh, keluarga petani, dan tokoh masyarakat setempat, diperoleh gambaran umum tentang aktivitas petani berlahan sempit di perkotaan dalam mengembangkan usahatani. Gambaran tersebut meliputi rangkaian kegiatan petani dalam mengusahan sayuran di lahan sempit, alokasi waktu selama 24 jam, pola tanam yang diterapkan, pola panen, dan pola penjualan yang dilakukannya.

Uraian ini disajikan untuk menunjukkan bahwa petani melakukan tindakan yang rasional dalam menghadapi kehidupan, khususnya dalam mengelola usahatani. Petani berlahan sempit mampu mengambil keputusan terhadap usahatani sayurannya, serta melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Petani memiliki mekanisme menyiasati lingkungannya (*coping mechanism*), sehingga mampu berusaha secara berkelanjutan.

Rangkaian Kegiatan Petani

Petani berlahan sempit memiliki luasan lahan rata-rata 0.20 Ha. Dengan luasan tersebut, umumnya petani melakukan sendiri kegiatan usahatani atau tidak menyewa tenaga luar untuk mengolah tanah dan mengerjakan kegiatan usahatani lainnya. Petani hanya dibantu oleh isteri atau anak-anak mereka yang sudah dewasa, tanpa memperhitungkan ongkos tenaga kerja. Luasan lahan yang ada dibagi-bagi dalam sejumlah petak dengan ukuran rata-rata $1 \times 10 \text{ m}^2$, petak-petak tersebut akan digarap secara bertahap dan ditanami sayuran dengan pola tanam dan panen berbeda.

Rangkaian kegiatan petani dalam satu musim tanam antara lain: mengolah lahan, menabur pupuk kandang dan membiarkan lahan agar terjadi inkubasi, menyiram, menabur benih, menyiangi gulma, memupuk dengan urea dan KCL atau TSP, memanen secara bertahap sesuai umur dan penampakan fisik tanaman yang memadai, mengikat-ikat sayuran, mencuci sayuran, mengangkut sayuran ke tempat

pengumpulan atau membawa langsung ke pasar. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan setiap hari terhadap setiap petak yang berbeda.

Alokasi Waktu Kerja

Pertanian lahan sempit memiliki karakteristik komoditas yang berumur pendek dan cepat membusuk, sehingga perlu penanganan usahatani secara terus menerus dan cepat. Dalam satu hari, petani rata-rata menghabiskan waktunya selama 12 jam untuk menangani usahatani sayuran. Kegiatan petani dimulai jam 05.00 pagi setelah melakukan shalat Subuh, yaitu mencangkul lahan sampai dengan jam 9.00 pagi, kemudian istirahat minum kopi. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi pupuk kandang pada lahan yang telah diolah, mengaduknya agar terjadi inkubasi dan membiarkan lahan selama dua hari sambil disiram tiap hari. Selanjutnya, petani pindah ke petak lain yang dua hari sebelumnya telah diberi pupuk kandang, petani menebar benih dilanjutkan menyiram. Kegiatan ini dilakukan sampai dengan kira-kira pukul 13.00. Kemudian petani istirahat makan siang dan shalat Dzuhur.

Setelah istirahat siang hari, petani melakukan penyiangan gulma dan memanen sayuran yang telah berumur 27-28 hari pada petak-petak yang telah siap. Kegiatan ini dilakukan sampai dengan jam 16.00. Jika luas lahan garapan petani lebih dari 0.2 Ha, kegiatan panen juga dilakukan isteri atau anak petani. Kegiatan tersebut dimulai dengan mencabut sayuran yang berukuran cukup, dilanjutkan dengan mengikat sayuran dengan ukuran sesuai kesepakatan petani dengan pedagang pengumpul atau konsumen. Untuk luasan lahan 0.2 Ha, dalam sehari rata-rata petani melakukan panen terhadap satu petak sayuran. Petani dapat memanen satu jenis sayuran atau beberapa jenis sayuran yang berbeda tergantung umur sayuran; misal kangkung, bayam, dan selada atau sawi. Dalam satu petak petani dapat memperoleh rata-rata 650 ikat sayuran dengan setiap ikat berisi 5 batang bayam, atau 7-8 batang kangkung, atau 3 rumpun selada ataupun sawi.

Pola Tanam

Petani menerapkan pola tanam yang unik terhadap lahannya yang luas rata-rata 0.2 Ha atau kurang lebih berjumlah 20 petak. Petani menanam beberapa jenis sayuran. Dalam satu masa tanam, petani akan menanam sayuran yang berbeda pada setiap petakan yang berbeda (kangkung, bayam, selada, sawi hijau, kemangi, dan lain-lain). Dengan demikian, dalam setiap petak ditanami sayuran dengan umur yang berbeda dengan petak lain.

Pengaturan ini dimaksudkan agar: (1) tidak terjadi over produksi pada satu jenis sayuran, (2) jika ada kegagalan panen pada satu jenis sayuran maka petani memiliki jenis sayuran yang lain, (3) selain itu petani dapat melakukan panen secara bertahap setiap hari sehingga memiliki pendapatan hampir setiap hari. Semakin banyak jenis sayuran yang ditanam, berarti petani makin mampu memenuhi beragam konsumen terhadap kebutuhan sayuran yang berbeda. Petani juga memiliki keyakinan untuk tidak menanam satu jenis sayuran saja yang memiliki harga jual tinggi (misal selada saja), karena pengalaman over produksi yang akan menurunkan harga dan pendapatannya.

Pola Tanam	Minggu ke-					
	1	2	3	4	5	6
I	Kangkung	Sawi	Bayam	Selada	Kangkung	Sawi
II	Selada	Kangkung	Sawi	Bayam	Selada	Kangkung
III	Bayam	Selada	Kangkung	Sawi	Bayam	Selada
IV	Sawi	Bayam	Selada	Kangkung	Sawi	Bayam

Keterangan: lahan petani dibagi dalam sejumlah petakan (ukuran rata-rata = $1 \times 10 \text{ m}^2$);
Jenis sayuran yang sama pada sejumlah petakan dg waktu tanam berbeda.

Gambar 9 Pola tanam sayuran pada petakan lahan sempit dengan jenis dan umur sayuran yang berbeda.

Setelah panen, petani akan menanam lahannya dengan sayuran yang berbeda dengan sebelumnya (Gambar 9). Misal: setelah kangkung → sawi → bayam → selada → kangkung → dan seterusnya. Alasannya, supaya lahan memiliki keseimbangan hara, akibat penyerapan unsur hara yang berbeda oleh jenis sayuran

yang berbeda. Upaya tersebut mencegah terjadinya kekurangan hara tertentu secara terus-menerus karena diserap tanaman yang sama.

Pola Panen

Pola panen sayuran terkait dengan pola tanam; petani menanam suatu jenis sayuran dengan waktu yang berbeda, sehingga mempengaruhi waktu panen yang berbeda pula. Petani memanen sayuran secara bertahap sesuai umur dan keadaan fisik sayuran, yang umumnya dilakukan setiap hari. Pola panen yang dilakukan secara bertahap untuk satu jenis sayuran atau memanen beberapa jenis sayuran dalam satu hari, merupakan strategi yang disengaja oleh petani. Cara ini dilakukan agar petani memperoleh pendapatan setiap hari serta menghindari terjadinya kelebihan produksi yang akan menurunkan harga sayuran di pasaran.

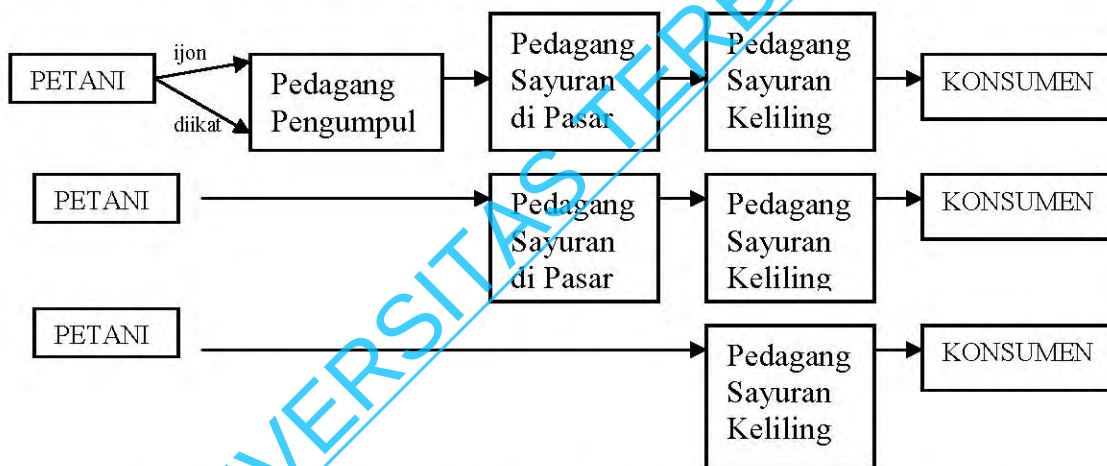
Tahapan memanen yang paling banyak dilakukan petani adalah: (1) mencabut sayuran, (2) mengikat sayuran menjadi ikatan berukuran kecil atau ikatan berukuran besar sesuai permintaan pedagang pengumpul atau konsumen; (3) mencuci sisa tanah yang menempel pada akar atau daun; (4) membawa ke tempat penampungan di pinggir jalan raya atau membawa langsung ke pasar induk atau pasar terdekat. Tahapan-tahapan ini dilakukan petani tergantung pada pola penjualan yang diterapkannya. Misal: pola penjualan dengan sistem ijon biasanya panen dilakukan oleh pedagang pengumpul.

Pola Penjualan

Petani menjual sayuran melalui beberapa cara: (1) sistem ijon, yaitu pedagang pengumpul membeli seluruh produksi sayuran yang masih dalam petakan lahan dan memanen sendiri. Cara ini umumnya lebih murah, pendapatan petani kecil dan umumnya diterima sebelum panen, namun petani memiliki waktu lebih banyak dan bisa segera menggarap lahan lainnya. (2) menjual sayuran dalam bentuk yang telah diikat kepada pedagang pengumpul, pedagang pengumpul yang akan membawa ke pasar. (3) menjual langsung ke pasar; cara ini memberikan pendapatan kepada petani lebih tinggi dibanding dengan cara ijon maupun dengan menjual kepada pedagang

pengumpul, tetapi waktu petani banyak tersita; (4) menjual kepada pedagang sayuran atau melayani pembeli secara langsung, cara ini tidak banyak dilakukan petani karena volume sayuran yang terjual sangat kecil, meskipun sayuran dihargai lebih tinggi.

Semakin panjang rangkaian penjualan sayuran (Gambar 10), menunjukkan makin kecil pendapatan yang diterima petani. Namun demikian, dari semua pola penjualan tersebut, petani lebih sering menjual sayuran yang telah diikat-ikat kepada pedagang pengumpul. Pola tersebut lebih menguntungkan karena: (1) umumnya petani telah mengelompokkan kualitas/tampak fisik sayuran, sehingga menentukan harga penjualan; (2) pedagang pengumpul mampu membeli sayuran/ hasil panen petani dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan pola penjualan yang lain; serta (3) petani menerima hasil penjualan secara langsung.



Gambar 10 Pola penjualan sayuran dari petani sampai ke konsumen.

Petani mampu memanen rata-rata satu petak sayuran (1 x 10 m²) atau kurang lebih 650 ikat sayuran dalam sehari. Jika satu ikat sayuran dihargai Rp.200,- oleh pedagang pengumpul, maka dalam satu hari petani memperoleh pendapatan kotor Rp.130.000,- (harga satu ikat sayuran ditentukan oleh pengumpul berdasarkan fluktuasi harga pasar serta kualitas atau tampak fisik dari sayuran yang dihasilkan petani). Pendapatan petani tersebut akan disisihkan untuk belanja pupuk dan benih, dan sisanya dibelanjakan untuk kebutuhan keluarga setiap hari. Menyisihkan pendapatan untuk membeli saprodi (benih/ bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain) lebih

diutamakan oleh petani. Petani meyakini bahwa ketersediaan saprodi menentukan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan pertanian merupakan kehidupannya, artinya ketersediaan saprodi menentukan keberlanjutan kehidupannya.

Berdasarkan alokasi waktu kerja dan pola tanam, panen, dan pola penjualan yang dilakukan petani, memberikan gambaran bahwa petani berlahan sempit mampu memanfaatkan waktunya secara efisien, petani merupakan pekerja keras yang tidak menyerah pada keadaan karena kegiatan pertanian merupakan bagian dari kehidupannya, petani mampu memutuskan tindakan-tindakan yang paling sesuai dan menguntungkannya. Dari aktivitas ini, petani juga dapat memberi manfaat kepada pihak lain, yaitu ketersediaan sayuran atau pangan bagi masyarakat di wilayahnya.

Analisis Usahatani Lahan Sempit

Sebagian besar petani berlahan sempit memanfaatkan lahannya untuk menanam komoditas sayuran (95.1 persen petani), namun hanya 4.6 persen petani yang masih menanam komoditas selain sayuran, antara lain padi. Hasil analisis usahatani terhadap komoditas sayuran dan padi yang sering dan banyak ditanam petani berlahan sempit disajikan pada Lampiran 24. Untuk luas lahan 0.1 Ha, dalam satu bulan petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.470.000,- jika ditanami kangkung darat; sebesar Rp.587.500,- jika ditanami bayam; sebesar Rp.685.500,- jika ditanami selada. Jadi pendapatan rata-rata yang diperoleh petani, jika lahan dengan luas 0.1 Ha ditanami berbagai jenis sayuran tersebut adalah Rp.581.000,-. Untuk luasan rata-rata 0.2 Ha, selama satu bulan petani akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.1.162.000,-.

Namun demikian, jika petani menanam padi pada luas lahan 0.1 Ha dengan umur 99 hari (tiga bulan), petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.4.500,-; artinya menanam padi pada luasan 0.1 Ha tidak memberi keuntungan kepada petani. Petani baru memperoleh pendapatan bersih dari menanam padi yaitu sebesar Rp.1.338.500,- selama tiga bulan, yaitu jika luas lahan yang ditanami adalah 0.3 Ha (Tabel 34). Kendala yang dihadapi petani berlahan sempit di perkotaan adalah tidak adanya irigasi yang secara khusus untuk sawah. Petani tersebut harus mengusahakan

pengairan sawah pada awal penanaman padi dengan memompa air dari sungai terdekat menggunakan generator yang memerlukan biaya bahan bakar.

Pada Tabel 34 tampak bahwa lahan sempit yang ditanami komoditas sayuran memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditanami padi. Petani akan mendapat keuntungan menanam padi jika luasan lahan lebih besar dari 0.3 Ha, padahal petani hanya menggarap lahan rata-rata seluas 0.2 Ha. Hasil analisis usahatani ini mengindikasikan bahwa pertanian berlahan sempit di perkotaan dapat dikembangkan secara lebih menguntungkan jika ditanami dengan komoditas sayuran. Namun, petani sayuran di lahan sempit umumnya mengerjakan lahannya dengan tenaga kerja dari keluarga. Keputusan ini diambilnya karena tenaga kerja dari keluarga yang dimiliki masih mencukupi dan tidak diperhitungkan biayanya.

Tabel 34 Analisis usahatani lahan sempit di Jakarta dan Bandung*

No	Komponen	Komoditas**				
		Kangkung	Bayam	Sawi	Padi	
		0.1 Ha	0.1 Ha	0.1 Ha	0.1 Ha	0.3 Ha
1.	Biaya Produksi	830.000	712.500	1.114.500	995.500	1.661.500
2.	Pendapatan kotor	1.300.000	1.300.000	1.800.000	1.000.000	3.000.000
3.	Pendapatan Bersih	470.000	587.500	685.500	4.500	1.338.500

Keterangan: * berdasarkan informasi dari petani di Jakarta dan Bandung

** sayuran berumur 28 hari (1 bulan), padi berumur 99 hari (3 bulan)

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Riyanto (2005) menganalisis pendapatan petani dengan luas lahan kurang dari 0.34 Ha dan lebih besar dari 0.34 Ha di daerah Brebes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ratio penerimaan dan biaya (R/C ratio) yang diperoleh petani dengan luas lahan padi kurang dari 0.34 Ha lebih rendah dari petani yang menanam padi pada luasan lahan lebih luas dari 0.34 Ha. Artinya, agar memberikan keuntungan, usahatani padi sebaiknya dilakukan pada lahan dengan luasan lebih dari 0.3 Ha. Handayani (2006) menganalisis profitabilitas dan pendapatan usahatani padi sawah menurut luas lahan (<1 Ha dan >1 Ha) dan status kepemilikan lahan di daerah Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi dengan status

lahan milik lebih menguntungkan dari lahan bukan milik. Hasil analisis ini bisa menjadi saran bagi petani berlahan sempit di perkotaan, yang umumnya menggarap lahan milik orang lain, untuk menanam komoditas yang lebih cepat memberikan pendapatan yaitu sayuran daun.

Meskipun usahatani sayuran pada lahan sempit di perkotaan menguntungkan, petani harus memahami sejumlah karakteristik usahatani tersebut agar tidak mengalami kegagalan yang besar. Sejumlah karakteristik yang harus diperhatikan petani untuk mengusahakan sayuran adalah: sayuran memiliki umur pendek (kurang lebih 28 hari), mudah membusuk, perlu penanganan secara cepat, jarak wilayah produksi sayuran dekat dengan pasar/konsumen. Permasalahan tersebut menjadi perhatian petani dalam mengambil keputusan menanam jenis komoditas sayuran dan luasan lahan yang akan ditanami sayuran; hal ini dimaksudkan agar produk sayuran yang dihasilkan dapat terjual secara cepat.

Hal lain yang juga menjadi perhatian petani adalah kelebihan produksi, sehingga harga sayuran di pasar anjlok; petani sebagai pihak yang paling banyak dirugikan. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, sudah saatnya ada keterlibatan pihak lain, yaitu intelegent agribisnis. Intelegent agribisnis yang berperan menyampaikan informasi kebutuhan pasar dan komoditas yang harus ditanam petani (meskipun petani dengan skala usaha kecil) juga dibutuhkan dalam usahatani sayuran di lahan sempit perkotaan.

Penyuluhan dan Kelompok Tani

Kesertaan Petani dalam Proses Pembelajaran

Uraian sebelumnya memberi gambaran bahwa petani berlahan sempit memiliki tingkat kompetensi yang rendah, yang ditunjukkan secara rinci oleh tingkat sikap mental dan keterampilan agribisnis yang rendah meskipun pengetahuannya juga tidak terlalu tinggi. Petani berlahan sempit juga memiliki kinerja usahatani yang rendah, yang ditunjukkan oleh tingkat pendapatan dan pemupukan modal yang

rendah, cakupan pelanggan yang tidak tinggi, meskipun komitmen berusaha tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani lahan sempit perlu mendapat proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi agribisnisnya sehingga berdampak terhadap kinerjanya, serta kesejahteraannya dalam jangka panjang.

Selanjut dengan pendapat Bandura (1986) bahwa pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis merupakan hasil belajar. Saat ini proses belajar yang ada di sekitar petani lahan sempit adalah kelompok tani dan penyuluhan. Kesertaan petani lahan sempit dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani disajikan pada Tabel 35. Kelompok tani merupakan salah satu pendekatan dalam kegiatan penyuluhan, namun tidak selalu keberadaan kelompok tani karena ada kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keduanya dikaji secara terpisah, tidak semua kelompok tani yang ada merupakan bagian dari kegiatan penyuluhan oleh penyuluh dari Dinas Pertanian setempat.

Kesertaan Petani dalam Penyuluhan

Secara keseluruhan, petani yang mengikuti penyuluhan lebih sedikit dari pada petani yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan. Distribusi petani berdasarkan kesertaan dalam penyuluhan menunjukkan bahwa 59.8 persen petani pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan dan 40.2 persen tidak pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan. Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki kecenderungan sama dengan petani kota dan pinggiran Bandung yaitu lebih banyak petani tidak mengikuti kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petani, rendahnya kesertaan petani dalam kegiatan penyuluhan disebabkan antara lain: (1) kegiatan penyuluhan memang tidak ada; hal ini akibat reorganisasi lembaga penyuluhan atau wilayah bersangkutan bukan menjadi target kegiatan penyuluhan; (2) ada kegiatan penyuluhan tetapi petani tidak berminat hadir; petani memiliki pengalaman penyuluhan masa lalu yang kurang sesuai dengan kebutuhannya; (3) petani tidak menyadari manfaat atau pentingnya penyuluhan; serta (4) petani tidak mempunyai waktu. Akibatnya, saat ini petani tidak mendapatkan peningkatan kemampuan sesuai

kebutuhan atau masalah yang dihadapinya dari penyuluh yang ada. Menurut penyuluh, ketiadaan kegiatan penyuluhan terkait dengan kebijakan pemerintah daerah setempat yang tidak lagi memfungsikan kegiatan penyuluhan karena tidak ada biaya operasional; kegiatan pertanian perkotaan juga tidak memberikan peningkatan pada APBD setempat.

Tabel 35 Kesertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani.

Karakteristik Kesertaan	Wilayah		Keseluruhan (n, %)
	Bandung (n, %)	Jakarta Timur (n, %)	
Penyuluhan			
-tidak kut	73 (60.8)	61 (58.6)	134 (59.8)
-ikut	47 (39.2)	43 (41.3)	90 (40.2)
Jumlah	120 (100)	104 (100)	224(100 persen)
Kelompok Tani			
-tidak kut	77 (64.2)	54 (51.9)	132 (58.9)
-ikut	43 (35.8)	50 (48.1)	92 (41.1)
Jumlah	120 (100)	104 (100)	224(100 persen)

Saat ini, jika mendapat masalah, petani akan datang ke pihak yang dekat dan tersedia saat dibutuhkan, yaitu antar petani, pedagang pengumpul, dan sedikit interaksi dengan penyuluh. Namun demikian, penyuluh yang berasal dari luar institusi penyuluh (Dinas Pertanian) dikhawatirkan memiliki beberapa kelemahan, yaitu: kurang memiliki bekal ilmu penyuluhan, tidak memiliki motivasi meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan petani, keberpihakan kepada petani rendah, informasi yang dimiliki belum tentu baru atau akurat sesuai perkembangan pertanian. Sebagai contoh: pedagang pengumpul, memberikan informasinya sesuai dengan tujuannya, misal agar petani dapat menghasilkan sayuran sesuai kehendak pengumpul, dan keuntungan terbesar untuk pengumpul.

Menurut petani, pihak yang saat ini masih memberi pelatihan adalah pedagang pengumpul, umumnya memberikan materi sesuai kebutuhan pedagang pengumpul dan kebutuhan konsumen, misalnya jenis sayuran tertentu, benih sayuran dengan varietas baru, dan pupuk jenis baru. Selain itu, beberapa wilayah masih didatangi oleh penyuluh untuk menyampaikan program-program baru; misalnya

pertanian organik di wilayah Jakarta Timur, Kabupaten Bandung; dan tanaman hias atau bunga di wilayah Kota Bandung. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun petani membutuhkan penyuluhan, namun materi penyuluhan sering tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan usahatannya.

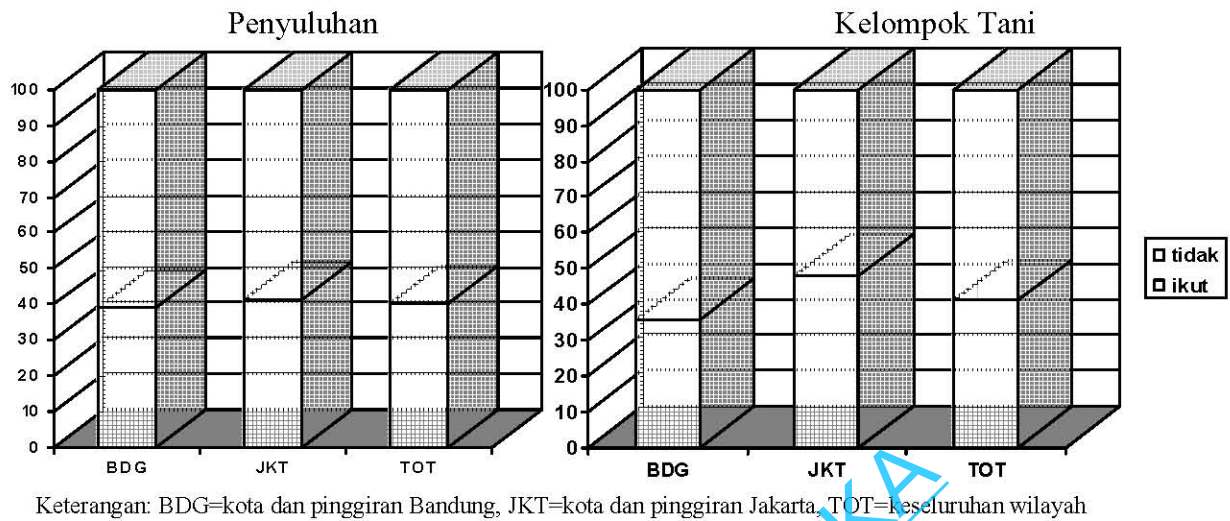
Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lama waktu pelatihan rata-rata kurang dari tiga hari dan umumnya tidak dilakukan secara berkelanjutan. Proses pembelajaran yang hanya dilakukan dalam 2-3 hari tanpa ada keberlanjutannya, tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan penyuluhan. Kegiatan pelatihan petani lahan sempit dilakukan hanya untuk mengenalkan informasi baru. Misal, pelatihan selama beberapa hari tentang budidaya anggrek, bunga sedap malam, dan sayuran organik. Kegiatan tersebut tidak sampai menumbuhkan sikap mental dan tindakan petani, apalagi penerapan inovasi tersebut kurang sesuai dengan keadaan modal petani.

Uraian tentang kesertaan penyuluhan tersebut menunjukkan bahwa kesertaan petani dalam penyuluhan adalah masih rendah, artinya, petani tidak mendapat kesempatan memperoleh tambahan informasi dan kemampuan baru. Dampaknya, petani berusaha tanpa peningkatan kompetensi agribisnis ataupun sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Perubahan terus terjadi, misal kemajuan teknologi terus berkembang, tuntutan pasar atau konsumen terus meningkat termasuk beragamnya permasalahan usahatani. Petani perlu mengetahui setiap perubahan tersebut agar mampu berusaha sesuai perubahan dan kebutuhan pasar. Peran penyuluh diperlukan bagi petani untuk menjembatani kondisi tersebut. Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi petani. Oleh karena itu, kesertaan petani dalam penyuluhan perlu ditingkatkan dengan mengaktifkan kembali kegiatan penyuluhan; diperlukan penyuluh yang kompeten, dan keberadaannya berpihak kepada petani untuk meningkatkan kemampuan petani.

Kesertaan Petani dalam Kelompok Tani

Secara keseluruhan, petani berlahan sempit cenderung tidak mengikuti kelompok tani. Pada Tabel 35 tampak bahwa hanya 41.1 persen petani lahan sempit menjadi anggota kelompok tani, dan 58.9 persen petani tidak menjadi anggota kelompok tani. Kesertaan petani di kota dan pinggiran Bandung dalam kegiatan kelompok tani cenderung sama dengan petani di kota dan pinggiran Jakarta, yaitu petani yang mengikuti kelompok tani lebih sedikit dari pada yang tidak ikut. Namun, petani di kota dan pinggiran Jakarta yang mengikuti kelompok tani lebih banyak dari pada petani di kota dan pinggiran Bandung yang mengikuti kelompok tani. Petani berlahan sempit di Jakarta dan Depok membentuk kelompok-kelompok tani sesuai kebutuhannya. Pembentukan kelompok umumnya atas inisiatif petani sendiri, yang didorong oleh kebutuhan menyelesaikan masalah dalam mengelola usahatani. Misal: petani berkelompok dalam mengelola mesin air, memasarkan dan memasok sayuran ke supermarket, dan mengumpulkan modal melalui arisan.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa meskipun petani membutuhkan keberadaan kelompok tani, saat ini petani tidak menjadi anggota kelompok tani karena beberapa alasan antara lain: (1) kelompok yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan karena kegiatan kelompok hanya berkumpul kalau ada kunjungan pihak luar dan sering menghabiskan waktu, (2) kegiatan kelompok tidak berkembang atau tidak ada perubahan dari dulu sampai sekarang, (3) petani memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan kegiatan kelompok tani sebelumnya, (4) kegiatan kelompok tani tidak memecahkan permasalahan petani, dan (5) sejumlah petani tidak mengetahui manfaat kelompok. Petani mengharapkan kelompok tani yang sesuai kebutuhannya. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Marzuki (1999) dan Paulian (1986) bahwa kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara tidak formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya-mempercayai untuk mencapai tujuan bersama



Gambar 11 Kesertaan petani berlahan sempit dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani terbentuk oleh dan untuk petani dalam lokasi yang berdekatan; petani memiliki banyak kesamaan untuk mencapai tujuan berusahatani, dan petani tidak mendapat paksaan dari pihak manapun untuk menjadi anggota kelompok tani. Slamet (2001) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi dalam kelompok tani sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis di tingkat akar rumput. Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum mengambil keputusan untuk memperbaiki nasib mereka. Melalui forum tersebut pemberdayaan dilakukan, yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian petani serta kepemimpinan di kalangan petani.

Uraian tentang rendahnya kesertaan petani dalam kelompok tani dan penyuluhan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani yang mengalami proses belajar. Green (2005) berpendapat bahwa petani berlahan sempit umumnya mengoptimalkan lahannya dengan memanfaatkan waktunya secara efisien. Alasannya: sifat sayuran mudah rusak (*perishable*) sehingga membutuhkan penanganan cepat, serta petani memanfaatkan lahan sempit secara efisien untuk memperoleh pendapatan maksimal. Akibatnya, petani hampir tidak memiliki waktu

mengikuti proses belajar untuk memperbaiki kemampuan dan usahataninya, mencari informasi, mengikuti perkembangan pasar (kebutuhan pasar, komoditas, dan harga), mempelajari segala resiko kedepan, dan memutuskan yang terbaik untuk usahataninya. Peran pihak lain dibutuhkan untuk menjembatani petani dengan akses perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Akses Petani dalam Proses Pembelajaran

Gambaran penyuluhan pada pertanian lahan sempit ditunjukkan oleh tingkat akses petani terhadap kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Tabel 36 mengandung informasi tentang gambaran penyuluhan saat ini, yaitu meliputi informasi tentang akses penyuluhan dan kelompok tani sebagai proses pembelajaran yang dialami petani berkaitan dengan usahataninya.

Akses Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan akses penyuluhan bagi petani berlahan sempit cenderung rendah, baik untuk petani secara keseluruhan maupun untuk petani di kota dan pinggiran Bandung dan kota dan pinggiran Jakarta. Akses penyuluhan rendah artinya kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan: (1) intensitas penyuluhan atau kunjungan penyuluh rendah, yaitu rata-rata dilakukan dalam satu bulan belum tentu satu kali pertemuan; (2) materi belajar, kurang sesuai dengan kebutuhan petani dan masalah yang sedang dihadapi; dan (3) kemampuan penyuluh rendah, antara lain kurang dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan petani, kurang memberikan alternatif pemecahan masalah, dan materi berkaitan dengan agribisnis (Lampiran 14). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Adiyoga (2000) bahwa 85.72 persen petani urban dan suburban tidak mendapatkan penyuluhan.

Intensitas penyuluhan. Lampiran 14 menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan di wilayah penelitian adalah tergolong rendah, yaitu sejumlah 87.1 persen petani mengatakan bahwa penyuluhan memiliki intensitas yang rendah, yaitu kurang dari satu kali pertemuan dalam satu bulan. Kegiatan penyuluhan tidak selalu

dilakukan satu bulan sekali, apalagi dalam dua tahun terakhir kegiatan penyuluhan tidak lagi diadakan secara terjadwal. Jika menghadapi masalah maka petani akan menyelesaikan masalah tersebut tanpa bantuan penyuluh.

Tabel 36 Distribusi petani menurut kategori akses penyuluhan dan kelompok tani (n=224)

No	Aksesibilitas Petani (Kategori*)		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n, %)
1.	Akses Penyuluhan	- Rendah	72 (60.0)	63 (60.6)	135 (60.3)
		- Sedang	26(21.7)	23(22.1)	49(21.9)
		- Tinggi	22(18.3)	18(17.3)	40(17.8)
	<i>Jumlah</i>		120 (100)	104 (100)	224 (100)
2.	Akses Kelompok Tani	- Rendah	74(61.7)	43(41.3)	117(52.2)
		- Sedang	13(10.5)	29(27.9)	42(18.8)
		- Tinggi	33(27.5)	32(30.8)	65(29.0)
	<i>Jumlah</i>		120 (100)	104 (100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang; 76-100 persen = tinggi

Keadaan ini sejalan dengan Saragih (2005) yang mengatakan bahwa reorganisasi kelembagaan penyuluhan merupakan salah satu penyebab ketidak aktifan kegiatan penyuluhan kondisi ini terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Secara ekonomis, pertanian sayuran berlahan sempit yaitu kurang dari 0.5 ha belum menguntungkan; selain itu usahatani tersebut belum memberikan tambahan pendapatan bagi APBD setempat. Alasan tersebut juga mengurangi keterlibatan penyuluhan kepada petani sayuran kota atau pinggiran perkotaan; akibatnya petani berusaha tanpa mendapat bantuan, bimbingan, serta tambahan kemampuan baru dari penyuluh pertanian.

Kesesuaian materi penyuluhan. Materi penyuluhan yang diberikan dikaji menurut konsep agribisnis, yaitu: (1) budidaya sayuran yang sesuai untuk pertanian lahan sempit, (2) analisis usahatani untuk menghitung modal dan untung-rugi usahatani, (3) kerjasama dengan pihak terkait dengan usahatani, (4) penanganan pascapanen hasil sayuran, dan (5) cara atau kiat menghadapi kesulitan, tantangan, dan saingan. Sejumlah 85.7 persen petani mengatakan bahwa penyuluh tidak memberikan materi yang sesuai. Petani melakukan usahatani hanya mengikuti

kebiasaan saja tanpa ada bimbingan dan upaya peningkatan kualitas produksinya. Misalnya, penyuluh memberikan materi atau pelatihan budidaya tanaman hias, bunga sedap malam, anggrek, buah belimbing, dan lain-lain. Komoditas tersebut umumnya berumur lama dan membutuhkan modal besar, meskipun cocok bagi pertanian lahan sempit. Menurut petani, materi tersebut kurang sesuai dengan kondisi petani berlahan sempit, bermodal kecil, serta membutuhkan *cash flow*.

Kemampuan penyuluh. Sejumlah 69.2 persen petani berlahan sempit mengatakan bahwa penyuluh di wilayahnya memiliki kemampuan yang rendah. Hasil penelitian Yarmie (1996) menunjukkan bahwa penyuluh seharusnya memiliki sejumlah kemampuan berikut, antara lain: sebagai motivator, pendidik, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasihat. Tingkatan penerapan kemampuan tersebut disesuaikan dengan kondisi petani. Penyuluh di wilayah pertanian lahan sempit masih kurang melakukan berikut ini: (1) menanyakan dan menjawab masalah yang dihadapi petani berlahan sempit, (2) menanyakan materi yang dibutuhkan petani, (3) menyampaikan informasi baru, (4) mendorong petani berdiskusi, (5) menunjukkan cara bertindak secara tepat dan hasilnya misalnya melalui demonstrasi plot, (6) mendorong petani terbuka terhadap inovasi baru, (7) menunjukkan sumber-sumber informasi yang dapat digunakan petani, dan (8) mendorong petani pantang menyerah.

Uraian tentang akses penyuluhan petani berlahan sempit, menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan belum dilakukan secara tepat. Kegiatan penyuluhan yang ada juga belum sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Slamet (1996 dan 2001), yaitu merupakan proses pendidikan nonformal secara berkelanjutan bagi petani yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kemauan, dan kemampuannya sehingga petani mampu mengambil keputusan terbaik terhadap usahatannya. Penyuluhan bagi petani bertujuan mengembangkan kemampuan petani agar berdampak pada peningkatan kualitas hidupnya (Slamet, 2001). Penyuluhan bukan hanya menyediakan informasi tetapi juga menumbuhkan minat berusahatani yang akan menentukan tindakan berusahatani yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan terhadap petani berlahan sempit di wilayah Jakarta Timur, Depok, Kota dan

Kabupaten Bandung belum dilakukan sesuai dengan pendekatan penyuluhan yang berorientasi pada kebutuhan petani (*bottom up*). Kegiatan penyuluhan masih dilakukan dengan intensitas rendah serta tidak berkelanjutan, materi belum sesuai kebutuhan petani lahan sempit, dan tidak didukung dengan kemampuan penyuluh yang sesuai. Artinya, kegiatan penyuluhan yang pernah ada belum dilakukan sesuai dengan konsep penyuluhan yang memiliki tujuan, falsafah, maupun prinsip penyuluhan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penyuluhan secara terencana dan berkelanjutan, sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani.

Dengan demikian, penyuluhan perlu dirancang secara khusus, dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan, media, materi, dan tenaga penyuluh yang terdidik dan kompeten. Tidak setiap orang bisa menjadi tenaga penyuluhan, serta tidak setiap lembaga mampu menyelenggarakan kegiatan penyuluhan. Setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan perlu memahami falsafah penyuluhan, seperti yang diuraikan oleh Asngari (2001). Falsafah dalam kegiatan penyuluhan tersebut antara lain: (1) falsafah mendidik, khususnya pendidikan orang dewasa, (2) pentingnya individu yaitu petani yang memiliki kebutuhan, (3) demokrasi, saling memiliki pendapat serta kesejajaran; (4) bekerja bersama, antara petani dan penyuluh sebagai mitra, (5) membantu petani membantu diri sendiri, dan (6) berkelanjutan.

Perubahan dalam masyarakat mendorong penerapan paradigma penyuluhan yang sesuai yaitu dari pendekatan bersifat atas ke bawah (*top-down*) menjadi bawah ke atas (*bottom-up*). Petani sebagai subjek atau pelaku pembangunan pertanian, sehingga kebutuhan petani perlu mendapat perhatian. Secara ideal, kegiatan penyuluhan mencakup komponen: tujuan penyuluhan, falsafah yang dianut, karakteristik sasaran, kemampuan penyuluh, metode yang diterapkan, media yang digunakan, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, penetapan program penyuluhan berdasarkan pada masukan petani, dan lain-lain (Padmowihardjo, 2004; Wiriaatmadja, 1974). Tujuan penyuluhan adalah mewujudkan proses belajar untuk meningkatkan kompetensi petani, sehingga petani mampu berusahatani dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Akses Kelompok Tani

Hasil penelitian ini menunjukkan akses kelompok tani bagi petani berlahan sempit cenderung rendah, baik secara keseluruhan maupun bagi petani kota dan pinggiran Bandung serta kota dan pinggiran Jakarta. Namun, akses kelompok tani di kota dan pinggiran Jakarta cenderung lebih baik dibanding petani kota dan pinggiran Bandung. Rendahnya akses kelompok tani ditunjukkan oleh (Lampiran 12): (1) rendahnya kesertaan petani dalam kelompok tani; (2) petani kurang menjadi motor/penggerak petani mengikuti kegiatan kelompok tani; dan (3) rendahnya kemanfaatan menjadi anggota kelompok tani, yang meliputi rendahnya kerjasama antar petani, kurang saling bertukar informasi, kurang kerjasama memasarkan produk pertanian, dan kurang kerjasama dalam mendapatkan pinjaman.

Kesertaan dalam Kelompok Tani. Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya, kesertaan petani berlahan sempit dalam kegiatan kelompok tani adalah hanya 41.1 persen, dan 58.9 persen petani tidak menjadi anggota kelompok tani. Artinya kesertaan petani dalam kelompok tani cenderung rendah; belum semua petani sayuran berlahan sempit yang mendapatkan proses belajar. Kesadaran petani terhadap manfaat kelompok tani menentukan kesertaannya dalam kelompok tani dan pembentukan kelompok tani.

Motor dalam Pembentukan Kelompok tani. Saat ini, terdapat beberapa jenis kelompok petani lahan sempit berdasarkan pembentuknya (inisiator). *Pertama*, kelompok petani lahan sempit yang dibentuk atas inisiatif petani khususnya menghadapi masalah usahatani, biasanya ada petani senior sebagai penggerak. Pembentukan kelompok tani sesuai kebutuhan anggota kelompok; misal kelompok tani pengelola pengairan, kelompok tani pemasok sayuran ke supermarket; kelompok petani sayuran organik. *Kedua*, kelompok tani dibentuk bersama dengan pedagang pengumpul; hampir tiap hari berkumpul; pedagang pengumpul sering berperan sebagai pemimpin informal, sumber informasi pasar, dan manager usahatani. *Ketiga*, kelompok tani yang dibentuk oleh penyuluh, saat ini kegiatan sangat jarang, umumnya berkumpul jika ada pengunjung atau penyuluh memiliki informasi.

Keadaan ini menunjukkan bahwa kelompok tani terbentuk jika ada pihak yang berperan sebagai inisiator atau motivator petani untuk berkumpul.

Saat ini, pihak penggerak atau motor pembentukan kelompok tani adalah: penyuluh (18.3 persen), petani (6.3 persen), dan pedagang pengumpul (16.5 persen). Artinya, pembentukan kelompok belum banyak didasarkan atas aspirasi petani; masih jarang ditemui bahwa petani mampu membangun kelompok tani atas inisiatif sendiri. Oleh karena itu, perlu peran pihak luar yang memotivasi petani untuk membentuk kelompok tani. Penyuluh yang profesional akan mampu mengembangkan atau mendinamiskan kelompok tani setempat sesuai kebutuhan petani dan potensi wilayah setempat, dan dalam perkembangannya harus ada upaya menumbuhkan kesadaran petani akan manfaat berkelompok. Kelompok tani yang dibentuk berdasar aspirasi petani akan lebih dapat meningkatkan dinamika kelompok menuju pencapaian tujuan kelompok tani (Mardikanto, 1993). Adanya pembinaan kelompok tani oleh pihak luar sebagai inisiator tidak terlalu salah, asal dilakukan dengan pembinaan menuju kemandirian kelompok tani, serta bukan menumbuhkan ketergantungan kelompok tani kepada pihak pembentuk/inisiator tersebut (Slamet, 2001); peran inisiator makin lama makin berkurang seiring dengan kemandirian kelompok tani. Kapasitas dan kepemimpinan seseorang berperan dalam kegiatan kelompok tani.

Manfaat Kelompok Tani. Lampiran 14 menunjukkan bahwa manfaat kelompok tani cenderung rendah; yaitu 53 persen petani menyatakan bahwa manfaat kelompok tani rendah. Artinya, kelompok tani yang ada ternyata belum memberikan manfaat sesuai keinginan petani. Kegiatan kelompok tani memiliki manfaat utama, yaitu: (1) wadah atau kelas belajar antar petani; (2) sebagai unit produksi usahatani; dan (3) sebagai wahana kerja sama antar anggota dan pihak lain (Marzuki, 1999).

Akses kelompok tani cenderung masih rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya kesertaan petani dalam kegiatan kelompok tani, inisiator pembangunan kelompok tani tidak didasarkan kepada inisiatif petani, dan manfaat kelompok yang belum sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, dan sebagai wahana kerjasama. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih sedikit petani sayuran berlahan sempit yang

mengalami proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuannya berusahatani. Kegiatan kelompok tani perlu dikembangkan sesuai kebutuhan petani.

Uraian tentang akses penyuluhan dan kelompok tani diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan penyuluhan belum dilakukan secara optimal. Rendahnya kesertaan petani berlahan sempit dalam kegiatan penyuluhan dan kelompok tani, dikuatkan oleh rendahnya akses kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan proses pembelajaran bagi petani berlahan sempit perlu dilakukan. Saat ini sumber daya penyuluh di empat wilayah penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan petani. Jumlah penyuluh yang ada: 51 orang penyuluh di Jakarta Timur untuk 10 kecamatan, tujuh orang penyuluh di Depok untuk enam kecamatan, 40 orang penyuluh di Kabupaten Bandung untuk 43 kecamatan, dan 10 orang penyuluh di Kota Bandung untuk 10 Kecamatan.

Kompetensi Agribisnis dan Kinerja Petani Berlahan Sempit

Tingkat kompetensi agribisnis petani serta kinerja yang ditunjukkannya menggambarkan kondisi petani berlahan sempit saat ini. Hasil analisis terhadap kondisi petani digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran atau penyuluhan yang dialami petani. Kompetensi agribisnis meliputi tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani dalam merencanakan keuntungan berusahatani, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah sayuran, dan menerapkan pertanian berkelanjutan. Kinerja petani ditunjukkan oleh pendapatan usahatani, pemupukan modal, cakupan pelanggan, dan komitmen berusahatani.

Kompetensi Agribisnis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani berlahan sempit memiliki kompetensi agribisnis tergolong berkategori rendah. Petani hanya memiliki tingkat pemahaman agribisnis yang tinggi, namun memiliki keyakinan dan tindakan agribisnis yang masih rendah. Keadaan ini menyebabkan kompetensi agribisnis

petani menjadi rendah. Kompetensi petani yang meliputi tindakan dalam melakukan agribisnis secara menguntungkan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan melakukan pertanian berkelanjutan cenderung rendah.

Tabel 37 Distribusi petani menurut kategori kompetensi agribisnis (n=224)

No	Kompetensi (Kategori*)	Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n, %)
1.	- Rendah	82(68.3)	61(58.7)	143 (63.8)
	- Sedang	33(27.5)	35(33.6)	68 (30.4)
	- Tinggi	5(4.2)	8(7.7)	13 (5.8)
<i>Jumlah</i>		120(100)	104(100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang; 76-100 persen = tinggi

Temuan ini mendukung kajian terdahulu oleh Adiyoga (2001) dan Siregar (2000) bahwa petani lahan sempit di perkotaan memiliki tindakan berusahatani yang masih rendah; antara lain: tidak melakukan kerjasama atau melakukan kegiatan usahatani secara individu, belum berorientasi keuntungan, belum meningkatkan nilai tambah produk pertanian, dan belum bertujuan untuk menciptakan pertanian berkelanjutan.

Petani kota dan pinggir Bandung dan kota dan pinggir Jakarta memiliki kecenderungan kompetensi yang sama rendah (Tabel 37). Rendahnya kompetensi petani di kedua wilayah ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang cenderung sedang, sedangkan tingkat sikap mental dan keterampilan agribisnis yang cenderung rendah. Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang, yang akan menentukan terhadap hasil kerjanya yang terbaik, sehingga tingkat kompetensi seseorang dapat menentukan kinerja (hasil kerja) di bidangnya.

Tingkat Pengetahuan, Sikap Mental, dan Keterampilan Agribisnis

Tingkat kompetensi agribisnis petani dapat juga dilihat secara rinci sesuai aspek kompetensi, yaitu tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan. Secara keseluruhan, petani berlahan sempit memiliki tingkat pengetahuan cenderung tidak rendah, namun memiliki sikap mental dan keterampilan agribisnis cenderung

rendah. Artinya, petani lahan sempit hanya memiliki komponen kompetensi pada ranah pengetahuan yang tinggi, sedangkan keterampilan dan sikap mentalnya masih tergolong rendah. Kompetensi agribisnis ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Pada Tabel 38 tampak distribusi petani berdasarkan kategori pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental agribisnis.

Petani yang memiliki pengetahuan agribisnis berarti petani memiliki informasi agribisnis dan mampu berpikir atau mengolah informasi tentang berusahatani yang meliputi konsep merencanakan keuntungan, melaksanakan kerjasama dengan pihak terkait, meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian, serta konsep kegiatan pertanian berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2000) bahwa pengetahuan adalah kemampuan seseorang mengingat-ingat sesuatu misal ide atau fenomena yang pernah diajarkan, dialami, dan dilakukan melalui proses belajar (hal-hal yang diketahui dan sesuatu yang ada di otak). Pengetahuan berhubungan dengan proses pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan keyakinan. Jadi, pengetahuan seseorang tergantung pada karakteristik yang dimiliki petani, ketersediaan sumber informasi, serta tersedia *proses* yang menyebabkan petani memperoleh informasi atau proses belajar. Misalnya kegiatan penyuluhan, kelompok tani, interaksi antar petani, interaksi dengan pedagang pengumpul atau tokoh panutan.

Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki tingkat pengetahuan dan sikap mental agribisnis cenderung lebih rendah dari petani kota dan pinggiran Bandung, namun memiliki keterampilan agribisnis lebih tinggi dibandingkan petani kota dan pinggiran Bandung. Petani di kota dan pinggiran Jakarta memiliki karakteristik individu lebih baik dibandingkan petani kota dan pinggiran Bandung, yaitu kesadaran terhadap kebutuhan petani yang lebih tinggi sehingga mendorong motivasi berusahatani lebih tinggi, serta memiliki sifat kewirausahaan lebih tinggi. Selain itu, petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki faktor lingkungan lebih baik dari petani kota dan pinggiran Bandung, yaitu akses kelompok tani, akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi lain.

Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki akses kelompok tani cenderung lebih tinggi dari pada petani kota dan pinggiran Bandung. Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki akses kelompok tani yang umumnya terbentuk atas dasar kebutuhan petani. Misal: kelompok petani pemasok sayuran ke supermarket, pengelola pengairan, pertanian organik. Meskipun petani kota dan pinggiran Bandung memiliki akses penyuluhan lebih tinggi dari petani kota dan pinggiran Jakarta, kegiatan penyuluhan tidak dilakukan dengan intensitas tinggi dan materi tidak sesuai kebutuhan petani, sehingga belum mampu mengubah sikap mental dan keterampilan petani. Kelompok tani di kota dan pinggiran Bandung umumnya dibentuk pihak luar, antara lain penyuluh pertanian.

Secara lebih rinci, tampak pada Lampiran 12 bahwa petani kota dan pinggiran Jakarta cenderung lebih tinggi dari pada petani kota dan pinggiran Bandung dalam memiliki pengetahuan tentang perencanaan usahatani dan pertanian berkelanjutan; sikap mental atau minat terhadap perencanaan usahatani; dan keterampilan tinggi dalam merencanakan keuntungan berusahatani, meraih nilai tambah pada produk pertanian, dan melakukan pertanian berkelanjutan. Pasar sayuran di kota dan pinggiran Jakarta cukup luas dengan kebutuhan kualitas yang beragam. Petani berlahan sempit di kota dan pinggiran Jakarta juga sudah berorientasi keuntungan dalam melakukan usahatani dibandingkan petani kota dan pinggiran Bandung.

Tabel 38 Distribusi petani menurut kategori pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis (n=224)

No	Aspek Kompetensi (Kategori*)		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n, %)
1.	Pengetahuan Agribisnis	- Rendah	24 (20.0)	31(29.8)	55 (24.5)
		- Sedang	58(48.3)	42(40.4)	100 (44.6)
		- Tinggi	38(31.7)	31(29.8)	69 (30.8)
	<i>Jumlah</i>		120 (100)	104 (100)	224 (100)
2.	Sikap Mental Agribisnis	- Rendah	37(30.8)	43(41.4)	80 (35.7)
		- Sedang	62(51.7)	41(39.4)	103 (46.0)
		- Tinggi	21(17.5)	20(19.2)	41 (18.3)
	<i>Jumlah</i>		120 (100)	104 (100)	224 (100)
3.	Keterampilan Agribisnis	- Rendah	62(51.7)	38(36.5)	100 (44.6)
		- Sedang	39(32.5)	40(38.5)	79 (35.3)
		- Tinggi	19(15.5)	26(25.0)	45 (20.1)
	<i>Jumlah</i>		120 (100)	104 (100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang; 76-100 persen = tinggi

Tingkat pengetahuan atau kemampuan berpikir petani ternyata tidak diikuti dengan sikap mental berupa perasaan, minat atau kemauan bertindak sesuai pemikiran agribisnis tersebut. Pengetahuan agribisnis yang dimiliki petani belum menjadi nilai dalam diri petani. Sikap mental berkaitan dengan minat, emosi, nilai, dan perasaan seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu (Tesser dan Schwarz, 2001).

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Spencer dan Spencer (1989), bahwa tingkat pengetahuan seseorang merupakan jumlah informasi dalam bidang spesifik yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan komponen kompetensi yang kompleks, karena pengetahuan tidak mampu menduga secara tepat terhadap hasil kerja seseorang. *Pertama*, hasil uji terhadap pengetahuan seseorang belum tentu menjamin kemampuan menyelesaikan pekerjaannya. *Kedua*, pengetahuan hanya mengukur respon seseorang yang benar tetapi bukan terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang atas dasar pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, pengetahuan hanya mengukur hal yang dapat (*can do*) dilakukan seseorang tetapi bukan hal yang akan (*will do*) dilakukannya. Agar petani memiliki kompetensi dan memperoleh kinerja yang tinggi, tingkat pengetahuan agribisnis petani perlu disertai sikap mental dan keterampilan agribisnis. Sikap mental seseorang terbentuk melalui proses dan waktu yang panjang, meskipun saat ini ada proses belajar tetapi tidak dilakukan secara berkelanjutan, maka belum sampai membentuk sikap mental petani dalam berusahatani sayuran.

Tindakan seseorang tidak lepas dari informasi yang telah dimiliki dalam otaknya yang membentuk keyakinannya, serta nilai yang dipercayainya yang akan membentuk sikapnya terhadap suatu objek tertentu (Tesser dan Schwarz, 2001). Oleh karena itu, keterampilan atau tindakan petani berlahan sempit ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan sikap mental agribisnis yang dimilikinya. Keterampilan petani terbentuk melalui proses yang berkelanjutan.

Kinerja Petani

Tabel 39 menunjukkan distribusi petani berdasarkan empat aspek kinerja. Petani berlahan sempit memiliki kinerja keseluruhan yang cenderung rendah. Secara rinci, petani memiliki tingkat pendapatan usahatani serta tingkat pemupukan modal yang cenderung rendah. Petani juga memiliki cakupan pelanggan yang berada pada kategori rendah dan sedang; namun petani memiliki komitmen bertani yang tinggi.

Rendahnya kinerja petani berlahan sempit sejalan dengan tingkat kompetensi agribisnis petani yang rendah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Spenser dan Spencer (1989) bahwa kompetensi dapat memperkirakan bahwa seseorang akan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau jelek. Kinerja atau hasil kerja adalah segala sesuatu yang dicapai dalam melakukan kegiatan (Ilyas, 2002; Riyanti, 2004). Kinerja petani terdiri atas kinerja yang sifatnya fisik atau ekonomis yang dalam penelitian ini ditentukan oleh tingkat pendapatan usahatani, pemupukan modal, dan cakupan pelanggan. Selain itu, kinerja juga ditentukan oleh indikator yang sifatnya nonfisik atau nonekonomis yaitu dari komitmen petani melanjutkan usahatani.

Tabel 39 Distribusi petani menurut kategori kinerja (n=224)

No	Aspek Kinerja (Kategori*)		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n, %)
1.	Pendapatan Usahatani	<Rp700rb	77 (64.2)	48 (46.1)	125 (55.8)
		Rp700rb-Rp1.2juta	24 (20)	19 (18.3)	43 (19.2)
		>Rp1.2juta	19 (15.8)	37 (35.6)	56 (25)
		Jumlah	120(100)	104(100)	224 (100)
2.	Pemupukan Modal	<Rp200rb	69(57.5)	47(45.2)	116(51.8)
		Rp200-500rb	43(35.8)	39(37.5)	82(36.6)
		>Rp500rb	8(6.7)	18(17.3)	26(11.6)
		Jumlah	120(100)	104(100)	224 (100)
3.	Cakupan Pelanggan	Rendah (1-2)	70(58.3)	38(36.5)	108(48.2)
		Sedang (3-4)	43(35.8)	62(59.6)	95(42.4)
		Tinggi (>5)	7(5.8)	4(3.8)	21(9.4)
		Jumlah	120(100)	104(100)	224 (100)
4.	Komitmen Bertani	Rendah	34(28.3)	26(25.0)	60 (26.8)
		Sedang	34(28.3)	24(23.1)	58 (25.9)
		Tinggi	52(43.3)	54(51.9)	106 (47.3)
		Jumlah	120(100)	104(100)	224 (100)
	Kinerja Keseluruhan	Rendah	74(61.7)	46(44.2)	120(53.6)
		Sedang	39(32.5)	46(44.2)	85(37.9)
		Tinggi	7(5.8)	12(11.6)	19(8.5)
		Jumlah	120(100)	104(100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang; 76-100 persen = tinggi

Petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki kinerja keseluruhan cenderung lebih tinggi dari pada petani kota dan pinggiran Bandung. Secara rinci, meskipun sama-sama memiliki pendapatan usahatani dan pemupukan modal yang cenderung rendah, namun petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki kedua indikator tersebut lebih tinggi dibanding petani kota dan pinggiran Bandung. Selain itu, petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki cakupan pelanggan cenderung sedang dan komitmen bertani cenderung tinggi. Pada kedua indikator tersebut, petani kota dan pinggiran Jakarta memiliki tingkat lebih tinggi dibanding petani kota dan pinggiran Bandung. Kondisi petani dan lingkungan usahatani menentukan tingkat kinerja petani. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa pasar atau konsumen sayuran di kota dan pinggiran Jakarta lebih luas dibandingkan di kota dan pinggiran Bandung. Di Jakarta dan Depok pasar sayuran terbuka luas.

Pendapatan usahatani berkaitan dengan luas lahan yang diusahakan, serta jumlah dan kualitas sayuran yang diproduksi. Produksi sayuran ditentukan oleh faktor berikut: kualitas benih ataupun bibit, teknik budidaya, kesuburan tanah serta kecukupan pupuk, perawatan termasuk penggunaan pestisida secara bijak, pengairan dengan air tanah, serta proses pascapanen sayuran. Pendapatan usahatani juga ditentukan jumlah/cakupan pasar serta jenis pasar/konsumen yang menentukan harga sayuran. Jenis pasar terkait kemampuan petani menjalin kerjasama dengan pasar.

Pemupukan modal terkait dengan kemampuan petani dalam merencanakan usahatani yang menguntungkan. Petani lahan sempit berusaha keras memupuk modal, karena minimnya sumber modal yang dapat diakses. Hasil wawancara dengan petani mengindikasikan bahwa pemupukan modal tidak hanya dalam bentuk rupiah. Misal: pada saat petani memiliki modal dari pendapatan berusahatani cukup besar atau saprodi cukup banyak maka petani akan meminjamkan modalnya kepada petani lain, dengan catatan jika suatu saat petani memiliki keterbatasan modal, maka petani lain akan membantu. Cakupan pelanggan terkait dengan kemampuan melakukan kerjasama, karakteristik wilayah dengan perkembangan konsumen/pasar.

Petani memiliki komitmen bertani yang tinggi, artinya: lebih banyak petani ingin melanjutkan usahatannya. Kemauan melanjutkan usahatani juga

ditunjukkan oleh 58.9 persen petani yang memiliki kemauan mencari lahan pertanian baru seandainya pemilik meminta lahannya. Sejumlah petani menyatakan alasannya melanjutkan usahatani yaitu: memiliki kemampuan dan pengalaman (48.7 persen); tidak mampu meraih peluang usaha lain atau tidak ada pekerjaan lain (25.0 persen); usahatani lebih menguntungkan karena pasar lebih jelas dan luas (14.3 persen); dan 12 persen petani dengan alasan lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ronstand (Sumitro, 1996) bahwa ada tiga fase yang mempengaruhi keputusan seseorang tetap meneruskan kariernya: (1) kualitas pribadi yang gigih, ulet, kreatif, dan berani menghadapi ketidakpastian; aspek ini merupakan refleksi internal, kontrol seseorang dan komitmen terhadap jalan hidupnya; (2) lingkungan yang tidak memberi alternatif pekerjaan lain yang lebih baik; dan (3) faktor usaha atau jenis pekerjaan sendiri yang mampu memberikan kepuasan, perasaan berhasil, dan menantang.

Uraian diatas, menunjukkan bahwa petani berlahan sempit mengelola usahatani dengan tingkat kompetensi yang cenderung rendah, yaitu sikap mental dan keterampilan yang rendah dan hanya memiliki tingkat pengetahuan agribisnis yang kebanyakan juga belum tinggi. Kompetensi agribisnis petani yang masih rendah juga ditunjukkan oleh kinerjanya, yaitu memiliki pendapatan rendah, pemupukan modal rendah, dan hanya cakupan pelanggan yang juga cenderung rendah, meskipun demikian tingkat komitmen bertani cenderung tinggi. Rendahnya kompetensi akibat dari faktor lingkungan usahatani yang cenderung rendah misal proses pembelajaran melalui kegiatan penyuluhan dan kelompok tani yang cenderung rendah.

Petani berlahan sempit tampaknya membutuhkan dukungan dalam peningkatan kompetensinya, terutama dalam membangun kapasitas diri atau kemampuannya mengembangkan usahatani dalam situasi lingkungan yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan Swasono (2005) bahwa bantuan yang diberikan bagi petani seyogyanya yang memberdayakan kapasitas atau kemampuan produktif mereka. Artinya, bantuan yang diberikan mampu menciptakan peluang kerja bagi petani; mampu membuat petani bekerja untuk memperoleh pendapatan dan menopang kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan. Dengan demikian “kemampuan produktifnya” sebagai manusia akan selalu terasah sebagai pelaku pembangunan.

Model Persamaan Struktural Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Agribisnis dan Kinerja Petani

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dapat diketahui dari hasil pengembangan model persamaan struktural (*structural equation model*). Model Persamaan Struktural (SEM) merupakan analisis statistik yang memberikan informasi tentang: (1) model struktural, yang menjelaskan hubungan antar variabel-variabel, dan (2) model pengukuran, yang menerangkan keterkaitan variabel laten dengan indikator-indikator penyusunnya. Variabel laten tidak dapat diukur secara langsung, sehingga informasinya diperoleh dari indikator-indikator yang menyusunnya. Selain itu, hasil analisis terhadap model persamaan struktural memiliki nilai atau koefisien *goodness of fit index (GFI)*, yang menunjukkan kesesuaian model yang dikembangkan.

Kesesuaian Model

Hasil analisis SEM dalam pengembangan kompetensi petani berlahan sempit, menghasilkan angka *Goodness of Fit Index (GFI)* sebesar 0.89. *Goodness of Fit Index* memberikan informasi tentang ukuran kesesuaian model yang dikembangkan dengan kondisi empiris di tempat penelitian. Semakin mendekati angka 1 berarti semakin sesuai (*perfect fit*) suatu model dengan data di lapang. Dengan demikian, model “peningkatan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit” yang dikembangkan secara teoritis dalam penelitian ini memiliki kesesuaian yang tinggi dengan data di lapang. Selain kriteria GFI, sejumlah nilai kriteria kesesuaian model yang lain disajikan pada Lampiran 19.

Model Pengukuran

Melalui hasil analisis SEM dapat diketahui koefisien loading yang menunjukkan tingkat kontribusi indikator-indikator terhadap variabelnya (Tabel 40, 41, dan 42). Koefisien-koefisien pada tabel tersebut juga menunjukkan validitas dan reliabilitas instrumen pada kondisi empiris. Uji validitas ditunjukkan oleh besar

kecilnya nilai t , semakin besar nilai t -hitung (>1.96) berarti instrumen valid yaitu memang mengukur konsep yang akan diukur. Uji reliabilitas ditunjukkan oleh koefisien cronbach alpha atau nilai loading (λ). Makin besar nilai loading (>0.7) berarti makin konsisten instrumen tersebut pada kondisi lapang, sehingga instrumen bisa digunakan dalam keadaan apapun.

Tabel 40 Koefisien loading pada pengukuran variabel laten karakteristik petani

No	Variabel Laten	Indikator	Loading (λ)	t-hitung
<i>Karakteristik Individu Petani</i>				
1.	Umur (X1.1)	Umur (X1.1)	1,00	Fixed
2.	Pendidikan Formal (X1.2)	Pendidikan (X1.2)	1,00	Fixed
3.	Pengalaman Berusahatani (X1.3)	Lama (tahun) Berusahatani	1,00	Fixed
4.	Kebutuhan Petani (X1.4)	Kebutuhan Pokok	0,79	4,77
		Kebutuhan Sosial	0,63	3,77
		Kebutuhan Berkembang	1,00	Fixed
5.	Motivasi Berusahatani (X1.5)	Motivasi Ekstrinsik	1,00	Fixed
		Motivasi Intrinsik	0,64	4,26
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	- Instrumental	0,72	4,53
		- Prestatif	0,81	4,95
		- Kerja Keras	0,98	5,61
		- Berani Mengambil Resiko	0,95	5,51
		- Keyakinan Diri	1,00	Fixed
		- Mandiri	0,93	5,43
		- Inovatif	0,83	5,00

Pada Tabel 40 terlihat bahwa hampir semua instrumen memiliki validitas tinggi (nilai t -hitung >1.96), artinya: indikator-indikator tersebut nyata sebagai pengukur konsep yang memang akan diukur yaitu konsep variabel latennya. Kebutuhan pokok, sosial, dan berkembang nyata sebagai pengukur konsep kebutuhan petani; motivasi ekstrinsik dan intrinsik nyata sebagai pengukur motivasi berusahatani; indikator instrumental, prestatif, kerjakeras, berani mengambil resiko, keyakinan diri, mandiri, dan inovatif nyata mengukur variabel sifat kewirausahaan.

Pada Tabel 40 tampak bahwa sebagian besar indikator dari variabel laten memiliki reliabilitas atau kekonsistenan tinggi, yang ditunjukkan nilai loading >0.7 . Artinya, instrumen yang dikembangkan memiliki kekonsistenan tinggi sehingga responden akan memberikan jawaban yang ajeg meskipun pengukuran dilakukan

pada waktu berbeda. Namun, Indikator kebutuhan sosial dan motivasi intrinsik memiliki nilai reliabilitas (loading λ) kurang dari 0.7 yaitu sebesar 0.63 dan 0.64. Indikator tersebut belum konsisten dan menonjol sebagai pengukur variabel latennya.

Pada Tabel 41 tampak bahwa hampir semua instrumen memiliki validitas tinggi (nilai t-hitung >1.96). Indikator kesesuaian materi penyuluhan, kemampuan penyuluh, dan intensitas penyuluhan nyata sebagai pengukur konsep akses penyuluhan; Indikator penggerak kelompok, manfaat kelompok, dan kesertaan dalam kelompok tani nyata sebagai pengukur variabel akses kelompok tani; indikator pengairan, saprodi, dan pasar nyata mengukur variabel akses sarana usahatani; jenis lembaga sumber modal dan kemudahan sumber lembaga adalah nyata mengukur variabel akses sumber modal; dan jenis lembaga dan kesesuaian informasi nyata mengukur variabel akses sumber informasi.

Tabel 41 Koefisien loading pada pengukuran variabel laten faktor pembelajaran dan lingkungan usahatani

No	Variabel Laten	Indikator	Loading (λ)	t-hitung
Faktor Pembelajaran				
1.	Akses Penyuluhan (X2.1)	Kesesuaian Materi Penyuluhan	0.89	5.46
		Kemampuan Penyuluh	1.00	Fixed
		Intensitas Penyuluhan	0.84	5.23
2.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	Penggerak Kelompok	0.83	5.84
		Manfaat Kelompok	1.00	Fixed
		Kesertaan	0.64	5.28
Faktor Lingkungan Usahatani				
3.	Akses Sarana Usahatani (X2.3)	Pengairan	1,00	Fixed
		Saprodi	0,78	4.14
		Pasar	0,74	4.79
4.	Akses Sumber Modal (X2.4)	Jenis Lembaga	1,00	Fixed
		Kemudahan	0,94	5.82
5.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	Jenis Lembaga	1,00	Fixed
		Kesesuaian Informasi	0,64	3.35

Pada Tabel 41 terlihat bahwa sebagian besar indikator dari variabel laten memiliki reliabilitas tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai loading >0.7 . Artinya, instrumen yang dikembangkan memiliki kekonsistenan tinggi sehingga responden akan memberikan jawaban yang ajeg meskipun pengukuran dilakukan pada waktu/kondisi berbeda. Namun, indikator kesertaan dalam kelompok tani dan

kesesuaian informasi memiliki nilai reliabilitas (loading λ) kurang dari 0.7 yaitu sebesar 0.64. Artinya, indikator tersebut belum terlalu konsisten dan menonjol sebagai pengukur variabelnya.

Tabel 42 menunjukkan bahwa hampir semua instrumen memiliki validitas tinggi (nilai t-hitung >1.96), artinya: indikator-indikator tersebut nyata sebagai pengukur konsep yang memang akan diukur yaitu konsep variabel latennya. Indikator pemahaman terhadap konsep perencanaan keuntungan, kerjasama, nilai tambah, dan pertanian berkelanjutan nyata sebagai pengukur konsep pengetahuan agribisnis petani; indikator minat terhadap perencanaan keuntungan, kerjasama, nilai tambah, dan pertanian berkelanjutan nyata sebagai pengukur sikap mental agribisnis petani; indikator tindakan tentang perencanaan keuntungan, kerjasama, nilai tambah, dan pertanian berkelanjutan nyata mengukur variabel keterampilan agribisnis.

Tabel 42 Koefisien loading pada pengukuran variabel laten kompetensi agribisnis dan kinerja petani

No	Variabel Laten	Indikator	Loading (λ)	t-hitung
Kompetensi Agribisnis				
1.	Pengetahuan Agribisnis (Y1.1)	Perencanaan Keuntungan	1.00	Fixed
		Kerjasama	0.64	3.61
		Nilai Tambah/ Pasca Panen Pangan	0.73	4.53
		Pertanian Berkelanjutan	0.81	4.88
2.	Sikap Mental Agribisnis (Y1.2)	Perencanaan Keuntungan	1,00	Fixed
		Kerjasama	0,65	3.66
		Nilai Tambah/ Pasca Panen Pangan	0,98	4.75
		Pertanian Berkelanjutan	0,77	4.15
3.	Keterampilan Agribisnis (Y1.3)	Perencanaan Keuntungan	0.99	3.89
		Kerjasama	0,63	3.17
		Nilai Tambah/ Pasca Panen Pangan	0,60	3.08
		Pertanian Berkelanjutan	1,00	Fixed
Kinerja				
4.	Kinerja (Y2)	Pendapatan Usahatani	1.00	Fixed
		Pemupukanan Modal	0,99	5.70
		Cakupan Pelanggan	0.90	5.49
		Komitmen Bertani	0.20	1.53

Selain itu, pada Tabel 42 juga terlihat bahwa indikator pendapatan usahatani, pemupukan modal, dan cakupan pelanggan nyata mengukur variabel kinerja petani. Namun, komitmen bertani memiliki nilai t -hitung < 1.96 , yaitu 1.53 berarti indikator tersebut memiliki validitas rendah, sehingga komitmen bertani kurang menonjol sebagai pengukur variabel kinerja.

Sebagian besar indikator dari variabel laten pada Tabel 42 memiliki reliabilitas atau kekonsistenan tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai loading > 0.7 . Artinya, instrumen yang dikembangkan memiliki kekonsistenan tinggi sehingga responden akan memberikan jawaban yang ajeg meskipun pengukuran dilakukan pada waktu berbeda. Namun, indikator komitmen bertani memiliki kekonsistenan rendah, indikator komitmen bertani kurang dapat mengukur konsep kinerja petani.

Model Struktural

Gambar 12 merupakan hasil analisis SEM, yaitu model struktural peningkatan kompetensi agribisnis petani. Gambar tersebut secara komprehensif menunjukkan pengaruh variabel bebas, yaitu karakteristik individu dan faktor lingkungan usahatani, terhadap peningkatan aspek kompetensi yaitu pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis serta terhadap kinerja petani, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Model struktural tersebut juga menunjukkan indikator-indikator yang menyusun variabel-variabel bebas maupun variabel terikat.

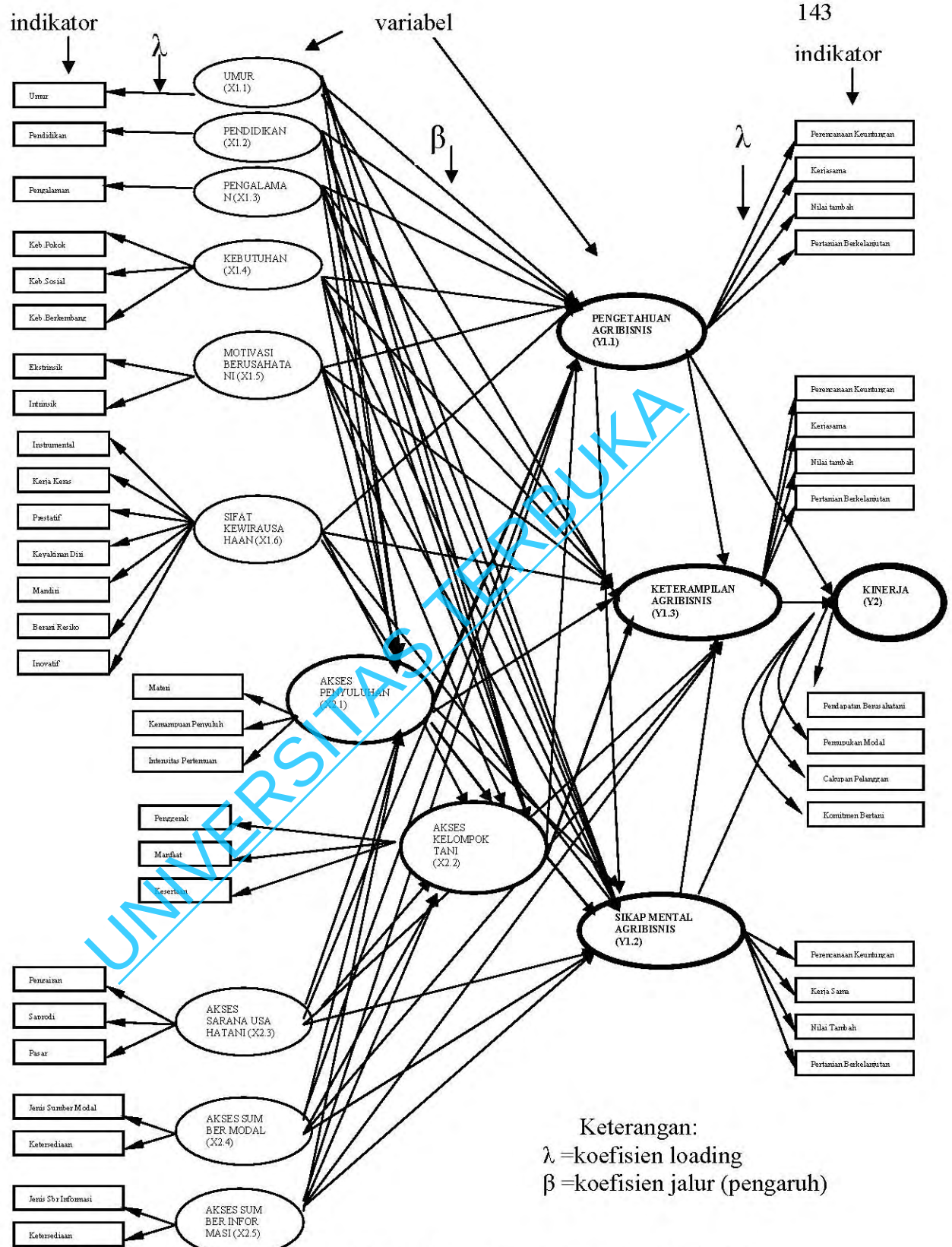
Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab hipotesa yang dibangun dalam penelitian ini. Analisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis, digunakan untuk menjawab hipotesis 1, yaitu: pengaruh karakteristik individu dan faktor lingkungan usahatani terhadap kompetensi agribisnis petani.

Dilanjutkan dengan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aspek-aspek kompetensi agribisnis petani, untuk menjawab hipotesa 2, 3, dan 4. Hipotesis 2 adalah: pengetahuan agribisnis dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu petani (umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, kebutuhan petani, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan), akses pembelajaran (akses

penyuluhan dan akses kelompok tani), dan faktor lingkungan usahatani (akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi). Hipotesis 3 adalah: sikap mental agribisnis dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu petani (umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, kebutuhan petani, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan akses pembelajaran (akses penyuluhan dan akses kelompok tani), dan faktor lingkungan usahatani (akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi). Hipotesis 4 adalah: keterampilan agribisnis dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu petani (umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, kebutuhan petani, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan), akses pembelajaran (akses penyuluhan dan akses kelompok tani), dan faktor lingkungan usahatani (akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi).

Analisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja petani untuk menjawab hipotesa 5 dan 6. Hipotesis 5 adalah: kinerja petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh kompetensi agribisnis petani. Hipotesis 6 adalah: kinerja petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap keenam hipotesa tersebut, dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit. Gambar 12 menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang menyusun model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit. Koefisien jalur untuk Gambar 12 disajikan pada Tabel 43 dan 44. Koefisien jalur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat untuk masing-masing wilayah yaitu di kota dan pinggiran Bandung dan di kota dan pinggiran Jakarta disajikan pada Lampiran 17 dan 18.



Gambar 12 Model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis dan kinerja petani

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Agribisnis dan Kinerja Petani

Berdasarkan Gambar 12, analisis variabel atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis berdasarkan pengaruh karakteristik petani dan faktor lingkungan terhadap kompetensi keseluruhan maupun pengaruh terhadap setiap aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan. Kedua, analisis pengaruh karakteristik petani dan faktor lingkungan terhadap kompetensi maupun terhadap aspek kompetensi secara tidak langsung (melalui akses kelompok tani dan akses penyuluhan) dan secara langsung. Akses penyuluhan dan kelompok tani merupakan *variabel antara* untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kompetensi maupun aspek kompetensi.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Akses Penyuluhan dan Kelompok Tani

Pada Tabel 43 tampak bahwa peningkatan kesadaran petani terhadap pemenuhan kebutuhan, kemampuan memanfaatkan peluang berusahatani, serta kemudahan menggunakan sumber informasi mendorong petani mengikuti kegiatan penyuluhan. Peningkatan motivasi berusahatani, kemampuan memanfaatkan peluang berusahatani, serta kemudahan menggunakan sumber informasi juga mendorong petani mengikuti kegiatan kelompok tani. Namun, bertambahnya umur petani, pendidikan formal, dan lama berusahatani, serta akses sarana usahatani tidak mendorong petani mengakses kegiatan penyuluhan maupun kelompok tani.

Akses kelompok tani diukur berdasarkan manfaat kelompok tani yang diperoleh petani dan tingkat inisiatif petani dalam membentuk kelompok; semakin tinggi manfaat kelompok tani yang diperoleh petani serta makin tinggi inisiatif petani dalam membentuk kelompok berarti akses kelompok tani yang dimiliki petani makin tinggi. Akses penyuluhan ditentukan oleh tingkat kemampuan penyuluh, kesesuaian materi penyuluhan, dan intensitas pertemuan (Tabel 41).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa makin tinggi kesadaran petani terhadap kebutuhannya, memiliki dorongan atau motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan tinggi, berarti petani memiliki pemahaman tinggi terhadap manfaat berkelompok tani, memiliki inisiatif berkelompok, dan mengetahui tingkat kemampuan penyuluh dan materi penyuluhan yang sesuai dengan permasalahan petani, serta membutuhkan intensitas penyuluhan yang tinggi. Sedangkan, bertambahnya umur petani, pendidikan formal, dan lama berusahatani, serta peningkatan akses sarana usahatani, ternyata tidak menyebabkan petani memiliki pemahaman tinggi terhadap manfaat berkelompok tani, memiliki inisiatif berkelompok, dan mengetahui tingkat kemampuan penyuluh dan kesesuaian materi penyuluhan serta intensitas penyuluhan yang tinggi.

Tabel 43 Koefisien jalur (β) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis.

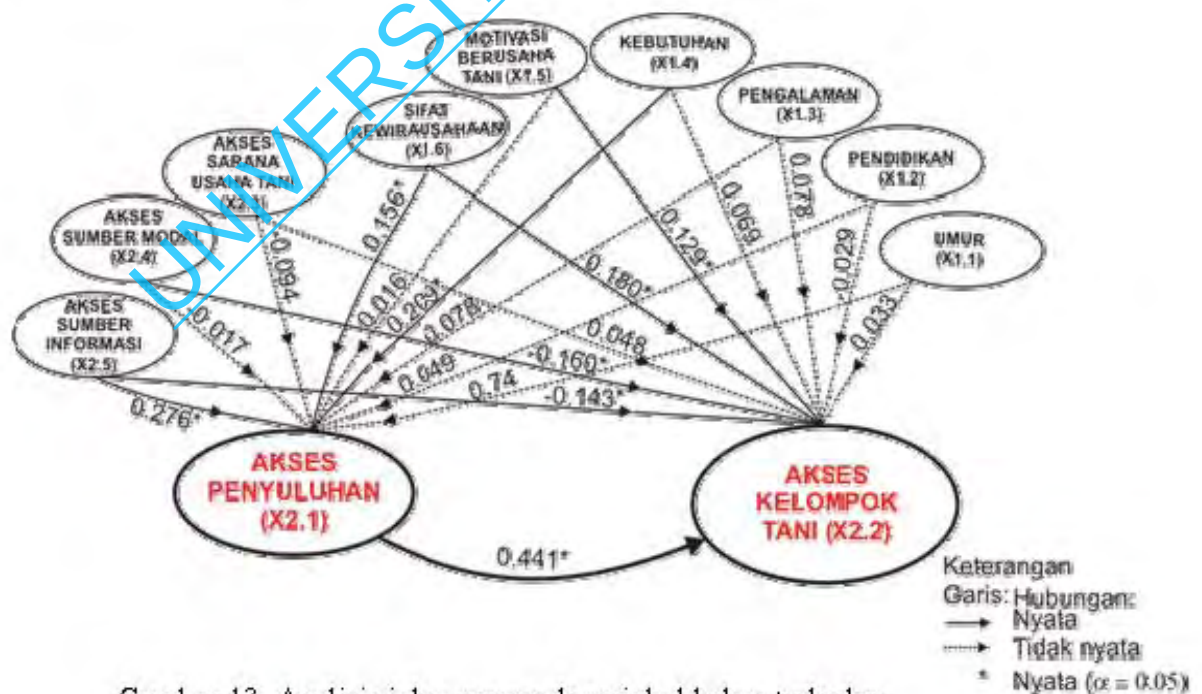
No	Variabel Bebas	Variabel Terikat		
		Akses Penyuluhan (X2.1)	Akses Kelompok Tani (X2.2)	Kompetensi (Y1)
	Karakteristik Petani			
1.	Umur (X1.1)	0.074	-0.033	0.022
2.	Pendidikan (X1.2)	0.049	-0.029	0.073
3.	Pengalaman Berusahatani (X1.3)	0.078	0.028	-0.015
4.	Kebutuhan Petani (X1.4)	0.203*	0.069	0.116
5.	Motivasi Berusahatani (X1.5)	0.016	0.129*	0.164*
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.156*	0.180*	0.125*
	Akses Pembelajaran			
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	-	0.441*	0.028
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	-	-	0.415*
	Faktor Lingkungan			
9.	Akses Sarana Usahatani (X2.3)	-0.094	-0.048	-0.121
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	-0.017	-0.160*	0.083
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.276*	0.143*	0.100
	Kinerja Petani	-	-	0.396*

Keterangan: * berpengaruh nyata pada taraf ($\alpha=0.05$)

Tingkat pemenuhan kebutuhan petani berpengaruh nyata terhadap akses penyuluhan. Pada Tabel 40 tampak bahwa pemenuhan kebutuhan mengembangkan usahatani berkontribusi paling dominan. Dengan demikian, petani yang memiliki kesadaran kebutuhan untuk mengembangkan usahatannya yang makin tinggi memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses kegiatan penyuluhan. Namun

kenyataannya tingkat kesadaran petani untuk mengembangkan usahataniya masih rendah dibanding tingkat kesadaran petani untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial (lampiran 13). Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran petani terhadap kebutuhan untuk mengembangkan usahataniya perlu ditumbuhkan. Kesadaran untuk memenuhi kebutuhannya akan mendorong petani mengikuti kegiatan penyuluhan.

Peningkatan kebutuhan petani tidak berpengaruh terhadap peningkatan akses kelompok tani. Pada uraian sebelumnya dijelaskan bahwa akses kelompok tani ditentukan oleh manfaat kelompok yang diperoleh dan inisiatif petani dalam membentuk kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingkat kesadaran terhadap kebutuhan berkembang saja belum cukup untuk dapat mengakses kegiatan kelompok tani; tetapi, petani harus sudah memiliki dorongan berusahatani (motivasi) untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhannya tersebut. Pada kasus penelitian ini, dalam kegiatan penyuluhan, petani masih menggantungkan aktivitasnya pada inisiatif penyuluh; sedangkan dalam kelompok tani, setiap petani dituntut untuk lebih berinisiatif dan aktif karena tidak ada keterlibatan penyuluh.



Gambar 13 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap akses penyuluhan dan kelompok tani

Motivasi tidak berpengaruh terhadap akses penyuluhan, namun berpengaruh terhadap kelompok tani. Sejumlah petani memiliki motivasi ekstrinsik yang lebih besar dibanding motivasi intrinsik, misal berusaha untuk memperoleh pendapatan secara tunai. Dorongan petani untuk memenuhi kebutuhannya, ternyata diperolehnya melalui kelompok tani; dengan akses kelompok tani, petani memperoleh sejumlah manfaat terkait dengan usahatannya, misal dari petani lain memperoleh informasi harga sayuran, pinjaman pupuk, serta penyelesaian masalah usahatannya. Melalui penyuluhan, ternyata petani tidak mendapat dorongan terkait dengan usahatannya. Hal ini mengindikasikan bahwa petani menghendaki proses belajar yang terkait langsung dengan usahatani yang sedang dilakukannya.

Peningkatan sifat kewirausahaan petani berpengaruh terhadap akses penyuluhan dan kelompok tani. Petani dengan sifat kewirausahaan tinggi adalah petani yang memiliki kemampuan menilai atau melihat kesempatan dan memanfaatkan peluang untuk mensukseskan usahatannya. Dengan demikian, petani dengan sifat tersebut cenderung memiliki kemampuan memanfaatkan sarana di sekitarnya agar tujuannya berusaha tercapai, yaitu dengan mengikuti kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Analisis deskriptif pada Lampiran 13 menunjukkan bahwa indikator sifat kewirausahaan petani yang masih rendah adalah sifat inovatif, instrumental, dan prestatif; hal ini mengindikasikan bahwa sifat-sifat tersebut masih perlu ditumbuhkan.

Peningkatan akses sarana usahatani berpengaruh secara tidak nyata terhadap akses penyuluhan dan kelompok tani, bahkan cenderung dengan arah berlawanan (negatif). Sarana usahatani meliputi pasar, toko saprodi, dan pengairan umumnya tersedia bagi semua petani yang mengelola usahatani lahan sempit baik yang mengikuti kelompok dan penyuluhan maupun yang tidak. Akses sumber modal berpengaruh secara tidak nyata terhadap akses penyuluhan, dan berpengaruh nyata terhadap kelompok tani serta berlawanan arah. Lebih dari 90 persen petani tidak menggunakan sumber modal dari lembaga keuangan. Akses sumber informasi berpengaruh terhadap peningkatan akses penyuluhan dan kelompok tani; peningkatan akses petani terhadap sumber informasi berarti petani memiliki cukup informasi

yang dapat meningkatkan kesadarannya terhadap manfaat kelompok, inisiatif berkelompok, kemampuan penyuluh yang dibutuhkan, materi penyuluhan yang sesuai, dan intensitas penyuluhan yang dibutuhkan.

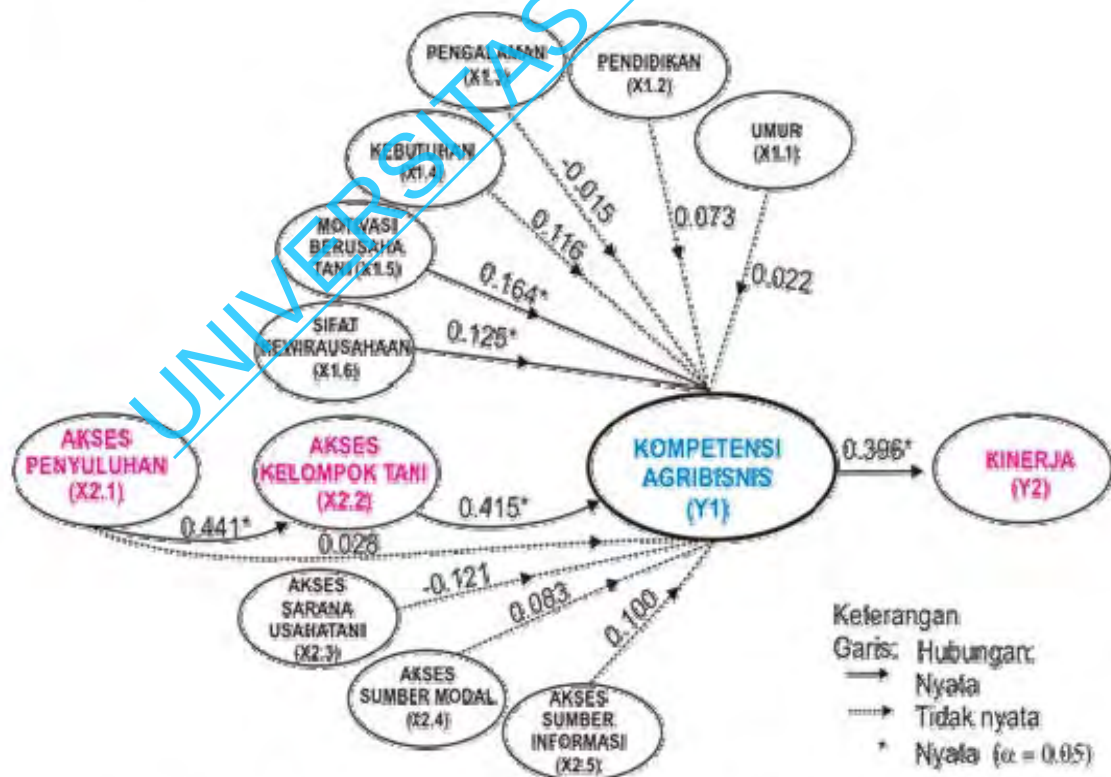
Dalam penelitian ini, kajian terhadap kelompok tani dipisahkan dari kajian penyuluhan, karena sejumlah petani berlahan sempit memiliki kegiatan kelompok tani tetapi tidak mendapatkan penyuluhan atau sebaliknya. Menurut petani, saat ini penyuluhan tidak dilakukan secara intensif serta tidak semua petani mengikuti penyuluhan, meskipun hampir semua wilayah memiliki tenaga penyuluh. Hanya petani yang menyadari kebutuhannya, memiliki motivasi berusahatani, serta mampu memanfaatkan peluang (memiliki sifat kewirausahaan) tinggi, adalah petani yang akan mampu mengakses sumber belajar melalui kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Rendahnya ketersediaan akses pembelajaran menyebabkan petani harus aktif mencari informasi atau sumber belajar yang dibutuhkan. Dengan demikian perlu ditumbuhkan karakteristik petani yang dapat mendorong keikutsertaannya dalam penyuluhan dan kelompok tani.

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya agar petani mampu memutuskan usahatani yang terbaik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Kegiatan penyuluhan umumnya melibatkan pihak dari luar petani, antara lain penyuluh dari Dinas Pertanian setempat. Sedangkan, kelompok tani merupakan kumpulan dua atau lebih petani untuk mencapai tujuan pribadi petani maupun tujuan bersama. Dengan demikian, penyuluhan dan kelompok tani dapat digunakan sebagai wadah pembelajaran bagi petani terkait dengan usahatani. Bandura (1986) menjelaskan bahwa proses pembelajaran ditentukan oleh karakteristik individu dan lingkungan yang selanjutnya akan menentukan tindakan seseorang. Oleh karena itu, akses penyuluhan dan kelompok tani yang merupakan proses pembelajaran bagi petani berfungsi sebagai wadah perantara dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi petani dalam berusahatani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pada analisis lebih lanjut, akses kelompok tani dan penyuluhan merupakan faktor perantara bagi tingkat kebutuhan, motivasi, dan sifat kewirausahaan, serta akses sumber informasi dalam mempengaruhi peningkatan kompetensi ataupun aspek-aspek kompetensi.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Agribisnis Petani

Hipotesis pertama yaitu: “kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu petani (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan dan kelompok tani), dan faktor lingkungan (akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi)”. Hipotesis tersebut *diterima*.



Gambar 14 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap kompetensi agribisnis

Hasil analisis pada Tabel 43 dan Gambar 14 menunjukkan bahwa: kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata dan langsung oleh tingkat motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, dan akses kelompok tani. Selain itu, kompetensi agribisnis petani dipengaruhi secara tidak langsung yaitu melalui akses kelompok tani oleh tingkat motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, dan akses sumber informasi. Gambar 14 menunjukkan model struktural pengaruh tersebut, yang merupakan bagian dari Gambar 12 yang sesuai hipotesis pertama.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Langsung

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi agribisnis petani dipengaruhi secara tidak nyata oleh umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, akses penyuluhan, akses sarana usahatani, dan akses sumber modal. Selama pertambahan umurnya, petani tidak memperoleh tambahan kemampuan berusahatani. Rata-rata tingkat pendidikan yang rendah (SD) tidak dapat meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani. Pengalaman yang diukur berdasarkan lama berusahatani ternyata menunjukkan bahwa selama pertambahan waktu petani tidak mengalami peningkatan kemampuan berusahatani. Penyuluhan yang tidak dilakukan secara intensif dan sesuai masalah petani menyebabkan kompetensi petani tidak meningkat. Akses sarana usahatani di perkotaan relatif sama sehingga tidak mempengaruhi kompetensi petani. Lebih dari 90.0 persen petani menggunakan sumber modal pribadi, sehingga ketersediaan sumber modal dari pihak luar yang sangat kecil tidak berpengaruh terhadap kompetensinya.

Kompetensi agribisnis petani dipengaruhi secara nyata dan langsung oleh motivasi berusahatani dan sifat kewirausahaan petani, serta kelompok tani. Kompetensi agribisnis petani meliputi kemampuan petani dalam merencanakan usahatani agar menguntungkan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan menerapkan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, dorongan petani untuk berusahatani yang makin kuat serta meningkatnya sifat petani yang ingin memanfaatkan peluang disekitarnya dan didukung kerjasama dengan petani lain akan berpengaruh terhadap kemampuan petani berusahatani, yaitu dalam merencanakan

usahatani agar menguntungkan, menjalin kerjasama, meraih nilai tambah sayuran, dan menerapkan pertanian berkelanjutan. Petani yang kompeten akan mampu menanam sayuran sesuai kebutuhan konsumen sehingga selalu mencari informasi sayuran yang dibutuhkan konsumen dari pihak lain, melakukan diversifikasi jenis sayuran bernilai tinggi, pemisahan kualitas dan jenis sayuran untuk konsumen yang berbeda, dan menambah penggunaan pupuk organik serta memanfaatkan air tanah untuk menyiram sayuran.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Tidak Langsung

Peningkatan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi oleh peningkatan motivasi berusaha, sifat kewirausahaan, dan akses kelompok tani. Pada uraian sebelumnya, dijelaskan bahwa sejumlah karakteristik petani yaitu kebutuhan petani, motivasi berusaha, sifat kewirausahaan, serta akses sumber informasi berpengaruh terhadap kelompok tani (Gambar 13). Dengan kata lain, karakteristik tersebut berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani, yaitu melalui akses kelompok tani (Gambar 13 dan 14).

Akses kelompok tani merupakan variabel antara bagi pengaruh karakteristik individu petani dan lingkungan usahatani terhadap kompetensi agribisnis petani. Kompetensi agribisnis petani dapat ditingkatkan jika petani mengikuti kegiatan kelompok tani. Melalui kegiatan kelompok tani, seseorang akan memperoleh manfaat berkelompok yaitu saling berbagai informasi antar petani, melakukan usahatani bersama untuk mencapai tujuan bersama, dan bekerja bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pemberdayaan petani berlahan sempit untuk meningkatkan kompetensinya dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan kelompok tani di wilayah yang bersangkutan. Temuan ini masih relevan dengan konsep belajar sosial oleh Bandura (1986) bahwa kompetensi merupakan hasil proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungannya.

Cukup banyak karakteristik petani dan lingkungan usahatani yang dikaji dalam penelitian ini ternyata menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian secara

rinci pengaruh karakteristik petani dan lingkungan usahatani terhadap aspek-aspek kompetensi tersebut perlu dilakukan. Berikut ini adalah hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan masing-masing aspek kompetensi, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Aspek-Aspek Kompetensi Agribisnis

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa sejumlah faktor berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis. Kompetensi agribisnis merupakan integrasi antara aspek pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis; oleh karena itu, kajian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap setiap aspek kompetensi agribisnis penting dilakukan. Hasil kajian tersebut akan bermanfaat bagi upaya mengembangkan strategi penyuluhan. Tabel 44 menyajikan koefisien jalur pengaruh faktor individu dan lingkungan berusahatani terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, sikap mental agribisnis petani.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan Agribisnis Petani

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa: “pengetahuan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu petani (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi berusahatani, dan kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan agribisnis dan akses kelompok tani), dan faktor lingkungan (akses sarana usahatani, akses sumber modal, dan akses sumber informasi).” Hipotesis tersebut *diterima*, karena hasil analisis SEM (Tabel 44) menunjukkan bahwa: pengetahuan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata pada taraf ($\alpha = 0.05$) dan langsung oleh peningkatan sifat kewirausahaan petani dan akses kelompok tani, dan dipengaruhi secara tidak langsung melalui akses kelompok tani oleh tingkat kebutuhan petani, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, dan akses sumber informasi. Gambar 15

menunjukkan model struktural pengaruh tersebut; yang merupakan sebagian dari Gambar 12 yang sesuai dengan hipotesis kedua.

Tabel 44 Koefisien jalur (β) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

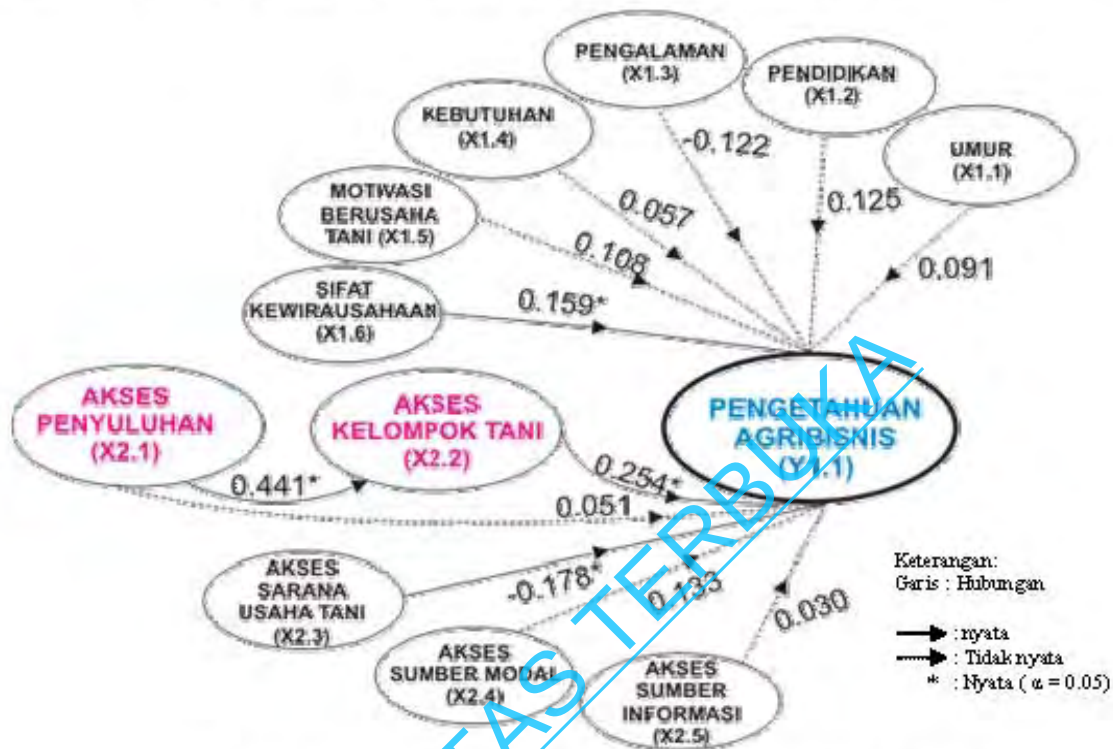
No	Variabel Bebas	Variabel Terikat					
		Akses Penyuluhan (X2.1)	Akses Kelompok Tani (X2.2)	Pengetahuan (Y1.1)	Sikap Mental (Y1.2)	Keterampilan (Y1.3)	Kinerja petani (Y2)
	Karakteristik Petani						
1.	Umur (X1.1)	0.074	-0.033	0.091	-0.030	-0.067	-
2.	Pendidikan (X1.2)	0.049	-0.029	0.125	-0.004	0.006	-
3.	Pengalaman Berusahatani (X1.3)	0.078	0.028	-0.122	0.052	0.132*	-
4.	Kebutuhan Petani (X1.4)	0.203*	0.069	0.057	0.059	0.088	-
5.	Motivasi Berusahatani (X1.5)	0.016	0.129*	0.108	0.164*	0.064	-
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.156*	0.180*	0.159*	0.032	0.196*	-
	Akses Pembelajaran						
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	-	0.441*	0.051	0.140*	0.173*	-
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	-	-	0.254*	0.213*	0.342*	-
	Faktor Lingkungan Usahatani						
9.	Akses Sarana Usahatani (X2.3)	-0.094	-0.048	-0.178*	0.019	0.009	-
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	-0.017	-0.166*	0.113	0.074	-0.063	-
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.276*	0.143*	0.030	0.049	0.161*	-
	Kompetensi						
12.	Pengetahuan (Y1.1)	-	-	-	0.338*	0.047	0.105
13.	Sikap Mental (Y1.2)	-	-	-	-	0.352*	0.133
14.	Keterampilan (Y1.3)	-	-	-	-	-	0.263*
	Koefisien Determinan (R ²)	0.190	0.328	0.225	0.234	0.639	0.145
	Goodness of Fit Index (GFI)	0.89					

Keterangan: * berpengaruh nyata pada taraf ($\alpha=0.05$); n=224

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Langsung

Tabel 44 dan Gambar 15 menunjukkan bahwa pengetahuan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata dan langsung oleh tingkat sifat kewirausahaan petani, akses kelompok tani, dan akses sarana usahatani secara berlawanan arah (negatif). Persamaan untuk model yang mempengaruhi tingkat pengetahuan agribisnis adalah: $Y_{1.1} = 0.159X_{1.6} + 0.254X_{2.2} - 0.178X_{2.5}$. ($Y_{1.1}$ = pengetahuan agribisnis; $X_{1.6}$ = sifat kewirausahaan; $X_{2.2}$ = akses kelompok tani; $X_{2.5}$ = akses sarana usahatani). Persamaan tersebut memiliki koefisien determinan (R^2) sebesar 0.225. Artinya, 22.5 persen tingkat pengetahuan agribisnis petani berlahan sempit dapat dijelaskan secara langsung oleh variabel sifat kewirausahaan dan akses

kelompok tani. Model persamaan tersebut dapat dipakai untuk memperkirakan secara langsung tingkat pengetahuan agribisnis petani berlahan sempit.



Gambar 15 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap pengetahuan agribisnis

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Tidak Langsung

Hasil analisis SEM pada Tabel 44, Gambar 15 dan Gambar 13 juga menunjukkan bahwa pengetahuan agribisnis dipengaruhi secara tidak langsung yaitu melalui akses kelompok tani oleh tingkat motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, akses sarana dan akses sumber informasi. Artinya, peningkatan motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, dan akses sumber informasi dapat meningkatkan pengetahuan agribisnis petani apabila petani mengikuti kegiatan kelompok tani. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan petani secara tidak langsung yaitu melalui akses kelompok tani, menunjukkan bahwa kegiatan kelompok tani mampu mendorong faktor-faktor

individu petani dan lingkungan usahatani untuk meningkatkan pengetahuan petani belahan sempit. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kegiatan kelompok tani berpeluang ditumbuhkan atau dikembangkan, dalam upaya meningkatkan pengetahuan agribisnis petani belahan sempit.

Secara keseluruhan peningkatan pengetahuan agribisnis petani ditentukan oleh tingkat kebutuhan petani, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, akses sumber informasi, dan akses kelompok tani. Tabel 45 menyajikan koefisien pengaruh variabel bebas secara langsung dan tidak langsung terhadap pengetahuan agribisnis petani.

Tabel 45 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap pengetahuan agribisnis petani.

No	Variabel Bebas	Pengaruh terhadap Pengetahuan (Y1.1)				Total
		langsung	tidak langsung melalui			
			X21	X22	X21 dan X22	
1.	Umur (X1.1)	0.091	0.004	0.008	0.008	0.111
2.	Pendidikan (X1.2)	0.125	0.003	0.007	0.006	0.141
3.	Pengalaman Berusahatani (X1.3)	-0.122	0.004	0.007	0.009	-0.102
4.	Kebutuhan (X1.4)	0.057	0.010	0.018	0.023	0.108
5.	Motivasi Berusahatani (X1.5)	0.108	0.008	0.033	0.002	0.151
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.159*	0.008	0.046	0.018	0.231
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	0.051	-	0.112		0.163
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	0.254*				0.254
9.	Akses Sarana Usahatani (X2.3)	-0.178*	-0.005	-0.012	-0.011	-0.206
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	0.113	-0.001	-0.041	-0.002	0.069
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.030	0.014	0.036	0.031	0.111
	Jumlah					1.031

Keterangan: * berpengaruh secara nyata pada taraf ($\alpha = 0.05$)

Pengetahuan seseorang berkaitan dengan kemampuan mengingat, berpikir, dan memberikan komentar atau mengevaluasi terhadap suatu objek atau kejadian yang dihadapinya. Tingkat pengetahuan merupakan hasil proses berpikir terhadap suatu informasi baru yang digabung dengan informasi atau referensi yang telah dimiliki seseorang tentang informasi tersebut (Tesser dan Schwarz, 2003). Hasil proses berpikir tersebut akan menghasilkan suatu tingkat keyakinan (*beliefs*) seseorang terhadap suatu objek yang dipelajarinya. Semakin berulang dan berkelanjutan suatu informasi diberikan kepada seseorang, akan meningkatkan “keyakinan” terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, misalnya tentang konsep

agribisnis yang meliputi konsep perencanaan keuntungan usahatani, kerjasama, nilai tambah sayuran, dan konsep pertanian berkelanjutan.

Umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, akses sumber modal tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun umur dan lama berusahatani terus bertambah, tetapi selama penambahan umur petani dan lama berusahatani tersebut petani tidak memperoleh tambahan informasi tentang agribisnis yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Data menunjukkan bahwa petani berlahan sempit tidak mendapat pelatihan ataupun penyuluhan secara berkelanjutan, khususnya materi terkait dengan komponen agribisnis. Tilaar (1997) menjelaskan bahwa proses pendidikan akan menguak potensi diri manusia. Pendidikan formal maupun tidak formal memberikan pengalaman kepada seseorang melalui proses belajar. Namun, pendidikan yang relevan dengan bidang pekerjaanlah yang lebih menentukan kompetensi bekerja seseorang

Selain itu, besarnya jumlah petani berlahan sempit yang berpendidikan rendah (84.9 persen petani berpendidikan SD kebawah), tidak mempengaruhi peningkatan pengetahuan agribisnisnya. Siagian (1998) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi harapan atau kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, kemampuan kesadaran akan hak, dan kemampuan untuk menyikapi perubahan yang terjadi disekitarnya, termasuk adanya inovasi baru.

Pengalaman petani berlahan sempit selama bertahun-tahun melakukan kegiatan usahatani, ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap pengetahuan. Hal ini karena dalam kurun waktu tersebut petani tidak mendapatkan proses penambahan pengetahuan yang memadai. Lebih dari 80 persen petani berpendidikan rendah, yang tidak memungkinkannya mengakses dan memproses informasi baru secara lebih baik. Selama berusahatani, petani tidak cukup mendapatkan tambahan proses belajar melalui pendidikan formal ataupun nonformal yang dapat menambah pengetahuan atau informasi tentang agribisnis. Pengalaman merupakan segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang, yang menentukan kemampuannya.

Pengalaman seseorang dapat diperoleh melalui pekerjaan atau bidang yang ditekuni, pendidikan, dan proses pendewasaan (Bird, 1989).

Tingkat pemenuhan kebutuhan petani tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan pengetahuan. Namun, secara tidak langsung yaitu melalui akses penyuluhan dan akses kelompok tani, tingkat kebutuhan petani berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan agribisnis. Peningkatan kesadaran petani terhadap pemenuhan kebutuhannya mendorongnya mengikuti kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Semakin banyak interaksi dengan pihak lain, misal dalam kegiatan penyuluhan atau kelompok tani, petani akan mendapatkan informasi baru dan terakumulasi menjadi pengetahuan berusahatani. Dengan demikian, untuk meningkatkan pengetahuan agribisnis petani, perlu didorong kesadaran petani terhadap pemenuhan kebutuhannya yang meliputi kebutuhan pokok, kebutuhan sosial, dan kebutuhan mengembangkan usahatani.

Motivasi berusahatani secara langsung tidak berpengaruh nyata terhadap pengetahuan agribisnis petani; namun secara tidak langsung yaitu melalui akses kelompok tani, motivasi berusahatani berpengaruh terhadap pengetahuan agribisnis petani. Motivasi berusahatani yang timbul karena dorongan dari luar dan dari dalam diri petani memiliki kontribusi nyata terhadap motivasi berusahatani petani berlahan sempit. Dorongan-dorongan dari luar dan dari dalam tersebut menyebabkan petani ingin mengikuti kegiatan kelompok tani untuk memperoleh informasi terkait dengan usahatannya. Dengan berkelompok tani, petani akan mendapat informasi baru yang dapat meningkatkan pengetahuan. Melalui proses panjang, terjadi proses bergabungnya kognitif yang ada dalam diri seseorang dan informasi luar yang masuk, sampai petani memiliki keyakinan dan bisa mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan Scholl (2002) bahwa motivasi ekstrinsik tumbuh karena petani memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, semakin tinggi dorongan petani melakukan usahatani, semakin tinggi petani mencari penguatan terhadap keyakinannya, misal melalui interaksi dan diskusi antar petani dalam kelompok tani.

Peningkatan sifat kewirausahaan makin meningkatkan pengetahuan petani, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu melalui akses terhadap

kelompok tani. Sifat kewirausahaan petani merupakan akumulasi sifat-sifat individu yang berani menghadapi hambatan dan tantangan serta mau memanfaatkan peluang dan kesempatan dalam berusahatani yang lebih berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (1991) dan Markum (1998), bahwa semakin tinggi sifat kewirausahaan seseorang berarti memiliki sifat kerja keras, mengetahui tujuan berusaha, mampu memanfaatkan peluang, berani mengambil resiko, serta mampu beradaptasi dengan hal-hal baru; demikian juga dengan petani yang memanfaatkan kegiatan kelompok tani dan menambah informasi yang akan meningkatkan keyakinan atau pengetahuan agribisnisnya.

Peningkatan akses modal berpengaruh secara tidak nyata terhadap peningkatan pengetahuan agribisnis petani baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Variansi akses petani terhadap sumber modal terlalu kecil, yaitu 74.6 persen petani memiliki akses sumber modal rendah. Petani umumnya menggunakan dana pribadi yang cenderung tidak besar. Rendahnya sumber modal berdampak pada intensifikasi pemanfaatan waktunya dalam mengelola usahatani dibanding proses mencari informasi.

Akses sarana usahatani berpengaruh nyata dan negatif terhadap peningkatan pengetahuan melalui akses kelompok tani. Peningkatan akses sarana usahatani, ternyata menurunkan tingkat pengetahuan petani. Keadaan ini dapat terjadi karena: akses sarana usahatani yang berkontribusi paling besar adalah pengairan air tanah yang umumnya dikerjakan sendiri oleh petani karena ketersediaannya yang kurang; sedangkan sarana saprodi dan pasar tersedia dengan mudah bagi semua petani. Aktivitas mengelola sarana lebih bersifat fisik atau tindakan petani dari pada mencari informasi. Semakin tinggi akses sarana usahatani berarti waktunya untuk mencari informasi sangat kurang. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tersedia sarana, berarti petani tidak mau lagi berusaha mencari hal-hal yang dapat lebih meningkatkan pengetahuan. Petani menerima yang sudah ada, atau petani merasa cepat puas dengan segala sesuatu yang sudah ada.

Peningkatan akses sumber informasi berpengaruh secara nyata baik langsung maupun secara tidak langsung terhadap pengetahuan agribisnis petani. Petani

dengan akses sumber informasi tinggi berarti petani yang menyadari kebutuhan akan informasi, mengetahui cara mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi lain selain dari kelompok tani dan penyuluhan. Misalnya, petani senior, pengumpul, kelembagaan pemerintah, dan lainnya. Dengan demikian, peningkatan akses sumber informasi akan meningkatkan pengetahuannya; selain itu, peningkatan akses sumber informasi juga mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan bertukar informasi antar petani, kegiatan kelompok tani.

Akses penyuluhan tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengetahuan petani; berarti program-program atau proses penyuluhan yang pernah diberikan tidak mampu meningkatkan pengetahuan agribisnis petani. Hal tersebut terjadi karena: (1) intensitas penyuluhan yang sangat rendah yaitu lebih dari satu bulan untuk satu kali kegiatan penyuluhan; (2) materi yang diberikan kurang atau tidak sesuai dengan kebutuhan petani, penyuluhan umumnya mengenalkan suatu inovasi ataupun teknologi baru, yang tidak sesuai dengan kondisi setempat; (3) kemampuan penyuluh belum sesuai karena belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah petani dan aparat penyuluhan menunjukkan bahwa perubahan pengelolaan penyuluhan berdampak pada prioritas dan intensitas program-program penyuluhan.

Namun, akses penyuluhan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengetahuan agribisnis petani, yaitu melalui akses kelompok tani. Artinya, penyuluhan yang mendorong pengembangan kelompok tani memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan agribisnis petani. Penyuluhan selama ini menyampaikan inovasi secara satu arah; sedangkan melalui kelompok tani, suatu inovasi akan dipahami oleh petani setelah melalui proses diskusi antar petani yang bisa saling menguatkan ataupun melemahkan keyakinan seseorang terhadap objek atau inovasi tertentu.

Akses kelompok tani berpengaruh nyata terhadap pengetahuan agribisnis petani. Indikator yang nyata dalam mengukur akses kelompok tani adalah manfaat kelompok bagi petani dan motor/penggerak pembentukan kelompok tani. Semakin tinggi akses kelompok tani, berarti petani makin aktif mengikuti kegiatan kelompok

tani, memperoleh sejumlah manfaat dari kegiatan kelompok, dan pembentukan kelompok tani umumnya dimotori oleh petani-petani sendiri. Dalam kelompok tani terjadi proses interaksi antar anggota yang menyebabkan petani memiliki keyakinan atau penguatan terhadap pengetahuan agribisnis tinggi.

Uraian diatas menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan agribisnis petani. Akses kelompok tani menjadi perantara bagi sejumlah faktor dalam meningkatkan pengetahuan agribisnis petani. Meskipun hanya 41.1 persen petani yang mengikuti kegiatan kelompok tani (Tabel 35), namun keberadaan kelompok tani memberikan dampak positif bagi petani yang mengikuti kelompok. Dengan mengikuti kegiatan kelompok tani, petani terasah dalam mengolah informasi yang diterimanya dari sumber informasi lain, mengemukakan pendapat yang diyakininya, maupun memperoleh penguatan atau penolakan dari petani lain terhadap informasi yang diterimanya. Proses tersebut akan menguatkan keyakinannya terhadap suatu informasi. Dengan demikian, peningkatan akses kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan agribisnis petani.

Konsep agribisnis adalah konsep berusaha tani secara menguntungkan dengan cara menjalin kerjasama dengan subsistem pertanian lain dan meraih nilai tambah produk pertanian serta menerapkan sistem pertanian berkelanjutan. Sehingga petani dengan tingkat pengetahuan agribisnis tinggi berarti petani mampu berpikir tentang konsep keuntungan, kerjasama, nilai tambah produk pertanian, dan sistem pertanian berkelanjutan. Pengetahuan agribisnis merupakan salah satu komponen kompetensi agribisnis petani. Pemberdayaan petani untuk meningkatkan pengetahuannya dapat dilakukan melalui intervensi terhadap lingkungan usahatani, yaitu dengan mengembangkan kelompok tani.

Pengembangan kelompok tani diawali dengan cara mengenalkan dan memberi informasi tentang manfaat kelompok tani, menumbuhkan kesadaran petani terhadap manfaat menjadi anggota kelompok tani, serta menumbuhkan kesadaran petani sampai tumbuh minat dan inisiatif berkelompok dan menjadi anggota kelompok tani atau mengikuti kegiatan kelompok tani atas dasar kesadaran dan kebutuhannya. Selain itu, peran penyuluh juga diperlukan dalam kelompok tani sebagai penggerak

kegiatan kelompok bersama-sama dengan petani; secara berkelanjutan, pengembangan kelompok tani diarahkan pada kemandirian petani dan kelompok tani.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Sikap Mental Agribisnis Petani

Hipotesis ketiga menyatakan: “sikap mental agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh: karakteristik individu petani (umur, pendidikan, pengalaman, pemenuhan kebutuhan, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan agribisnis dan akses kelompok tani), faktor lingkungan (akses sarana agribisnis, akses sumber modal, dan akses sumber informasi), dan pengetahuan agribisnis.” Hipotesis tersebut *diterima*, karena hasil analisis SEM pada Tabel 44 menunjukkan bahwa sikap mental agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata pada taraf ($\alpha = 0.05$) dan langsung oleh tingkat pengetahuan, akses kelompok tani, akses penyuluhan secara negatif, dan motivasi berusahatani; dan dipengaruhi secara tidak langsung melalui kelompok tani oleh tingkat pemenuhan kebutuhan petani, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses sumber informasi, dan akses sumber modal secara berlawanan arah. Gambar 16 menunjukkan model struktural pengaruh tersebut; yang merupakan bagian dari Gambar 12 yang sesuai dengan hipotesis tiga

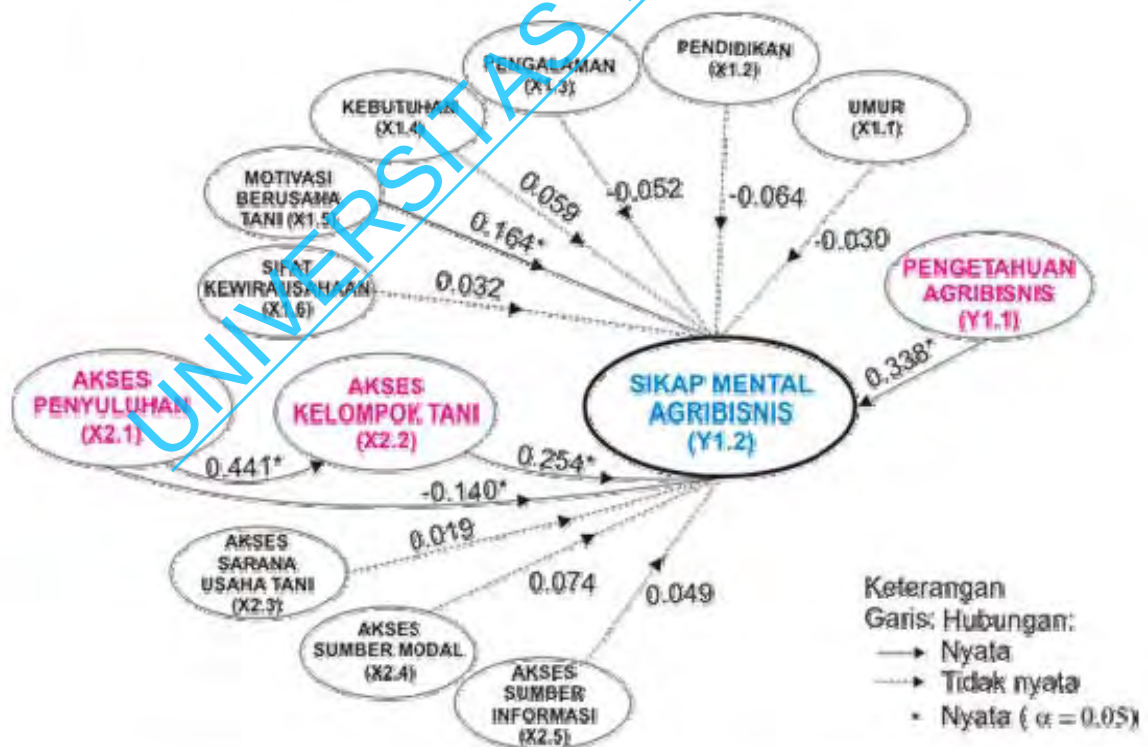
Faktor-Faktor yang Berpengaruh Langsung

Tabel 44 dan Gambar 16 menunjukkan bahwa sikap mental agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata dan langsung oleh tingkat pengetahuan, akses kelompok tani, akses penyuluhan secara negatif, dan motivasi berusahatani. Persamaan untuk model yang mempengaruhi tingkat sikap mental agribisnis tersebut adalah: $Y_{1,2} = 0.338Y_{1,1} + 0.164X_{1,5} - 0.140X_{2,1} + 0.213X_{2,2}$ ($Y_{1,2}$ = sikap mental agribisnis; $Y_{1,1}$ = pengetahuan agribisnis; $X_{1,5}$ = motivasi berusahatani; $X_{2,1}$ = akses penyuluhan; $X_{2,2}$ = akses kelompok tani). Besarnya koefisien determinan (R^2) persamaan tersebut adalah 0.234. Artinya, 23.4 persen peningkatan sikap mental agribisnis petani dapat dijelaskan secara langsung oleh variabel pengetahuan

agribisnis, akses penyuluhan, akses kelompok tani, dan motivasi berusahatani. Dengan demikian, model persamaan tersebut dapat dipakai memperkirakan secara langsung peningkatan sikap mental agribisnis petani.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Tidak Langsung

Secara tidak langsung melalui akses kelompok tani, peningkatan sikap mental agribisnis dipengaruhi oleh tingkat motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, akses sumber modal secara berlawanan dan akses sumber informasi (Tabel 46 serta Gambar 13 dan 16). Artinya, peningkatan motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, dan akses sumber informasi dapat meningkatkan sikap mental agribisnis petani apabila petani mengikuti kegiatan kelompok tani. Dengan demikian, peningkatan sikap mental agribisnis petani dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan kelompok tani.



Gambar 16 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap Sikap mental agribisnis

Secara keseluruhan peningkatan sikap mental agribisnis petani ditentukan oleh tingkat kebutuhan petani, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses sumber informasi, akses kelompok tani, dan tingkat pengetahuan agribisnis. Tabel 46 menyajikan koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap sikap mental agribisnis petani.

Sikap mental merupakan suatu respon yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk positif-negatif, berminat-tidak berminat, suka-tidak suka, dan lain-lain (Azwar, 2003). Proses evaluasi dalam diri petani didasari oleh informasi atau pengetahuan yang telah dimiliki dalam diri petani, sehingga sikap mental dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petani. Sikap mental agribisnis tinggi artinya petani memiliki minat atau penilaian positif terhadap agribisnis; yang ditunjukkan dengan minatnya merencanakan keuntungan berusahatani, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah produk pertanian, dan minat melakukan kegiatan pertanian berkelanjutan. Selain ditentukan oleh informasi yang cukup tentang agribisnis, sikap mental seseorang terhadap agribisnis juga dipengaruhi dengan adanya panutan/model dan ada kesesuaian dengan nilai di masyarakat dia berada.

Tabel 46. Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap sikap mental agribisnis petani.

No	Variabel Bebas	Pengaruh terhadap Sikap Mental (Y1.2)				Total
		Langsung	tidak langsung melalui			
			X21	X22	X21 dan X22	
1.	Umur (X1.1)	-0.030	-0.010	-0.007	0.007	-0.040
2.	Pendidikan (X1.2)	-0.004	-0.007	-0.006	0.005	-0.012
3.	Pengalaman Berusahatani (X1.3)	0.052	-0.011	0.006	0.007	0.054
4.	Kebutuhan (X1.4)	0.059	-0.028	0.015	0.019	0.065
5.	Motivasi Berusahatani (X1.5)	0.164*	-0.002	0.028	0.002	0.196
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.032	-0.022	0.038	0.012	0.060
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	-0.140*		0.094		-0.046
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	0.213*				0.213
9.	Akses Sarana Usahatani (X2.3)	0.019	0.013	-0.010	-0.009	0.013
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	0.074	0.002	-0.034	-0.002	0.040
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.049	-0.039	0.031	0.026	0.067
12.	Pengetahuan	0.338*				0.338
	Jumlah					0.948

Keterangan: * berpengaruh secara nyata pada taraf ($\alpha = 0.05$)

Umur, pendidikan, dan pengalaman berusahaani tidak berpengaruh secara nyata, langsung maupun tidak langsung, terhadap peningkatan sikap mental agribisnis petani berlahan sempit. Penambahan umur tidak meningkatkan sikap mental agribisnis petani, jika selama penambahan umur tidak dibarengi dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan minat petani terhadap agribisnis. Pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap mental, karena pendidikan sejumlah besar petani (>80 persen) mengelompok pada tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak lulus SD sampai dengan lulus SD. Rendahnya pendidikan menyebabkan ketidakmampuan memproses informasi. Hampir sama dengan penambahan umur, pengalaman petani yang diukur dari lamanya berusahaani belum mampu menumbuhkan minat ataupun perasaan positif terhadap agribisnis, karena belum tentu disertai dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan minat terhadap agribisnis.

Akses sarana usahatani dan akses sumber modal juga tidak meningkatkan sikap mental petani terhadap agribisnis baik secara langsung maupun tidak langsung. Akses sarana usahatani yang meliputi ketersediaan pasar, saprodi, dan pengairan belum mampu mendorong peningkatan minat ataupun perasaan petani terhadap agribisnis. Ketersediaan pasar dan saprodi sangat tinggi sehingga tidak tampak perbedaannya bagi petani yang memiliki sikap mental rendah dan tinggi. Saat ini lebih dari 95 persen petani menggunakan modal sendiri karena akses sumber modal yang rendah. Jadi akses modal tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap mental petani.

Pada uraian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan agribisnis, dijelaskan bahwa peningkatan kebutuhan petani, motivasi berusahaani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, dan akses sumber informasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan agribisnis petani secara tidak langsung yaitu melalui kelompok tani. Faktor-faktor tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan sikap mental agribisnis secara tidak langsung melalui kegiatan kelompok tani. Kelompok tani merupakan variabel antara yang menyebabkan petani dengan kebutuhannya, motivasi berusahaani, sifat kewirausahaan, dan akses sumber informasi tinggi, memiliki minat atau perasaan positif terhadap agribisnis.

Peningkatan kesadaran terhadap kebutuhan dan sifat kewirausahaan petani tidak berpengaruh nyata dan langsung terhadap sikap mental petani terhadap agribisnis. Namun, keduanya berpengaruh terhadap sikap mental petani terhadap agribisnis secara tidak langsung yaitu melalui kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Saat ini, petani berlahan sempit masih pada taraf pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih tinggi dibanding pemenuhan kebutuhan sosial dan berkembang. Peningkatan pemenuhan kebutuhan petani berarti ada peningkatan pemenuhan kebutuhan sosial dan berkembang; hal tersebut dapat dicapainya melalui keterlibatannya dalam penyuluhan dan kelompok tani. Sifat petani yang mampu memanfaatkan kesempatan disekitarnya untuk mencapai tujuan usahanya ternyata belum mampu meningkatkan perasaan atau minat petani terhadap agribisnis. Petani hanya memanfaatkan kesempatan terkait dengan usahatani sayuran saat itu tanpa berpikir kesempatan usahatani yang menguntungkan dalam jangka panjang. Melalui interaksi dengan petani lain yaitu dalam kegiatan kelompok tani, sikap mental petani terhadap agribisnis atau usahatani yang menguntungkan dapat tumbuh.

Motivasi berusaha berpengaruh nyata terhadap sikap mental agribisnis petani, secara langsung maupun tidak langsung. Sikap mental petani terhadap agribisnis berkaitan dengan keyakinannya terhadap tujuan atau nilai positif agribisnis baginya. Motivasi intrinsik merupakan dorongan berusaha karena faktor dari dalam petani, yaitu keyakinan (Woolfolk, 2004). Motivasi berusaha yang tinggi berarti dorongan ekstrinsik dan intrinsik petani untuk berusaha juga tinggi; dorongan berusaha yang timbul dari dalam berpengaruh terhadap minat atau perasaan positifnya terhadap agribisnis.

Peningkatan akses sumber informasi tidak berpengaruh nyata dan langsung terhadap sikap mental agribisnis petani; tetapi berpengaruh secara tidak langsung dan nyata yaitu melalui kelompok tani dan penyuluhan. Peningkatan akses sumber informasi berarti sumber informasi dalam keadaan tersedia dan dapat dimanfaatkan petani. Namun, untuk mampu mencerna atau mengolah informasi yang ada sehingga menjadi suatu keyakinan, petani membutuhkan proses serta adanya panutan. Hal ini dapat diperolehnya melalui kelompok tani dan penyuluhan.

Secara langsung, penyuluhan berpengaruh nyata terhadap peningkatan sikap mental agribisnis petani, namun dengan arah berlawanan (negatif). Indikator penyuluhan berupa intensitas pertemuan, kemampuan penyuluh, dan materi penyuluhan yang masih rendah ternyata belum mampu meningkatkan sikap mental, minat, atau perasaan positif petani terhadap agribisnis. Sejumlah petani mengatakan bahwa umumnya penyuluh memberikan materi atau inovasi baru sesuai program pemerintah, tanpa ada diskusi atau tukar pendapat antara petani dengan petani tentang materi yang dibutuhkan, akibatnya tidak terjadi proses yang dapat meningkatkan keyakinan petani terhadap materi tersebut. Hal ini juga menggambarkan bahwa interaksi petani dengan penyuluh terjadi satu arah.

Namun demikian, penyuluhan secara tidak langsung yaitu melalui kegiatan kelompok tani, mampu meningkatkan sikap mental petani terhadap agribisnis. Peningkatan kegiatan penyuluhan yang berarti peningkatan intensitas pertemuan, kesesuaian materi, dan peningkatan kemampuan penyuluh akan meningkatkan sikap mental petani terhadap agribisnis yaitu jika disertai pendekatan kelompok tani. Interaksi antar petani dalam kelompok dapat menumbuhkan minatnya terhadap berusahatani secara agribisnis. Jadi, kegiatan penyuluhan yang menerapkan kegiatan kelompok tani akan mampu meningkatkan sikap mental petani.

Pengetahuan agribisnis petani berpengaruh terhadap peningkatan sikap mental agribisnis petani. Pengetahuan agribisnis tinggi berarti petani memiliki kemampuan berpikir tentang konsep agribisnis yang meliputi konsep perencanaan keuntungan dalam berusahatani, kerjasama dengan pihak lain, nilai tambah produk pertanian, dan pertanian berkelanjutan. Pengetahuan merupakan aktivitas pengontrol atau pengendali terhadap aktivitas perasaan atau minat dan perbuatan atau keterampilan (Azwar, 2003). Oleh karena itu, peningkatan sikap mental agribisnis petani juga dilakukan melalui peningkatan pengetahuan petani yaitu dengan memberikan informasi tentang agribisnis sampai tumbuh keyakinan petani terhadap agribisnis. Tingkat keyakinan petani akan menumbuhkan minat petani tingkat agribisnis.

Akses kelompok tani berpengaruh nyata terhadap sikap mental agribisnis petani. Indikator yang nyata dalam mengukur akses kelompok tani adalah manfaat

kelompok bagi petani dan petani sebagai motor/penggerak pembentukan kelompok tani. Semakin tinggi akses kelompok tani, berarti petani yang mengikuti kegiatan kelompok tani memperoleh sejumlah manfaat dari kegiatan kelompok (misal: proses saling belajar, berusahatani, dan bekerjasama), dan pembentukan kelompok tani dimotori oleh petani-petani sendiri, sehingga pemenuhan kebutuhan petani dapat diwujudkan melalui kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dengan berkelompok, petani saling memperoleh informasi, saling tukar dan meminjam saprodi, tukar menukar informasi pasar. Dalam kelompok tani umumnya terdapat satu atau lebih tokoh atau pemimpin yang menjadi panutan petani, misalnya tokoh setempat, petani senior, pedagang pengumpul, dan kadang-kadang penyuluh. Pihak-pihak ini memiliki kemampuan yang lebih dari petani, sehingga sering menjadi orang kepercayaan petani atau panutan.

Bagi petani, kegiatan kelompok tani mampu menstimulasi kegiatan bertukar informasi dan mendiskusikannya, menumbuhkan motivasi berusahatani, dan secara berkelanjutan kegiatan dalam kelompok tani akan membangun kerjasama menyelesaikan pekerjaan dan masalahnya. Dengan interaksi yang sering terjadi dan secara terus menerus, petani akan mengolah informasi tersebut bersamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan disesuaikan dengan nilai lingkungan usahataniya berada. Nilai tersebut akan menentukan minat atau penilaiannya terhadap sesuatu yang diyakininya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani sangat penting dalam meningkatkan sikap mental agribisnis petani. Akses kelompok tani menjadi perantara bagi sejumlah variabel bebas dalam meningkatkan sikap mental agribisnis. Meskipun hanya 41.1 persen petani yang mengikuti kegiatan kelompok tani (Tabel 35), namun keberadaan kelompok tani memberikan dampak positif bagi petani yang mengikuti kelompok. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sikap mental agribisnis petani, perlu dikembangkan kegiatan kelompok tani bagi petani berlahan sempit.

Membangun sikap mental seseorang merupakan proses panjang dan membutuhkan waktu, karena melibatkan emosi atau perasaan, keyakinan seseorang

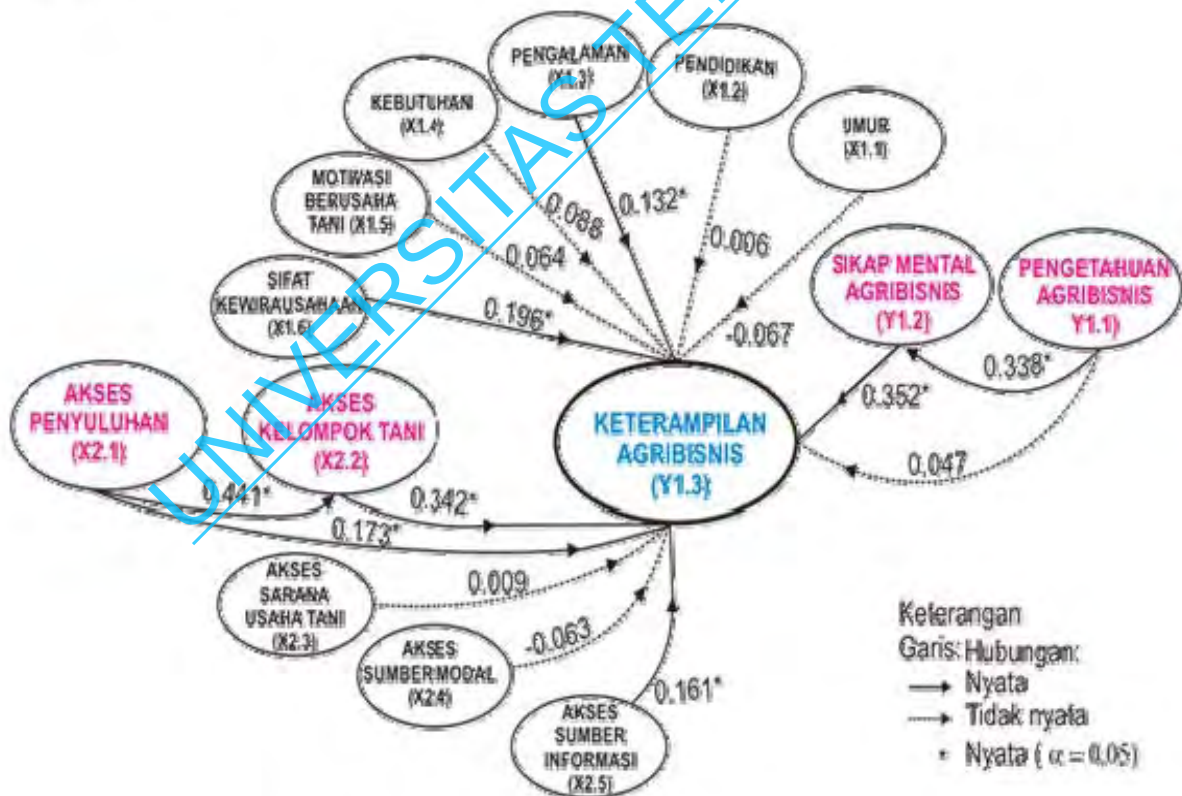
terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan, dan nilai yang dianut maupun nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat atau lingkungannya (Tesser dan Schwarz, 2003). Beberapa upaya yang perlu dilakukan, antara lain: meningkatkan keyakinan terhadap manfaat agribisnis; menumbuhkan kesadaran petani terhadap tujuan berusahatani untuk mendapat keuntungan yang berkelanjutan; menumbuhkan kesadaran terhadap manfaat berkelompok; dan mengembangkan kelompok tani. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Bagi penyuluh, kelompok tani merupakan wadah melakukan kegiatan penyuluhan yang efektif melalui interaksi dan diskusi antar petani dan penyuluh (Marzuki, 1999). Dibutuhkan peran penyuluh yang kompeten tidak hanya menguasai materi yang akan diberikan kepada petani tetapi harus juga mampu menumbuhkan minat positif petani terhadap informasi yang disampaikan.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keterampilan Agribisnis Petani

Hipotesis penelitian keempat menyatakan: “keterampilan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu petani (umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, dan kewirausahaan), proses pembelajaran (akses penyuluhan dan akses kelompok tani), faktor lingkungan (akses sarana agribisnis, akses sumber modal, dan akses informasi), pengetahuan agribisnis, dan sikap mental agribisnis.” Hipotesis tersebut *diterima*, karena hasil analisis SEM menunjukkan bahwa keterampilan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata pada taraf ($\alpha = 0.05$) oleh pengalaman berusahatani, tingkat kebutuhan petani, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, akses kelompok tani, akses sumber informasi, dan sikap mental agribisnis petani (Tabel 44). Gambar 17 menunjukkan model struktural pengaruh tersebut; yang merupakan bagian dari Gambar 12 sesuai hipotesis empat.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Langsung

Persamaan untuk model yang mempengaruhi secara langsung tingkat keterampilan agribisnis adalah: $Y_{13} = 0.132X_{13} + 0.196X_{16} + 0.173X_{21} + 0.342X_{22} + 0.161X_{25} + 0.352Y_{12}$. (Y_{13} = keterampilan agribisnis; X_{13} = pengalaman berusahatani; X_{16} = sifat kewirausahaan; X_{21} = akses penyuluhan; X_{22} = akses kelompok tani; X_{25} = akses sumber informasi; Y_{12} = sikap mental agribisnis). Koefisien determinan (R^2) persamaan tersebut sebesar 0.639. Artinya, 63.9 persen tingkat keterampilan agribisnis dapat dijelaskan atau diprediksi oleh komponen pengalaman berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, akses kelompok tani, akses sumber informasi, dan sikap mental agribisnis secara bersama-sama. Dengan demikian, model tersebut dapat dipakai untuk memperkirakan tingkat keterampilan agribisnis petani berlahan sempit.



Gambar 17 Analisis jalur pengaruh variabel bebas terhadap keterampilan agribisnis

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Tidak Langsung

Peningkatan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat kesadaran petani terhadap kebutuhannya, sifat kewirausahaan, dan akses sumber informasi, melalui kegiatan penyuluhan (Gambar 13 dan 17). Sedangkan melalui akses kelompok tani, peningkatan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, dan akses sumber informasi, serta oleh akses sumber modal secara berlawanan arah (negatif). Kegiatan penyuluhan dan kelompok tani sebagai perantara peningkatan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit.

Tabel 47 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap keterampilan agribisnis petani.

No	Variabel Bebas	Pengaruh terhadap Keterampilan (Y1.3)				Total
		langsung	tidak langsung melalui			
			X21	X22	X21 dan X22	
1.	Umur (X1.1)	-0.067	0.013	-0.011	0.011	-0.054
2.	Pendidikan (X1.2)	0.006	0.009	-0.010	0.007	0.012
3.	Pengalaman Berusahatani (X1.3)	0.132*	0.014	0.010	0.012	0.168
4.	Kebutuhan (X1.4)	0.088	0.035	0.024	0.031	0.178
5.	Motivasi Berusahatani (X1.5)	0.064	0.003	0.044	0.003	0.114
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.196*	0.027	0.062	0.024	0.309
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	0.173*	-	0.151	-	0.324
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	0.342*	-	-	-	0.342
9.	Akses Sarana Usahatani (X2.3)	0.009	-0.016	-0.017	-0.017	-0.041
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	-0.063	-0.003	-0.055	-0.003	-0.124
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.161*	0.048	0.049	0.042	0.300
12.	Pengetahuan	0.047	-	-	-	0.047
13.	Sikap Mental	0.352*	-	-	-	0.352
	Jumlah					1.927

Keterangan: * berpengaruh nyata pada taraf ($\alpha=0.05$)

Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil analisis SEM pada Tabel 44 dan Gambar 17 menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman berusahatani, tingkat kebutuhan, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, akses penyuluhan, akses kelompok tani, akses sumber informasi, dan sikap mental agribisnis; dipengaruhi

secara tidak langsung oleh tingkat kebutuhan petani, sifat kewirausahaan, dan akses sumber informasi melalui akses penyuluhan; dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, dan akses sumber informasi melalui kegiatan kelompok tani. Tabel 47 menyajikan koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap keterampilan agribisnis petani.

Keterampilan agribisnis merupakan tindakan petani dalam berusahatani, yaitu melakukan tindakan untuk memperoleh keuntungan berusahatani, melakukan kerjasama dengan subsistem lain dalam pertanian, meraih nilai tambah terhadap produk sayurannya, dan melakukan sistem pertanian berkelanjutan. Menurut Tesser dan Schwart (2003), semakin tinggi keterampilan, berarti seseorang telah memiliki tindakan yang makin kreatif dan keahlian tertentu (*skilled*).

Umur dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keterampilan agribisnis petani. Bertambahnya umur petani tidak disertai penambahan pendidikan formal ataupun nonformal yang menunjang keterampilan agribisnis. Pendidikan formal petani umumnya rendah (>80 persen petani berpendidikan sampai SD), sehingga tidak ada peningkatan pengetahuan tentang agribisnis. Tanpa pengetahuan, petani tidak mungkin melakukan tindakan agribisnis secara tepat. Beberapa petani pernah mendapatkan pelatihan usahatani, namun hanya berlangsung satu sampai tiga hari dan tidak ada keberlanjutannya.

Pengalaman berusahatani berpengaruh nyata dan langsung terhadap keterampilan agribisnis; pengalaman petani berusahatani meliputi lama tahun bertani. Berdasarkan hasil wawancara petani sayuran umumnya sebelumnya mereka adalah petani padi, palawija, dan lain-lain; namun, karena lahan makin sempit, petani berupaya mencari komoditas yang paling menguntungkan dan sesuai di lahan sempit. Jadi, sepanjang pengalamannya petani telah mencoba atau melakukan usaha yang menguntungkan. Pengalaman dengan berbagai jenis komoditas, berarti petani telah melakukan banyak tindakan dalam berusahatani termasuk memilih usahatani yang menguntungkan; pengalaman tersebut secara berkelanjutan menentukan keterampilannya.

Tingkat kesadaran petani terhadap kebutuhannya berpengaruh secara tidak langsung terhadap keterampilan, yaitu melalui kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Namun, secara langsung tingkat kebutuhan tidak berpengaruh terhadap keterampilan petani. Petani dengan tingkat kebutuhan makin tinggi adalah petani yang menyadari kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan pengembangan usahatannya, selain kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial. Kesadaran terhadap kebutuhan yang lebih tinggi mendorongnya mengikuti kegiatan penyuluhan dan kelompok tani, untuk memperoleh informasi terbaru terkait usahatani dan melakukan kerjasama untuk menambah modal.

Peningkatan motivasi berusahatani berpengaruh secara tidak nyata terhadap keterampilan, namun dapat meningkatkan keterampilan secara tidak langsung, yaitu melalui kegiatan kelompok tani. Kelompok tani merupakan perantara bagi peningkatan keterampilan agribisnis petani. Petani dengan tingkat motivasi tinggi adalah petani yang memiliki dorongan melakukan usahatani dari faktor diluar petani (fisik) serta dari faktor dalam diri (hati, keyakinan) petani; sehingga mendorongnya mengikuti kegiatan kelompok tani. Dengan berkelompok, petani dengan dorongan berusahatani tinggi tersebut akan mendapatkan informasi, panutan, dan keterampilan dari petani-petani lain. Keberadaan kolega atau teman juga memberikan kekuatan atau dorongan melakukan usahatani.

Sifat kewirausahaan secara langsung tidak berpengaruh nyata terhadap keterampilan agribisnis petani berlahan sempit. Namun, tingkat kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung melalui akses penyuluhan dan akses kelompok tani. Kewirausahaan menggambarkan sifat petani yang memiliki kemampuan memanfaatkan peluang dan mengendalikan hambatan sekitarnya; kemampuan tersebut akan meningkatkan keterampilan petani jika petani melakukan kegiatan secara berkelompok. Mengikuti kegiatan penyuluhan dan kelompok tani merupakan peluang untuk meningkatkan usahatannya. Kegiatan yang terjadi dalam penyuluhan dan kelompok tani mampu mewujudkan tindakan atau keterampilan agribisnis petani.

Akses modal tidak berpengaruh langsung dan nyata terhadap peningkatan keterampilan agribisnis; sebagian besar petani memanfaatkan modal pribadi dan tidak

memanfaatkan pinjaman dari pihak lain. Namun, secara tidak langsung yaitu melalui akses kelompok tani, akses modal menurunkan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit. Hal ini karena peningkatan akses sumber modal ternyata menurunkan akses petani terhadap kelompok tani (Tabel 44). Semakin tersedia sumber modal, semakin petani tidak mau berkelompok. Petani yang berkelompok menghalang ketersediaan dana pinjaman; misal: melalui arisan atau pinjaman pribadi antar petani yang berkelompok; petani juga makin menjauhi akses sumber modal dari luar, misal bank pemerintah.

Akses sumber informasi berpengaruh secara nyata terhadap keterampilan agribisnis petani, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Peningkatan akses sumber informasi berarti makin banyak sumber informasi yang bisa diakses petani, memberikan manfaat banyak, dan informasi yang ada sesuai kebutuhan petani atau masalah yang dihadapi. Petani dengan akses sumber informasi tinggi adalah petani yang mau memanfaatkan sumber informasi yang ada, termasuk memanfaatkan kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Kegiatan yang terjadi dalam kelompok tani juga menjadi sumber informasi bagi petani; petani memanfaatkan kelompok tani bersama anggota kelompok atau pihak terlibat, untuk mengolah, mencerna, mendiskusikan, dan mempraktekkan informasi yang diperoleh

Akses sarana usahatani berpengaruh secara nyata baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap keterampilan agribisnis. Artinya, peningkatan sarana usahatani tidak mendorong peningkatan keterampilan agribisnis secara nyata. Sarana yang ada bukan sarana belajar, tetapi sarana melakukan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, toko saprodi dan pasar dalam keadaan tersedia bagi semua petani berlahan sempit. Sedangkan pengairan dari air tanah, tersedia sangat terbatas yaitu hanya petani yang menggunakan mesin air dan bersedia mengelola bersama. Ketersediaan pengairan dari air tanah berpengaruh terhadap keterampilan agribisnis petani berlahan sempit.

Sikap mental agribisnis berpengaruh secara nyata terhadap keterampilan; artinya peningkatan sikap mental berupa minat terhadap kegiatan agribisnis

menyebabkan peningkatan keterampilan agribisnis petani. Sikap mental agribisnis merupakan sikap positif atau negatif yang ditunjukkan oleh minat atau tidak minat terhadap kegiatan pertanian berbasis agribisnis. Petani dengan keterampilan tinggi karena memiliki sikap positif atau minat yang tinggi terhadap agribisnis. Tingkat keterampilan seseorang merupakan manifestasi dari wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir serta kesadaran yang diwujudkan dalam minatnya (Syah, 2000); jadi bukan sekedar olah otot.

Temuan diatas sejalan dengan Ajzen dan Fisbein (Tesser dan Schwarz, 2003) yang menjelaskan bahwa keputusan bertindak (keterampilan) seseorang ditentukan oleh kemauan bertindak yang dimilikinya. Kemauan bertindak seseorang ditentukan oleh: (1) sikap mentalnya terhadap tindakan yang akan dilakukan, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa tindakan yang akan dilakukan tersebut bernilai dan memiliki konsekuensi positif; nilai dan konsekuensi tersebut sudah ada dalam benaknya, yaitu berupa tingkat keyakinan atau pengetahuannya terhadap sesuatu tindakan yang akan dilakukannya; (2) nilai yang berlaku di lingkungannya terhadap tindakan yang akan dilakukannya, jadi pertimbangan terhadap tindakannya lebih ditentukan oleh faktor luar dirinya; dan (3) keyakinannya bahwa dirinya akan mampu melakukan tindakan tersebut.

Sejumlah karakteristik petani tidak berpengaruh langsung, tetapi berpengaruh secara tidak langsung terhadap keterampilan agribisnis, yaitu melalui kelompok tani. Artinya, petani secara sendiri-sendiri tidak banyak mengalami peningkatan keterampilan beragribisnis. Dengan berkelompok, petani dapat berinteraksi dengan petani lain atau pihak terkait, serta melihat panutan. Dalam jangka panjang, interaksi tersebut akan (1) menjadikan petani memiliki keyakinan terhadap suatu informasi; (2) mempengaruhi kemauan bertindak petani terhadap satu hal yang dibicarakan dalam kelompok; (3) menjadikan petani memiliki alternatif pertimbangan dalam memutuskan sesuatu; dan (4) memahami nilai masyarakat petani yang berlaku.

Akses kelompok tani merupakan faktor paling berpengaruh terhadap keterampilan agribisnis. Indikator akses kelompok tani adalah banyaknya manfaat mengikuti kelompok tani, penggerak atau inisiator pembentukan kelompok tani, dan

dasar keikutsertaan petani dalam kelompok tani. Makin tinggi akses kelompok tani berarti makin banyak manfaat yang diperoleh petani, keikutsertaan dalam kelompok didasari atas kebutuhan petani bukan paksaan pihak lain, dan inisiator kelompok tani adalah antar petani. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini, manfaat yang dirasakan petani dalam kegiatan kelompok adalah: tukar informasi, saling membantu/pinjam saprodi, sarana berkumpul dan mendapat informasi dari pengumpul tentang kebutuhan dan harga pasar. Meskipun belum ideal sebagai kelompok yang dinamis, manfaat kelompok tersebut mengarah kepada tindakan berusahatani secara agribisnis. Dengan demikian makin tinggi akses kelompok tani akan meningkatkan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit.

Sejumlah variabel juga berpengaruh terhadap keterampilan agribisnis secara tidak langsung, yaitu melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan merupakan pendidikan nonformal bagi petani agar petani mampu berusahatani secara lebih baik dan berkelanjutan, yaitu melalui pemberian informasi, meningkatkan minat berusahatani, dan mampu bertindak secara tepat. Semakin tinggi akses penyuluhan berarti makin intensif kegiatan penyuluhan, materi sesuai dengan konsep agribisnis, dan penyuluh memiliki kemampuan tinggi sesuai konsep agribisnis. Kegiatan penyuluhan berpengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan agribisnis petani. Dengan demikian, peningkatan kegiatan penyuluhan akan mendorong peningkatan keterampilan agribisnis petani.

Uraian diatas menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan dan kelompok tani merupakan perantara dalam upaya peningkatan keterampilan agribisnis petani. Dengan demikian, peningkatan keterampilan agribisnis petani dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan penyuluhan dan kegiatan kelompok tani. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan kelompok tani, yaitu dengan tahapan: (1) mendinamiskan kelompok tani yang telah ada; (2) meningkatkan kesadaran petani tentang manfaat kelompok tani; dan (3) mengaktifkan penyuluhan yang menerapkan program-program sesuai kebutuhan atau masalah petani. Pengaktifan kegiatan penyuluhan perlu didukung kegiatan yang terencana dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan yang menarik dari hasil analisis pengaruh variabel bebas terhadap pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani adalah: bahwa penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mental agribisnis, tetapi berpengaruh nyata terhadap keterampilan. Artinya, penyuluhan oleh penyuluh dinas pertanian yang ada sekarang belum secara nyata meningkatkan pengetahuan dan sikap mental agribisnis petani, tetapi hanya meningkatkan secara nyata keterampilan agribisnis petani. Sementara itu, kelompok tani secara nyata meningkatkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani.

Penyuluhan dan kelompok tani merupakan sarana belajar antar petani maupun antara petani dengan penyuluh dan pihak lain yang terlibat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar kegiatan penyuluhan terakhir dilakukan yaitu pada dua tahun yang lalu, sehingga dampak kegiatan penyuluhan sudah tidak dirasakan petani. Artinya, kegiatan penyuluhan ternyata tidak membuat petani memiliki kompetensi tinggi secara berkelanjutan. Sementara itu, kelompok tani yang sekarang masih ada umumnya terbentuk karena inisiatif petani berdasarkan kebutuhan petani dan petani mengikuti kegiatan kelompok tanpa paksaan pihak manapun.

Pendidikan formal, umur, lama berusaha tani, dan akses sarana usahatani tidak dapat digunakan untuk menjelaskan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agribisnis petani berlahan sempit. Data ini juga menjadi bahan informasi tentang keadaan petani berlahan sempit yang berada dalam keterbatasan, namun tetap berusaha tani dan tidak menjadi pengangguran. Data tersebut dapat digunakan untuk memberdayakan petani berlahan sempit, agar petani mampu berusaha tani memenuhi kebutuhan hidup, dan dapat hidup secara lebih baik lagi.

Keadaan diatas dapat menjadi informasi bagi penyuluh dalam merancang upaya pemberdayaan petani berlahan sempit melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluh perlu memiliki pemahaman terhadap karakteristik petani yaitu tingkat kesadaran pemenuhan kebutuhan petani, motivasi berusaha tani, sifat kewirausahaan, dan karakteristik lingkungan yaitu akses sumber informasi, akses sumber modal, serta ketersediaan proses pembelajaran yaitu akses penyuluhan dan akses kelompok tani.

Petani berlahan sempit memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung kegiatan usahatannya.

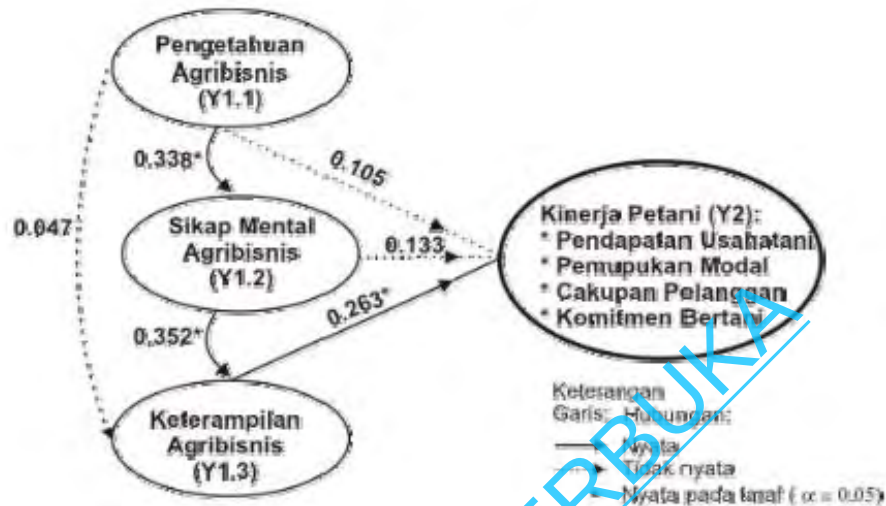
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Petani Berlahan Sempit

Hipotesis kelima menyatakan: “kinerja petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh kompetensi agribisnis.” Hipotesis tersebut *diterima*, karena hasil analisis SEM pada Tabel 44 menunjukkan koefisien jalur sebesar 0.396, nyata pada taraf ($\alpha = 0.05$). Persamaan yang menunjukkan pengaruh kompetensi agribisnis terhadap kinerja petani adalah $Y_2 = 0.396Y_1$ (Y_2 = kinerja petani berlahan sempit; Y_1 = kompetensi agribisnis). Koefisien determinan (R^2) dari persamaan tersebut sebesar 0.153; artinya, hanya 15.3 persen tingkat kinerja petani dapat dijelaskan oleh tingkat kompetensi agribisnis petani. Dengan demikian, model persamaan tersebut dapat dipakai untuk memperkirakan tingkat kinerja petani secara langsung, berdasarkan tingkat kompetensi agribisnis petani.

Hipotesis keenam menyatakan: “kinerja petani berlahan sempit dipengaruhi secara nyata oleh aspek-aspek kompetensi agribisnis, yaitu: pengetahuan agribisnis, sikap mental agribisnis, dan keterampilan agribisnis.” Hipotesis tersebut diterima karena hasil analisis SEM pada Tabel 44 dan Gambar 18 menunjukkan bahwa: (1) keterampilan agribisnis petani berpengaruh nyata dan langsung terhadap kinerja, (2) pengetahuan agribisnis berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja, yaitu melalui sikap mental dan keterampilan agribisnis petani, serta (3) sikap mental agribisnis berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja petani melalui keterampilan agribisnis. Gambar 18 menunjukkan model struktural tersebut; yang merupakan bagian dari Gambar 12 yang sesuai hipotesis enam.

Persamaan yang menunjukkan pengaruh langsung keterampilan agribisnis terhadap kinerja petani adalah $Y_2 = 0.263Y_{1.3}$ (Y_2 = kinerja petani berlahan sempit; $Y_{1.3}$ = keterampilan agribisnis). Koefisien determinan (R^2) dari persamaan tersebut sebesar 0.145; artinya, hanya 14.5 persen tingkat kinerja petani dapat dijelaskan oleh

tingkat keterampilan agribisnis petani. Dengan demikian, model persamaan tersebut dapat dipakai untuk memperkirakan tingkat kinerja petani secara langsung.



Gambar 18 Pengaruh aspek-aspek kompetensi agribisnis terhadap kinerja petani

Secara keseluruhan, hasil analisis SEM pada Tabel 44 dan Gambar 18 menunjukkan bahwa peningkatan kinerja petani berlahan sempit dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan agribisnis; dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh pengetahuan dan sikap mental agribisnis. Tabel 48 menyajikan koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis terhadap kinerja petani.

Tabel 48 Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap kinerja petani.

No	Variabel Bebas	Pengaruh terhadap Kinerja (Y2)			Total
		langsung	tidak langsung melalui		
			Y1.2 dan Y1.3	Y1.3	
1.	Pengetahuan (Y1.1)	0.105	0.031	0.012	0.148
2.	Sikap Mental (Y1.2)	0.133	-	0.093	0.226
3.	Keterampilan (Y1.3)	0.263*	-	-	0.263
	Jumlah				0.637

Keterangan: * berpengaruh nyata pada taraf ($\alpha=0.05$)

Kinerja petani merupakan salah satu ukuran tingkat pencapaian hasil atau ukuran keberhasilan suatu usaha yang dilakukan petani. Kinerja petani yang diukur meliputi keberhasilan secara fisik atau hasil kerja yang lebih tampak yaitu tingkat pendapatan, tingkat pemupukan modal, dan cakupan pelanggan, serta keberhasilan secara nonfisik yang berupa kepuasan petani yang berdampak pada komitmen berusahatani. Petani dengan kinerja tinggi berarti petani memiliki pendapatan, pemupukan modal, dan cakupan pelanggan yang tinggi, serta petani memiliki komitmen berusahatani tinggi yang ditunjukkan keberlanjutannya berusahatani.

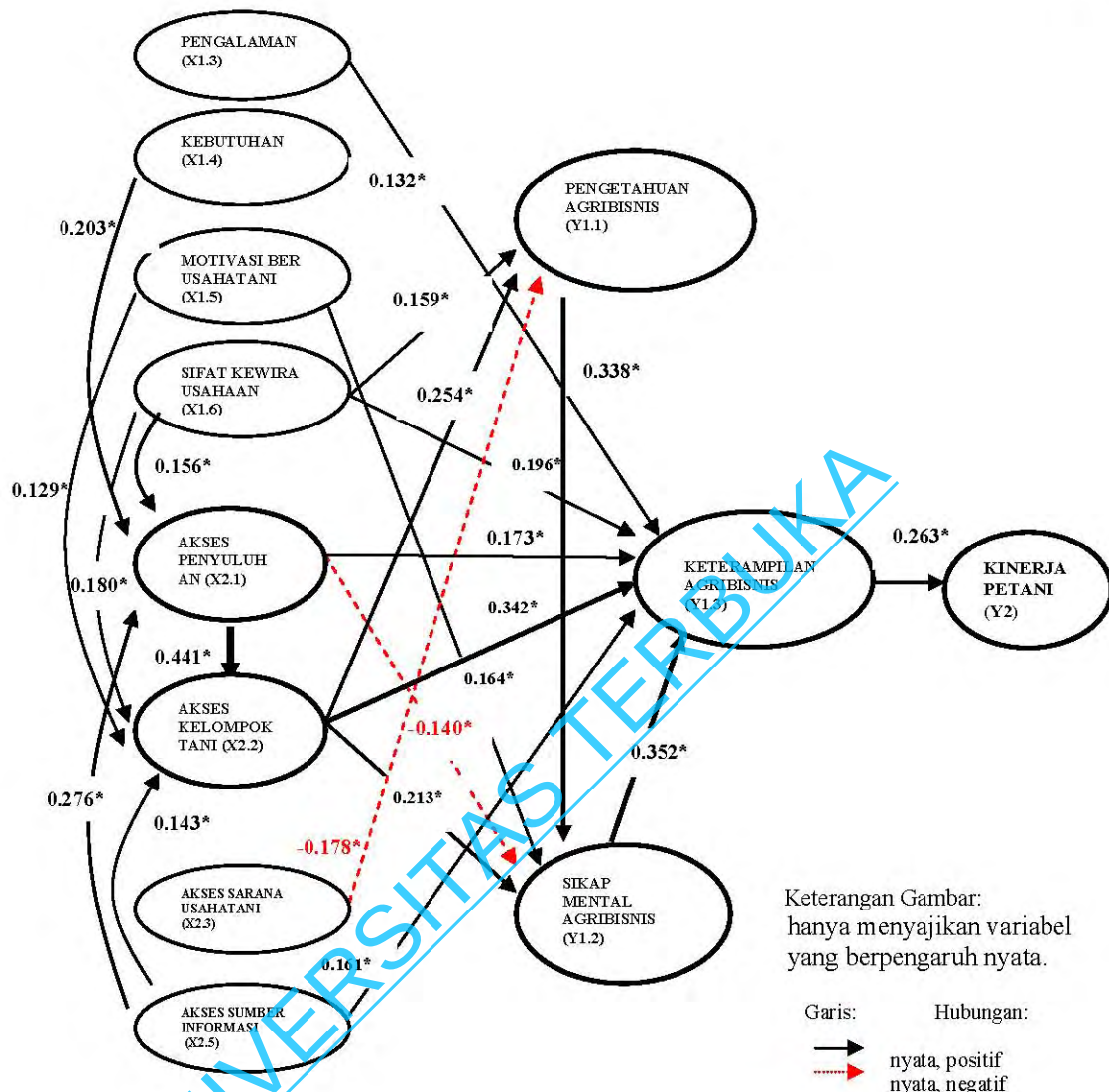
Aspek kompetensi yang berpengaruh nyata dan langsung terhadap kinerja petani berlahan sempit adalah keterampilan agribisnis. Pengetahuan dan sikap mental berpengaruh terhadap kinerja petani secara tidak langsung, yaitu melalui keterampilan. Artinya, peningkatan kinerja petani dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani. Dalam pembahasan sebelumnya, terbukti bahwa pengetahuan dan sikap mental agribisnis berpengaruh nyata terhadap keterampilan agribisnis petani. Hasil penelitian ini meyakinkan bahwa petani berlahan sempit dapat memiliki kinerja lebih baik, jika petani memiliki kompetensi agribisnis tinggi yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis. Keadaan ini diharapkan dapat mendorong dilakukan pemberdayaan petani, yaitu upaya peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani.

Strategi Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengembangkan strategi penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit dan meningkatkan kinerja petani. Pengembangan strategi penyuluhan didasarkan pada model struktural (Gambar 12) yang telah dihasilkan menggunakan analisis SEM. Pada Gambar 19 tampak model struktural yang hanya menunjukkan variabel berpengaruh nyata dalam meningkatkan kompetensi agribisnis yang meliputi aspek pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi petani berlahan sempit cenderung rendah (dimiliki oleh 63,8 persen petani). Secara rinci, petani berlahan sempit memiliki kompetensi dengan aspek pengetahuan tidak rendah, tetapi aspek sikap mental dan keterampilan agribisnis cenderung rendah. Upaya pemberdayaan dengan meningkatkan kompetensi petani perlu dilakukan, agar petani mampu berusahatani secara tepat. Kompetensi agribisnis petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan aspek kompetensi yaitu pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani.

Pada model tersebut tampak bahwa peningkatan setiap aspek kompetensi dan peningkatan kinerja petani ditentukan melalui beberapa tahapan. Peningkatan kinerja berusahatani (Y2) dipengaruhi oleh peningkatan kompetensi agribisnis (Y1) yang meliputi peningkatan aspek pengetahuan (Y1.1), sikap mental (Y1.2), dan keterampilan (Y1.3). Peningkatan kompetensi tersebut paling besar dipengaruhi oleh peningkatan akses pembelajaran yaitu akses kelompok tani (X2.2) dan peningkatan akses penyuluhan (X2.1); namun, pengaruh kelompok tani paling dominan. Peningkatan akses pembelajaran harus diawali dengan peningkatan karakteristik individu petani (menggali pengalaman petani, menumbuhkan kesadaran pemenuhan kebutuhan petani, menumbuhkan motivasi berusahatani, dan menguatkan sifat kewirausahaan), serta didukung dengan penyediaan lingkungan usahatani yaitu terutama sumber informasi.



Gambar 19 Model struktural peningkatan kompetensi agribisnis dan kinerja petani.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyuluhan pertanian lahan sempit dikembangkan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) pengembangan proses pembelajaran petani, yang meliputi: (a) pengembangan kelompok tani, untuk meningkatkan kompetensi petani, serta (b) pengembangan penyuluhan pertanian, yang mendorong pengembangan kelompok tani sehingga terjadi peningkatan kompetensi; (2) peningkatan kompetensi agribisnis petani (meliputi pengembangan aspek pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan

agribisnis), yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja petani; (3) penguatan karakteristik individu petani, sehingga mendorong kesadaran petani terhadap manfaat kegiatan penyuluhan dan kelompok tani; dan (4) pengembangan lingkungan usahatani.

Strategi yang paling memungkinkan dilakukan saat ini adalah: meningkatkan proses pembelajaran petani melalui pengembangan kelompok tani. Peningkatan akses kelompok tani dapat meningkatkan kompetensi agribisnis (Gambar 14) maupun aspek-aspek kompetensi yaitu pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis (Gambar 15, 16, dan 17). Selanjutnya, kompetensi agribisnis tersebut mempengaruhi kinerja petani. Di sejumlah wilayah penelitian, petani sudah berkelompok; antara lain, kelompok arisan, pengajian, simpan pinjam, pengelolaan pengairan, pemasok sayuran ke supermarket; sebagian lagi pernah menjadi anggota kelompok yaitu pada saat penyuluhan dari dinas pertanian masih aktif. Namun, kegiatan kelompok tani yang sekarang ada belum ideal sebagai badan usaha bersama, wadah saling belajar, maupun sebagai wahana kerjasama antar anggota kelompok. Dinamika kelompok tani perlu ditingkatkan.

Penerapan dari temuan empiris tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi wilayahnya, yaitu selain memperhatikan kekuatan dan kelemahan petani, juga peluang dan tantangan di wilayah penelitian menjadi pertimbangan untuk menentukan strategi peningkatan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit. Tabel 49 menyajikan hasil analisis SWOT (analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) terhadap setiap aspek pertanian lahan sempit, sehingga menghasilkan strategi paling efektif dalam meningkatkan kompetensi petani.

Tabel 49 Analisis SWOT terhadap Pertanian Lahan Sempit

INTERNAL PERTANIAN LAHAN SEMPIIT	INTERNAL	
	Kekuatan (Strengthens)	Kelemahan (Weaknesses)
EKSTERNAL PERTANIAN LAHAN SEMPIIT	Petani berlahan sempit 1. Jumlah banyak; 2. Pengalaman >11 tahun; 3. Minat terus berusaha tinggi; 4. Sifat kewirausahaan tidak rendah 5. Bekerjasama dengan pemimpin informal (pedagang pengumpul, petani senior, tokoh masyarakat; 6. Sebagian berkelompok, dimotori oleh petani, penyuluh, pedagang pengumpul; 7. Memanfaatkan lahan kosong/tidur;	Petani berlahan sempit 1. Kompetensi agribisnis masih rendah, terutama: sikap dan keterampilan; 2. Tingkat pendidikan formal, pemenuhan kebutuhan sosial dan berkembang & motivasi intrinsik rendah 3. Belum semua petani mengikuti kelompok tani 4. Petani tidak mampu mengakses sumber informasi dan modal; 5. Tergantung pengumpul & mekanisme pasar dalam menentukan harga;
	Peluang (Opportunities)	Strategi Utama/ Prioritas
Kelompok Tani : ada yang masih aktif beraktivitas; Penyuluh : berjumlah memadai; memiliki ilmu penyuluhan dan sarana sistem penyuluhan; Pemimpin informal 1. Telah bekerjasama dengan petani membentuk kelompok tani 2. Program desentralisasi yang fokus pada potensi setempat Lain-Lain 3. Pasar sayuran dekat dan terbuka; 4. Program pemerintah pengurangan kemiskinan penduduk 5. Infrastruktur di perkotaan banyak yang mendukung 6. Lembaga keuangan & sumber informasi ada 7. Kelembagaan Penyuluhan sudah ada 8. Program pemerintah tahun 2005: revitalisasi penyuluhan pertanian; 9. Undang-Undang Sistem Penyuluhan sudah disahkan pada 18 Oktober 2006 10. Agropolitan, sebagai wacana pembangunan pertanian perkotaan	Pemberdayaan petani berlahan sempit melalui proses pembelajaran menjadi agenda utama dinas pertanian setempat; 1. Pengaktifan kegiatan kelompok tani yg ada, agar lebih bermanfaat bagi petani; 2. Pengaktifan penyuluhan pertanian; mengembangkan fungsi penyuluh sebagai pendidik di sektor pertanian; 3. Penyuluh memanfaatkan kegiatan kelompok yang ada; 4. Kegiatan penyuluhan perlu melibatkan tokoh2 panutan petani; misal petani senior, pedagang pengumpul dan pemimpin informal; 5. Penanaman sayuran sesuai daya dukung lahan, yaitu sayuran berumur pendek dan dibutuhkan pasar/konsumen setempat;	Strategi Investasi Jangka Panjang 1. Pemberdayaan petani berlahan sempit melalui pengaktifan kegiatan penyuluhan; dg pendekatan kelompok yg ada; 2. Kelompok tani dibangun; 3. Dinas pertanian melalui penyuluh menjembatani kerjasama petani dengan kelembagaan agribisnis lain; 4. Penyuluh berada dekat dengan petani, fisik maupun emosinya; 5. Penyuluh sbg informan pasar, penyedia informasi komoditas yg ditanam petani lain & dibutuhkan pasar;
Tantangan (Threatens)		Strategi Investasi Jangka Pendek
Kegiatan kelompok tani sebatas pemasaran sayuran kpd pengumpul; belum mencerminkan proses belajar antar petani; belum diminati semua petani Penyuluh 1. Tidak aktif menyuluh petani berlahan sempit; 2. Tidak lagi mendapat tambahan pendidikan; 3. Kurang memahami karakteristik petani kecil; Lain-Lain 1. Penduduk meningkat, kemiskinan meningkat (36.1 juta jiwa atau sebesar 16.6%), pengangguran meningkat (10% tahun 2004) 2. Pendekatan pembangunan nasional dg porsi pembangunan manusia < ekonomi/ infrastruktur; pembangunan sektor pertanian < sektor lain; 3. Alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas fisik; peluang bertani kecil 4. Program pembangunan pertanian tidak berpihak petani berlahan sempit karena nilai ekonomis kecil (berorientasi agribisnis dg modal besar, dan komoditas umur lama); 5. Sosialisasi Undang2 Sistem Penyuluhan	1. Pemanfaatan lahan-lahan kosong secara terkoordinir oleh penyuluh, petani, atau penyuluh swakarsa; 2. Mencari alternatif penggunaan lahan pertanian; misal di luar kota dengan cara sewa atau bagi hasil; 3. Mengembangkan kelompok tani menjadi kelembagaan yang menghasilkan keuntungan, misal koperasi, penyedia saprodi, penentu harga jual produk pertanian, yang dikelola oleh petani; 4. Melibatkan tokoh petani/ inisiator kelompok tani dalam memotivasi petani lain berkelompok dan sadar manfaat kelompok; 5. Peningkatan kompetensi penyuluh sesuai karakteristik petani berlahan sempit dan perkembangan IPTEK; 6. Undang2 penyuluhan disosialisasikan kpd stakeholder pertanian: shg ada jaminan penyuluhan dilakukan secara tepat, sistematis dan berkelanjutan;	Strategi Pengembangan 1. Kebijakan pemerintah tentang pembatasan pembangunan di lahan produktif/ mempertahankan wilayah pertanian potensial; 2. Kebijakan pemerintah tentang subsidi kepada petani berlahan sempit dalam bentuk harga pupuk dan infrastruktur; 3. Menyediakan sumber informasi aktual yang mudah, murah, dan cepat diakses petani kecil; 4. Pusat kajian pertanian lahan sempit, untuk menjamin keberlanjutan perhatian dan akses informasi tentang petani berlahan sempit 5. Sinergi antara departemen terkait, dalam menangani kemiskinan;

Penjabaran Strategi Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit

Strategi-strategi yang dirumuskan pada Tabel 49, khususnya strategi utama atau prioritas dan strategi jangka pendek, dapat dijabarkan menjadi sejumlah tahapan berikut. Uraian setiap tahapan berisi tentang pentingnya tahapan tersebut, indikator yang penting dan menentukan, materi, metode, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Uraian berikut akan menunjukkan kekhususan penyuluhan bagi petani berlahan sempit di wilayah perkotaan.

Pengembangan Proses Pembelajaran Petani

Berdasarkan model struktural (Gambar 19) yang merupakan hasil analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis, terdapat temuan yang menarik yaitu (1) kelompok tani berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani, dan (2) penyuluhan berpengaruh nyata dan langsung terhadap peningkatan keterampilan agribisnis petani; namun penyuluhan berpengaruh terhadap sikap mental dan keterampilan agribisnis petani secara tidak langsung, yaitu melalui kegiatan kelompok tani. Artinya, peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani merupakan hasil pembelajaran yaitu melalui kegiatan kelompok tani dan penyuluhan. Pengembangan akses kelompok tani dan penyuluhan bagi petani berlahan sempit perlu dilakukan.

Pengembangan kelompok tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses kelompok tani berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani berlahan sempit. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Ekanem *et. al* (2001) bahwa petani berlahan sempit membutuhkan kelompok petani sebagai wadah mendiskusikan permasalahan mereka.

Hasil analisis SEM (Tabel 41) juga menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator yang berkontribusi nyata terhadap pengembangan akses kelompok tani. Besarnya kontribusi setiap indikator adalah: manfaat kelompok bagi petani (100

persen), motor/penggerak pembentukan kelompok tani (83 persen), dan kesertaan petani (63 persen). Dengan demikian, pengembangan kelompok tani di wilayah pertanian lahan sempit dilakukan dengan menumbuhkan keyakinan petani terhadap manfaat kelompok tani serta mendorong inisiatif petani berkelompok, sehingga petani ikut serta dalam kegiatan kelompok tani.

(1) Menumbuhkan keyakinan petani terhadap manfaat kelompok tani. Untuk masyarakat petani dengan akses kelompok tani rendah, penyuluh perlu lebih memotivasi petani agar berminat dan mau mengikuti kegiatan kelompok tani. Upaya ini dapat diawali dengan memberikan informasi kepada petani tentang manfaat kelompok tani. Sejumlah manfaat kelompok tani antara lain: (1) sebagai kelas belajar bagi petani; (2) sebagai unit produksi usahatani; dan (3) sebagai wahana kerja sama antar anggota kelompok tani serta dengan pihak lain. Makmun (2000) menjelaskan bahwa kebutuhan yang dirasakan seseorang (*felt needs*) akan mempengaruhi motivasinya bertindak; motivasi tersebut selanjutnya mempengaruhi aktivitas yang dilakukan seseorang.

Dalam pelaksanaannya, selain memiliki ilmu, penyuluh pertanian perlu memberi contoh atau menunjukkan panutan, melakukan tindakan secara berkelanjutan, sehingga petani memiliki keyakinan terhadap manfaat kelompok tani. Contoh dan panutan perlu diberikan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik petani dalam berkelompok, serta menumbuhkan motivasi intrinsik yaitu timbulnya kebutuhan dan dorongan dari dalam diri individu petani untuk mengikuti kelompok tani. Dalam jangka tertentu, keyakinan petani dapat mendorong inisiatifnya dalam mengembangkan kelompok tani. Penyuluh perlu melibatkan tokoh setempat yang menjadi panutan atau kepercayaan petani.

(2) Mengoptimalkan kegiatan kelompok tani yang sudah ada agar sesuai kebutuhan petani. Untuk masyarakat petani dengan akses kelompok tani yang tinggi, maka penyuluh perlu mendinamiskan aktivitas kelompok tani yang sudah ada serta meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani. Kelompok tani perlu dibangun atas dasar inisiatif petani; tumbuhnya inisiatif berkelompok dilakukan dengan menyadarkan petani terhadap manfaat dan tujuan dari kelompok tani. Selain

itu, perlu ditumbuhkan jiwa kepemimpinan petani, agar petani dapat menjadi penggerak atau inisiator pembentukan kelompok tani.

Pengembangan kelompok tani juga perlu didukung dengan menguatkan karakteristik individu petani dan ketersediaan faktor lingkungan; yaitu: (1) meningkatkan kesadaran petani terhadap pemenuhan kebutuhannya yang lebih tinggi atau menciptakan kegiatan yang berupaya memenuhi kebutuhan petani; (2) menumbuhkan motivasi berusahatani melalui sumber-sumber motivasi; (3) membangun sifat kewirausahaan yang lebih tinggi; dan (4) membangun akses sumber informasi yang tinggi, membangun sistem ketersediaan informasi yang dibutuhkan petani. Upaya tersebut dilakukan agar makin banyak petani berlahan sempit yang mampu memanfaatkan kelompok tani, mengalami proses belajar, dan bekerjasama dalam berusahatani.

Pengembangan penyuluhan pertanian.

Peningkatan kompetensi petani juga dilakukan dengan mengembangkan kegiatan penyuluhan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses penyuluhan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan keterampilan agribisnis petani. Peningkatan akses penyuluhan juga berpengaruh terhadap peningkatan akses kelompok tani. Akses penyuluhan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mental agribisnis secara tidak langsung, yaitu melalui kegiatan kelompok tani. Artinya, kegiatan penyuluhan yang menerapkan pendekatan kelompok dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap agribisnis petani.

Pada Tabel 41 terlihat bahwa indikator akses penyuluhan pertanian yang berkontribusi secara nyata adalah: kemampuan penyuluh (sebesar 100 persen), kesesuaian materi penyuluhan (89 persen), dan intensitas penyuluhan (84 persen). Dengan demikian, pengembangan akses penyuluhan perlu dilakukan dengan membangun kemampuan penyuluh, menyediakan materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, dan melakukan pertemuan penyuluhan minimal satu kali dalam sebulan.

Kemampuan Penyuluh Yang Dibutuhkan. Penyuluh pertanian perlu mengenal secara dekat potensi dan karakteristik petani dan masyarakat setempat serta wilayah

dan stakeholdernya. Penyuluh pertanian yang kompeten adalah yang memahami tujuan penyuluhan, prinsip dan falsafah penyuluhan; menguasai materi penyuluhan dan memahami kebutuhan petani terhadap materi penyuluhan; mampu menjalin kerjasama dengan petani dan pihak lain. Ciri-ciri tersebut sesuai yang dikembangkan Stone dan Coppernol (2004), antara lain penyuluh harus: (1) menguasai pengetahuan dan kemampuan serta bertanggungjawab dibidang pendidikan penyuluh; (2) membangun efektivitas organisasi; yaitu mencapai misi penyuluhan melalui program pengembangan dan evaluasi, serta membangun kerjasama dan bertindak secara bertanggungjawab; (3) membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan pihak lain semata untuk kepentingan sasaran; (4) berkomunikasi secara efektif baik secara individu atau kelompok; dan (5) efektivitas individu, yaitu komitmen terhadap profesinya.

Materi Penyuluhan. Materi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan perlu disesuaikan dengan karakteristik usahatani sayuran di lahan sempit yaitu luasan lahan yang sempit, modal kecil, dan umur sayuran yang pendek sehingga memberikan hasil atau produksi secara cepat dan kontinyu. Materi penyuluhan tersebut sejalan dengan pendekatan penyuluhan yang bersifat *bottom up*; yaitu kegiatan penyuluhan yang didasarkan pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani serta potensi wilayah setempat. Penyuluh juga perlu mencari materi yang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan pasar. Materi tersebut juga sesuai dengan hasil survei oleh Ekanem *et.al* (2001) bahwa kriteria utama materi penyuluhan yang dibutuhkan petani berlahan sempit adalah kesesuaian dengan karakteristik pertanian lahan sempit.

Intensitas dan Waktu Penyuluhan. Penyuluhan memiliki tujuan jangka panjang meningkatkan kesejahteraan petani, yang dilakukan dengan melalui pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya sehingga petani mampu mengambil keputusan terbaik bagi usahatannya. Sifat komoditas yang cenderung berumur pendek yaitu kira-kira 28 hari, berpengaruh terhadap intensitas penyuluhan. Penyuluhan dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan, sehingga permasalahan yang dihadapi petani selama musim tanam dapat diatasi secara bersama antara petani

dan penyuluh. Perubahan IPTEK dan kebutuhan pasar mendorong kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan. Efisiensi waktu yang digunakan petani (dari pagi sampai sore) agar lahan garapan yang sempit dapat memberikan hasil yang optimal, berpengaruh terhadap waktu penyuluhan yaitu penyuluhan perlu dilakukan di sekitar lahan, pada waktu petani di lahan, atau memanfaatkan acara berkumpul petani.

Pendekatan Penyuluhan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini kegiatan penyuluhan hanya meningkatkan keterampilan, sementara itu kegiatan kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani. Petani berlahan sempit membutuhkan proses belajar. Hasil penelitian tersebut menguatkan pendapat bahwa kegiatan penyuluhan harus menggunakan pendekatan kelompok tani agar proses belajar terjadi secara efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani. Strategi pengembangan penyuluhan perlu dilengkapi dengan pengembangan kelompok tani sebagai salah satu metode penyuluhan.

Peningkatan Kompetensi Agribisnis Petani

Kompetensi agribisnis merupakan kemampuan petani dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam usahatani. Petani dengan kompetensi agribisnis tinggi, artinya petani akan mampu (1) merencanakan usahatani yang menguntungkan, dan mengelola pekerjaannya agar dapat dilakukan dengan benar, (2) menjalin kerjasama antar petani dan pihak lain terkait dalam usahatani, atau mampu bekerja secara kelompok/tim, (3) meraih nilai tambah pada produksi sayuran, atau memiliki gagasan positif yang imajinatif dan kreatif, serta (4) menerapkan pertanian berkelanjutan atau mampu memecahkan masalah dan melaksanakan usahatannya dalam kondisi yang berubah. Kemampuan atau kompetensi agribisnis petani tersebut akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Data deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa petani berlahan sempit memiliki kinerja yang cenderung rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kinerja petani disebabkan oleh tingkat kompetensi agribisnis petani yang

cenderung rendah; yang juga ditunjukkan oleh tingkat sikap mental dan keterampilan yang cenderung rendah, dan hanya tingkat pengetahuan agribisnis yang cenderung sedang. Keterampilan agribisnis merupakan aspek kompetensi agribisnis petani yang berpengaruh nyata dan langsung terhadap peningkatan kinerja petani; sedangkan pengetahuan dan sikap mental agribisnis berpengaruh terhadap kinerja secara tidak langsung melalui keterampilan petani.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan agribisnis petani dipengaruhi oleh peningkatan sikap mental agribisnis; dan peningkatan sikap mental agribisnis petani dipengaruhi tingkat pengetahuan agribisnis. Oleh karena itu, strategi peningkatan kompetensi agribisnis petani dapat dilakukan dengan melakukan tahapan berikut, yaitu: (1) pengembangan pengetahuan agribisnis atau keyakinan petani terhadap sistem agribisnis; (2) pengembangan sikap mental atau minat agribisnis; dan (3) pengembangan keterampilan agribisnis.

Peningkatan pengetahuan agribisnis petani.

Peningkatan pengetahuan agribisnis petani berpengaruh langsung terhadap peningkatan sikap mental agribisnis petani. Pengetahuan agribisnis petani merupakan keyakinan yang dimiliki petani terhadap konsep agribisnis. Berdasarkan analisis deskriptif, petani berlahan sempit memiliki tingkat pengetahuan tergolong sedang. Sejumlah indikator berkontribusi nyata terhadap tingkat pengetahuan agribisnis (Tabel 42), yaitu pengetahuan tentang perencanaan keuntungan (100 persen), pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan (81 persen), pengetahuan tentang nilai tambah sayuran (73 persen), dan pengetahuan tentang kerjasama (64 persen). Oleh karena itu, upaya meningkatkan pengetahuan agribisnis petani lebih diutamakan pada kemampuan petani berpikir dan berkeyakinan terhadap: perencanaan keuntungan usahatani; yang ditunjang dengan kemampuan petani berpikir dan berkeyakinan tentang penerapan pertanian berkelanjutan, pemberian nilai tambah pada sayuran, dan kemampuan berpikir tentang pelaksanaan kerjasama.

Pada Tabel 44 tampak bahwa peningkatan pengetahuan agribisnis petani dilakukan secara langsung melalui pengembangan proses belajar melalui akses

kelompok tani, serta penguatan terhadap sifat kewirausahaan petani; secara tidak langsung dilakukan dengan mengembangkan kegiatan penyuluhan, meningkatkan motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, dan mengembangkan sumber informasi setempat yang mudah diakses petani. Upaya menguatkan karakteristik petani dapat mendorong petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan kelompok tani.

Pengembangan sikap mental agribisnis petani.

Pengembangan sikap mental agribisnis petani berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan agribisnis petani (Gambar 19); petani yang memiliki minat atau perasaan positif terhadap agribisnis akan terdorong untuk melakukan tindakan agribisnis sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Data deskriptif menunjukkan bahwa petani berlahan sempit memiliki sikap mental agribisnis yang tergolong kedalam kategori rendah, memiliki sikap mental yang belum positif terhadap agribisnis. Sikap mental agribisnis yang rendah ditunjukkan dalam perencanaan keuntungan yang masih rendah, misal bertani sayuran dianggap sebagai kegiatan rutin dan tidak menghitung keuntungan, atau minat memberikan nilai tambah yang tergolong rendah, misal menganggap bahwa menjual sayuran secara ijon lebih menguntungkan karena efisiensi waktu dan tenaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat indikator memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan sikap mental agribisnis petani (Tabel 42). Besarnya kontribusi masing-masing indikator tersebut adalah: sikap mental dalam merencanakan keuntungan usahatani (100 persen), sikap mental dalam memberikan nilai tambah pada produk sayuran (98 persen), sikap mental dalam menerapkan pertanian berkelanjutan (77 persen), dan sikap mental dalam melakukan kerjasama (65 persen). Dengan demikian, strategi pengembangan sikap mental agribisnis difokuskan pada membangun sikap mental agribisnis petani pada keempat indikator.

Peningkatan sikap mental dilakukan secara langsung dengan meningkatkan keyakinan atau pengetahuan agribisnis, mengembangkan kegiatan kelompok tani, serta mengembangkan motivasi berusahatani; dan secara tidak langsung dengan meningkatkan sifat kewirausahaan, menumbuhkan kesadaran terhadap kebutuhan

petani, dan peningkatan akses sumber informasi sehingga mendorong petani mengikuti kegiatan kelompok tani.

Sikap mental seseorang ditentukan oleh keyakinan yang telah dimiliki, nilai yang dimiliki, dan nilai yang tumbuh dimasyarakat tempat petani berada. Menumbuhkan sikap mental membutuhkan waktu yang panjang, mengingat kegiatan ini berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang; upaya tersebut perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap mental agribisnis petani dapat dilakukan dengan kecukupan dan keberlanjutan informasi tentang agribisnis. Misal: yaitu memberikan informasi tentang agribisnis dan manfaatnya secara berkelanjutan, memberikan contoh atau panutan berupa petani yang berhasil menerapkan agribisnis untuk menumbuhkan keyakinan terhadap agribisnis, memberikan suasana diskusi dan interaksi diantara petani.

Pengembangan keterampilan agribisnis petani.

Pengembangan keterampilan agribisnis petani mendorong petani memiliki kinerja lebih tinggi. Hasil analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa petani berlahan sempit memiliki tingkat keterampilan cenderung rendah. Keterampilan yang rendah tersebut berdampak terhadap kinerja yang cenderung rendah, yaitu pendapatan usahatani dan pemupukan modal yang cenderung rendah, meskipun cakupan pelanggan cenderung tidak tinggi dan komitmen bertani yang tinggi. Rendahnya tingkat keterampilan petani ditunjukkan oleh: petani berlahan sempit kurang melakukan perencanaan keuntungan dalam berusahatani, menjual sayuran secara borongan atau tanpa mensortir sayuran sesuai kualitas atau ukuran sayuran, menggunakan pestisida kimia karena khawatir penampilan sayur kurang bagus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat indikator memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan keterampilan agribisnis petani (Tabel 42). Besarnya kontribusi masing-masing indikator tersebut adalah: keterampilan menerapkan pertanian berkelanjutan (100 persen), merencanakan keuntungan usahatani (99 persen), melakukan kerjasama (63 persen), dan keterampilan memberikan nilai tambah pada produk sayuran (60 persen). Dengan demikian, strategi pengembangan

keterampilan agribisnis difokuskan pada pengembangan keterampilan pada keempat indikator tersebut. Peningkatan keterampilan agribisnis petani meliputi peningkatan keterampilan membuat rencana usahatani yang menguntungkan, misalnya menghitung kebutuhan modal usaha untuk luasan lahan yang digarap; kemampuan memberikan nilai tambah pada produksi sayuran, misal menjual sayuran bukan secara borongan atau ijon tetapi menjual sayuran yang telah diseleksi sesuai kualitas dan ukuran sayuran; serta kemampuan menerapkan pertanian berkelanjutan dengan meningkatkan pemakaian pupuk dan pestisida organik.

Peningkatan keterampilan agribisnis petani dapat dilakukan secara langsung melalui upaya peningkatan sikap mental agribisnis. Hal ini sesuai dengan Tesser (2003) bahwa keterampilan atau aspek konatif (kecenderungan bertindak) seseorang dipengaruhi oleh perasaan yang menyangkut aspek emosional atau aspek sikap mental serta sesuatu yang telah dipercayainya atau aspek pengetahuan. Selain itu, peningkatan keterampilan agribisnis petani dapat dilakukan secara langsung melalui upaya peningkatan pengalaman berusahatani, sifat kewirausahaan, serta meningkatkan akses sumber informasi. Peningkatan keterampilan agribisnis petani juga dapat dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui upaya: mengembangkan kegiatan kelompok tani dan mengembangkan kegiatan penyuluhan pertanian. Upaya tersebut perlu didukung dengan meningkatkan akses sumber informasi, dan memberikan pengalaman berusahatani, dengan meningkatkan kesadaran petani terhadap kebutuhan untuk berkembang, memberikan sumber-sumber motivasi berusahatani, membangun sifat kewirausahaan.

Penguatan Karakteristik Individu Petani

Petani berlahan sempit memiliki sejumlah karakteristik individu cenderung tinggi, yaitu kebutuhan petani, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaan. Peningkatan karakteristik individu tersebut dapat mendorong petani mengikuti kegiatan penyuluhan ataupun kelompok tani. Dengan demikian upaya penguatan karakteristik individu petani merupakan potensi bagi pengembangan usahatannya.

Menumbuhkan kesadaran petani terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan petani secara tidak langsung berpengaruh terhadap kompetensi petani. Selain itu, petani berlahan sempit cenderung memiliki tingkat kebutuhan pokok yang tinggi dibanding kebutuhan sosial dan kebutuhan untuk berkembang (Lampiran 13). Indikator yang berkontribusi nyata terhadap kebutuhan petani adalah: kebutuhan berkembang (100 persen), kebutuhan pokok (79 persen), dan kebutuhan sosial (63 persen). Sehingga, kesadaran terhadap kebutuhan berkembang perlu ditumbuhkan lebih dulu (*felt needs*).

Misal, penyuluh membangun pemahaman dan kesadaran petani bahwa informasi terus berkembang dan kebutuhan konsumen terhadap sayuran juga sudah bergeser yaitu membutuhkan sayuran yang lebih berkualitas. Kesadaran tersebut akan mendorong petani meningkatkan kualitas usahatannya, dan mendorong petani terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta mencari informasi yang dibutuhkan untuk menunjukkan kinerjanya. Intensitas kehadiran dan kebersamaan penyuluh bersama petani dapat menumbuhkan kesadaran petani terhadap kebutuhannya.

Petani di wilayah penelitian yang memiliki tingkat kebutuhan tinggi cenderung mengikuti atau memiliki akses tinggi terhadap kegiatan penyuluhan. Tingkat kebutuhan tinggi berarti petani memiliki kesadaran tinggi untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar sampai dengan kebutuhan bekerjasama, memperoleh informasi baru, sampai dengan kebutuhan memperbesar usahatannya. Petani akan berusaha berinteraksi dengan pihak lain untuk memperoleh informasi baru berkaitan dengan usahatannya; yaitu dengan mengikuti kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani.

Menciptakan sumber-sumber motivasi berusahatani.

Strategi ini didasari oleh temuan bahwa peningkatan motivasi berusahatani mendorong petani mengikuti kegiatan kelompok tani. Sedangkan petani berlahan sempit memiliki motivasi berusahatani cenderung tidak tinggi, yaitu motivasi ekstrinsik berusahatani lebih besar dari motivasi intrinsik petani. Lebih lanjut,

besarnya kontribusi indikator terhadap motivasi berusaha petani adalah: motivasi ekstrinsik (sebesar 100 persen) dan motivasi intrinsik (64 persen). Oleh karena itu, perlu dilakukan dahulu upaya meningkatkan motivasi ekstrinsik petani dalam berusaha; yaitu dengan menunjukkan faktor-faktor luar yang dapat mendorong petani berusaha.

Dalam pelaksanaannya, sumber-sumber motivasi dapat dibangun melalui penyuluh yang mampu meyakinkan tujuan dan manfaat sistem agribisnis bagi petani, ada kepastian pasar dan harga yang menjamin pendapatan petani yang tinggi; ada panutan atau contoh keberhasilan, penyuluh tidak hanya memiliki ilmu tetapi juga mampu memberikan contoh atau panutan. Upaya tersebut sesuai dengan pendapat School (2002) tentang sumber-sumber untuk meningkatkan motivasi, antara lain: (1) ada penghargaan (*reward*) terhadap yang dikerjakan, misal harga sayuran yang stabil; (2) ada kejelasan pekerjaan, tujuan atau output yang akan dihasilkan, misal ada perencanaan usahatani; (3) pengaruh dari kelompok atau teman, misalnya ada norma, nilai bersama, saling memberi informasi dan umpan balik melalui kelompok tani.

Menumbuhkan sifat kewirausahaan petani.

Tingkat kewirausahaan petani berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis (pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan), yaitu jika petani mengikuti kegiatan kelompok tani. Petani berlahan sempit memiliki sifat kewirausahaan secara keseluruhan cenderung tinggi. Besarnya kontribusi setiap indikator kewirausahaan adalah: sifat prestatif (81 persen), kerja keras (98 persen), berani mengambil resiko (95 persen), keyakinan terhadap kemampuan sendiri (100 persen), mandiri (93 persen), inovatif (80 persen), dan instrumental (72 persen). Kecenderungan sifat kewirausahaan yang tinggi pada petani berlahan sempit perlu dipertahankan; namun sifat instrumental dan inovatif petani yang masih rendah perlu ditingkatkan. Misal: penyuluh memberikan pengalaman belajar kepada petani secara terus menerus; petani didorong melakukan usahatani yang berorientasi keuntungan dan keberlanjutan usahatani. Tindakan petani yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadi suatu kebiasaan (*habit*); secara berkelanjutan kebiasaan seseorang akan membentuk sifat.

Penyediaan Sarana dan Kelembagaan Usahatani

Pengembangan sistem ketersediaan informasi pertanian.

Strategi utama yang dikembangkan adalah dengan tetap menumbuhkan akses petani terhadap sumber informasi, misal: penyuluh berperan sebagai jembatan antara petani dengan sumber informasi. Pada Tabel 40 tampak indikator yang berkontribusi terhadap akses sumber informasi, yaitu jenis lembaga sumber informasi (100 persen) dan kesesuaian informasi (64 persen). Oleh karena itu, penyuluh juga perlu mengetahui kebutuhan petani, mengetahui sumber informasi yang sesuai, dan mengetahui informasi agribisnis terbaru yang penting bagi petani. Kondisi ini mengharuskan penyuluh untuk selalu berada dekat dengan petani, dan memahami potensi dan kebutuhan petani.

Strategi lain yang dikembangkan adalah menumbuhkan kesadaran petani, agar mau memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada, termasuk memanfaatkan sumber-sumber informasi informal; yaitu petani lain di wilayahnya atau wilayah lain, dan kelompok tani lain. Penyuluh perlu memiliki peran sebagai fasilitator bagi petani dalam memanfaatkan sumber informasi yang sesuai. Misalnya: Dinas Pertanian melalui balai penyuluhan pertanian, perguruan tinggi terdekat, dan perusahaan agribisnis terkait, maupun konsumen/pasar. Sumber-sumber tersebut ada di sekitar petani, namun petani tidak mampu memanfaatkan dengan beberapa alasan, misal: petani belum menyadari tentang kebutuhannya terhadap informasi; atau sumber informasi yang ada tidak menyediakan informasi sesuai kebutuhan petani.

Pengembangan sistem ketersediaan informasi pertanian yang mudah digunakan, dekat, dan sesuai kebutuhan petani, termasuk kemudahan mengakses informasi pasar; dapat dilakukan dengan melibatkan pihak yang dekat dan dikenal petani (panutan); misal petani senior, tokoh panutan, dan lembaga terkait. Penyuluh, petani, dan pihak terkait bersama-sama membangun sistem ketersediaan informasi bagi petani berlahan sempit. Ketersediaan sumber informasi dibangun agar semua petani memiliki kesempatan yang sama mengakses informasi sesuai kebutuhannya dan perkembangan IPTEK.

Strategi tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa petani dengan akses sumber informasi tinggi ternyata mampu mengakses kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Artinya petani yang memiliki kemudahan menggunakan sumber informasi juga mengalami kemudahan mengikuti kegiatan penyuluhan dan kelompok tani. Namun, petani memiliki akses sumber informasi yang cenderung rendah (54 persen petani). Jika kondisi ini dibiarkan terjadi, maka akan semakin timbul kesenjangan kemampuan dan kinerja antara petani yang memiliki akses sumber informasi tinggi dan yang rendah.

Pengembangan ketersediaan sarana usahatani

Sarana usahatani berupa toko saprodi, dan pasar tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani, karena ketersediaan kedua komponen tersebut relatif tersedia. Indikator yang berkontribusi nyata terhadap akses sarana usahatani adalah pengairan (100 persen), sehingga pengembangan ketersediaan sarana usahatani khususnya pengairan perlu dilakukan. Sarana usahatani lain yang kurang adalah ketersediaan sumber keuangan; yang dapat dikembangkan dari sumber-sumber informal yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, upaya-upaya mendorong dinamika kelompok-kelompok yang sudah tumbuh di masyarakat petani perlu dilakukan; misal: kelompok pengelola pengairan, kelompok pengelola sarana produksi pertanian, kelompok petani organik, dan kelompok pemasok sayuran ke supermarket, serta penguatan kelembagaan keuangan dan simpan pinjam.

Pemanfaatan lahan

Petani berlahan sempit di wilayah kota dan pinggiran perkotaan perlu dukungan dalam mekanisme pemanfaatan lahan-lahan kosong maupun mencari alternatif lahan usaha di wilayah lain. Artinya, pihak terkait (pemerintah melalui departemen pertanian, dinas pertanian, serta badan pertanahan, serta masyarakat pemilik lahan) perlu melakukan pengelolaan dan pengaturan terhadap lahan kosong yang ada dan belum dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian; tujuannya adalah agar

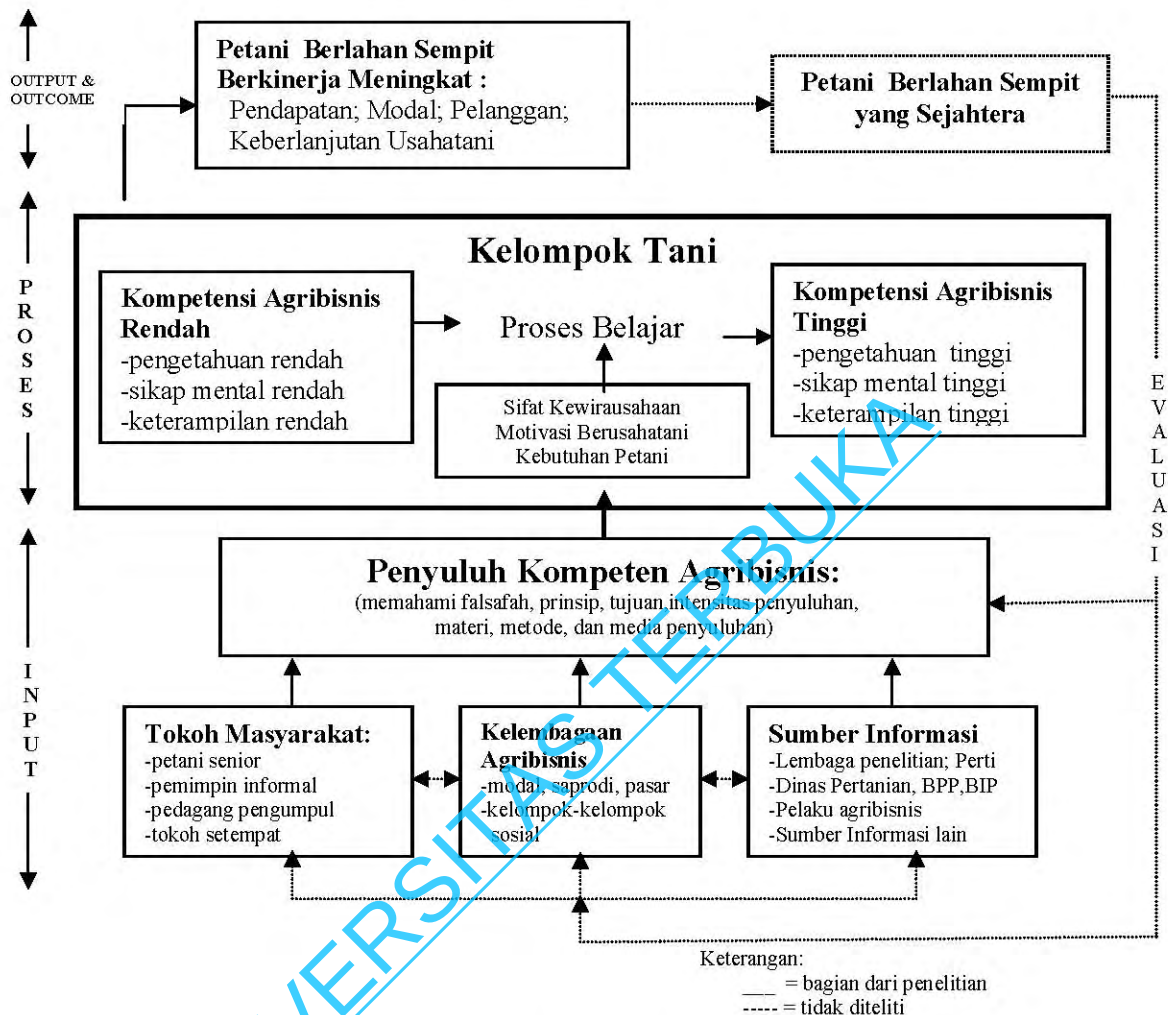
lahan tidak terlantar, petani dapat memanfaatkan secara legal, serta kegiatan pertanian lahan sempit dapat tetap berlangsung.

Strategi tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa lahan merupakan modal utama dalam usahatani, namun ketersediaannya makin berkurang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini sejumlah 50 persen petani mengusahakan lahan yang umumnya bukan milik sendiri. Komitmen petani untuk terus berusahatani yang cukup besar (70 persen), merupakan dasar untuk mengupayakan ketersediaan lahan meskipun dengan menggarap di wilayah yang berbeda.

Model Penyuluhan Agribisnis Petani Berlahan Sempit

Sintesa terhadap temuan empiris dan informasi bersifat kualitatif tentang kondisi wilayah setempat menghasilkan model penyuluhan agribisnis yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis bagi petani berlahan sempit (Gambar 20). Penerapan model penyuluhan ini diharapkan akan meningkatkan kinerja petani, dan secara berkelanjutan akan membangun petani berlahan sempit yang sejahtera. Gambar 20 menunjukkan keterkaitan sejumlah stakeholder sektor pertanian yang akan menentukan keberhasilan pengembangan penyuluhan agribisnis petani berlahan sempit di perkotaan.

Model penyuluhan meliputi komponen *input*, *proses*, serta *output* dan *outcome*; dilanjutkan komponen *evaluasi* yang akan menghasilkan informasi/ masukan untuk perbaikan penerapan model penyuluhan berikutnya. Rangkaian tersebut akan menjamin kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai perubahan kebutuhan/ masalah yang dihadapi petani dan lingkungan. Terwujudnya petani berkompetensi agribisnis dan berkinerja tinggi melalui penerapan model penyuluhan agribisnis tersebut juga ditentukan oleh ketersediaan lahan di perkotaan, yaitu melalui pengelolaan lahan kosong oleh pemerintah melalui dinas pertanian setempat beserta penyuluh. Pengelolaan lahan tersebut perlu dilakukan untuk menjamin bahwa petani dapat melanjutkan kegiatan usahatannya; petani dapat menggarap lahan kosong di perkotaan secara legal.



Gambar 20 Model penyuluhan agribisnis bagi petani berlahan sempit

Pada komponen *input*, kegiatan penyuluhan memerlukan ketersediaan penyuluh yang kompeten tentang agribisnis serta didukung stakeholder sektor pertanian khususnya di lahan sempit perkotaan. Artinya: kegiatan penyuluhan diawali dengan penyuluh yang kompeten sebagai penyuluh yaitu memahami falsafah penyuluhan, prinsip, tujuan, intensitas penyuluhan, materi, metode, serta media penyuluhan yang paling tepat sesuai kondisi petani. Penyuluh harus memahami

falsafah penyuluhan, yaitu bahwa petani adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman tertentu; sehingga kegiatan penyuluhan yang merupakan upaya meningkatkan kemampuan petani harus disesuaikan dengan ciri-ciri orang dewasa tersebut. *Prinsip-prinsip* penyuluhan harus dikuasai oleh penyuluh, antara lain prinsip kerjasama, berkelanjutan, demokratis, dan sesuai kebutuhan petani. Oleh karena itu, penyuluh harus bersikap sebagai mitra petani yang saling bertukar pengalaman dan pendapat, serta selalu mengikuti perubahan kebutuhan/ masalah yang dihadapi petani.

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh harus sadar bahwa *tujuan* penyuluhan adalah kesejahteraan petani, sehingga setiap proses atau kegiatan yang dilakukan maka petani menjadi pusat tujuan melalui upaya peningkatan kemampuannya. *Intensitas* penyuluhan harus dipahami sebagai proses yang dapat menjamin kesinambungan proses pendidikan atau pemberdayaan, yaitu sesuai dengan perubahan lingkungan termasuk IPTEK yang terus terjadi. *Materi* penyuluhan harus disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan petani serta perkembangan IPTEK. Sesuai dengan karakter materi penyuluhan dan petaninya, seorang penyuluh harus mampu menerapkan *metode* atau pendekatan dan komunikasi yang paling sesuai, misalnya komunikasi dua atau multi arah, serta dengan pendekatan kelompok sehingga terjadi interaksi dan diskusi diantara petani serta penyuluh. Selain itu, penyuluh harus mengetahui sejumlah *media* penyuluhan serta memilih media yang paling sesuai, tersedia di wilayah petani, serta media yang dikenal petani.

Keterlibatan kelembagaan agribisnis dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja petani ditentukan oleh keaktifan penyuluh sebagai fasilitator/perantara yang menghubungkan antara petani dengan stakeholder lain yang selama ini sulit dijangkau oleh petani berlahan sempit. Kelembagaan agribisnis meliputi sumber modal/keuangan, sarana produksi pertanian, pasar, serta kelompok-kelompok sosial lain. Petani berlahan sempit memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber informasi yang ada. Oleh karena itu, penyuluh harus mampu menjembatani antara kebutuhan/ masalah petani dengan sumber informasi yang ada; yaitu: lembaga penelitian, perguruan tinggi, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan

Pertanian, pelaku agribisnis, serta sumber informasi lain. Selain itu, penyuluh harus melibatkan tokoh masyarakat yang telah dikenal petani atau menjadi panutan petani dalam kegiatan meningkatkan kompetensi petani berlahan sempit. Tokoh masyarakat tersebut dapat memberi dukungan dan motivasi kepada petani dalam melakukan perubahan. Mereka adalah: petani senior, pemimpin informal, pedagang pengumpul, dan tokoh setempat.

Pada komponen *proses*, penyuluh harus menggunakan pendekatan kelompok tani, yang dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, penyuluh mendinamiskan kegiatan kelompok tani jika di wilayah tersebut terdapat kelompok tani dengan kegiatan yang belum dinamis. Kedua, untuk wilayah yang belum memiliki kelompok tani, penyuluh membangun kelompok tani yang dimulai dengan menumbuhkan kesadaran petani terhadap manfaat kelompok tani. Keberadaan kelompok tani memiliki manfaat antara lain sebagai wahana belajar antar petani. Selain itu, penyuluh harus berupaya meningkatkan kesadaran petani terhadap kebutuhannya, motivasi berusahatani, dan sifat kewirausahaannya. Hal ini didasarkan pada temuan empiris bahwa petani yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kebutuhannya, tingkat motivasi, dan sifat kewirausahaan yang tinggi akan mengikuti proses belajar

Pada tahapan *output* dan *outcome*, peningkatan kompetensi agribisnis petani akan memberikan output berupa peningkatan kinerja petani, antara lain: peningkatan produksi yang berpengaruh terhadap tingkat pemupukan modal, peningkatan cakupan pelanggan, dan kemauan petani untuk terus berusahatani. Secara berkelanjutan peningkatan output tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani berlahan sempit di perkotaan (*outcome* kegiatan penyuluhan agribisnis).

Tahapan *evaluasi*, dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan; informasi tersebut bermanfaat bagi penyuluh, tokoh masyarakat, kelembagaan agribisnis, dan sumber-sumber informasi untuk melakukan perbaikan yang akan menunjang keberlanjutan kegiatan penyuluhan pertanian. Tahapan evaluasi juga digunakan untuk menyesuaikan kegiatan penyuluhan dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat; misal: kebijakan pembangunan pertanian, perkembangan IPTEK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Petani berlahan sempit di perkotaan memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga mendukung kegiatan usahatani, yaitu:
 - (a) Sebagian besar petani berlahan sempit (lebih dari 50 persen) di perkotaan berada pada usia produktif; berpendidikan rendah (SD ke bawah); telah berusahatani lebih dari 22 tahun; dan pernah mengalami pindah wilayah berusahatani;
 - (b) Sekitar 30 persen petani belum mampu memenuhi kebutuhan sosial dan mengembangkan usahatani, memiliki motivasi berusahatani rendah dan sifat kewirausahaan yang rendah;
- (2) Petani berlahan sempit kurang mendapatkan dukungan sarana usahatani dan kelembagaan yang sesuai. Sebagian besar petani tidak memiliki akses sumber modal dan akses sumber informasi yang sesuai untuk mengembangkan usahatannya; namun lebih dari 75 persen petani mengatakan pasar dan sarana produksi tersedia.
- (3) Sebagian besar petani berlahan sempit kurang memiliki akses pembelajaran melalui penyuluhan dan kelompok tani. Akses penyuluhan ditentukan oleh kemampuan penyuluh, kesesuaian materi, dan intensitas kegiatan penyuluhan; akses kelompok tani ditentukan oleh manfaat kelompok tani bagi petani dan pihak penggerak pembentukan kelompok tani. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kualitas informasi yang dimiliki petani berlahan sempit serta kemampuan berusahatannya;
- (4) Sebagian besar petani berlahan sempit memiliki kompetensi agribisnis yang masih rendah, yaitu petani kurang mampu melakukan perencanaan keuntungan usahatani, meraih nilai tambah sayuran, melakukan kerjasama antar petani maupun dengan pihak lain, serta petani kurang mampu menerapkan pertanian berkelanjutan. Akibatnya, petani belum mampu menyelesaikan permasalahan usahatannya;

- (5) Rendahnya kompetensi agribisnis petani berlahan sempit juga ditunjukkan oleh aspek-aspek kompetensi, yaitu: petani memiliki keterampilan agribisnis cenderung rendah, perasaan positif terhadap agribisnis juga rendah, meskipun sebagian besar petani memiliki kemampuan berpikir agribisnis. Hal ini berakibat terhadap kinerja petani yang masih rendah.
- (6) Tingkat kompetensi agribisnis petani dipengaruhi oleh tingkat akses petani terhadap kegiatan penyuluhan dan kelompok tani, serta tingkat pemenuhan kebutuhan hidup, motivasi berusahatani, sifat kewirausahaan, serta meningkatkan akses petani terhadap sumber informasi;
- (7) Sekitar 50 persen petani berlahan sempit memiliki kinerja rendah; yang ditunjukkan oleh tingkat pendapatan, pemupukan modal, dan cakupan pelanggan tergolong rendah; meskipun demikian, lebih dari 70 persen petani memiliki komitmen untuk terus berusahatani;
- (8) Tingkat kinerja petani dipengaruhi oleh tingkat kompetensi agribisnis petani, meliputi: tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis;
- (9) Petani berlahan sempit memiliki sejumlah karakteristik yang masih rendah, dukungan lingkungan usahatani rendah, dan akses pembelajaran rendah. Namun, petani tetap melanjutkan usahatani karena: petani hanya memiliki keahlian bertani, pasar atau konsumen sayuran cukup besar, dan komoditas sayuran lebih menguntungkan. Selain itu, lapangan pekerjaan lain tidak tersedia bagi petani;
- (10) Strategi penyuluhan untuk meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit adalah dengan meningkatkan akses pembelajaran petani yang didasarkan pada sejumlah potensi petani, yaitu: (a) mengaktifkan kegiatan penyuluhan, didukung penyuluh yang mampu menumbuhkan kesadaran petani berkelompok, (b) mendinamiskan kelompok tani yang ada agar lebih memberikan manfaat bagi anggota; dan (c) mengembangkan kelompok tani yang didasari oleh inisiatif petani;
- (11) Strategi meningkatkan akses pembelajaran melalui penyuluhan dan kelompok tani perlu disertai upaya: (a) memenuhi kebutuhan sosial dan berkembang petani, (b) membangun sumber motivasi ekstrinsik berusahatani, dan (c) menguatkan

sifat kewirausahaan khususnya sifat instrumental dan inovatif; dan (d) membangun sumber informasi terdekat, (e) menguatkan sumber modal setempat yang sudah dimiliki petani, serta (f) melatih kemampuan petani dalam mengelola pengairan.

Saran

Pertanian lahan sempit perlu dikembangkan karena ribuan petani menggantungkan kehidupannya pada kegiatan pertanian lahan sempit. Mengingat pertanian sayuran lahan sempit di perkotaan dapat dikembangkan, kompetensi agribisnis petani perlu ditingkatkan. Strategi utama yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani adalah dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui penyuluhan dan kelompok tani. Sejumlah saran terhadap stakeholder pertanian untuk melaksanakan strategi tersebut adalah:

- (1) *Terhadap individu penyuluh.* Penyuluh pertanian perlu memiliki kemampuan menganalisis karakteristik dan permasalahan petani, potensi wilayah, berada didekat petani, serta berpihak kepada petani. Penyuluh pertanian perlu memiliki kemampuan mengembangkan kelompok tani, yaitu: menumbuhkan kesadaran petani terhadap manfaat berkelompok serta berinisiatif berkelompok; mengembangkan dinamika kelompok tani yang telah ada (memperjelas tujuan, struktur, pengelolaan kelompok tani), agar anggota memperoleh manfaat berkelompok. Penyuluh juga harus membangun kegiatan penyuluhan yang fokus pada peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani, khususnya dalam hal: perencanaan usahatani yang menguntungkan, meraih nilai tambah sayuran, penerapan pertanian berkelanjutan, serta pelaksanaan kerjasama antar petani maupun pihak terkait lain.
- (2) *Terhadap lembaga penyuluhan;* Balai Penyuluhan Pertanian perlu mengembalikan fungsi penyuluhan sebagai sistem pendidikan nonformal yang berkelanjutan bagi petani. Kegiatan penyuluhan tidak cukup hanya dengan upaya peningkatan kompetensi petani melalui kegiatan kelompok tani, tetapi juga ada jaminan ketersediaan faktor lingkungan usahatani serta ada peningkatan ekonomi yang dapat diperoleh petani.

(3) *Terhadap Departemen Pertanian dan Dinas Pertanian sebagai Penyusun Kebijakan Pertanian.*

(a) Departemen Pertanian mewujudkan tanggungjawab mensejahterakan petani, khususnya yang berlahan sempit; yaitu dengan merevitalisasi sistem penyuluhan dan segera mengaktifkan penyuluhan, meningkatkan kemampuan penyuluh dan sarana kegiatan penyuluhan, menjamin ketersediaan sarana usahatani yaitu sumber modal dan sumber informasi terdekat dan sesuai masalah petani. Apalagi, pada tanggal 18 Oktober 2006 disahkan Undang-Undang Sistem Penyuluhan.

(b) Lahan merupakan modal utama berusaha tani, oleh karena itu agar pertanian lahan sempit berkelanjutan Dinas Pertanian berupaya menjamin ketersediaan lahan usaha; dengan pemanfaatan lahan kosong secara legal di wilayahnya, atau mencari lahan alternatif di wilayah lain yang dekat dengan pasar atau konsumen.

(4) *Terhadap kelembagaan agribisnis lain;* misal sumber informasi, sumber modal, sarana produksi pertanian, koperasi, dan pasar. Lembaga-lembaga tersebut perlu secara bersama-sama mendukung upaya nyata peningkatan kompetensi agribisnis dan kinerja petani berlahan sempit, sehingga tujuan peningkatan kesejahteraan petani dapat terwujud. Koperasi simpan pinjam petani yang saat ini ada di masyarakat petani menjadi alternatif pengembangan kelembagaan agribisnis.

(5) *Terhadap kelembagaan nonformal dan tokoh-tokoh setempat;* kelembagaan yang telah terbentuk di wilayah petani berlahan sempit (kelompok-kelompok tani pengelola pengairan, pemasok sayuran ke supermarket, arisan, pengajian, dan lainnya) perlu dikembangkan sebagai sarana pendukung dalam upaya memberdayakan masyarakat petani; serta, tokoh-tokoh panutan petani (petani senior, pemuka agama, pedagang pengumpul, penyuluh panutan, dan lainnya) dilibatkan dalam setiap upaya pemberdayaan petani berlahan sempit;

(6) *Terhadap Lembaga Penelitian.* Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan: (a) mengkaji “kompetensi agribisnis” terhadap petani dengan skala yang berbeda; (b) mengkaji “dinamika kelompok tani” menggunakan indikator yang lebih rinci; (c) mengkaji sistem penyuluhan; dan (d) mengkaji kompetensi penyuluh bersamaan dengan kompetensi petani serta sistem penyuluhan yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis* (edisi revisi). Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adiyoga, W., Ameriana, M., Suherman, R., Soetiarso, T. A., Udiarto, B. K., dan Sulastrini, I. 2000. "Sistem Produksi Sayuran Urban dan Peri-Urban di Kotamadya dan Kabupaten Bandung." *Jurnal Hortikultura* (9) 4.
- _____. Bakri, B., dan Purnomo, A. H. 2002. Prospek dan Pengembangan Pertanian Perkotaan di Wilayah DKI Jakarta. Di dalam: *Pemanfaatan Teknologi dalam Upaya Memantapkan Pertanian Perkotaan. Prosiding Seminar Regional*, Jakarta, 17-19 September 2002. Jakarta: Puslitbang Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Adjid, D. A. 1995. "Peranan Kelembagaan Agribisnis dalam Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Pembangunan di Pedesaan." Di dalam: *Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada Pembangunan Pertanian Jangka Panjang Tahap Kedua. Prosiding Lokakarya*; Bogor, 4-5 Juli 1995. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- [APA] American Psychological Association. 2001. *Publication manual of the American Psychological Association*. Ed ke-5. Washington, DC: American Psychological Association.
- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Asngari, P. S. 2001. *Peranan Agen Pembaruan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi*, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. 15 September 2001.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. 2003. *Pendampingan dalam Rangka Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan*. Bogor: Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB.
- Bahari, S. 2004. "Kegagalan Pembangunan Pertanian Indonesia." *Kompas*, 15 Maret 2004.

- Baharsyah, S. 1992. *Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia*. Jakarta: Badan Diklat Pertanian, Departemen Pertanian.
- Bandura, A. J. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Banker, D., dan Hoppe, R. 2005. "Glossary. Economic Research Service, United States Department of Agriculture." Tersedia pada <http://www.ers.usda.gov/briefing/farmstructure/glossary.htm#smlfarm/>. Diakses pada 16 Juni 2005; Internet.
- Barbuto, J. E., Trout, S. K., dan Brown, L. L., 2004. "Identifying Sources Motivation of Adult Rural Workers." *Journal of Agricultural Education* 45 (3).
- Bird, B. J. 1989. *Entrepreneurial Behavior*. Glenview, Illinois: Scott Foresman and Company.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 1983. *Sensus Pertanian Indonesia 1983 (Seri B)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ 1993. *Sensus Pertanian Indonesia 1993*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ 2002. *Sensus Pertanian Indonesia 2002*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ 2003. *Sensus Pertanian Indonesia 2003*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ 2004. Press Release BPS, 16 Februari 2004. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Tersedia pada http://www.bps.go.id/releases/other_press_releases/bahasa_indonesia. Diakses pada 15 April 2005; Internet.
- Borg, W. R. dan Gall, M. D. 1989. *Educational Research, An Introduction*, Ed ke-5. New York: Longman.
- Bohner, G., dan Schwarz, N. 2003. "Attitudes, Persuasion, and Behavior." Di dalam Tesser A. dan Schwarz N, editor. *Intraindividual Processes: Handbooks of Social Psychology*. Malden: Blackwell Publishers Ltd.
- Broughton, F. 2000. "Providing Risk Management Education to Small and Underserved Farmers." *Paper presented in Extension RME Workshop*. St. Louis Missouri, June 6-7; South Carolina State University. Tersedia pada <http://www.udel.edu/FREC/ERME/>. Diakses pada 15 April 2005; Internet.

- Davis, L. 1987. "Improving Managerial Capabilities of Limited Resources Farmers: Discussion." *American Journal of Agricultural Economics* 60 (5). [Journal online]. Tersedia pada <http://chla.library.cornell.edu/cgi/t/text/text-idx>. Diakses pada 14 April 2005; Internet.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2005. Beberapa Istilah Dalam Agribisnis. Jakarta: Pusat Pengembangan Kewirausahaan dan Bisnis. Departemen Pertanian. Tersedia pada <http://www.deptan.go.id/pusbangwiranis/istilah.html>. Diakses pada 7 April 2005; Internet.
- _____. 2004. Pedoman Umum Pendampingan Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Departemen Pertanian. Tersedia pada http://www.deptan.go.id/homePageBBKP/PKPM/Pedom_pendampingan.html. Diakses pada 5 April 2005; Internet.
- _____. 2003. Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2004. Tersedia pada www.bppt.go.id/rakorbangnas03/DEPTAN.pdf. Diakses pada 2 Februari 2005; Internet.
- _____. 2001a. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- _____. 2001b. *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*, edisi Pertama. Jakarta: Departemen Pertanian.
- [Depkes] Departemen Kesehatan. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. 2004. Dasar Pemikiran Penyusunan Standar Kompetensi SDM kesehatan. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. Tersedia pada <http://www.pusdiknakes.or.id/news/utama.php3>. Diakses pada 22 Desember 2004; Internet.
- [Depnakertrans] Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Direktorat Standarisasi dan Sertifikasi. Tersedia pada www.nakertrans.go.id/majalah-uletin/majalah-balitfa/volume-2-/manajemen-global.php. Diakses pada 25 Mei 2005; Internet.
- Djamhari, C. 2004. "Orientasi pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah; rangkuman pemikiran." *Infokop* 20 (25). [Jurnal online]. Tersedia pada <http://depkop.co.id/>. Diakses pada 16 Juni 2005; Internet.
- Ekanem, E., Singh, S. P., Muhammad, S., dan Tegegne, F.. 2001. Differences in Distrik Extension Leaders' Perceptions of the problems and of Tennessee Small Farmers. *Journal of Extension* 39 (4), August.
- Franken, R. E. 2002. *Human Motivation* Ed ke-5. Belmon, CA. Wadsworth Group, Thomson Learning Inc.

- Gana, F. S., dan Yisa, E. S. 2004, . “Effectiveness of Agricultural Extension Education Methods on Adoption of Innovations Among Small-Scale Rice Farmers in Nigeria.” *Journal of Extension Systems* 20(1), June.
- Gero, P. P. 2005. “Jefrey Sachs Vs Kemiskinan: Kondisi Indonesia Sudah Jauh Lebih Baik.” *Kompas*, 5 Agustus 2005.
- Gondokusumo, M. D. 2005. “Perencanaan Kota Jangan Abaikan Keberadaan dan Hak Orang Miskin.” Ringkasan Disertasi Doktor, Universitas Indonesia. *Kompas*, 11 April 2005.
- Good, T. L., dan Brophy, J. E. 1990. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Green, J. 2005. Managing Risks on Your Small Farm. Ithaca, New York: Cornell Small Farms Program, Cornell University. Tersedia pada <http://agmarketing.extension.psu.edu/begfarms/managriskSmlFrm.pdf>. Diakses pada 6 Juni 2005; Internet.
- Gubbels, P. 2003. Promoting Integrated Approaches to Rural Development for Poverty Eradication and Sustainable Development: The Critical Role of Small-Holder Agriculture. Tersedia pada www.un.org/esa/coordination/ecosoc/hl2003/gubbels.pdf. Diakses pada 12 April 2005; Internet.
- Hall, C. S., dan Lindzey, G.. 1993. Teori-Teori Sifat dan Behavioristik. Supratiknya A, penerjemah. Yogyakarta: Kanisius. Terjemahan dari: *Theories of Personality*, dipublikasi tahun 1978.
- Handayani, D. M. 2006. “Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah menurut Luas dan Status Kepemilikan Lahan: Studi Kasus Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa barat.” Skripsi Sarjana Pertanian. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hargrove, T. M., dan Jones, B. L. 2004. A Qualitative Study Analysis of the Small Farmers Outreach Training and Technical Assistance (2501) Program From 1994-2001: Implications for African American Farmers. *Journal of Agricultural Education* 45 (2).
- Hax, A. C. dan Majluf, N. S.. 1991. *The Strategy Concept and Process: A Pragmatic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hogg, M. A., dan Vaughan, G. M.. 2002. *Social Psychology*. Ed ke-3. London: Prentice Hall, Inc.

- Humphrey, S. J. 2004. "Farmers-Led Approaches to Extension. Paper Presented at a Workshop in The Philippines, July 1995. *Journal of African Economics* 13 (1): 44-101.
- Ilyas, Y. 2002. *Kinerja: Teori, Penilaian, dan Penelitian*. Depok: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Ithaca State University, Small Farmers Programs. Small and Underserved Farmers. Tersedia pada www.extension.iastate.edu/bcf/pubs/underserved.pdf. Diakses pada 8 April 2005; Internet.
- Jarmie, M. Y. 1994. Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia. Disertasi Doktor. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Jitsanguan, T. 2005. Sustainable Agricultural Systems for Small-Scale Farmers in Thailand: Implications for Environment. Food and Fertilizer Technology Center. Departement of Agricultural and Resource Economics Faculty of Economics, Kasetsart University Bangkok, Thailand. Tersedia pada <http://www.fftc.agnet.org/library/article/eb509.html#5>. Diakses pada 12 Oktober 2005; Internet.
- Klausmeier, H. J., dan Goodwin, W. 1975. *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*. Ed ke-4. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Kompas. 3 Januari 2004. Tahun 2003, Inflasi 5,06 Persen: Jumlah Petani Gurem Meningkat. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 28 Juni 2005. Benih Unggul Ditinggal: Petani Tidak Disiplin Akibat Hilangnya Penyuluhan. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 4 Agustus 2005. Sektor Pertanian Alami Kelangkaan Tenaga Kerja. Jakarta: PT.Gramedia.
- _____. 19 Agustus 2005. Kurang 44.000 Penyuluh Pertanian. Jakarta: PT.Gramedia.
- Krisnamurthi, B. 2000. Rekonseptualisasi Kebijakan Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura: Perspektif Agribisnis. Di dalam Wibowo R, editor. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kunze, D. 2002. Integration of Urban Agriculture in Urban Planning (interview with Dr.Daniel Sackey, Accra). Tersedia pada <http://www.ruaf.org/no4/Int%20Accra%20Sackey.html>. Diakses pada 25 Nopember 2002; Internet..

- LaBond, C. 2000. Assessing the Potential Health Hazards of Urban Agriculture. Tersedia pada http://www.idrc.ca/reports_article_english.cfm?article_num=658. Diakses pada 25 Nopember 2002; Internet.
- Makmun, A. S. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Malo, M. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Mangkuprawira, S. 2004. "Arti dan Beragam aspek tentang Kompetensi." Makalah penunjang untuk lokakarya Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 28 April 2004. Bogor.
- Manuwoto, S. 1998. "Pertanian Perkotaan untuk Mengatasi Krisis Pangan dan Mengelola Keragaman Hayati." Makalah dalam lokakarya KONPHALINDO: Krisis Ekonomi dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan di Perkotaan. Jakarta: 29 Oktober 1998.
- Markum, M. E. 1998. Sifat Sumberdaya Manusia Indonesia Penunjang Pembangunan. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Maryoto. 2005. Tujuh Puluh Lima Persen Petani Sudah Tua. *Kompas*, 29 Juli 2005.
- Marzuki, S. 1999. *Pembinaan Kelompok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mathis, R. L., dan Jackson, J. H.. 2002. "Manajemen Sumberdaya Manusia Buku 2." Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie, penerjemah. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Terjemahan dari: *Human Resources Management*
- McKenzie, K. J. 1987. "Improving Managerial Capabilities of Limited Resources" *Farmers American Journal of Agricultural Economics* 60 (5). [Journal on line] Tersedia pada <http://chla.library.cornell.edu/cgi/t/text/text-idx>. Diakses pada 14 April 2005; Internet.
- Ministry of Agriculture and Food of Canada. 1995. Rural Development Handbook. Ontario, Canada. Tersedia pada <http://www.gov.on.ca/OMAFRA/english/rural/h-bk-pt1.html/>). Diakses pada 12 Mei 2005; Internet.
- Mintzberg, H., dan Quinn, J. B.. 1991. *The Strategy Process: Concepts, Contexts, Cases*. Ed ke-2. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall International, Inc.

- Hafsah, M. J. 2003. Pemberdayaan Potensi Bisnis dan Agroindustri menuju Masyarakat Maju dan Modern. *Makalah Seminar* disampaikan dalam rangka Wisuda Periode ke III Universitas Terbuka, Pondok Cabe, 21 Oktober 2003.
- Mosher, A. T. 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Krisnandhi dan Bahrin Samad, penerjemah. Jakarta: CV.Yasaguna. Terjemahan dari: *Getting Agriculture Moving*, dipublikasi tahun 1965.
- Mubyarto. 2002. Reformasi Agraria: Menuju Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Rakyat* 1 (8), Oktober.
- Nadler, D. A., dan Lawler III, E. E. 2003. "Motivasi: suatu pendekatan Diagnostik." Di dalam: *Handbook of Organizations: Kajian dan Teori Organisasi*. Jogjakarta: Penerbit Amara Books
- Neuman, W. L. 1997. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Ed ke-3. Boston. Allyn Bacon.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2004. *Mengkaji Penyuluhan Pertanian Saat Ini*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Pay, D., dan Kunze, D. 1999. *International Workshop on Urban and Peri-Urban Agriculture*, 2-6 August 1999, Accra, Ghana.
- Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Pertanian dan Kehutanan. 2001. *Propinsi dalam Angka: Sub Sektor Pertanian dan Kehutanan Tahun 1997-2001*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Pertanian dan Kehutanan
- Perlmutter, M., dan Hall, E. 1985. *Adult Development and Aging*. New York: John Willey & Sons.
- Perry, S. 2004. The Agriculture Biotechnology Program for Small Farmers. *Journal of Foundation for The Participatory and Sustainable Development of Small Farmers*, November/December.
- Prabowo, H. Perlu dikembangkan Intelijen Bisnis Guna Hadapi Persaingan. *Kompas*. 9 Januari 2006.

- Purwanto. 2003. "Perubahan Pola Pencaharian nafkah masyarakat Petani di Sekitar Kawasan Industri: Kasus di Desa Ngoro, Kec.Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur." Thesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rasahan, C. A. 2000. Pertanian dan Pangan. Di dalam: Wibowo R, editor. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rajeev, P. 2005. Role of Farmers Organization in Extension Services: a case study in Calicut District, Kerala. Senior Scientist Indian Institute of Spices Research, Marikunnu, Calicut, Kerala. Tersedia pada <http://www.manage.gov.in/pvtext/pvtextindex/chp3.pdf>. Diakses pada 11 Mei 2005; Internet.
- Riyanti, B. P. D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riyanto. 2005. Analisis Pendapatan Cabang Usahatani dan Pemasaran Padi: Kasus Tujuh Desa, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. Skripsi Sarjana Pertanian. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of Innovations*. Ed ke-4. New York: The Free Press.
- Rosset, P. 1999. On the Benefits of Small Farms. *Institute For Food And Development Policy Backgrounder*, 6 (4) Winter. Oakland,CA.
- Salkind, N. J. 1985. *Theories of Human Development*. New York: John Willey & Sons.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- _____. 2003. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Saragih, B. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian.
- _____. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Scholl, R. W. 2002. Sources of Motivation and Motivational Inducement Systems. Tersedia pada www.cba.uri.edu/scholl/notes/sources-inducement-matrix.htm. Diakses pada 14 Januari 2006; Internet.

- Shrapnel, M., dan Davie, J. 2001. "The Influence of Personality in Determining Farmer Responsiveness to Risk." *Journal of Agricultural Education and Extension* 7 (3): 167-178.
- Siagian, S. P. 1998. *Manajemen Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, M., Malian, A. H., Supadi, dan Murtiningsih, A.. 2000. Studi Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Pinggiran Perkotaan. Bogor: Puslit Sosek Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Slamet, M. 1994. Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas. Di dalam Hubeis, AVS.; Tjitropranoto, P.; dan Ruwiyanto, W, editor. *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- _____. 1995. Pola Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Pada PJPT II. Makalah disampaikan pada lokakarya "Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Bogor, 4-5 Juli 1995.
- _____. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Makalah disajikan pada Seminar PERHIPTANI 2001 di Tasikmalaya, Jawa Barat, 21 Oktober 2001.
- Spencer, L. M., dan Spencer, S. M. 1993. *Competence At work: models for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Stone, B. B., dan Bieber, S. 1997. Competencies: A New Language for Our Work. *Journal of Extension* 35 (1), February. Tersedia pada <http://www.joe.org/joe/1997february/iwl.sht.ml>. Diakses pada 21 Agustus 2005; Internet.
- _____. dan Coppernoll, S. 2004. You, Extension and Success: A Competency-Based Professional Development Systems. *Journal of Extension* 24, April. [Journal on line]. Tersedia pada <http://www.joe.org/joe/2004april/iwl.sht.ml>. Diakses pada 21 Agustus 2005; Internet.
- Suharman. 2005. Pengembangan Manajemen Kompetensi (mencermati Penerimaan CPNS). Tersedia pada www.fajar.co.id/news.php. Diakses pada 25 Mei 2005; Internet.

- Sukardi, I. S. 1991. "Intervensi Terencana Faktor-faktor Lingkungan terhadap Pembentukan Sifat -Sifat Antrepreneur (*Entrepreneur Traits*)". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Sumardjo. 2000. Kelembagaan dan Koordinasi Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam Membangun Ketahanan Pangan dan Agribisnis. Di dalam Wibowo R, editor. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1999. Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: kasus di Propinsi Jawa Barat. Disertasi Doktor. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sumitro, N. 1996. "Faktor-Faktor yang Merangsang dan Menunjang Perkembangan Wirausaha". Di dalam Munandar A.S, editor. *Pengembangan Kualitas SDM dari Perspektif PIO*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UI.
- Sumodiningrat, G. 2000. Visi Pembangunan Pertanian ke Depan. Di dalam Wibowo R, editor. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 2005. MDGs dan Indonesia. *Kompas*, 6 Agustus 2005.
- Suparta, N. 2001. "Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging." Disertasi Doktor. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suryana, A. 2004. *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia.
- Swasono, S. 2005. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Kompas*, 16 Agustus 2005.
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosda.
- Tesser, A., dan Schwarz, N. 2003. *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intraindividual Processes*. Malden, MA.: Blackwell Publishers.
- Tilaar, H. A. R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Crescent. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri: Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Tjiptoherijanto, P. 2005. Tahun 2025 Penduduk Indonesia 273,7 Juta. *Kompas*, 3 Agustus 2005.
- Tjitropranoto, P. 2003. Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan. Di dalam Yustina, I. dan Sudradjat, A. editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- _____. 2005. "Pemahaman Diri, Potensi/Kesiapan Diri, dan Pengenalan Inovasi." *Jurnal Penyuluhan* 1 (1) September.
- Tjondronegoro, S. M. P. 2004. Pengembangan Masyarakat Mandiri. Di dalam Susanto, D. editor. *Prosiding Seminar Lokakarya Nasional*, Program Studi Penyuluhan Pembangunan. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tonny, F. 1987. "Dinamika Kelompok tani dan Partisipasi Petani dalam Program Konservasi Tanah dan Air di daerah Aliran Sungai Citanduy: Kasus Pengorganisasian Petani Dalam Kelompok Tani Model Farm 1981/1982 dan Dampaknya." Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Webster, N. 2004. "Smallholder Farmers' Perceptions of the Northern Province's Extension Service: Case Studies in Two Villages in the Northern Province of South Africa." *Journal of Extension Systems* 20 (1), June.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winarto, Y. T. 2002. Paradigma Pembangunan Pertanian di Kota: Pembangunan Petani atau Teknologi. Di dalam: *Pemanfaatan Teknologi dalam Upaya Memantapkan Pertanian Perkotaan*. *Prosiding Seminar Regional*, Jakarta, 17-19 September 2002. Jakarta: Puslitbang Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Woolfolk, A. E. 2004. *Educational Psychology*. Ed ke-9. Needham Heights, Boston, MA.: Pearson Education Inc. dan Allyn and Bacon.
- Winkel, W. S.. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yustika, A. E. 2004. "Mutasi Lahan dan Watak Profitopolis." *Kompas*, 24 Januari 2004.
- _____. 2003. "Tragedi Petani dan Involusi Kebijakan Pertanian." *Kompas*, 03 Oktober 2003.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 1 Fenomena pertanian lahan sempit

Pertanian Lahan Sempit di Luar Negeri

Pertanian lahan sempit mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang membutuhkan areal perumahan, serta perkembangan pembangunan fisik atau infrastruktur (BPS, 2003). Peningkatan jumlah pertanian lahan sempit terjadi tidak hanya di Indonesia yang terkenal sebagai negara agraris, tetapi juga di beberapa wilayah di dunia ini. Peningkatan jumlah petani lahan sempit telah mendorong beberapa pihak untuk melakukan kajian termasuk mengadakan berbagai program terhadap petani lahan sempit. Tujuan dari kajian dan program-program tersebut adalah agar petani lahan sempit tetap mampu melakukan aktivitas berusahatani secara benar dan memiliki kesejahteraan yang makin meningkat. Lahan sempit merupakan salah satu indikator petani kecil, sehingga kajian terhadap petani lahan sempit sering disatukan dengan kajian petani kecil.

Pengertian petani kecil beragam, masing-masing negara memiliki ukuran yang berbeda. Pada umumnya ukuran luas lahan menjadi salah satu ukuran utama. Misalnya: di Amerika, petani kecil memiliki ukuran lahan kurang dari 179 Acre atau kira-kira kurang dari 90 Ha dan tingkat penjualan atau pendapatan kotor kurang dari 50.000 US Dollar (Banker dan Hoppe, 2005). Menurut data Census Division Canada, ukuran petani kecil didasarkan pada pendapatan kotor yaitu 40.000 Dollar Canada per tahun. Di Thailand, ukuran petani kecil adalah petani yang memiliki lahan pertanian 2.5 – 3 ha (atau dalam ukuran mereka 15-20 rai). Petani kecil di Thailand berjumlah 50 persen dari seluruh petani yang ada, umumnya memproduksi untuk kebutuhan rumah tangga atau pasar domestik, dan hanya menguasai 25 persen dari nilai pasar total (Jitsanguan, 2005). Di Indonesia, petani kecil adalah petani dengan keterbatasan lahan pengusahaan yaitu dengan ukuran kurang dari 0.5 Ha. Pada intinya, petani kecil adalah petani yang memiliki sumberdaya lahan terbatas yaitu luas lahan pengusahaan yang terkecil dibanding petani lain.

Beberapa faktor atau karakteristik yang ada pada petani kecil yang telah mendorong pihak-pihak lain memberikan perhatian serius terhadap masalah petani

kecil atau petani lahan sempit (Gubbels, 2003) adalah: (1) hampir 800 juta penduduk dunia yang kelaparan secara kritis adalah petani kecil; (2) menghadapi kendala cuaca atau iklim, hama dan penyakit, serta lahan yang kritis; (3) sebagian besar petani kecil memiliki lahan pertanian yang rentan terhadap bencana, misal longsor; (4) umumnya petani kecil hidup di wilayah yang terpencil; dan (5) umumnya penduduk asli, yang tersisihkan dari pemegang kunci kekuasaan dan pengambil kebijakan. Berdasarkan karakteristik tersebut, petani kecil perlu mendapat bantuan agar tidak menambah jumlah penduduk yang miskin. Namun, bentuk “bantuan” bagi petani kecil harus dapat menjamin kehidupannya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, bentuk bantuan tersebut harus dikaji sesuai kondisi masyarakat setempat.

Dalam mendefinisikan karakteristik petani kecil, terdapat dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pesimis dan optimis. Sudut pandang pesimis menduga bahwa petani kecil dengan pertanian kecilnya tidak akan mampu melanjutkan usahatani karena keterbatasan sumberdaya. Namun, sudut pandang positif atau optimis melihat petani kecil dapat dikembangkan dan akan memberikan dampak lebih baik bagi masyarakat petani khususnya maupun masyarakat umum (Rosset, 1999). Rosset (1999) menjelaskan bahwa pertanian kecil memiliki sisi positif, yaitu: (1) menanam komoditas yang beragam sehingga kegagalan satu komoditas dapat ditanggulangi oleh produksi komoditas lain, (2) memberikan peluang kerja bagi masyarakat kecil, terjadi perputaran uang atau ekonomi antar petani kecil yang mengusahakan pertanian di lahan sempit, sementara industri besar belum tentu mampu melibatkan masyarakat kecil disekitarnya; (3) menguntungkan bagi lingkungan dan hubungan sosial, misalnya keterkaitan air-tanah-mahluk hidup, produksi-konsumsi pangan, penghijauan (khususnya sekitar perkotaan); (4) efisien dalam memanfaatkan lahan pertanian, misalnya sistem penanaman dan komoditas; dan (5) mempertahankan budaya petani dan cara hidup serta hubungan sosial masyarakat petani.

Berdasarkan kajian Gubbels (2003), beberapa hal penentu keberhasilan petani kecil adalah keberadaan: (1) teknologi konservasi sumberdaya, yaitu dengan mengkonservasi sumber daya yang telah ada di lahan dan mengenalkan elemen-elemen baru dalam sistem pertanian; (2) bantuan teknis dan kelembagaan yang

sesuai, yaitu bantuan yang sifatnya bukan hanya teknis tetapi juga keterlibatan pemerintahan setempat dan pemberdayaan kepemimpinan setempat; (3) pengembangan inovasi dan penyuluhan yang didasarkan pada gerakan atau partisipasi petani dan masyarakat, misalnya melalui peningkatan jaringan kerjasama, dan melibatkan petani secara paruh waktu (*part time*) dan sukarela (*volunteer*) berperan sebagai penyuluh sehingga lebih efektif dibanding penyuluh dari pemerintah; (4) menggunakan input yang murah untuk mengurangi resiko dalam mencapai keberhasilan berusahatani; (5) meningkatkan kualitas aset lahan pertanian, masyarakat, dan ekosistem setempat termasuk menggerakkan modal manusia, sosial, dan keuangan; (6) memperkuat kemampuan pemimpin petani kecil, organisasi, dan jaringannya; dan (7) sistem pertanian yang berhasil ditunjukkan oleh terpenuhinya kebutuhan pangan dan dapat dicegah kerusakan ekosistem, hutan, dan pelayanan yang bersifat ekologi. Intinya, kesuksesan petani kecil tergantung pada bantuan pihak luar dan keterlibatan langsung petani kecil dalam upaya memperbaiki kondisinya. Kebijakan yang bertujuan meningkatkan keberdayaan petani kecil harus dibuat, agar kegiatan dapat bersifat berkelanjutan serta tidak terjadi peningkatan kemiskinan dan kelaparan.

Perhatian terhadap petani kecil telah dilakukan oleh beberapa pihak dalam berbagai bentuk, baik langsung yaitu program-program pemberdayaan maupun secara tidak langsung berupa kajian atau penelitian terhadap petani kecil. Bentuk-bentuk perhatian tersebut ditujukan agar petani kecil memiliki kehidupan lebih baik seperti kelompok petani lain. Kajian atau penelitian dilakukan terhadap beragam aspek petani kecil; misalnya aspek psikologis petani kecil, *risk management* (Broughton, 2000), kompetensi, dan pendekatan penyuluhan yang sesuai (Webster, 2004; Gana dan Yisa, 2004).

Bentuk-bentuk perhatian terhadap petani kecil telah dimulai lebih dari lima dasawarsa yang lalu, antara lain:

- (1) Gubells (1988) mengembangkan model pemberdayaan bagi petani kecil di wilayah afrika barat, berdasarkan model yang berhasil dikembangkan bagi petani kecil di Amerika Tengah pada sekitar tahun 1950an (di Amerika kajian dan

perhatian terhadap petani kecil telah dilakukan secara khusus). Tahapan yang dilakukan Gubells antara lain: (1) mendiagnosis masalah pertanian dengan melibatkan petani secara penuh, yaitu selain melihat secara fisik juga melakukan diskusi dengan petani tentang tiga hal yaitu: apa perbedaan pertanian pada masa pendahulunya dengan saat ini, apa masalah yang menghambat usahatannya, dan apa solusi atau teknologi yang diadopsinya untuk memecahkan masalahnya; (2) membantu petani kecil mengidentifikasi inovasi yang paling potensial sesuai dengan masalahnya; (3) menguji coba inovasi yang potensial tersebut bersama petani; (4) mengevaluasi hasil uji coba; dan (5) melembagakan proses atau program pemberdayaan petani kecil.

- (2) Hargrove dan Jones (2004) dalam tulisannya tentang analisis kualitatif terhadap program pelatihan dan bantuan teknis kepada petani kecil di Amerika yang dilakukan selama tahun 1999-2001. Program ini dimiliki Departemen Pertanian USA yang ditujukan bagi petani kecil keturunan africa yang disebut African-American farmers. Oleh karena itu analisis ini akan menguntungkan dua pihak yaitu petani kecil yang membutuhkan bantuan dan Departemen Pertanian dapat mencapai tujuannya meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Karakteristik petani tersebut adalah: (1) sulit mengakses sumber modal, penyuluhan tidak ada, sulit mengakses informasi, tidak melakukan kerjasama (*cooperative*), sulit mengakses inovasi baru, dll. Dengan demikian, program ini dilakukan untuk meningkatkan akses petani terhadap hal-hal yang dapat mendorong perbaikan usahatannya.
- (3) Didirikannya pusat kajian petani kecil (*small farms research centre*) di Cornell University dan University of Alabama di USA, jurnal yang khusus menyajikan kajian-kajian dan penerapan program-program bagi petani kecil, dan organisasi lain yang memberikan perhatian penuh terhadap petani kecil. Jurnal tersebut antara lain: *Journal of Small Farmers*. Pendirian pusat kajian petani kecil juga diikuti oleh universitas-universitas lain di USA.

- (4) Program of Biotechnology of agriculture (PBA) foundation yang berpusat di Bogota Kolumbia, merupakan institusi yang memberikan bantuan terhadap pengembangan partisipasi dan keberlanjutan petani kecil (Perry, 2004). PBA foundation memiliki jaringan dengan petani kecil dan lembaga penelitian lain. Implementasi program dilakukan secara bertahap, model yang berhasil digunakan untuk mengembangkan program di wilayah lain. Inti dari program PBA anatara lain: (1) partisipasi, kepemimpinan, dan inovasi petani kecil dikembangkan; (2) pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kapasitas petani yaitu pengetahuan serta kemampuan petani sehingga petani mampu menjadi pemimpin di masyarakatnya dalam proses pengembangan sosial dan ekonominya; (3) program yang bersifat partisipatif dari petani akan menjamin kompetitivness dan keberlanjutan kegiatan pertanian; (4) melengkapi program penelitian agar proses berlangsung secara berkelanjutan.
- (5) Seminar tentang “pendekatan penyuluhan yang berpusat pada petani”. Intinya penyuluhan diberikan secara khusus bagi petani kecil yang jumlahnya makin meningkat di negara-negara sedang berkembang (Humphrey, 2004). Topik-topik seminar antara lain: (1) pendekatan penyuluhan yang berpusat pada petani; (2) penyuluhan dari petani untuk petani; dan (3) penyuluhan yang lebih mendasarkan pada kebutuhan petani. Seminar pernah dilakukan di Filipina pada tahun 1995.

Beberapa faktor pendorong meningkatnya atau tumbuhnya jumlah petani kecil adalah: (1) jumlah penduduk dunia yang meningkat; (2) kebutuhan penduduk akan lahan untuk perumahan; (3) peningkatan wilayah industri sebagai wujud perkembangan teknologi sehingga membutuhkan lahan yang luas. Dengan demikian, perkembangan penduduk yang didukung perkembangan teknologi telah mendorong peningkatan konversi lahan pertanian; dampaknya, petani khususnya petani yang tidak memiliki lahan akan mengalami penurunan lahan garapan; mengakibatkan petani kecil atau petani lahan sempit meningkat. Jadi, petani lahan sempit banyak dijumpai di wilayah dengan pembangunan infrastruktur atau pembangunan fisik tinggi, yaitu wilayah perkotaan atau wilayah yang berkembang menuju kota.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa perhatian terhadap petani kecil telah dilakukan secara khusus, melalui berbagai kajian dan program pemberdayaan. Program tersebut telah dilakukan secara serius mulai tahun 1950 di Amerika Tengah dan di beberapa negara telah dilakukan sampai saat. Sebagian program menunjukkan hasil positif sebagian lagi belum berhasil. Pada intinya program difokuskan pada pemberdayaan petani dengan keterlibatan petani (*partnership*), kerjasama atau kelompok, dan kepemimpinan petani. Selain itu, perhatian terhadap petani kecil tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kajian saja tetapi juga dalam bentuk pendirian institusi atau lembaga riset khusus petani kecil, jurnal petani kecil, dan lain-lain.

Pertanian Lahan Sempit di Indonesia

Indonesia sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk bermata pencaharian utama adalah bertani. Jumlah rumah tangga petani kecil di Indonesia yang cukup besar, petani kecil tetap melakukan usahatani meskipun berbagai kendala dihadapi (*risk manajemen, coping mechanism*), maka perhatian terhadap petani kecil mutlak dilakukan. Jika tidak mendapat perhatian, akan muncul dampak negatif, misal: pendapatan makin rendah, kesejahteraan turun, pengangguran, dan lebih lanjut kemiskinan. Penelitian ini diharapkan merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap keadaan dan jumlah petani kecil di Indonesia yang semakin meningkat. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan akan membantu program pemerintah daerah setempat dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Intervensi melalui strategi penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kompetensi petani dengan cara mengubah faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani lahan sempit.

Batasan Lahan Sempit

Istilah “lahan sempit” dalam penelitian ini menggunakan dasar dari beberapa sumber. Pada tahun 1980’an, Sayogyo menggunakan batasan untuk “kecukupan lahan” per keluarga petani adalah 0,7 Ha (1 Bahu); dengan luasan tersebut keluarga petani hidup dalam batas cukup. Artinya, jika luasan lahan kurang dari 0,7 Ha hasilnya kurang mencukupi untuk kehidupan keluarganya. Pada tahun 1995 dan

2003, Biro Pusat Statistik menggunakan istilah petani “gurem” untuk rumah tangga petani yang kepemilikan lahan kurang dari 0,5 Ha. Diduga hasil usahatani pada luasan kurang dari 0,5 Ha tersebut tidak mencukupi bagi kehidupan keluarganya. Tahun 2001, luas pengusahaan lahan rata-rata petani di Jakarta yaitu 0,14 Ha; dan tahun 2003, luas lahan pengusahaan rata-rata tiap petani di Jakarta Selatan yaitu antara 0,02–0,10 Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin lama ukuran luas lahan pengusahaan makin kecil sesuai dengan perkembangan wilayah yang bersangkutan.

Batasan lain yang digunakan adalah komoditas yang ditanam; implikasi dari komoditas adalah teknologi yang diterapkan. Luasan lahan 0,5 Ha, diduga tidak akan mungkin menguntungkan jika berusahatani dengan komoditas padi atau tanaman tahunan dan tanaman keras dengan input dan teknologi tinggi. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada Desember 2003 dan hasil penelitian di Wilayah Jabotabek (Siregar *et al.* 2000), komoditas yang dapat memberikan pendapatan secara kontinyu bagi petani dari panen yang kontinyu sepanjang tahun adalah tanaman hortikultura, yaitu buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Ditinjau dari jangka waktu penelitian ini, maka petani dengan komoditas sayuran paling memungkinkan untuk diteliti karena umur sayuran pendek. Dengan demikian, batasan lahan sempit dalam penelitian ini adalah ukuran lahan pengusahaan yang kurang dari 0,5 Ha dengan komoditas sayuran.

Pertanian Perkotaan

Menurut hasil Sensus BPS (2003), propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta merupakan tiga provinsi terbesar ratio rumah tangga pertanian gurem terhadap rumah tangga pertanian pengguna lahan. Salah satu contoh penerapan pertanian lahan sempit adalah pertanian di wilayah perkotaan seperti: DKI Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan lain-lain. Istilah yang sering digunakan adalah “pertanian perkotaan” (*urban agriculture*). Pertanian perkotaan adalah pembudidayaan tanaman pangan, nonpangan, tanaman lain, ternak, dan ikan di dalam kota maupun di lingkaran kota (Manuwoto, 1998). Dalam tulisan ini akan digunakan istilah: pertanian

perkotaan yang mencakup pertanian di dalam kota, di pinggir kota, atau di dekat kota dimana pengaruh karakteristik kota masih dirasakan. Di wilayah perkotaan, pembangunan fisik terjadi dengan pesat sehingga mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, perkantoran, kawasan industri, dan lain-lain. Keadaan ini dapat menggusur keberadaan usaha pertanian dan mendorong meningkatnya jumlah petani dengan lahan sempit di wilayah tersebut.

Secara harfiah “pinggiran perkotaan” berarti wilayah yang secara fisik berada di perbatasan perkotaan. Wilayah tersebut dikenal secara populer dengan sebutan “*peri-urban*.” Pertanian pinggiran kota, memiliki istilah cukup beragam, *peri-urban agriculture*, *sub-urban agriculture*, *urban agriculture*, pertanian pinggiran kota, pertanian perkotaan, dll. yang pada dasarnya membicarakan pertanian yang dilakukan di dalam wilayah perkotaan, ataupun pertanian di wilayah perbatasan kota dan desa, atau pertanian di wilayah pemekaran kota, dll. Untuk petani dikenal dengan istilah *urban farmers*, *sub-urban farmers*, *peri-urban farmers*, dan lain-lain (Foeken dan Owuor, 2000). Pemakaian istilah-istilah tersebut dapat saling dipertukarkan.

Usaha pertanian pinggiran perkotaan timbul dan mendapat perhatian umumnya akibat (1) pemekaran kota dengan pembangunan segala fasilitasnya yang mengakibatkan pergeseran wilayah pertanian yang semula berada di pedesaan menjadi di perkotaan; dan (2) pergeseran anggapan, pertanian semula dianggap kegiatan di pedesaan, dan sekarang di perkotaan; sehingga digunakan istilah pinggiran perkotaan. Usahatani pinggiran perkotaan umumnya dilakukan pada berbagai jenis lahan, yaitu: lahan sekitar rel kereta, bantaran sungai, lahan pengembang, lahan pemerintah, ataupun lahan perorangan. Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanian yang berada di dalam atau di pinggiran kota dengan lahan kurang dari 0,5 Ha dan diusahakan oleh petani.

Karakteristik Pertanian Perkotaan

Batasan yang digunakan terhadap pertanian pinggiran perkotaan sangat beragam bagi masing-masing peneliti; hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang membutuhkan karakteristik tertentu, serta karakteristik lokasi yang dipilih dalam kajian. Beberapa karakteristik pertanian pinggiran perkotaan yang pernah digunakan adalah: luasan dan kepemilikan lahan (antara 300-3000 m² atau 0.03-0.30 Ha); jenis dan kualitas komoditas (umur pendek, sayuran, anggrek atau bunga potong); usaha pertanian (teknologi tinggi, pupuk, pengairan irit); pasar domestik (perumahan di perkotaan, dekat); serta jaringan kerja (informasi umumnya dari sesama petani, pemodal, konsumen, produsen bibit dan pupuk); sumber dan jumlah modal (sumber swasta, jumlah relatif sesuai komoditas); dan lain-lain (Siregar *et al.* 2000).

Hayami dan Ruttan (Siregar *et al.* 2000) memberikan batasan terhadap pertanian kota dibandingkan dengan pertanian desa yang konvensional. Pertanian kota tumbuh karena adanya pengaruh industrialisasi; industrialisasi mempengaruhi urbanisasi dan, luasan lahan yang sempit; selanjutnya urbanisasi mempengaruhi lokasi produksi, komoditas, teknik budidaya termasuk intensitas penanaman; industrialisasi juga mempengaruhi pasar komoditas pertanian yaitu pengguna hasil usahatani.

Dengan demikian, karakteristik dari usahatani perkotaan adalah: luasan lahan yang sempit, komoditas kualitas tinggi, komoditas sayuran yang cepat diproduksi dan dikonsumsi, pasar dekat (domestik) dan luas, bukan komoditas ekspor, petani pendatang, dekat dengan sarana produksi, ada pengaruh perkotaan misal fasilitas transportasi dan informasi yang mudah. Jadi pengusahaan pertanian perkotaan sangat berorientasi keuntungan tinggi; sehingga seharusnya mendapat sarana produksi yang tinggi agar menghasilkan komoditas berkualitas tinggi, dan memberikan keuntungan bagi petani.

Peran dan Manfaat Pertanian Perkotaan

Mengingat luasan lahan yang sempit, dengan berbagai tantangan termasuk keterbatasan yang ada disekitarnya, maka pengusahaan pertanian perkotaan harus

dirancang memberikan “keuntungan” tertinggi. Pertanian di lahan perkotaan hanya dapat bertahan apabila mengupayakan komoditas bernilai tinggi yang didukung oleh teknologi modern yang hemat lahan dan air. Kalau tidak maka pertanian perkotaan tidak dapat bersaing. Dengan memperhatikan keterbatasan, peluang, dan pengelolaan yang tepat maka pertanian pinggiran perkotaan dapat memiliki peran dan manfaat sebagai berikut:

(1) Pemasok sayuran segar dengan cepat.

Karena letaknya yang tidak jauh dari pusat konsumen di perkotaan, pertanian pinggiran perkotaan sesuai untuk memproduksi komoditas yang relatif mudah rusak (*perishable*) seperti sayuran bayam, kangkung, sawi, selada, dll. Santika (Siregar et al. 2000) menjelaskan bahwa peranan pertanian pinggiran kota sangat penting terutama dari segi jaminan kontinuitas pasokannya sepanjang tahun. Sementara itu sentra produksi dengan lokasi relatif jauh dari perkotaan akan memasok jenis sayuran yang relatif tahan lama kepada masyarakat kota, misal kentang, tomat, kubis, bawang merah, cabe. Dengan demikian, pertanian “urban dan peri-urban” mempunyai keunggulan lokasi (*location advantage*) untuk beberapa komoditas sayuran.

(2) Meningkatkan peluang kerja

Hasil penelitian Siregar et al. (2000) menunjukkan bahwa pertanian pinggiran perkotaan memegang peranan penting dalam menyediakan peluang kerja bagi tenaga pengangguran. Hal ini didukung data BPS yang menunjukkan selama periode Agustus 1997-1998 terjadi penambahan tenaga kerja di sektor pertanian di wilayah perkotaan sebesar lebih dari satu juta orang atau terdapat kenaikan hampir 45 persen. Beberapa karakteristik tenaga pertanian pinggiran perkotaan adalah: umur 42-48 tahun, berpendidikan minimal SD, pendatang yang lebih dari 3 tahun.

(3) Meningkatkan pendapatan petani atau SDM pertanian.

Mengingat tantangan di perkotaan, maka usahatani pinggiran perkotaan tidak akan berkelanjutan bila tidak memberikan keuntungan bagi petani. Hasil kajian Siregar et al. (2000) menunjukkan bahwa rata-rata petani sayuran dengan luasan lahan 0.05Ha atau 500m² dapat memperoleh pendapatan bersih antara Rp.1,0-Rp.1,2 juta setiap bulan. Sedangkan petani anggrek dan bunga potong rata-rata memperoleh

penerimaan antara Rp.8,3-Rp.10,4 juta per tahun. Jumlah tersebut cukup menjanjikan, apalagi dengan pengelolaan lebih tepat dan dukungan sarana berusahatani yang lebih baik.

(4) Penghijauan, kesuburan, dan pemanfaatan lahan kosong.

Pertanian pinggiran perkotaan diusahakan pada lahan dengan luasan yang sempit yaitu umumnya antara 0.03–0.3 Ha. Kepemilikan lahan tersebut antara lain: milik sendiri, dengan menyewa, ijin menggunakan, lahan yang dimiliki petani, dll (Siregar et al. 2000). Kegiatan pertanian dilakukan secara terus menerus sepanjang tahun, sesuai dengan komoditas yang banyak dipesan atau dibutuhkan konsumen, dengan menggunakan saprodi yang sesuai. Dengan demikian, usaha pertanian ini akan membantu penghijauan di kota atau pemanfaatan lahan kosong. Selain itu, pertanian perkotaan menambah kesuburan lahan melalui pemakaian pupuk ataupun membenamkan sisa tanaman yang umumnya mengandung hara tinggi. Peran dan manfaat pertanian lahan sempit di wilayah perkotaan yang lain adalah ikut melestarikan budaya pertanian yang mulai punah atau terdesak di wilayah perkotaan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pertanian perkotaan memiliki peran yang besar dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat petani, apalagi dalam kondisi krisis di Indonesia berkepanjangan, lapangan kerja terbatas dan pengangguran meningkat. Dengan pengelolaan usahatani yang baik, kerja keras, seta mampu membaca pasar, petani yang melakukan usahatani di perkotaan dengan lahan sempitnya akan mampu menjamin pendapatan yang kontinyu. Faktor lain yang mendukung pertanian perkotaan adalah: adanya peluang pasar domestik yang luas akibat pertumbuhan penduduk yang berarti peningkatan kebutuhan pangan, serta dukungan fasilitas akibat pemekaran perkotaan yaitu transportasi, informasi, dan penerangan/listrik.

Kelembagaan Pertanian Perkotaan

Kelembagaan yang dimaksudkan disini meliputi lembaga yang dibentuk oleh petani sendiri maupun lembaga diluar petani yang dapat dimanfaatkan oleh petani. Kelembaga petani antara lain koperasi, kelompok kerja, tukar informasi dan sarana,

kelompok tani, dan lain-lain. Jenis-jenis lembaga di luar petani yang ada antara lain: lembaga permodalan, lembaga pendampingan, lembaga penyuluhan, ataupun kemitraan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kelembagaan pada pertanian lahan sempit juga dibutuhkan.

Petani pinggiran perkotaan memiliki kelembagaan yang tidak formal; hanya merupakan hubungan atau jaringan dengan petani lain, umumnya digunakan untuk saling tukar informasi terkait dengan usahatannya, tukar-menukar saprodi, informasi harga, bahkan pinjam meminjam uang (Siregar *et al.* 2000). Namun tidak semua petani memanfaatkan jaringan kerja ini. Sementara itu, kelembagaan di luar petani yang saat ini dimanfaatkan adalah hanya lembaga modal dan penyuluhan; namun tidak dilakukan secara intensif. Lembaga modal hanya menyentuh sebagian kecil petani, karena persyaratan yang cukup sulit dipenuhi petani, terutama keharusan adanya kelembagaan

formal petani. Lembaga penyuluhan juga belum menyentuh semua petani, padahal petani membutuhkan bimbingan (Pay dan Kunze, 1999; Kunze, 2002).

Dengan demikian, definisi pertanian perkotaan adalah kegiatan usahatani pada lahan sempit yang dilakukan di wilayah disekitar perkotaan baik di dalam wilayah kota, tepat di pinggiran kota, serta di dekat kota atau pada wilayah pemekaran kota. Karakteristik atau batasan yang digunakan adalah luasan lahan antara 0.03-0.30 Ha; komoditas sayuran, tanaman hias atau bunga potong; jaringan kerja masih sederhana yaitu antar petani; permodalan tergantung komoditas dan luasan lahan; dan dekat dengan pasar atau konsumen.

Berdasarkan uraian diatas, sesuai tujuan penelitian, maka istilah yang digunakan adalah pertanian lahan sempit. Petani lahan sempit memiliki batasan yaitu petani yang merupakan penduduk dengan memiliki domisili jelas, terdaftar sebagai anggota dari Rukun Tetangga (RT) di suatu wilayah. Lahan sempit yang diusahakan adalah miliknya atau dapat juga bukan miliknya tetapi ada ijin pengusahaan lahan tersebut. Alasannya, agar implementasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada sasaran yang jelas, yaitu petani lahan sempit yang memiliki domisili jelas.

Lampiran 2 Jumlah rumah tangga pertanian, petani gurem, dan rata-rata luas penguasaan lahan

No.	Jenis Data	1983 (juta / persen)	1993 (juta / persen)	2003 (juta / persen)
1	Jumlah Rumah Tangga di Indonesia	32,21 (100,00)	42,12 (100,00)	44,96 (100,00)
2	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	19,51 (60,57)	20,79 (51,61)	25,44 (56,50)
3	Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Jawa	11,57 (35,92)	11,67 (54,46)	13,96 (54,87)
4	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem (< 0,5 Ha)	9,60 (29,80)	10,80 (52,70)	13,67 (53,73)
5	Rata-Rata Penguasaan Lahan tiap Rumah Tangga Petani	0,98 Ha.	0,83 Ha.	0,72 Ha.
6.	Rata-Rata Penguasaan Lahan tiap Rumah Tangga Petani di Jawa	-	0,47 Ha.	0,38 Ha.

Sumber: diolah dari Sensus Pertanian 1983, 1993, dan 2003 BPS

Lampiran 3 Rata-rata pertumbuhan rumah tangga pertanian, rumah tangga pertanian pengguna lahan, dan rumah tangga petani gurem per tahun (%)

No.	Uraian	Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga Petani Gurem
1.	Jawa	2,0	1,5	2,4
2.	Luar Jawa	2,6	2,1	3,4
3.	Indonesia	2,2	1,8	2,6

Sumber: diolah dari Sensus Pertanian 2003 BPS

Lampiran 4 Banyaknya rumah tangga, rumah tangga pertanian, rumah tangga nonpertanian, rumah tangga pengguna lahan, dan rumah tangga petani gurem menurut propinsi di Pulau Jawa Tahun 2003

Propinsi	Rumah Tangga (RT)	RT Pertanian (RTP)	RT Pengguna Lahan (RTPL)	Rumah Tangga Petani Gurem (% thd RTPL)
1. DKI Jakarta	2.175.189	29.095	21.326	19.134 (89.72%)
2. Jawa Barat	9.896.531	3.493.588	3.323.329	2.579.063 (77.60%)
3. Jawa Tengah	8.168.522	4.319.450	4.169.659	3.145.075 (75.43%)
4. DI Yogyakarta	993.156	472.082	467.880	374.811 (80.11%)
5. Jawa Timur	9.741.830	4.945.362	4.726.083	3.441.092 (72.81%)
6. Banten	2.065.677	705.331	668.336	430.576 (64.43%)

(Sumber: diolah dari Berita Resmi Statistik No.14 VII/16 Februari 2004).

(<http://www.bps.go.id/releases>)

Lampiran 5 Banyaknya rumah tangga pertanian di P.Jawa tahun 2003

No	Kabupaten/ Kota	Rmh Tangga	Rmh Tangga Pertanian	Rmh Tangga Pengguna Lahan	Rmh Tangga Petani Gurem	% RT. Petani gurem (f/e)	Rmh Tangga Hortikultur
a	b	c	d	e	f	g	h
1	DKI Jakarta	2.175.189	29.095	21.326	19.134	89.72	10.602
2	DI Yogyakarta	993.156	472.082	467.880	374.811	80.11	158.912
3	Jawa Barat	9.896.531	3.493.588	3.323.329	2.579.063	77.60	1.242.099
4	Jawa Tengah	8.168.522	4.319.450	4.169.659	3.145.075	75.43	1.606.967
5	Jawa Timur	9.741.830	4.945.362	4.726.083	3.441.092	72.81	1.763.948
6	Banten	2.065.677	705.331	668.336	430.576	64.43	295.460
	INDONESIA	52.563.297	25.579.185	24.335.402	13.687.475	56.20	9.329.158*

Ket: * peningkatannya 6.7% per tahun (Sumber: diolah dari Sensus Pertanian 2003 BPS.).

Lampiran 6 Banyaknya rumah tangga pertanian di wilayah penelitian

No	Kabupaten/ Kota	Rmh Tangga	Rmh Tangga Pertanian	Rmh Tangga Pengguna Lahan	Rmh Tangga Petani Gurem	% RT. Petani gurem (f/e)	Rmh Tangga Hortikultur
a	b	c	d	e	f	g	h
1	Kab.Bandung	1.034.650	309.635	293.179	250.638	85.49	107.458
2	Kota Bandung	582.228	9.867	9.793	2.155	22.00	3.899
3	Kota Depok	343.134	23.133	21.299	20.780	97.56	12.634
4	Jakarta Timur	542.314	6.640	6.473	5.939	91.75	3.154

(Sumber: diolah dari Sensus Pertanian 2003, BPS. 2003.).

Lampiran 7 Data luas lahan, jumlah petani dan penyuluh di wilayah penelitian

No.	Kecamatan	Luas lahan Pertanian (Ha)	Luas Lahan Sayuran (Ha)	Jumlah Petani	Jumlah Penyuluh
1.	Kabupaten Bandung (43 kecamatan)				40
	a. Soreang	7.163	168	19.029	
	b. Pasir Jambu	3.519	630	16.496	
	c. Ciwidey	2.364	1144	25.610	
2.	Kota Bandung (26 kecamatan)				10
	a. Cibiru	630	103	3953	
	b. Margacinta	735	12	1230	
	c. Bandung Kulon	643	35	531	
3.	Kota Depok (6 kecamatan)				7
	a. Sawangan	1382	106	9488	
	b. Limo	1679	104	555	
	c. Cimanggis	1048	141	3510	
4.	Kota Jakarta Timur (10 kecamatan)				51
	a. Ciracas	1.608	155	750	
	b. Cakung	2.462	115	401	
	c. Cipayung	774	276.5	667	

(Sumber: diolah dari Monografi Kecamatan 2004).

Lampiran 8 Data ketinggian, rata-rata luas lahan, dan komoditi di wilayah penelitian

No.	Wilayah	Ketinggian DPL	Rata-rata luas lahan(ha)	Komoditas Hortikultura
1	Kab.Bandung			
	a. Soreang	700, datar	0.8	sayuran dataran tinggi (kol, wortel, sledri), sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, oyong)
	b. Pasir Jambu	1050, berombak	0.4	sayuran dataran tinggi (kol, wortel, sledri)
	c. Ciwidey	1200, berbukit	1.0	sayuran dataran tinggi (kol, wortel, sledri,dll)
2	Kota Bandung			
	a. Cibiru	700, datar	1.0	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi)
	b. Margacinta	658, datar	0.8	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi), bunga sedap malam
	c. Bandung Kulon	675, datar	0.2	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi), bunga sedap malam
3	Kota Depok			
	a. Sawangan	50-60, datar	0.1-0.3	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi, kacang panjang, terong, timun, cabe), anggrek
	b. Limo	60-75, datar	0.1	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi, kacang panjang, terong, timun, cabe), anggrek
	c. Pancoran Mas	50-125, datar	0.25	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi, kacang panjang, terong, timun, cabe), anggrek
4	Kota Jakarta Timur			
	a. Ciracas	27, datar	0.2	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi, kacang panjang, terong, timun, cabe), anggrek
	b. Cakung	27, datar	0.2	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi, kacang panjang, terong, timun, cabe), anggrek
	c. Cipayung	26, datar	0.2	sayuran dataran rendah (kangkung, bayam, chaisin, sawi, kacang panjang, terong, timun, cabe), anggrek

(Sumber: diolah dari Monografi Kecamatan 2004).

Lampiran 9 Data deskriptif petani menurut variabel dan indikator (n=224)

Variabel / Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Umur	224	21.00	72.00	48.2946	12.0094
Pendidikanformal	224	.00	5.00	1.7188	.8557
Lamaberusahatani	224	2.00	60.00	21.8616	13.0272
KebutuhanTotalSkor	224	16.00	47.00	33.9196	5.2739
kebutuhanPokokTotalSkor	224	4.00	16.00	11.4643	2.3955
KebutuhanSosialTotalSkor	224	5.00	19.00	13.1741	2.2888
KebutuhanBerkembangTotalSkor	224	4.00	16.00	9.2812	2.9671
MotivasiTotalSkor	224	14.00	28.00	22.2455	3.3372
MotivasiEkstrinsikTotalSkor	224	7.00	16.00	12.4955	1.7437
MotivasiIntrinsikTotalSkor	224	5.00	12.00	9.7500	1.8485
KewirausahaanTOTALSKOR	224	24.00	56.00	40.5179	6.3521
kewirausahaanINSTRUMENTALtotalSKOR	224	2.00	8.00	5.5625	1.1347
kewirausahaanPRESTASItotalSKOR	224	2.00	8.00	5.9554	1.2662
kewirausahaanKERJAKERAStotalSKOR	224	3.00	8.00	6.5357	1.1747
kewirausahaanRESIKOtotalSKOR	224	2.00	8.00	5.2589	1.5489
kewirausahaanYAKINtotalSKOR	224	2.00	8.00	6.2411	1.1847
kewirausahaanMANDIRItotalSKOR	224	2.00	8.00	6.3973	1.1357
kewirausahaanINOVATIFtotalSKOR	224	2.00	8.00	4.5670	1.3343
AksesPENYULUHANTotalSkor	224	10.00	36.00	16.0491	4.8170
MateriPenyuluhanTotalSkor	224	4.00	12.00	7.6250	1.7340
KemampuanPenyuluhTotalSkor	224	5.00	20.00	6.8616	3.4373
intensitas1PENYULUHAN1bulan1kali	224	1.00	4.00	1.5625	.8286
AksesKELOMPOKtotal skor	224	10.00	40.00	17.7634	7.8250
MOTOR/PEMBENTUKkelompok	224	1.00	4.00	1.7188	.9734
INTENSITASkelompok	224	2.00	8.00	4.3795	2.2217
MANFAATkelompok	224	7.00	28.00	11.6652	5.4427
SaranaUsahataniskorTOTAL	224	19.00	23.00	21.0804	.8325
pengairanINFRASTRUKTURskor	224	6.00	9.00	6.9509	.6227
saprodiINFRASTRUKTURskor	224	6.00	9.00	7.0982	.4821
pasarINFRASTRUKTURskor	224	6.00	8.00	7.0313	.3834
MODALskorTOTALD	224	14.00	24.00	19.3750	1.8149
JNSsbrMODAL	224	10.00	13.00	11.2009	.4919
KEMUDAHANmodal	224	4.00	12.00	8.1741	1.5708
INFORMASIskorTOTAL	224	13.00	38.00	23.2098	3.6953
JNSsbrINFORMASI	224	5.00	18.00	9.0670	2.1366
JNSinformasi	224	5.00	20.00	14.1429	2.8938

Variabel / Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
PengetahuanTotalSkor	224	11.00	27.00	22.4375	3.4114
pengetahuanKEUNTUNGANskortotal	224	3.00	9.00	7.5268	1.3754
pengetahuanKERJASAMAskortotal	224	2.00	6.00	4.9107	1.1210
pengetahuanNILAITAMBAHskortotal	224	2.00	6.00	5.0536	1.1112
pengetahuanPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	224	2.00	6.00	4.9464	1.1312
SikapTotalSkor	224	8.00	31.00	21.1027	3.7396
sikapKEUNTUNGANtotalSKOR	224	2.00	8.00	5.2143	1.3355
sikapKERJASAMAskortotal	224	2.00	8.00	5.2366	1.2749
sikapNILAITAMBAHskortotal	224	2.00	8.00	5.2500	1.2776
sikapPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	224	2.00	8.00	5.4018	1.0918
KeterampilanTotalSkor	224	14.00	36.00	22.5000	4.2784
keterampilanKEUNTUNGANtotalSKOR	224	2.00	8.00	5.6339	1.5590
keterampilanKERJASAMAskortotal	224	2.00	8.00	6.6250	1.3666
keterampilanNILAITAMBAHskortotal	224	2.00	8.00	4.9509	1.8899
keterampilanPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	224	2.00	8.00	4.3571	1.4875
KompetensiTotalSkor	224	43.00	94.00	66.0402	9.1692
Kompetensi KEUNTUNGAN	224	11.00	25.00	18.3750	3.1598
kompetensiKERJASAMA	224	8.00	26.00	17.7054	3.1853
kompetensiNILAITAMBAH	224	8.00	22.00	15.2545	3.0427
kompetensiPERTANIANBERKELANJUTAN	224	8.00	22.00	14.7054	2.7024
Valid N (listwise)	224				

Lampiran 10 Data deskriptif petani dataran tinggi menurut variabel dan indikator (n=120)

Variabel / Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Umur	120	21.00	72.00	49.0083	12.9339
Pendidikanformal	120	.00	5.00	1.7583	.8792
Lamaberusahatani	120	2.00	60.00	22.7250	13.9006
KebutuhanTotalSkor	120	17.00	47.00	32.3833	4.2628
kebutuhanPokokTotalSkor	120	4.00	16.00	10.4417	2.0075
KebutuhanSosialTotalSkor	120	9.00	19.00	12.9000	2.1747
KebutuhanBerkembangTotalSkor	120	4.00	16.00	9.0417	2.6895
MotivasiTotalSkor	120	14.00	28.00	21.8083	3.2804
MotivasiEkstrinsikTotalSkor	120	8.00	16.00	12.1917	1.7262
MotivasiIntrinsikTotalSkor	120	6.00	12.00	9.6167	1.7831
KewirausahaanTOTALSKOR	120	24.00	53.00	38.9417	5.8126
kewirausahaanINSTRUMENTALtotalSKOR	120	4.00	8.00	5.5667	1.0186
kewirausahaanPRESTASItotalSKOR	120	4.00	8.00	5.8833	1.1241
kewirausahaanKERJAKERAStotalSKOR	120	4.00	8.00	6.2500	1.0472
kewirausahaanRESIKOtotalSKOR	120	2.00	8.00	4.8583	1.3553
kewirausahaanYAKINtotalSKOR	120	2.00	8.00	5.9583	1.1031
kewirausahaanMANDIRItotalSKOR	120	2.00	8.00	6.1333	1.0919
kewirausahaanINOVATIfotalSKOR	120	2.00	8.00	4.2917	1.2257
AksesPENYULUHANTotalSkor	120	10.00	31.00	16.2833	5.0263
MateriPenyuluhanTotalSkor	120	4.00	12.00	7.5333	1.6548
KemampuanPenyuluhTotalSkor	120	5.00	17.00	7.1167	3.5908
intensitas1PENYULUHAN1bulan1kali	120	1.00	4.00	1.6333	.8881

Variabel / Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
AksesKELOMPOKtotal	120	10.00	34.00	16.6250	7.3440
MOTOR/PEMBENTUKkelompok	120	1.00	4.00	1.7167	.9543
INTENSITASkelompok	120	2.00	8.00	4.3083	2.2409
MANFAATkelompok	120	7.00	25.00	10.6000	4.7781
INFRASTRUKTURskorTOTAL	120	20.00	23.00	20.8417	.6610
pengairanINFRASTRUKTURskor	120	6.00	8.00	6.7667	.4626
saprodiINFRASTRUKTURskor	120	6.00	9.00	7.0250	.3541
pasarINFRASTRUKTURskor	120	6.00	8.00	7.0500	.2855
MODALskorTOTAL	120	14.00	24.00	19.1000	2.0350
JNSsbrMODAL	120	10.00	12.00	11.1083	.4058
KEMUDAHANmodal	120	4.00	12.00	7.9917	1.8080
INFORMASIskorTOTAL	120	17.00	38.00	23.6500	3.9186
JNSsbrINFORMASI	120	7.00	18.00	9.6917	2.0159
JNSinformasi	120	9.00	20.00	13.9583	2.6486
PengetahuanTotalSkor	120	15.00	27.00	22.8417	3.0678
pengetahuanKEUNTUNGANskortotal	120	4.00	9.00	7.6083	1.1617
pengetahuanKERJASAMAskortotal	120	3.00	6.00	5.2083	.9339
pengetahuanNILAITAMBAHskortotal	120	2.00	6.00	5.1417	1.1174
pengetahuanPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	120	2.00	6.00	4.8833	1.0467
SikapTotalSkor	120	15.00	31.00	21.0500	3.2613
sikapKEUNTUNGANtotalSKOR	120	3.00	8.00	5.2667	1.1863
sikapKERJASAMAskortotal	120	3.00	8.00	5.2833	1.1965
sikapNILAITAMBAHskortotal	120	2.00	8.00	5.2333	1.1503
sikapPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	120	3.00	7.00	5.2667	.9234
KeterampilanTotalSkor	120	14.00	36.00	21.8833	4.2647
keterampilanKEUNTUNGANtotalSKOR	120	3.00	8.00	5.7250	1.5172
keterampilanKERJASAMAskortotal	120	2.00	8.00	7.0833	1.2675
keterampilanNILAITAMBAHskortotal	120	2.00	8.00	4.6000	2.0059
keterampilanPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	120	2.00	8.00	3.9167	1.4412
KompetensiTotalSkor	120	52.00	94.00	65.7750	8.3971
kompetensi KEUNTUNGAN	120	13.00	25.00	18.6000	2.8385
kompetensiKERJASAMA	120	13.00	26.00	18.1333	2.7315
kompetensiNILAITAMBAH	120	8.00	22.00	14.9750	3.1873
kompetensiPERTANIANBERKELANJUTAN	120	10.00	21.00	14.0667	2.2444
Valid N (listwise)	120				

Lampiran 11 Data deskriptif petani dataran rendah menurut variabel/ indikator (n=104)

Variabel / Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	104	21.00	70.00	47.4712	10.8493
Pendidikanformal	104	1.00	4.00	1.6731	.8296
Lamaberusahatani	104	4.00	50.00	20.8654	11.9295
KebutuhanTotalSkorKebutuhan	104	16.00	47.00	35.6923	5.7708
kebutuhanPokokTotalSkor	104	7.00	16.00	12.6442	2.2680
KebutuhanSosialTotalSkor	104	5.00	19.00	13.4904	2.3852
KebutuhanBerkembangTotalSkor	104	4.00	16.00	9.5577	3.2496
MotivasiTotalSkor	104	14.00	28.00	22.7500	3.3465
MotivasiEkstrinsikTotalSkor	104	7.00	16.00	12.8462	1.7053
MotivasiIntrinsikTotalSkor	104	5.00	12.00	9.9038	1.9183

Variabel / Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KewirausahaanTOTALSKOR	104	30.00	56.00	42.3365	6.4876
kewirausahaanINSTRUMENTALtotalSKOR	104	2.00	8.00	5.5577	1.2605
kewirausahaanPRESTASItotalSKOR	104	2.00	8.00	6.0385	1.4137
kewirausahaanKERJAKERAStotalSKOR	104	3.00	8.00	6.8654	1.2311
kewirausahaanRESIKOttotalSKOR	104	2.00	8.00	5.7212	1.6337
kewirausahaanYAKINtotalSKOR	104	4.00	8.00	6.5673	1.1968
kewirausahaanMANDIRItotalSKOR	104	4.00	8.00	6.7019	1.1137
kewirausahaanINOVATIFtotalSKOR	104	2.00	8.00	4.8846	1.3886
AksesPENYULUHANTotalSkor	104	10.00	36.00	15.7788	4.5729
MateriPenyuluhanTotalSkor	104	4.00	12.00	7.7308	1.8234
KemampuanPenyuluhTotalSkor	104	5.00	20.00	6.5673	3.2434
intensitas1PENYULUHAN1bulan1kali	104	1.00	4.00	1.4808	.7502
AksesKELOMPOKtotalskor	104	10.00	40.00	19.0769	8.1856
MOTOR/PEMBENTUKkelompok	104	1.00	4.00	1.7212	.9996
INTENSITASkelompok	104	2.00	8.00	4.4615	2.2073
MANFAATkelompok	104	7.00	28.00	12.8942	5.9086
INFRATRUKTURskorTOTAL	104	19.00	23.00	21.3558	.9235
pengairanINFRASTRUKTURskor	104	6.00	9.00	7.1635	.7120
saprodiINFRASTRUKTURskor	104	6.00	9.00	7.1827	.5873
pasarINFRASTRUKTURskor	104	6.00	8.00	7.0096	.4724
MODALskorTOTAL	104	15.00	23.00	19.6923	1.4686
JNSsbrMODAL	104	10.00	13.00	11.3077	.5587
KEMUDAHANmodal	104	4.00	12.00	8.3846	1.2173
INFORMASIskorTOTAL	104	13.00	33.00	22.7019	3.3671
JNSsbrINFORMASI	104	5.00	18.00	8.3462	2.0516
JNSinformasi	104	5.00	20.00	14.3558	3.1528
PengetahuanTotalSkor	104	11.00	27.00	21.9712	3.7299
pengetahuanKEUNTUNGANskortotal	104	3.00	9.00	7.4327	1.5874
pengetahuanKERJASAMAskortotal	104	2.00	6.00	4.5673	1.2209
pengetahuanNILAITAMBAHskortotal	104	2.00	6.00	4.9519	1.1006
pengetahuanPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	104	2.00	6.00	5.0192	1.2226
SikapTotalSkor	104	8.00	31.00	21.1635	4.2406
sikapKEUNTUNGANtotalSKOR	104	2.00	8.00	5.1538	1.4928
sikapKERJASAMAskortotal	104	2.00	8.00	5.1827	1.3636
sikapNILAITAMBAHskortotal	104	2.00	8.00	5.2692	1.4158
sikapPERTANIANBERKELANJUTAN	104	2.00	8.00	5.5577	1.2450
KeterampilanTota Skor	104	15.00	35.00	23.2115	4.2028
keterampilanKEUNTUNGANtotalSKOR	104	2.00	8.00	5.5288	1.6068
keterampilanKERJASAMAskortotal	104	2.00	8.00	6.0962	1.2886
keterampilanNILAITAMBAHskortotal	104	2.00	8.00	5.3558	1.6659
keterampilanPERTANIANBERKELANJUTANskortotal	104	2.00	8.00	4.8654	1.3799
KompetensiTotalSkor	104	43.00	93.00	66.3462	10.0192
kompetensi KEUNTUNGAN	104	11.00	25.00	18.1154	3.4901
kompetensiKERJASAMA	104	8.00	25.00	17.2115	3.5898
kompetensiNILAITAMBAH	104	8.00	22.00	15.5769	2.8479
kompetensiPERTANIANBERKELANJUTAN	104	8.00	22.00	15.4423	2.9946
Valid N (listwise)	104				

Lampiran 12 Distribusi petani menurut kategori pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis (n=224)

No	Variabel/ Kategori*	Bandung (n,%)	Jakarta (n,%)	Keseluruhan (n,%)
1.	Pengetahuan			
	- Rendah	24 (20,0)	31(29,8)	55 (24,5)
	- Sedang	58(48,3)	42(40,4)	100 (44,6)
	- Tinggi	38(31,7)	31(29,8)	69 (30,8)
	Perencanaan Keuntungan			
	- Rendah	46 (38,3)	43 (41,3)	89 (39,7)
	- Sedang	45 (37,5)	27 (26,0)	72 (32,2)
	- Tinggi	29 (24,2)	34 (32,7)	63 (28,1)
	Kerjasama			
	- Rendah	30 (25,0)	51(49,0)	81 (36,2)
	- Sedang	29 (24,2)	19 (18,3)	48 (21,4)
	- Tinggi	61 (50,8)	34 (32,7)	95 (42,4)
	Nilai Tambah			
	- Rendah	39 (32,5)	34 (32,7)	73 (32,5)
	- Sedang	13 (10,8)	28 (26,6)	41 (18,3)
	- Tinggi	68 (56,7)	42 (40,4)	110 (49,2)
	Pertanian Berkelanjutan			
	- Rendah	46 (38,8)	33 (31,7)	79 (35,3)
	- Sedang	29 (24,2)	18 (17,3)	47 (21,0)
	- Tinggi	45 (37,5)	53 (50,0)	98 (43,7)
2.	Sikap Mental			
	- Rendah	37(30,8)	43(41,4)	80 (35,7)
	- Sedang	62(51,7)	41(39,4)	103 (46,0)
	- Tinggi	21(17,5)	20(19,2)	41 (18,3)
	Perencanaan Keuntungan			
	- Rendah	84 (70,0)	63 (60,6)	147 (65,6)
	- Sedang	26 (21,7)	30 (28,8)	56 (25,0)
	- Tinggi	10 (8,3)	11 (10,6)	21 (9,4)
	Kerjasama			
	- Rendah	36 (30)	34 (32,7)	70 (31,3)
	- Sedang	69 (57,5)	59 (56,7)	128 (57,1)
	- Tinggi	15 (12,5)	11 (10,6)	26 (11,6)
	Nilai Tambah			
	- Rendah	84 (70,0)	58 (55,8)	142 (63,4)
	- Sedang	29 (24,2)	38 (36,5)	67 (30,0)
	- Tinggi	7 (5,8)	8 (7,7)	15 (6,7)
	Pertanian Berkelanjutan			
	- Rendah	19 (15,8)	17 (16,3)	36 (16,1)
	- Sedang	89 (74,2)	68 (65,4)	157 (70,0)
	- Tinggi	12 (10,0)	19 (18,3)	31 (13,8)
3.	Keterampilan			
	- Rendah	62(51,7)	38(36,5)	100 (44,6)
	- Sedang	39(32,5)	40(38,5)	79 (35,3)
	- Tinggi	19(15,8)	26(25,0)	45 (20,1)
	Perencanaan Keuntungan			
	- Rendah	52(43,3)	41(39,4)	93 (41,5)
	- Sedang	45(37,5)	48(46,2)	93(41,5)
	- Tinggi	23(19,2)	15(14,4)	38(17,0)
	Kerjasama			
	- Rendah	16(13,3)	22(21,1)	38 (17,0)
	- Sedang	38(31,7)	65(62,5)	103(46,0)
	- Tinggi	66(55,0)	17(16,4)	83(37,0)
	Nilai Tambah			
	- Rendah	57(47,5)	26(25,0)	83 (37,1)
	- Sedang	45(37,5)	57(54,8)	102(45,5)
	- Tinggi	18(15,0)	21(20,2)	39(17,4)
	Pertanian Berkelanjutan			
	- Rendah	76(63,3)	39(37,5)	115 (51,3)
	- Sedang	40(33,3)	58(55,8)	98(43,8)
	- Tinggi	4(3,3)	7(6,7)	11(4,9)
Jumlah		120 (100,0)	104 (100,0)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang;
76-100 persen = tinggi

Lampiran 13 Distribusi petani menurut kategori kebutuhan, motivasi Berusahatani, dan sifat kewirausahaan (n=224)

No	Variabel/ Kategori *	Wilayah		Total (n, %)
		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	
1,	Kebutuhan Total			
	- Rendah	51(42,5)	22(21,2)	73(32,6)
	- Sedang	47(34,2)	31(37,5)	86(33,4)
	- Tinggi	22(18,3)	43(41,3)	65(29,0)
	Kebutuhan Pokok			
	- Rendah	31(25,8)	7(6,7)	38(16,9)
	- Sedang	72(60,0)	37(35,6)	109(48,6)
	- Tinggi	17(14,2)	60(57,6)	77(34,3)
	Kebutuhan Sosial			
	- Rendah	53(44,2)	35(33,7)	88(39,2)
	- Sedang	53(44,2)	48(46,1)	101(45,0)
	- Tinggi	14(11,7)	21(20,2)	35(15,6)
	Kebutuhan Berkembang			
	- Rendah	66(55,0)	44(42,3)	110(44,6)
	- Sedang	51(42,5)	51(49,0)	102(45,5)
	- Tinggi	3(2,5)	9(8,7)	12(5,3)
2,	Motivasi Berusahatani			
	- Rendah	50(41,7)	22(21,2)	72(32,1)
	- Sedang	55(45,8)	40(37,7)	115(51,3)
	- Tinggi	15(12,5)	22(21,2)	37(16,5)
	Motivasi Ekstrinsik			
	- Rendah	46(38,3)	20(19,2)	66(29,4)
	- Sedang	48(40,0)	53(51)	101(45,0)
	- Tinggi	26(21,3)	31(29,8)	57(25,5)
	Motivasi Intrinsik			
	- Rendah	60(50,0)	47(45,2)	107(47,7)
	- Sedang	28(23,3)	19(18,3)	47(20,9)
	- Tinggi	32(26,7)	38(36,5)	70(31,2)
3,	Sifat Kewirausahaan			
	- Rendah	53(44,2)	23(22,1)	76(33,9)
	- Sedang	38(31,7)	41(39,4)	79(35,2)
	- Tinggi	29(24,2)	40(38,5)	69(30,8)
	Intrumental			
	- Rendah	56(46,7)	48(46,2)	104(46,4)
	- Sedang	55(45,8)	49(47,1)	104(46,4)
	- Tinggi	9(7,5)	7(6,7)	16(7,1)
	Prestatif			
	- Rendah	34(28,3)	36(34,6)	70(31,2)
	- Sedang	61(50,8)	30(28,9)	91(40,6)
	- Tinggi	25(20,8)	38(36,5)	63(28,1)
	Kerja Keras			
	- Rendah	20(16,7)	12(11,5)	32(14,2)
	- Sedang	69(57,5)	31(29,8)	100(44,6)
	- Tinggi	31(25,8)	61(58,7)	92(41,0)
	Berani Mengambil Resiko			
	- Rendah	84(70,0)	45(43,3)	129(57,5)
	- Sedang	22(18,3)	27(26,0)	49(21,8)
	- Tinggi	14(11,7)	32(30,8)	46(20,5)
	Keyakinan Diri			
	- Rendah	24(20,0)	13(12,5)	37(16,5)
	- Sedang	73(60,8)	46(44,2)	119(53,1)
	- Tinggi	23(19,2)	45(43,3)	68(30,3)
	Mandiri			
	- Rendah	22(83,3)	12(11,5)	34(15,1)
	- Sedang	72(60,0)	42(40,6)	114(50,8)
	- Tinggi	26(21,7)	50(48,1)	76(33,9)
	Inovatif			
	- Rendah	72(60,0)	47(45,2)	119(53,1)
	- Sedang	45(37,5)	42(40,4)	87(38,8)
	- Tinggi	3(2,5)	15(14,4)	18(8,0)
Jumlah		120 (100,0)	104 (100,0)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah; 51-75 persen = sedang; 76-100 persen = tinggi

Lampiran 14 Distribusi petani menurut kategori lingkungan pertanian lahan sempit (n=224)

No	Variabel/ Kategori*	Wilayah		Total (n,%)
		Bandung (n,%)	Jakarta (n,%)	
1,	Akses Penyuluhan Total			
	- Rendah	72(60,0)	63(60,6)	135(60,3)
	- Sedang	26(21,7)	23(22,1)	49(21,9)
	- Tinggi	22(18,3)	18(17,3)	40(17,8)
	Materi Penyuluhan			
	- Rendah	48(40,0)	39(17,3)	132(58,8)
	- Sedang	67(55,8)	53(51,2)	75(33,7)
	- Tinggi	5(4,2)	12(11,5)	17(7,5)
	Kemampuan Penyuluh			
	- Rendah	83(69,2)	72(69,2)	155(69,2)
	- Sedang	19(15,8)	23(22,1)	42(18,8)
	- Tinggi	18(15,0)	9(8,7)	27(12,0)
	Intensitas Penyuluhan			
	- Rendah	101(84,2)	94(90,4)	196(87,0)
	- Sedang	12(10,0)	7(6,7)	19(8,5)
	- Tinggi	7(5,8)	3(2,9)	10(4,5)
2,	Akses Kelompok Tani			
	- Rendah	74(61,7)	43(41,3)	117(52,2)
	- Sedang	13(10,8)	29(27,9)	42(18,7)
	- Tinggi	33(27,5)	32(30,8)	63(28,1)
	Motor/penggerak kelompok			
	- Rendah	69(57,5)	33(31,7)	102(45,5)
	- Sedang	44(36,7)	64(61,5)	108(34,8)
	- Tinggi	7(5,8)	7(6,7)	14(6,3)
	Intensitas pertemuan			
	- Rendah	74(61,7)	57(54,8)	131(58,5)
	- Sedang	31(25,8)	36(34,6)	67(29,9)
	- Tinggi	15(12,5)	11(10,6)	26(11,6)
	Manfaat kelompok			
	- Rendah	75(62,5)	45(46,3)	120(53,6)
	- Sedang	27(22,5)	30(28,8)	57(21,0)
	- Tinggi	18(15,0)	29(28,9)	47(21,0)
3,	Akses Sarana Usahatani			
	- Rendah	33(27,5)	14(13,5)	47(21,0)
	- Sedang	77(64,2)	45(46,8)	125(55,8)
	- Tinggi	10(8,3)	42(40,4)	52(23,2)
	Pengairan			
	- Rendah	118(98,3)	80(76,9)	198(88,4)
	- Sedang	2(1,7)	18(17,8)	20(8,9)
	- Tinggi	0(0,6)	6(5,8)	6(2,7)
	Saprodi			
	- Rendah	5(4,2)	4(3,8)	9(9,40)
	- Sedang	114(95,0)	94(90,4)	208(92,9)
	- Tinggi	1(0,8)	6(5,8)	7(3,1)
	Pasar			
	- Rendah	2(1,7)	11(10,6)	13(5,8)
	- Sedang	110(91,7)	81(77,9)	191(85,3)
	- Tinggi	8(6,6)	12(11,5)	20(8,9)
4,	Akses Sumber Modal			
	- Rendah	96(80,0)	71(68,3)	167(74,6)
	- Sedang	7(14,2)	32(30,8)	49(21,9)
	- Tinggi	7(5,8)	1(0,9)	8(3,5)
	Sumber Modal			
	- Rendah	103(85,8)	75(72,1)	178(79,5)
	- Sedang	17(14,2)	25(24,0)	42(18,9)
	- Tinggi	0(0,0)	4(3,8)	4(1,8)
	Kemudahan			
	- Rendah	93(77,5)	62(59,6)	156(69,2)
	- Sedang	18(15,0)	39(37,5)	57(25,4)
	- Tinggi	9(7,5)	3(2,9)	12(5,4)

No	Variabel/ Kategori*	Wilayah		Total (n,%)
		Bandung (n,%)	Jakarta (n,%)	
5.	Akses Sumber Informasi			
	- Rendah	69(57,5)	52(50,0)	121(54,0)
	- Sedang	37(30,8)	47(45,2)	81(37,5)
	- Tinggi	14(11,7)	5(4,8)	19(8,5)
	Sumber informasi			
	- Rendah	59(49,2)	84(80,8)	143(63,8)
	- Sedang	52(43,3)	16(15,4)	68(30,4)
	- Tinggi	9(7,5)	4(3,8)	13(5,8)
	Jenis informasi			
	- Rendah	65(54,2)	47(45,2)	112(50,0)
	- Sedang	45(37,5)	51(49,0)	96(49,9)
	- Tinggi	10(8,3)	6(5,8)	16(7,1)
Jumlah		120 (100,0)	104 (100,0)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah: 51-75 persen = sedang;
76-100 persen = tinggi

Lampiran 15 Distribusi petani menurut kategori kinerja (n=224)

No	Aspek Kinerja (Kategori*)		Bandung (n, %)	Jakarta (n, %)	Keseluruhan (n,%)
1.	Pendapatan Usahatani	<Rp700rb	77 (64.2)	48 (46.1)	125 (55.8)
		Rp700rb-Rp1.2juta	24 (20)	19 (18.3)	43 (19.2)
		(>Rp1.2juta	19 (15.8)	37 (35.6)	56 (25)
2.	Pemupukan Modal	<Rp200rb)	69(57.5)	47(45.2)	116(51.8)
		Rp200-500rb	43(35.8)	39(37.5)	82(36.6)
		>Rp500rb	8(6.7)	18(17.3)	26(11.6)
3.	Cakupan Pelanggan	Rendah	70(58.3)	38(36.5)	108(48.2)
		Sedang	43(35.8)	62(59.6)	95(42.4)
		Tinggi	7(5.8)	4(3.8)	21(9.4)
4.	Komitmen Bertani	Rendah	34(28.3)	26(25.0)	60 (26.8)
		Sedang	34(28.3)	24(23.1)	58 (25.9)
		Tinggi	52(43.3)	54(51.9)	106 (47.3)
	Kinerja Keseluruhan	Rendah	74(61.7)	46(44.2)	120(53.6)
		Sedang	39(32.5)	46(44.2)	85(37.9)
		Tinggi	7(5.8)	12(11.6)	19(8.5)
Jumlah			120(100)	104(100)	224 (100)

Keterangan: * Persentase dari skor tertinggi, 0-50 persen=rendah: 51-75 persen = sedang;
76-100 persen = tinggi

Lampiran 16 Ringkasan hasil uji statistik

No	Jenis Uji	Tujuan	Persyaratan *	Hasil Uji	Keputusan
1.	Multikolinieritas	mengetahui bahwa diantara variabel bebas tidak terjadi korelasi yang akan mempengaruhi hasil regresi,	- nilai “colinearity statistics VIF maupun Tolerance” ada di sekitar angka 1, - nilai “coefficient correlations” kurang dari 0.5.	colinearity statistics VIF: antara 1.142 – 1.1617 coefficient correlations: 0.004 – 0,243	Variabel saling bebas
2.	Heteroskedastisitas	mengetahui tidak terjadinya ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain	- grafik scatter plot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak/tidak membentuk pola tertentu yang jelas.	Titik-titik menyebar, tanpa pola tertentu	tidak terjadi ketidaksamaan varians residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain
3.	Normalitas	mengetahui bahwa variabel bebas dan tidak bebas memiliki distribusi normal atau mendekati normal	- grafik normal P-P plot dengan sebaran data yang menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal.	sebaran data berada di sekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal	data berdistribusi normal atau mendekati normal
4.	Autokorelasi	bertujuan mengetahui tidak terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya	- nilai Durbin- Watson antara -2 sampai +2	Nilai Durbin-Watson berkisar antara 1.432 dan 1.724	tidak memiliki masalah autokorelasi

Keterangan * = (Sumber Santoso, 2001).

Lampiran 17 Koefisien jalur (β) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, di kota dan pinggiran Bandung.

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat					
		X2.1	X2.2	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y2 (Kinerja)
1.	Umur (X1.1)	0.078	-0.260*	0.105	-0.093	-0.116	-
2.	Pendidikan (X1.2)	-0.266*	0.104	0.082	0.029	-0.106	-
3.	Pengalaman Berusaha (X1.3)	0.054	0.208*	0.065	0.094	0.153*	-
4.	Kebutuhan (X1.4)	0.385*	-0.135	0.088	0.168*	0.083	-
5.	Motivasi Berusaha (X1.5)	0.098	0.021	0.225*	0.226	0.065	-
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.088	0.013	0.161	-0.078	-0.064	-
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	-	0.734*	0.035	0.078	0.260*	-
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	-	-	0.243*	0.043	0.298*	-
9.	Akses Sarana Agribisnis (X2.3)	-0.124	-0.114	-0.143	-0.068	-0.032	-
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	0.130	-0.085	-0.022	0.099	-0.092	-
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.291*	0.038	0.134	0.135	0.229*	-
12.	Pengetahuan (Y1.1)	-	-	-	0.348*	0.021	0.135
13.	Sikap Mental (Y1.2)	-	-	-	-	0.311*	0.141
14.	Keterampilan (Y1.3)	-	-	-	-	-	0.338*
	Adjusted R ²	0.381	0.501	0.107	0.264	0.679	0.190
	Goodness of Fit Index (GFI)	0.97					

Keterangan: * berpengaruh nyata pada taraf ($\alpha=0.05$); n=120

Lampiran 18 Koefisien jalur (β) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, di kota dan pinggiran Jakarta.

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat					
		X2.1	X2.2	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y2 (Kinerja)
1.	Umur (X1.1)	0.159	0.225*	0.017	-0.037	0.040	-
2.	Pendidikan (X1.2)	0.348*	0.042	0.015	0.022	0.093	-
3.	Pengalaman Berusaha (X1.3)	-0.014	-0.118	-0.111	0.029	0.113	-
4.	Kebutuhan (X1.4)	0.189*	0.057	0.082	0.017	0.065	-
5.	Motivasi Berusaha (X1.5)	0.004	0.159	-0.105	0.125	0.013	-
6.	Sifat Kewirausahaan (X1.6)	0.083	0.108	0.322*	-0.053	0.226	-
7.	Akses Penyuluhan (X2.1)	-	0.252*	0.071	-0.285*	0.106	-
8.	Akses Kelompok Tani (X2.2)	-	-	0.334*	0.371*	0.301*	-
9.	Akses Sarana Agribisnis (X2.3)	0.008	0.022	-0.151	-0.008	-0.041	-
10.	Akses Sumber Modal (X2.4)	-0.080	-0.326*	0.253*	0.077	-0.143	-
11.	Akses Sumber Informasi (X2.5)	0.152	0.288*	0.172*	-0.065	0.188*	-
12.	Pengetahuan (Y1.1)	-	-	-	0.369*	0.045	0.156
13.	Sikap Mental (Y1.2)	-	-	-	-	0.388*	0.202*
14.	Keterampilan (Y1.3)	-	-	-	-	-	0.107
	Adjusted R ²	0.181	0.316	0.443	0.247	0.590	0.118
	Goodness of Fit Index (GFI)	0.95					

Keterangan: * berpengaruh nyata pada taraf ($\alpha=0.05$); n=104

Lampiran 19 Goodness of fit statistics (hasil analisis SEM)

Degrees of Freedom = 812
 Minimum Fit Function Chi-Square = 558.14 (P = 1.00)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 598.35 (P = 1.00)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 0.0
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 0.0)

 Minimum Fit Function Value = 2.50
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.0
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.0)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.0)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 1.00

 Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 5.24
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (5.24 ; 5.24)
 ECVI for Saturated Model = 8.88
 ECVI for Independence Model = 7.70

 Chi-Square for Independence Model with 946 Degrees of Freedom = 1629.66
 Independence AIC = 1717.66
 Model AIC = 954.35
 Saturated AIC = 1980.00
 Independence CAIC = 1911.78
 Model CAIC = 1739.63
 Saturated CAIC = 6347.53

 Root Mean Square Residual (RMR) = 0.11
 Standardized RMR = 0.056
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.89
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.87
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.73

 Normed Fit Index (NFI) = 0.66
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.43
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.56
 Comparative Fit Index (CFI) = 1.00
 Incremental Fit Index (IFI) = 1.31
 Relative Fit Index (RFI) = 0.60

 Critical N (CN) = 364.06

Lampiran 20 Analisis usahatani tanaman kangkung* pada lahan 0.1 Ha

No	Kriteria	Keperluan	Jumlah (Rp)
A	Biaya Produksi		
1	Sewa lahan	0.1 Ha (1 bulan)	200.000
2	Modal:		
	- Bibit		75.000
	- Urea	60 kg x @ Rp 1.500	90.000
	- TSP	25 kg x @ Rp 1.800	45.000
	- Pupuk Kandang		75.000
	- Pestisida: Pembasmi ulat		75.000
	- Tenaga Kerja:		
	Pengolahan lahan **	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
	Tanam bibit **	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
	Pemupukan	1 orang x 2 HKP x Rp 10.000	20.000
	Semprot hama **	1 orang x 2 HKP x Rp 10.000	20.000
	Panen ***	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
	- Transportasi		50.000
B	Total biaya		830.000
C	Pendapatan Kotor****	6500 ikat x Rp 200	1.300.000
	Pendapatan Bersih	1.300.000 – 830.000	470.000

Lampiran 21 Analisis usahatani tanaman bayam* pada lahan 0.1 Ha

No	Kriteria	Keperluan	Jumlah (Rp)
A	Biaya Produksi		
1	Sewa lahan	1000m2 (1 bulan)	200.000
2	Benih	25 gram x @ Rp 500	12.500
3	Persemaian:		
	- Polybag semai	2,5 kg x @ Rp 600	15.000
	- Pupuk kandang (semai)		10.000
	- Urea (semai) + furadan	50 gram + 100 gram	5.000
4	Pemupukan lahan**		
	- NPK	25 kg x Rp 2.000	50.000
	- Pupuk kandang		75.000
5	Pestisida		75.000
6	Transportasi		50.000
7	Tenaga Kerja:		
	- Pengolahan lahan **	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
	- Pemupukan **	1 orang x 2 HKP x Rp 10.000	20.000
	- Tanam bibit **	3 orang x 2HKP x Rp 10.000	60.000
	- Semprot hama **	1 orang x 2 HKP x Rp 10.000	20.000
	- Panen ***	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
B	Total biaya		712.500
C	Pendapatan Kotor****	6500 ikat x Rp 200 ,-	1.300.000
	Pendapatan Bersih	1.300.000 – 684.500	587.500

Lampiran 22 Analisis usahatani tanaman selada* pada lahan 0.1 Ha

No	Kriteria	Keperluan	Jumlah (Rp)
A	Biaya Produksi		
1	Sewa lahan	0.1 Ha (1 bulan)	200.000
2	Benih	25 gram x @ Rp 500	12.500
3	Pengolahan tanah **		
	- pembajakan	2 orang x 2 HKP x Rp 10.000	40.000
	- pembuatan bedengan	2 orang x 3 HKP x Rp 10.000	60.000
4	Persemaian **		
	- Polybag semai	2,5 kg x @ Rp 10.000	25.000
	- Pupuk kandang (semai)	10 kg x @ Rp 7.500	75.000
	- Urea (semai) + furadan	50 gram + 1 kg	20.000
	- Tenaga semai	2 orang x 2 HKW x Rp 8.000	24.000
5	Pupuk		
	- Pupuk kandang	0,5 ton x Rp 100.000	50.000
	- NPK	25 kg x Rp 2.000	50.000
6	Penanaman ***		
	- Pembuatan lubang	3 orang x 1 HKP x Rp 10.000	30.000
	- Pindah tanaman **	3 orang x 1 HKW x Rp 8.000	24.000
7	Pemeliharaan Tanaman **		
	- Penyiraman, penyiangan, pemupukan	3 orang x 1HKP x Rp 10.000 3 orang x 1 HKW x Rp 8.000	30.000 24.000
8	Transportasi		50.000
9	Panen dan pasca panen***	3 orang x 4 HKP x Rp 10.000	120.000
B	Total biaya		1.114.500
C	Pendapatan Kotor ****	1200 kg x Rp 1.500	1.800.000
	Pendapatan Bersih	1.800.000 – 1.114.500	685.500

Keterangan:

- * = ditanam secara bergiliran dg sayuran lain (kangkung-slada-bayam-sawi-kangkung-dst); umur panen 27-28 hari.
- ** = kegiatan umumnya dilakukan oleh petani sendiri;
- *** = umumnya dilakukan oleh petani dan keluarganya (isteri atau anak);
- **** = harga jual melalui pedagang pengumpul;

Lampiran 23 Analisis usahatani tanaman padi pada lahan 0.1 Ha

No	Kriteria	Keperluan	Jumlah (Rp)
A	Biaya Produksi		
1	Sewa lahan	0.1 Ha (3 bulan)	500.000
2	Benih	25 gram x @ Rp 500	12.500
3	Pengolahan tanah *		
	- Tenaga pembajakan	2 orang x 2 HKP x Rp 10.000	40.000
4	Persemaian		
	- Urea (semai) + furadan	50 gram + 1 kg	20.000
	- Tenaga semai*	2 orang x 2 HKW x Rp 8.000	24.000
5	Pupuk/ insektisida		
	- NPK	25 kg x Rp 2.000	50.000
	- Urea	10 kg	20.000
	- Insektisida		50.000
6	Penanaman *		
	- Pindah tanaman	2 orang x 2 HKW x Rp 8.000	32.000
7	Pemeliharaan Tanaman *		
	- penyiangan,	2 orang x 3 HKP x Rp 10.000	60.000
	- pemupukan/ pengendalian hama	2 orang x 3 HKW x Rp 8.000	32.000
8	Transportasi		50.000
	Sewa generator utk pengairan		75.000
9	Panen dan pasca panen*	3 orang x 1 HKP x Rp 10.000	30.000
	Produksi/1000m ² **	500 kg gabah	
	Harga jual gabah/kg	Rp 2000/kg	
B	Total biaya		995.500
C	Pendapatan Kotor	500 kg x Rp 2000	1.000.000
	Pendapatan Bersih***	1.000.000 – 995.500	4.500

Keterangan:

* = kegiatan umumnya dilakukan oleh petani sendiri dan keluarganya;

** = umur penen 100 hari.

*** = pendapatan selama 3 bulan;

Lampiran 24 Analisis usahatani tanaman padi pada lahan 0.3 Ha

No	Kriteria	Keperluan	Jumlah (Rp)
A	Biaya Produksi		
1	Sewa lahan	0.3 Ha (3 bulan)	600.000
2	Benih	75 gram x @ Rp 500	37.500
3	Pengolahan tanah *		
	- Tenaga pembajakan	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
4	Persemaian		
	- Urea (semai) + furadan	150 gram + 1 kg	20.000
	- Tenaga semai*	2 orang x 2 HKW x Rp 8.000	24.000
5	Pupuk/ insektisida		
	- NPK	75 kg x Rp 2.000	150.000
	- Urea	30 kg x Rp 2.000	60.000
	- Insektisida		50.000
6	Penanaman *		
	- Pindah tanaman	3 orang x 2 HKW x Rp 8.000	48.000
7	Pemeliharaan Tanaman *		
	- penyiangan,	3 orang x 3 HKP x Rp 10.000	90.000
	- pemupukan	3 orang x 3 HKW x Rp 8.000	72.000
	- pengendalian hama	3 orang x 2 HKP x Rp 10.000	60.000
8	Transportasi		75.000
	Sewa generator utk pengairan		75.000
9	Panen dan pasca panen*	3 orang x 3 HKP x Rp 10.000	90.000
	Penggilingan		150.000
	Produksi/1000m ²	1500 kg gabah	
	Harga jual gabah/kg	Rp 2000/kg	
B	Total biaya		1.661.500
C	Pendapatan Kotor	1500 kg x Rp 2000	3.000.000
	Pendapatan Bersih**	3.000.000 – 1.114.500	1.338.500

Keterangan:

* = kegiatan umumnya dilakukan oleh petani sendiri dan keluarganya;

** = umur panen 100 hari.

*** = pendapatan selama 3 bulan, maka pendapatan untuk 1 bulan = Rp.446.000,-

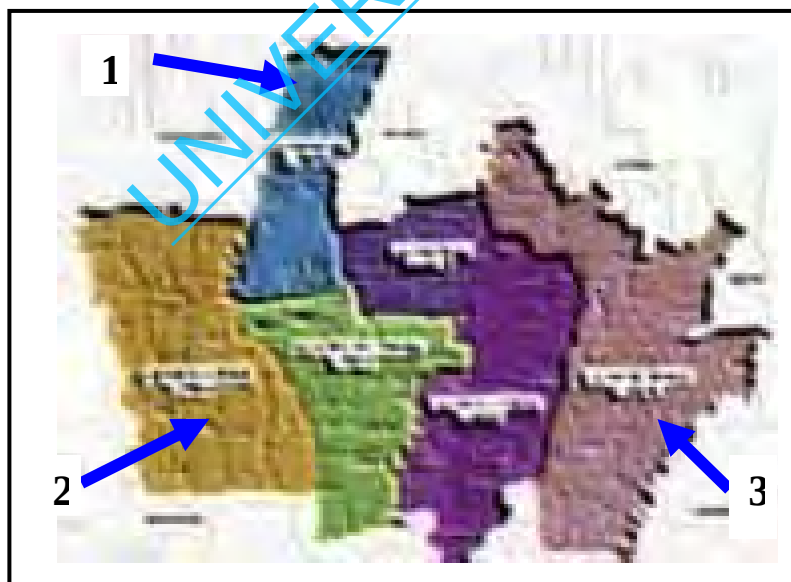
Lampiran 25 Peta wilayah penelitian di DKI Jakarta



Keterangan:

1. Kec. Cakung
2. Kec. Ciracas
3. Kec. Cipayung

Lampiran 26 Peta wilayah penelitian di Depok



Keterangan:

1. Kec. Limo
2. Kec. Sawangan
3. Kec. Cimanggis

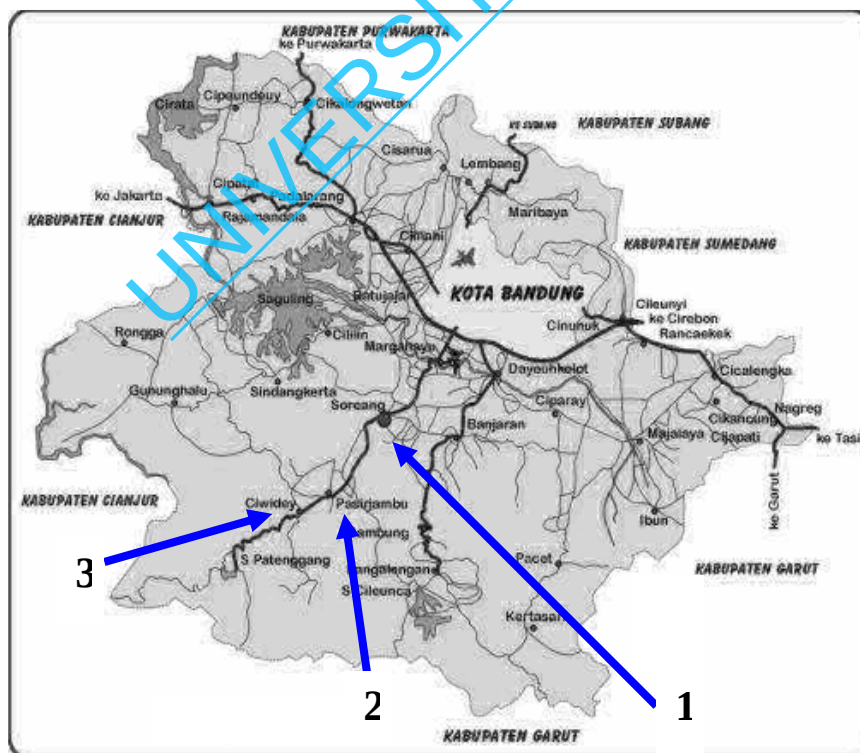
Lampiran 27 Peta wilayah penelitian di Kota Bandung



Keterangan:

1. Kec. Bandung Kulon
2. Kec. Marga Cinta
3. Kec. Cibiru

Lampiran 28 Peta wilayah penelitian di Kabupaten Bandung



Keterangan:

1. Kec. Soreang
2. Kec. Pasir Jambu
3. Kec. Ciwidey

Lampiran 29 Gambar pertanian perkotaan dengan komoditas sayuran berumur pendek (kangkung dan bayam)



Lampiran 30 Gambar penyaluran air pada pertanian perkotaan



Lampiran 31 Gambar penyiram sayuran pada pertanian perkotaan



Lampiran 32 Gambar pertanian perkotaan dengan sayuran bayam di pinggir bangunan industri



Lampiran 33 Gambar pertanian perkotaan dengan sayuran selada di pinggir bangunan industri



Lampiran 34 Gambar generator pompa air tanah untuk mengairi pertanian perkotaan

